

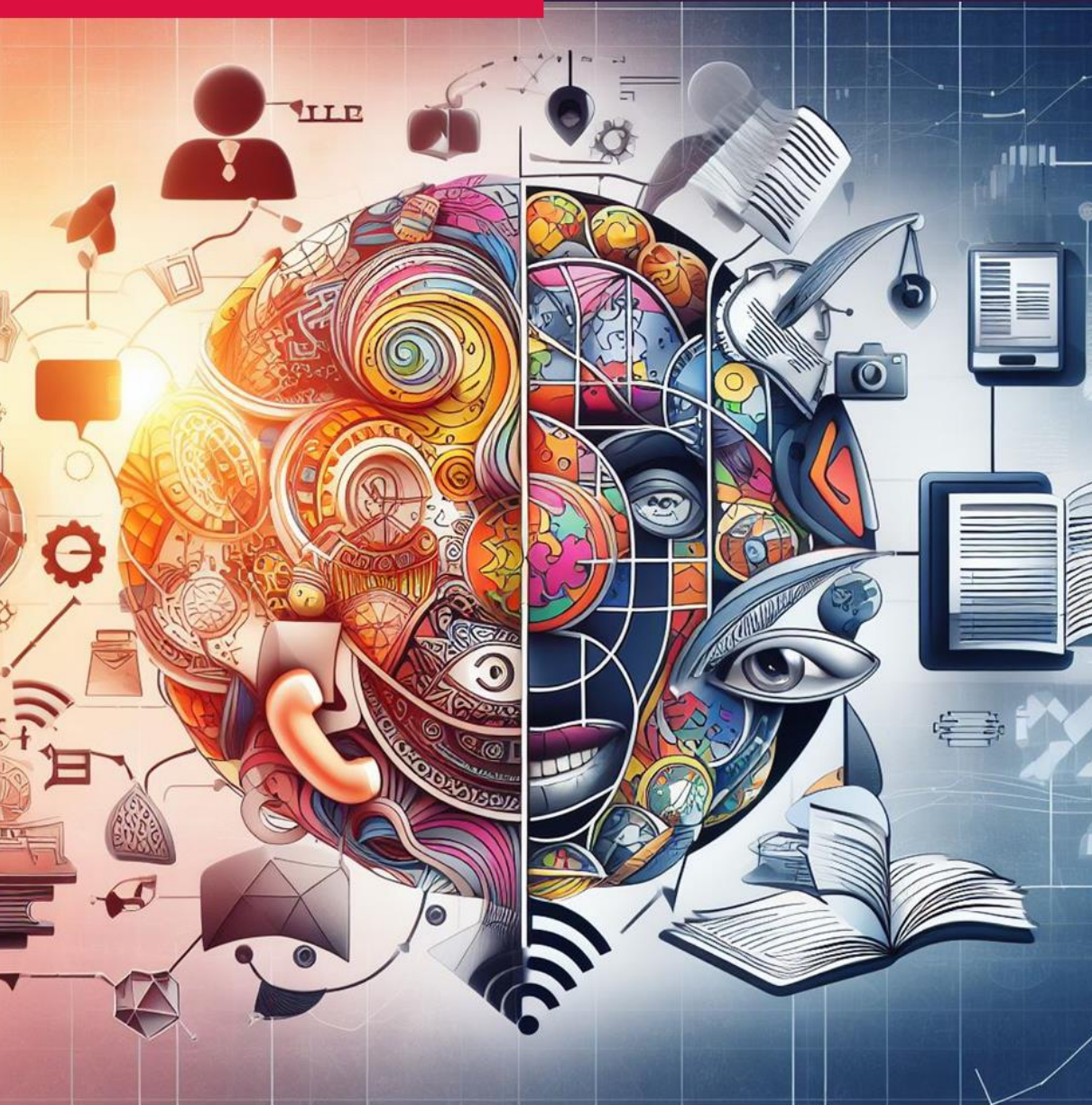


Yayasan
Kyadiren



YNINGM
YAYASAN NURUL IMAN | MUARA GADING MAS

Muhammad Fabruddin Aziz



PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Teori, Praktik, dan Tantangan dalam Pembelajaran Multilingualisme

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

Teori, Praktik, dan Tantangan dalam Pembelajaran Multilingualisme

Muhammad Fahrudin Aziz



Yayasan
Kyadiren



YNIMGM
YAYASAN NUSUL IMAM | MUJARA QADIM MAS

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA: TEORI, PRAKTIK, DAN TANTANGAN DALAM PEMBELAJARAN
MULTILINGUALISME

Copyright © Penulis

Diterbitkan pertama kali oleh Yayasan Kyadiren

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Right Reserved*

Hak penerbitan pada Penerbit Yayasan Kyadiren Tahun 2023

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Hak Penerbitan pada Yayasan Kyadiren

Cetakan pertama: Oktober 2023

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Pemerolehan Bahasa Kedua: Teori, Praktik, dan Tantangan dalam Pembelajaran

Multilingualisme [sumber elektronis] / Penyusun, **Muhammad Fahrudin Aziz.** –

Biak Numfor: Yayasan Kyadiren, 2023.

xii+221 hlm, 16 cm x 24 cm

ISBN : 978-623-88721-0-7 (PDF *ebook*)

DOI : 10.46924/pyk.18

Editor Substansi : Rizki Anugrah Putra

Editor Bahasa : Herlandri Eka Jayaputri

Perancang Sampul : Tim Penerbitan Yayasan Kyadiren

Penata Letak : Tim Penerbitan Yayasan Kyadiren

Diterbitkan oleh:



Telp : (0981)27270

Situs Web : www.penerbit.kyadiren.or.id

e-mail : kyadiren@gmail.com

Alamat : Jl. Petrus Kafiar, Brambaken, Samofa Biak, Papua 98111



Karya ini dilisensikan dibawah lisensi internasional
Creative Commons Attribution-NonCommercial-
ShareAlike 4.0 International License



Anggota IKAPI No. 006/Anggota Luar Biasa/Papua/2023

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji Syukur kehadirat Allah SWT, karena berkat karunia ilmu yg diberikan, penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku ini. Buku ini merupakan panduan yang komprehensif untuk memahami proses pemerolehan bahasa kedua, menggabungkan teori, praktik, dan tantangan yang dihadapi oleh pembelajar multilingualisme.

Bahasa adalah jendela ke dunia, dan pemerolehan bahasa kedua adalah perjalanan menuju pemahaman yang lebih dalam tentang budaya, komunikasi, dan hubungan manusia. Pemerolehan bahasa kedua memainkan peran penting dalam mewujudkan visi dunia yang lebih terbuka, beragam, dan berdaya saing.

Buku ini dimulai dengan pemahaman dasar tentang pemerolehan bahasa kedua, menggali konsep-konsep kunci yang mempengaruhi proses ini. Buku ini membahas teori-teori pemerolehan bahasa kedua, perbedaan antara pembelajaran dan pemerolehan bahasa, serta faktor individu yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam memperoleh bahasa kedua. Buku ini juga membahas peran penting input kebahasaan dan interaksi dalam proses pemerolehan bahasa kedua, serta dampak teknologi dan faktor sosio-kultural yang berperan dalam pembelajaran bahasa.

Buku ini juga membahas berbagai aspek yang relevan dengan pemerolehan bahasa kedua, seperti analisis kesalahan, bilingualisme, kebijakan praktik bahasa, penilaian, dan tren terbaru dalam bidang kajian pemerolehan bahasa kedua. Kami berharap buku ini akan memberikan wawasan yang berharga bagi pembaca yang tertarik dalam memahami, mengajar, atau mempelajari bahasa kedua.

Penulis buku ini, dengan latar belakang dan pengalaman dalam bidang pemerolehan bahasa kedua, telah bekerja keras untuk menyajikan materi ini dengan cara yang jelas dan informatif. Kami berharap buku ini akan

memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas pemerolehan bahasa kedua dan menginspirasi pembaca untuk mengambil peran aktif dalam proses pembelajaran bahasa.

Terima kasih atas minat para pembaca terhadap buku ini. Kami berharap para pembaca memperoleh pemahaman komprehensif dari kehadiran buku ini dan berharap buku ini memberikan manfaat dalam upaya untuk memahami dan menguasai bahasa kedua. Semoga buku ini memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya pengetahuan tentang pemerolehan bahasa kedua dan multilingualisme.

Biak, Oktober 2023

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
PEMAHAMAN DASAR PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA	1
1. Pengertian Pemerolehan Bahasa Kedua	2
2. Pentingnya Studi Pemerolehan Bahasa Kedua	6
a) Dukungan untuk Pemerolehan Bahasa Kedua	7
b) Keuntungan untuk Pembelajar Bahasa Kedua	8
c) Proses Interaktif dan Dinamis	10
d) Pentingnya Input	11
e) Motivasi	12
3. Ikhtisar Isi Buku	15
TEORI PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA	17
1. Teori Monitor Stephen Krashen	18
a) Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran (The Acquisition-Learning Hypothesis)	18
b) Hipotesis Urutan Alamiah (The Natural Order Hypothesis)	19
c) Hipotesis Input (The Input Hypothesis)	19
d) Hipotesis Filter Afektif (The Affective Filter Hypothesis)	20
e) Hipotesis Monitor (The Monitor Hypothesis)	21
2. Teori-Teori Lain Bidang Kajian Pemerolehan Bahasa Kedua	23
a) Pendekatan Kognitif	23
b) Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran	24

c) Hipotesis Filter Afektif _____	25
d) Hipotesis Urutan Alamiah _____	26
e) Pendekatan Interaksionis _____	27
PEMBELAJARAN BAHASA DAN PEMEROLEHAN BAHASA _____	28
1. Perbedaan Antara Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa _____	29
a) Pemerolehan Bahasa _____	29
b) Pembelajaran Bahasa _____	32
2. Peran Instruksi Formal dalam Pemerolehan Bahasa Kedua _____	38
PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA _____	45
1. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua _____	46
a) Faktor Internal _____	46
b) Faktor Eksternal _____	50
2. Usia, Motivasi, dan Bakat Lahiriah dalam Pembelajaran Bahasa _____	54
a) Usia _____	55
b) Motivasi _____	56
c) Bakat Lahiriah _____	58
INPUT KEBAHASAAN DAN INTERAKSI DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA _____	61
1. Peran Input Kebahasaan dalam Perkembangan Bahasa _____	62
a) Input, Interaksi, dan Output _____	63
b) Kuantitas dan Kualitas Input Kebahasaan _____	64
c) Paparan Bahasa Buku _____	65
d) Input Kebahasaan dan Cedera Otak _____	66
e) Input Interaktif, Linguistik, dan Konseptual _____	68
f) Input Yang Dapat Dipahami _____	69

2. Peluang Interaksi Bagi Pembelajar Bahasa Kedua	69
PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DAN TEKNOLOGI	75
1. Kemajuan dan Tantangan Teknologi dalam Pemerolehan Bahasa Kedua	76
a) Kemajuan Teknologi dalam Pemerolehan Bahasa Kedua	76
b) Tantangan Teknologi dalam Pemerolehan Bahasa Kedua	78
2. Dampak Teknologi Pada Pembelajaran Bahasa Kedua	81
FAKTOR SOSIOKULTURAL DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA	87
1. Pengaruh Budaya dan Masyarakat dalam Pembelajaran Bahasa	88
a) Nilai Budaya, Keyakinan, dan Norma	88
b) Norma Sosial	89
c) Prasangka budaya	90
d) Variasi Bahasa	91
e) Hubungan Siklikal	93
2. Sosialisasi Bahasa dan Identitas dalam Pemerolehan Bahasa Kedua	94
PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DI KELAS BAHASA	102
1. Strategi Pengajaran Efektif Untuk Pembelajar Bahasa Kedua	103
a) Mengembangkan Hubungan Yang Responsif Secara Budaya	103
b) Mengajarkan Keterampilan Bahasa di Seluruh Kurikulum	104
c) Menggunakan Closed Captioning, Voice Typing, dan Tawarkan Beragam Pilihan	105
d) Gunakan Kamera Dokumen	107
e) Belajar Berpasangan	108
f) Memberikan Sarana Belajar Language Toolbox	109
g) Menggunakan Alat Bantu Visual	110

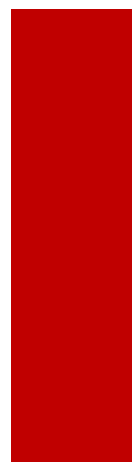
h) Menggunakan Contoh Komunikasi Nyata	111
i) Menerapkan Pembelajaran Kooperatif	113
j) Menggunakan Strategi Scaffolding	114
k) Memanfaatkan Teknologi	115
l) Memberika Umpan Balik (Feedback)	116
2. Pembelajaran Berbasis Tugas dan Pendekatan Komunikatif	118
a) Autentisitas	118
b) Hasil Komunikatif	119
c) Pra-tugas	120
d) Kelancaran	121
e) Kreativitas	122
f) Evaluasi	123
ANALISIS KESALAHAN DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA	
	125
1. Jenis Kesalahan Yang Dibuat oleh Pembelajar Bahasa Kedua	126
a) Kesalahan Antarbahasa atau Interlingual Errors	126
b) Kesalahan Intrabahasa atau Intralingual Errors	127
c) Kesalahan Penggeneralisasian atau Overgeneralization Errors	127
d) Kesalahan Fosilisasi atau Fossilization Errors	128
e) Kesalahan Strategi Komunikasi atau Communication Strategy Errors	129
2. Peran Analisis Kesalahan dalam Pemahaman Perkembangan Bahasa	131
BILINGUALISME DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA	
	135
1. Manfaat dan Tantangan Dwibahasa	136
a) Manfaat	136

b) Tantangan_____	139
2. Hubungan antara Perkembangan Bahasa Pertama dan Kedua ____	143
a) Perkembangan Bahasa Pertama_____	143
b) Perkembangan Bahasa Kedua _____	146
c) Hubungan antara Perkembangan Bahasa Pertama dan Kedua _	149
KEBIJAKAN PRAKTIK BAHASA DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA _____	155
1. Dampak Kebijakan Praktik Bahasa Pada Pembelajar Bahasa Kedua _____	156
a) Kendala Pada Budaya Membaca Bahasa Kedua_____	157
b) Hubungan Antara Budaya dan Bahasa _____	158
c) Kebijakan Pendidikan dan Pembelajar Bahasa Kedua _____	158
d) Kualitas Kurikulum, Pengajaran, dan Pembelajaran_____	159
e) Praktik Praktik Bahasa Tersirat _____	160
f) Kebijakan Praktik Bahasa di Amerika Serikat _____	161
2. Multilingualisme dan Perencanaan Praktik Bahasa _____	163
PENILAIAN DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA _____	171
1. Metode Untuk Menilai Kemahiran Bahasa Kedua _____	172
a) Tes Kemampuan Bahasa (Language Proficiency Tests) _____	172
b) Observasi atau Pengamatan (Observations) _____	173
c) Wawancara (Interviews) _____	174
d) Penilaian Berbasis Konten (Content-Based Assessments) _____	175
e) Tes Cloze (Cloze Tests)_____	176
f) Survei Bahasa Rumah (Home Language Surveys) _____	177
g) Evaluasi Performa Belajar di Kelas (Classroom Performance and Testing)_____	177

2. Peran Pengujian dalam Pembelajaran Bahasa _____	179
a) Memberikan Umpan Balik _____	179
b) Mengukur Kemajuan _____	179
c) Menilai Kemampuan _____	180
d) Membantu Pengambilan Keputusan _____	181
e) Mendukung Proses Pembelajaran _____	182
f) Mengidentifikasi Kekuatan dan Kelemahan _____	183
ARAH BIDANG KAJIAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA _____	186
1. Tren dan Penelitian Bidang Kajian Pemerolehan Bahasa Kedua _____	187
a) Teknologi dan Pembelajaran Bahasa _____	187
b) Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak-Anak _____	189
c) Isu Penting dalam Pemerolehan Bahasa Kedua _____	190
2. Implikasi Bagi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa _____	192
a) Strategi Pengajaran _____	193
b) Pengajaran Bahasa Kedua untuk Bidang Bisnis _____	195
c) Penelitian Proses Berbahasa pada Otak _____	197
d) Prinsip Pemerolehan Bahasa _____	198
e) Teori dan Penelitian Linguistik _____	199
Daftar Pustaka _____	201
Indeks _____	216
Biografi Penulis _____	220

PEMAHAMAN DASAR PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

-
1. Pengertian Pemerolehan Bahasa Kedua
 2. Pentingnya Studi Pemerolehan Bahasa Kedua
 3. Ikhtisar Isi Buku



1. Pengertian Pemerolehan Bahasa Kedua

Pembelajaran bahasa kedua merujuk pada tahap pembelajaran bahasa yang terjadi setelah individu berhasil menguasai bahasa pertamanya dengan baik. Proses ini sangatlah kompleks dan melibatkan pemahaman mendalam terhadap struktur bahasa, termasuk aspek linguistik seperti tata bahasa, kosakata, dan fonologi bahasa target. Selain itu, pembelajaran bahasa kedua juga memerlukan pengembangan kemampuan komunikatif yang efektif dalam bahasa yang sedang dipelajari, sehingga individu dapat dengan lancar berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa tersebut. terkait hal ini, pembelajaran bahasa kedua tidak hanya tentang menguasai aturan bahasa, tetapi juga tentang menjadi seorang komunikator yang terampil dan fasih dalam berinteraksi dengan penutur asli bahasa target.

Penelitian dalam bidang pembelajaran bahasa kedua memiliki tujuan utama untuk menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana proses ini berlangsung secara individu maupun dalam konteks sosial, serta untuk menganalisis berbagai faktor yang dapat memengaruhinya dalam berbagai aspek.¹ Dalam upaya mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena ini, penelitian tersebut mencoba untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dalam proses pembelajaran bahasa kedua, termasuk namun tidak terbatas pada aspek-aspek seperti pemahaman struktur bahasa, perolehan kosakata, kepercayaan diri dalam berbicara, faktor motivasi, interaksi sosial, penggunaan teknologi pendukung, serta peran instruktur bahasa atau metode pengajaran yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki fokus pada proses itu sendiri, tetapi juga bertujuan untuk menggali secara mendalam variabel-variabel yang berpotensi memengaruhi tingkat keberhasilan dalam pembelajaran bahasa kedua.

Isu-isu yang menjadi fokus utama dalam penelitian pembelajaran bahasa kedua adalah beragam, mencakup dua kategori penelitian utama

¹ Shigenori Wakabayashi, "Contributions of The Study of Japanese as A Second Language To Our General Understanding of Second Language Acquisition and The Definition of Second Language Acquisition Research," *Second Language Research* 19, no. 1 (2023): 76–94, <https://doi.org/10.1191/0267658303sr215oa>.

dalam konteks SLA (Second Language Acquisition), yaitu penelitian yang secara khusus menyelidiki pemahaman linguistik dalam bahasa kedua dan penelitian yang lebih luas yang memeriksa faktor-faktor yang memiliki peran penting dalam memengaruhi perkembangan pengetahuan bahasa kedua.

Penelitian-penelitian yang tergolong dalam kategori pertama, yaitu penelitian utama SLA yang berfokus pada pemahaman linguistik dalam bahasa kedua, bertujuan untuk membedah secara rinci dan komprehensif proses perolehan struktur bahasa dalam konteks pembelajaran bahasa kedua.² Dalam upaya mencapai pemahaman yang mendalam, penelitian tersebut tak hanya sekadar mengidentifikasi tata bahasa, sintaksis, dan fonologi dalam bahasa yang sedang dipelajari, melainkan juga berusaha untuk menggali aspek-aspek subtantranya, seperti kemampuan memahami dan memproduksi kalimat yang kompleks, penggunaan idiom dan frasa, serta penerapan aspek pragmatik dalam interaksi berbahasa.

Selanjutnya, penelitian di dalam kategori ini pun melibatkan analisis yang mendalam terkait dengan bagaimana perbedaan dan kesamaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua individu dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman linguistik individu. Hal ini mencakup pemahaman bagaimana transfer pengetahuan linguistik dari bahasa pertama ke bahasa kedua terjadi, sejauh mana interferensi bahasa pertama dapat memengaruhi struktur bahasa kedua, dan bagaimana adaptasi terhadap pola-pola linguistik baru dalam bahasa kedua berlangsung.

Penelitian-penelitian di dalam kategori ini memiliki tujuan tidak hanya untuk merinci proses perolehan struktur bahasa kedua, tetapi juga untuk memahami kompleksitas interaksi antara bahasa pertama dan bahasa kedua dalam pembentukan pemahaman linguistik individu, yang pada akhirnya akan memberikan kontribusi penting dalam pembangunan teori-teori dan metode-metode pembelajaran bahasa kedua yang lebih efektif.

Sementara itu, dalam kategori kedua yang memiliki cakupan yang lebih luas, penelitian-penelitian bertujuan untuk menggali berbagai faktor

² Hayo Reinders, "Towards A Definition of Intake in Second Language Acquisition," *Applied Research on English Language* 1, no. 2 (2012): 15–36, <https://doi.org/10.22108/ARE.2012.15452>.

yang memiliki peran penting dalam memengaruhi perkembangan pengetahuan bahasa kedua. Faktor-faktor ini mencakup aspek-aspek psikologis seperti motivasi individu untuk belajar bahasa kedua, tingkat kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa target, serta minat yang mendalam terhadap bahasa tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga mengarah pada pemahaman faktor-faktor sosial yang ikut berperan dalam proses pembelajaran, seperti konteks sosial pembelajaran yang melibatkan interaksi dengan penutur asli atau rekan sebaya, pengaruh budaya dalam pembentukan kompetensi bahasa kedua, dan peran lingkungan belajar dalam menciptakan peluang pembelajaran yang optimal.

Lebih lanjut, penelitian dalam kategori ini memiliki kemampuan untuk mengeksplorasi sejauh mana teknologi pendukung pembelajaran bahasa kedua dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, baik melalui aplikasi-aplikasi pembelajaran *online*, perangkat lunak khusus, atau metode pembelajaran berbasis teknologi lainnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat mempertimbangkan peran penting yang dimainkan oleh instruktur bahasa dalam membentuk pengalaman belajar yang efektif dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, yang mencakup pemilihan metode pengajaran yang sesuai, pemahaman terhadap kebutuhan individu pembelajar, serta kemampuan dalam memberikan umpan balik yang konstruktif.

Penelitian dalam kategori kedua ini memiliki cakupan yang luas dan kompleks, dengan tujuan utama untuk merinci dan menganalisis berbagai faktor yang dapat memengaruhi secara substansial proses pembelajaran bahasa kedua, dengan harapan bahwa pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini akan membantu dalam mengembangkan strategi-strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Penelitian dalam pembelajaran bahasa kedua mencakup dua arah yang saling melengkapi, yaitu pemahaman mendalam terhadap aspek linguistik bahasa kedua dan pemahaman yang lebih luas terkait faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua secara keseluruhan.

Penelitian di bidang pembelajaran bahasa kedua juga telah mengarah pada eksplorasi peran komponen bahasa yang sangat krusial, seperti fonik, dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Para peneliti dengan cermat menginvestigasi berbagai aspek seputar fonik ini dengan tujuan untuk memahami sejauh mana fonik memiliki kontribusi signifikan dalam proses pembelajaran bahasa kedua.

Salah satu aspek yang menjadi fokus penelitian adalah apakah kemampuan dekoding fonologis, yaitu kemampuan untuk menghubungkan simbol-simbol fonetik dengan suara-suara bahasa, memiliki peran yang penting dalam pembelajaran bahasa kedua. Para peneliti berusaha untuk mendalaminya dengan mengidentifikasi sejauh mana pemahaman fonik membantu pembelajar bahasa kedua dalam mengatasi tantangan-tantangan dalam menguasai bahasa target.

Tidak hanya itu, penelitian juga mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan penting seperti apakah pembelajar bahasa kedua dapat secara alami mengembangkan kemampuan dekoding fonologis tanpa adanya instruksi fonik yang khusus, dan apakah pengajaran fonik dalam bahasa kedua dapat efektif dalam memajukan kemampuan dekoding fonologis pembelajar, sekaligus juga mengembangkan aspek-aspek lain dari kemahiran bahasa kedua, seperti pemahaman tata bahasa, kosa kata, serta kemampuan berbicara dan menulis yang lancar.

Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan adanya kompleksitas dalam peran fonik dalam pembelajaran bahasa kedua dan mencerminkan upaya peneliti untuk memahami implikasi pemahaman fonik ini dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam konteks pembelajaran bahasa kedua.

Pembelajaran bahasa kedua merupakan bidang studi yang secara mendasar bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai cara-cara individu secara efektif dan efisien memperoleh kemampuan berbahasa dalam bahasa kedua, serta untuk menganalisis berbagai faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan atau keberhasilan dalam proses ini. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, penelitian-penelitian di dalam domain pembelajaran bahasa kedua berusaha untuk mengidentifikasi,

menganalisis, dan memahami dinamika kompleks yang terlibat dalam perolehan bahasa kedua, seperti tata bahasa, kosakata, pengucapan, serta kemampuan berbicara dan menulis.³

Selanjutnya, penelitian ini juga mengarahkan perhatian pada faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua, yang mencakup aspek psikologis seperti motivasi, kepercayaan diri, minat terhadap bahasa target, dan tingkat keterlibatan emosional dalam proses belajar. Di samping itu, faktor-faktor sosial juga menjadi perhatian penting dalam penelitian ini, termasuk pengaruh lingkungan sosial dan budaya, interaksi dengan penutur asli atau rekan sebaya, serta peran instruktur bahasa atau metode pengajaran yang digunakan dalam konteks pembelajaran.

Pembelajaran bahasa kedua tidak hanya melibatkan pemahaman aspek-aspek linguistik dan kognitif, tetapi juga mengintegrasikan pemahaman mendalam tentang dinamika psikologis dan sosial yang turut berperan dalam menentukan keberhasilan individu dalam memahami dan menggunakan bahasa kedua secara lancar dan kompeten. Penelitian ini berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif, serta memberikan wawasan yang lebih baik dalam mengelola dan meningkatkan proses pembelajaran bahasa kedua.

2. Pentingnya Studi Pemerolehan Bahasa Kedua

Pemerolehan bahasa kedua, yang merujuk pada proses di mana individu memperoleh kemampuan berbahasa dalam bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertamanya, merupakan salah satu aspek penting yang telah menjadi fokus kajian dalam disiplin ilmu linguistik terapan. Dalam lingkup ini, berbagai penelitian telah dilakukan dengan tujuan untuk mendalaminya secara komprehensif, dengan menginvestigasi sejumlah fenomena linguistik dan faktor-faktor yang memengaruhi proses peralihan ini.

³ Robert Woore, "What Can Second Language Acquisition Research Tell Us About the Phonics 'Pillar?'," *The Language Learning Journal* 50 (2022): 172–85, <https://doi.org/10.1080/09571736.2022.2045683>.

Penelitian-penelitian dalam pemerolehan bahasa kedua ini mencakup analisis terperinci tentang bagaimana individu memproses tata bahasa, sintaksis, dan fonologi dalam bahasa kedua, serta bagaimana mereka mengatasi tantangan khusus yang mungkin muncul dalam proses ini. Selain itu, penelitian ini juga mengamati bagaimana perbedaan dan kesamaan antara bahasa pertama dan kedua dapat memengaruhi cara individu memahami dan menggunakan bahasa kedua, termasuk transfer pengetahuan linguistik dari bahasa pertama, serta interferensi bahasa pertama dalam struktur bahasa kedua.

Di samping itu, pemerolehan bahasa kedua juga dipelajari dalam konteks faktor-faktor psikologis, seperti motivasi, kepercayaan diri, dan minat terhadap bahasa target, yang dapat memiliki dampak yang signifikan dalam keberhasilan individu dalam mempelajari bahasa kedua. Aspek-aspek sosial, seperti lingkungan pembelajaran, pengaruh budaya, interaksi dengan penutur asli atau rekan sebaya, serta peran instruktur bahasa dalam pengajaran bahasa kedua, juga menjadi subjek penelitian yang penting dalam upaya memahami pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa kedua merupakan area yang kaya akan penelitian yang telah memberikan wawasan yang berharga dalam pengembangan teori-teori dan praktik-praktik pembelajaran bahasa kedua yang lebih efektif dan adaptif dalam berbagai konteks.

a) Dukungan untuk Pemerolehan Bahasa Kedua

Penggunaan bahasa pertama dalam konteks pembelajaran bahasa kedua merupakan sebuah strategi yang telah mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan, karena terdapat bukti kuat bahwa penggunaan bahasa pertama dapat berperan sebagai alat bantu atau dukungan yang efektif dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Pendekatan ini mengakui bahwa bahasa pertama individu telah menjadi pondasi penting dalam pemahaman linguistik dan konseptualnya.

Mengenai pembelajaran bahasa kedua, penggunaan bahasa pertama dapat berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemahaman konsep dan kosakata baru dalam bahasa kedua. Ini dikarenakan individu memiliki

pemahaman yang lebih dalam tentang konsep-konsep tersebut dalam bahasa pertama mereka. Dengan menggunakan bahasa pertama sebagai alat untuk menjelaskan atau menggambarkan konsep-konsep ini, pembelajar dapat dengan lebih mudah menginternalisasi pengetahuan tersebut ke dalam bahasa kedua. Dengan kata lain, bahasa pertama dapat berperan sebagai sarana untuk mengatasi hambatan pemahaman dan mempercepat proses pemerolehan bahasa kedua.

Selain itu, penggunaan bahasa pertama juga dapat memberikan rasa percaya diri kepada pembelajar dalam memahami dan mengkomunikasikan ide-ide mereka dalam bahasa kedua. Ini dapat mengurangi rasa cemas atau ketidaknyamanan yang mungkin muncul saat mereka berinteraksi dalam bahasa yang sedang dipelajari. Dengan merasa lebih nyaman dalam menggunakan bahasa pertama sebagai alat bantu, pembelajar dapat membangun fondasi yang lebih kuat untuk kemahiran berbahasa kedua mereka.⁴

Penggunaan bahasa pertama dalam konteks pembelajaran bahasa kedua adalah strategi yang kompleks, yang mempertimbangkan peran penting yang dimainkan oleh bahasa pertama dalam pembentukan pemahaman dan kemahiran berbahasa individu dalam bahasa kedua. Pendekatan ini dapat membantu mempercepat proses pemerolehan bahasa kedua dan meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dalam bahasa tersebut.

b) Keuntungan untuk Pembelajar Bahasa Kedua

Studi longitudinal, yang merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pengumpulan data dari subjek yang sama selama periode waktu yang lebih panjang, telah memberikan wawasan yang berharga dalam mengidentifikasi berbagai keuntungan yang dapat berperan sebagai faktor pendukung signifikan bagi pembelajar bahasa kedua dalam perkembangan kemampuan berbahasa mereka. Keuntungan-keuntungan ini mencakup perbaikan

⁴ Mara Salmona Madriñan, "The Use of First Language in the Second-Language Classroom: A Support for Second Language Acquisition," *Gist Education and Learning Research Journal* 9 (2014): 50–66, <https://doi.org/10.26817/16925777.143>.

berbagai aspek seperti motivasi yang semakin meningkat, peningkatan kemampuan berbahasa, dan pemahaman budaya yang lebih mendalam.

Pertama, studi longitudinal telah secara jelas menunjukkan bahwa pembelajar bahasa kedua cenderung mengalami peningkatan dalam motivasi mereka selama periode pembelajaran yang berkelanjutan. Ini bisa dijelaskan oleh fakta bahwa semakin lama seseorang terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris, semakin besar peluangnya untuk merasakan manfaat konkret dari kemahiran berbahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, motivasi untuk terus memperbaiki kemampuan bahasa dan mencapai tujuan komunikatifnya juga meningkat seiring berjalannya waktu.

Kedua, peningkatan kemampuan bahasa juga merupakan salah satu pencapaian signifikan dalam studi longitudinal ini. Seiring berjalannya waktu, pembelajar bahasa kedua dapat mencapai tingkat kefasihan yang lebih tinggi dalam bahasa Inggris mereka. Ini mencakup pemahaman yang lebih baik tentang tata bahasa, kosa kata yang lebih kaya, dan kemampuan berbicara dan menulis yang lebih lancar. Dengan demikian, studi longitudinal ini memberikan bukti empiris tentang perbaikan yang berkelanjutan dalam kompetensi bahasa yang dapat dicapai oleh pembelajar bahasa kedua.

Selain itu, kesadaran budaya yang lebih besar juga merupakan salah satu hasil positif dari studi longitudinal dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing. Pembelajar bahasa kedua, melalui pengalaman belajar yang berkelanjutan, cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya yang terkait dengan bahasa Inggris, seperti norma-norma sosial, nilai-nilai, dan tradisi budaya.⁵ Hal ini dapat mengarah pada penerimaan dan penghargaan yang lebih besar terhadap keragaman budaya yang terkait dengan bahasa Inggris dan pada akhirnya dapat membantu dalam meningkatkan kemampuan komunikasi lintas budaya mereka.

Studi longitudinal memberikan pandangan yang lebih holistik dan mendalam tentang perjalanan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai Bahasa

⁵ Fahad Hamad Aljumah, "Second Language Acquisition: A Framework and Historical Background on Its Research," *English Language Teaching* 13, no. 8 (2020): 200–207, <https://doi.org/10.5539/elt.v13n8p200>.

Asing, dengan menggambarkan perubahan yang terjadi seiring berjalannya waktu, mulai dari motivasi yang meningkat, peningkatan kemampuan bahasa, hingga pemahaman budaya yang lebih besar. Hal ini mendorong pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang memengaruhi pembelajaran bahasa Inggris dalam konteks ini.

c) **Proses Interaktif dan Dinamis**

Pembelajaran bahasa merupakan suatu proses yang kompleks, interaktif, dan dinamis yang melibatkan interaksi yang beragam antara pembelajar, lingkungan pembelajaran, serta sumber daya pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, proses ini melibatkan individu yang sedang memperoleh kemampuan berbahasa dalam bahasa kedua setelah menguasai bahasa pertamanya. Proses ini sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berinteraksi dengan kompleksitasnya.⁶

Pertama, aspek individual pembelajar memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Faktor-faktor seperti motivasi, kepercayaan diri, minat terhadap bahasa target, serta kemampuan kognitif individu, seperti kemampuan memori dan pemecahan masalah, semuanya memengaruhi bagaimana individu menghadapi proses pembelajaran bahasa kedua.

Selain faktor individu, faktor-faktor sosial juga memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran bahasa. Lingkungan sosial pembelajaran, yang melibatkan interaksi dengan penutur asli atau rekan sebaya, serta pengaruh budaya, norma-norma sosial, dan tradisi budaya terkait dengan bahasa target, semuanya memainkan peran dalam membentuk kemahiran bahasa kedua individu.⁷

⁶ Gerrit Jan Kootstra, Ton Dijkstra, and Marianne Starren, "Second Language Acquisition," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, ed. James D. Wright, 2nd ed. (Amsterdam, The Netherlands: Elsevier, 2015), 349–59, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53025-6>.

⁷ Hulya Ipek, "Comparing and Contrasting First and Second Language Acquisition: Implications for Language Teachers," *English Language Teaching* 2, no. 2 (2009): 155–63, <https://doi.org/10.5539/elt.v2n2p155>.

Lalu, metode pengajaran dan strategi pembelajaran yang digunakan juga dapat memengaruhi hasil pembelajaran bahasa kedua. Kualitas pengajaran, penggunaan teknologi pendukung, serta pendekatan pembelajaran yang dipilih dapat membantu dalam membentuk pengalaman pembelajaran yang efektif.

Ketika semua faktor ini berinteraksi, mereka menciptakan lingkungan pembelajaran yang unik untuk setiap individu yang belajar bahasa kedua. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang dinamika kompleks di balik pemerolehan bahasa kedua sangat penting untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan efektif, serta untuk memberikan dukungan yang tepat kepada pembelajar dalam perjalanan mereka memahami dan menggunakan bahasa kedua dengan lancar dan kompeten.

d) Pentingnya Input

Faktor yang memiliki peran paling signifikan dalam memengaruhi pemerolehan bahasa adalah input yang diterima oleh pembelajar. Stephen Krashen⁸, seorang ahli dalam bidang pembelajaran bahasa, telah menekankan pentingnya input yang dapat dipahami dalam proses pembelajaran bahasa kedua. *Input* ini mencakup semua informasi yang diperlukan oleh pembelajar untuk memahami dan menguasai bahasa kedua secara efektif, termasuk tata bahasa, kosakata, serta aspek-aspek fonologi dan pragmatik bahasa tersebut.

Terkait *input* yang dapat dipahami, Krashen⁹ menggambarkan dua jenis *input* utama: *input* komprehensibel dan *input* yang sedikit di atas tingkat pemahaman saat ini. *Input* komprehensibel merujuk pada bahasa yang disajikan kepada pembelajar dalam konteks yang memungkinkan mereka untuk memahaminya, meskipun mungkin ada beberapa kata atau frasa yang belum mereka ketahui. *Input* ini bertujuan untuk memperkenalkan pembelajar pada bahasa yang sedikit lebih kompleks daripada apa yang

⁸ Stephen D Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning* (Oxford: Pergamon Press Inc., 1981).

⁹ Krashen.

mereka kuasai saat itu, untuk mendorong pertumbuhan pemahaman mereka secara bertahap.

Di sisi lain, *input* yang sedikit di atas tingkat pemahaman saat ini mengacu pada pengenalan pembelajar pada bahasa yang sedikit lebih sulit daripada yang mereka bisa pahami sepenuhnya. Hal ini dirancang untuk memicu pembelajar agar meningkatkan pemahaman mereka dengan merangsang proses penyesuaian dan pertumbuhan kemampuan bahasa. Terkait hal inilah pentingnya peran input yang dapat dipahami dalam pemerolehan bahasa menjadi lebih jelas. *Input* yang disajikan dengan tepat dapat membantu pembelajar mengatasi hambatan pemahaman mereka dan memajukan kemampuan bahasa kedua mereka. Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep ini merupakan faktor penting dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dan membantu dalam memandu pembelajar menuju pencapaian kemahiran berbahasa kedua yang lebih tinggi.

e) **Motivasi**

Motivasi memegang peran yang sangat sentral dalam proses pemerolehan bahasa kedua. Ketika pembelajar merasa termotivasi untuk memahami dan menguasai bahasa kedua, mereka lebih cenderung untuk bertahan dalam perjalanan pembelajaran mereka dan mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi. Motivasi ini, yang dapat berasal dari berbagai sumber, memiliki dampak yang mendalam terhadap berbagai aspek pembelajaran bahasa kedua.

Pertama-tama, motivasi dalam pembelajaran bahasa kedua dapat mendorong pembelajar untuk terus belajar bahasa tersebut meskipun menghadapi kesulitan atau tantangan. Motivasi ini membantu mereka untuk mempertahankan komitmen mereka dalam proses pembelajaran yang sering kali membutuhkan waktu dan upaya yang signifikan.¹⁰ Dalam konteks ini, motivasi dapat berperan sebagai pendorong yang kuat untuk menjalani perjalanan panjang menuju penguasaan bahasa kedua.

¹⁰ James D. Wright, ed., "Second Language Acquisition: An Introduction," in *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd ed. (Amsterdam, The Netherlands: Elsevier, 2015), 360–67, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92096-8>.

Selain itu, motivasi juga dapat memengaruhi sejauh mana pembelajar terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang mendukung pembelajaran bahasa kedua. Pembelajar yang sangat termotivasi cenderung lebih aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti berbicara dengan penutur asli, membaca materi berbahasa kedua, atau berpartisipasi dalam diskusi dalam bahasa target. Aktivitas-aktivitas ini memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman dan kemahiran berbahasa.

Motivasi juga berdampak pada tingkat kesungguhan pembelajar dalam meraih tujuan-tujuan mereka dalam pembelajaran bahasa kedua. Ketika pembelajar memiliki motivasi yang kuat, mereka seringkali lebih tekun dan berkomitmen untuk mencapai tingkat kemahiran yang lebih tinggi dalam bahasa kedua, yang dapat melibatkan pengembangan kosakata yang lebih kaya, penguasaan tata bahasa yang lebih baik, serta kemampuan berbicara dan menulis yang lebih lancar.

Motivasi bukan hanya menjadi kunci kesuksesan individu dalam pembelajaran bahasa kedua, tetapi juga berperan dalam membentuk pengalaman pembelajaran yang positif. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana memotivasi pembelajar dalam konteks pembelajaran bahasa kedua memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif, serta dalam memandu pembelajar menuju pencapaian kemahiran berbahasa kedua yang lebih tinggi.¹¹

Pemerolehan bahasa kedua adalah suatu proses yang memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam konteks pendidikan dan perkembangan individu. Proses ini tidak hanya memiliki arti penting dalam membuka pintu kepada komunikasi lintas budaya, tetapi juga membawa sejumlah manfaat yang substansial bagi pembelajar. Dalam konteks pemerolehan bahasa kedua, terdapat sejumlah faktor yang berkontribusi pada kesuksesan pembelajaran, dan tiga di antaranya patut diperhatikan: penggunaan bahasa pertama di kelas, paparan terhadap input yang dapat

¹¹ J.S. Arnfast, J.N. Jørgensen, and A. Holmen, "Second Language Learning," in *International Encyclopedia of Education*, ed. Penelope Peterson, Eva Baker, and Barry McGaw, 3rd ed. (Amsterdam, The Netherlands: Elsevier, 2010), 419–25, <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00509-1>.

dipahami, dan motivasi yang mendorong pembelajar untuk mencapai kemampuan berbahasa kedua yang lebih tinggi.

Pertama-tama, penggunaan bahasa pertama di kelas memiliki dampak yang penting dalam membantu pembelajar memahami dan menguasai bahasa kedua. Bahasa pertama individu merupakan aset berharga yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menjelaskan konsep-konsep atau perbedaan linguistik antara bahasa pertama dan kedua. Dengan mengintegrasikan bahasa pertama dalam pembelajaran, pembelajar dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang tata bahasa, kosakata, dan konsep-konsep yang mungkin berbeda dalam bahasa kedua.

Selanjutnya, paparan *input* yang dapat dipahami, seperti yang diteorikan oleh ahli bahasa Stephen Krashen¹², menjadi faktor penting dalam pemerolehan bahasa kedua. *Input* ini mencakup berbagai sumber informasi dalam bahasa kedua yang disajikan dalam konteks yang memungkinkan pembelajar untuk memahaminya dengan relatif mudah. Paparan input yang dapat dipahami bertujuan untuk memperkenalkan pembelajar pada bahasa yang sedikit lebih kompleks daripada yang mereka kuasai saat itu, dan secara bertahap meningkatkan pemahaman mereka.

Terakhir, motivasi berperan sebagai faktor yang sangat memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua. Pembelajar yang termotivasi secara intrinsik untuk memahami dan menguasai bahasa kedua lebih mungkin untuk mengalokasikan waktu dan upaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka dalam pembelajaran bahasa kedua. Motivasi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk hasrat untuk berkomunikasi dengan penutur asli, keinginan untuk mencapai kesuksesan akademik, atau ketertarikan terhadap budaya terkait bahasa target.¹³

Dengan menggabungkan penggunaan bahasa pertama di kelas, paparan *input* yang dapat dipahami, dan motivasi yang kuat, pembelajar dapat memaksimalkan peluang mereka untuk mencapai pemerolehan bahasa kedua yang berhasil. Melalui pemahaman mendalam tentang peran penting

¹² Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*.

¹³ Susan M. Gass and Larry Selinker, *Second Language Acquisition: An Introductory Course*, 3rd ed. (London: Routledge, Taylor & Francis, 2008).

faktor-faktor ini, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif, serta memberikan dukungan yang lebih baik kepada pembelajar dalam perjalanan mereka menuju penguasaan bahasa kedua yang lebih tinggi.

3. Ikhtisar Isi Buku

Buku ini merupakan sebuah buku yang menguraikan topik pemerolehan bahasa kedua dengan terperinci melalui beberapa bab yang disusun dengan baik. Berikut adalah ikhtisar konten buku tersebut. Bab pertama membuka buku dengan mengenalkan pembaca pada topik pemerolehan bahasa kedua. Di sini, pembaca akan menemukan definisi pemerolehan bahasa kedua, pemahaman tentang pentingnya topik ini, dan ikhtisar singkat tentang isi buku. Bab kedua menggali berbagai teori terkait pemerolehan bahasa kedua, termasuk Teori Monitor oleh Stephen Krashen, serta teori-teori lain yang berperan penting dalam bidang ini.

Bab ketiga menjelaskan perbedaan antara pembelajaran dan pemerolehan bahasa. Pembaca akan mendapatkan pemahaman tentang bagaimana instruksi formal memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua. Bab empat membahas faktor-faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua, termasuk peran usia, motivasi, dan bakat dalam pembelajaran bahasa. Bab lima membahas Pentingnya *Input* kebahasaan dalam perkembangan bahasa dan peluang interaksi untuk pembelajar bahasa kedua dianalisis dalam bab ini. Bab enam membahas kemajuan dan tantangan dalam teknologi dan Pemerolehan Bahasa Kedua, serta dampak teknologi pada pembelajaran bahasa kedua.

Bab tujuh membahas pengaruh budaya dan masyarakat dalam pembelajaran bahasa serta aspek sosialisasi bahasa dan identitas dalam pemerolehan bahasa kedua dikupas dalam bab ini. Bab delapan membahas strategi pengajaran efektif untuk pembelajar bahasa kedua, termasuk pendekatan berbasis tugas dan komunikatif, diperkenalkan dalam bab ini. Bab sembilan mengulas jenis-jenis kesalahan yang dibuat oleh pembelajar

bahasa kedua dan peran analisis kesalahan dalam pemahaman perkembangan bahasa.

Bab sepuluh membahas manfaat dan tantangan dwibahasa, serta hubungan antara perkembangan bahasa pertama dan kedua, dianalisis dalam bab ini. Bab sebelas membahas dampak kebijakan bahasa pada pembelajar bahasa kedua, bersama dengan topik multilingualisme dan perencanaan bahasa, menjadi sorotan dalam bab ini. Bab duabelas membahas metode untuk menilai kemahiran bahasa kedua dan peran pengujian dalam pembelajaran bahasa. Dan bab terakhir, bahasan bab ini melihat ke masa depan dengan membahas tren dan penelitian yang muncul dalam bidang pemerolehan bahasa kedua serta implikasinya untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa.

Buku ini menghadirkan sebuah rangkaian bab yang sangat komprehensif, yang dirancang dengan tujuan membantu para pembaca dalam mendalami dan memahami secara mendalam pemerolehan bahasa kedua dari beragam sudut pandang dan konteks yang berbeda. Selain itu, buku ini juga berupaya untuk memberikan wawasan terbaru dan terkini dalam bidang pemerolehan bahasa kedua, dengan mengeksplorasi berbagai perkembangan penelitian, teori, dan praktik terkini yang sedang berkembang dalam lingkup ini. Oleh karena itu, buku ini bertujuan untuk menjadi sebuah sumber pengetahuan yang komprehensif dan relevan bagi mereka yang tertarik pada pemerolehan bahasa kedua, baik dalam konteks pendidikan formal maupun pemahaman umum tentang bagaimana manusia memperoleh kemampuan berbahasa tambahan.

TEORI PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

-
1. Teori Monitor Stephen Krashen
 2. Teori-Teori Lain Bidang Kajian Pemerolehan Bahasa Kedua



1. Teori Monitor Stephen Krashen

Teori Monitor Stephen Krashen¹⁴, juga dikenal sebagai Model Monitor, adalah kerangka kerja komprehensif yang menjelaskan pemerolehan bahasa kedua. Teori ini menekankan peran pemerolehan bahasa bawah sadar dan peran terbatas pembelajaran dan pemantauan sadar dalam pengembangan bahasa. Teori Monitor terdiri dari lima komponen utama:

a) Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran (The Acquisition-Learning Hypothesis)

Stephen Krashen mengembangkan teorinya yang membedakan secara jelas antara dua proses utama dalam perkembangan bahasa, yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa.¹⁵ Pemerolehan bahasa dianggap sebagai suatu proses bawah sadar yang mirip dengan cara anak-anak memperoleh bahasa pertama mereka, di mana individu secara alami dan intuitif menginternalisasi aturan tata bahasa dan kosakata bahasa tanpa pengetahuan sadar tentang aturan-aturan tersebut.

Di sisi lain, pembelajaran bahasa melibatkan pemahaman sadar tentang aturan tata bahasa dan kosakata bahasa. Ini adalah proses yang melibatkan instruksi, penjelasan, dan pelatihan yang bersifat lebih formal. Konsep ini juga dikaitkan dengan apa yang Krashen sebut sebagai “Monitor,” yang berfungsi sebagai pengawas atau penyunting dalam penggunaan bahasa yang telah diperoleh melalui pemerolehan bahasa.

Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran yang diajukan oleh Krashen menekankan bahwa pemerolehan bahasa adalah sumber utama dalam pengembangan bahasa¹⁶, sedangkan pembelajaran bahasa, meskipun penting, lebih berperan sebagai monitor. Dengan kata lain, proses pemerolehan bahasa yang berlangsung secara alami dan tidak sadar memiliki peran yang lebih dominan dalam perkembangan kemahiran berbahasa,

¹⁴ Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*.

¹⁵ Krashen.

¹⁶ S. D Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition* (California: Pergamon Press, 1982).

sementara pembelajaran bahasa berperan untuk memastikan penggunaan yang lebih tepat secara sadar sesuai dengan aturan tata bahasa yang telah dipelajari.

b) Hipotesis Urutan Alamiah (The Natural Order Hypothesis)

Menurut Stephen Krashen, teori yang diusulkannya menyoroti bahwa pembelajar bahasa mengalami pemerolehan struktur tata bahasa dalam suatu urutan alami yang dapat diprediksi, yang secara khusus tidak dipengaruhi oleh upaya pembelajaran sadar atau instruksi eksplisit dari pihak lain. Dalam konteks ini, urutan pemerolehan ini dipandang sebagai hasil dari perangkat pemerolehan bahasa yang terinternalisasi dalam diri pembelajar. Dengan kata lain, pembelajar membentuk pemahaman bahasa mereka secara intuitif dan otomatis, tanpa perlu pengetahuan sadar atau instruksi yang bersifat formal. Proses ini mencerminkan bagaimana anak-anak secara alami memperoleh bahasa pertama mereka, di mana pemahaman bahasa berkembang secara alami seiring dengan interaksi dan pengalaman dalam bahasa tersebut. Oleh karena itu, pengaruh internal dari perangkat pemerolehan bahasa dalam diri pembelajar adalah elemen yang penting dalam teori Krashen tentang pemerolehan bahasa.

c) Hipotesis Input (The Input Hypothesis)

Hipotesis *Input*, yang dipopulerkan oleh Stephen Krashen, adalah sebuah konsep dalam pembelajaran bahasa yang menekankan bahwa pembelajar bahasa memperoleh kemampuan berbahasa melalui paparan terhadap *input* yang dapat dipahami.¹⁷ *Input* yang dapat dipahami ini merujuk pada bahasa yang disajikan kepada pembelajar dalam suatu konteks yang memungkinkan mereka untuk memahaminya, meskipun mungkin ada beberapa elemen dalam bahasa tersebut yang belum mereka ketahui atau menguasai sepenuhnya. Pentingnya konsep input yang dapat dipahami sangat menonjol dalam teori Krashen, di mana ia menganggapnya sebagai faktor kunci dalam pemerolehan bahasa.¹⁸

¹⁷ Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*.

¹⁸ Krashen, *Principles and Practice in Second Language Acquisition*.

Krashen memandang input yang dapat dipahami sebagai elemen yang paling signifikan dalam pembelajaran bahasa, karena pembelajar akan secara alami mengembangkan kemampuan bahasa mereka ketika mereka terpapar pada input yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Dengan kata lain, proses pemerolehan bahasa kedua secara alami akan terjadi ketika pembelajar mendengar atau membaca teks dalam bahasa target yang sedikit lebih kompleks daripada yang mereka kuasai saat itu. Ini mendorong pertumbuhan pemahaman mereka secara bertahap, dengan pembelajaran yang efektif terjadi karena pemahaman konteks yang memadai.

Pentingnya *input* yang dapat dipahami dalam konteks pemerolehan bahasa menyoroti kebutuhan untuk menyediakan materi yang sesuai dan mendukung bagi pembelajar. Hal ini juga menekankan pentingnya memahami tingkat pemahaman individu dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Dalam pandangan ini, Hipotesis *Input* Krashen memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan metode pengajaran bahasa yang memperhatikan pentingnya menyajikan *input* yang sesuai dan dapat dipahami untuk mendukung perkembangan bahasa pembelajar.¹⁹

d) Hipotesis Filter Afektif (The Affective Filter Hypothesis)

Menurut Stephen Krashen²⁰, pemerolehan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh paparan terhadap *input* yang dapat dipahami, tetapi juga oleh sejumlah faktor psikologis dan emosional yang ada pada pembelajar. Krashen mengusulkan bahwa keadaan emosional, motivasi, dan kepercayaan diri individu memainkan peran penting dalam proses pemerolehan bahasa.²¹ Dalam kerangka ini, ia merumuskan konsep Hipotesis Filter Afektif.

Hipotesis Filter Afektif menegaskan bahwa filter afektif, yang mencakup keadaan emosional dan motivasi pembelajar, memiliki dampak langsung pada kemampuan mereka untuk memperoleh bahasa. Filter afektif yang rendah, yang ditandai dengan keadaan emosional yang positif dan motivasi yang tinggi untuk mempelajari bahasa, cenderung memfasilitasi

¹⁹ Wen Lai and Lifang Wei, "A Critical Evaluation of Krashen's Monitor Model," *Theory and Practice in Language Studies* 9, no. 11 (2019): 1459–64, <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0911.13>.

²⁰ Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*.

²¹ Krashen.

proses pemerolehan bahasa yang lebih baik. Dalam kondisi seperti ini, pembelajar lebih terbuka terhadap input bahasa, lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, dan lebih cenderung untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar.

Sebaliknya, filter afektif yang tinggi, yang ditandai oleh keadaan emosional yang negatif dan motivasi yang rendah, dapat menghambat pengembangan bahasa. Dalam situasi ini, pembelajar mungkin cenderung menarik diri dari pembelajaran, memiliki resistensi terhadap input bahasa, dan mengalami kesulitan dalam mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pembelajaran bahasa.

Dalam teori Krashen, faktor-faktor psikologis dan emosional pembelajar tidak boleh diabaikan dalam pemahaman tentang pemerolehan bahasa. Pentingnya filter afektif ini menunjukkan bahwa pendekatan yang memperhatikan motivasi, keadaan emosional yang positif, dan pengembangan kepercayaan diri dalam pembelajaran bahasa dapat memiliki dampak yang signifikan dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan berbahasa.

e) Hipotesis Monitor (The Monitor Hypothesis)

Dalam teori Stephen Krashen, Hipotesis Monitor adalah salah satu konsep yang memiliki implikasi penting dalam memahami hubungan antara pemerolehan dan pembelajaran bahasa. Konsep ini menjelaskan bagaimana pembelajaran bahasa berperan dalam pemerolehan bahasa dan menguraikan pengaruh pembelajaran pada proses pemerolehan.²²

Fungsi utama dari apa yang disebut sebagai “Monitor” adalah hasil praktis dari pengetahuan tata bahasa yang dipelajari oleh individu selama pembelajaran bahasa. Dalam konteks ini, “Monitor” berperan dalam tiga fungsi utama, yaitu perencanaan, pengeditan, dan koreksi dalam penggunaan bahasa. Namun, penggunaan “Monitor” ini hanya terjadi dalam kondisi-kondisi tertentu yang harus terpenuhi. Pertama, pembelajar harus memiliki waktu yang cukup untuk memikirkan tentang penggunaan tata bahasa.

²² Barry McLaughlin, “The Monitor Model: Some Methodological Considerations,” *Language Learning: A Journal of Research in Language Studies* 28, no. 2 (1978): 309–32.

Kedua, mereka harus memiliki fokus pada bentuk atau struktur tata bahasa dalam penggunaan bahasa mereka. Dan ketiga, pembelajar harus memiliki pengetahuan tentang aturan tata bahasa yang relevan.

Namun, dalam teori ini, Krashen juga mengakui adanya variasi individu di antara pembelajar bahasa dalam penggunaan “Monitor.” Ada tiga jenis pengguna “Monitor” yang dibedakan oleh Krashen: pengguna berlebihan, pengguna kurang, dan pengguna optimal.²³ Pengguna berlebihan adalah individu yang cenderung terlalu mengandalkan pemantauan sadar mereka dalam berbicara atau menulis, sehingga bisa membuat mereka menjadi kurang lancar. Pengguna kurang adalah mereka yang jarang atau hampir tidak pernah menggunakan “Monitor” mereka, yang mungkin menyebabkan kesalahan tata bahasa. Sedangkan pengguna optimal adalah mereka yang dapat mengintegrasikan penggunaan “Monitor” dengan baik, yaitu menggunakan pemantauan sadar ketika diperlukan tanpa menghambat kelancaran komunikasi.

Konsep Hipotesis Monitor memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana pembelajaran bahasa, pengetahuan tata bahasa, dan penggunaan tata bahasa dalam komunikasi berinteraksi dalam proses pemerolehan bahasa individu. Selain itu, konsep ini juga mencerminkan pentingnya memahami peran variabilitas individu dalam cara pembelajar bahasa menggunakan pengetahuan tata bahasa yang mereka miliki.

Teori Monitor yang dikemukakan oleh Stephen Krashen telah menjadi salah satu landasan penting dalam pengembangan metode pengajaran bahasa, dan meskipun teori ini telah memberikan berbagai wawasan berharga tentang cara manusia memperoleh bahasa kedua, ia juga mendapat sejumlah kritik.

Salah satu kritik utama terhadap teori ini adalah bahwa ia dianggap kurang ketat secara ilmiah dalam menguraikan peran pemantauan sadar dalam pembelajaran bahasa. Beberapa peneliti berpendapat bahwa terdapat kebutuhan untuk pendekatan yang lebih beragam dalam memahami bagaimana manusia belajar bahasa kedua yang melibatkan faktor-faktor yang

²³ Kevin R. Gregg, “Krashen’s Monitor and Occam’s Razor,” *Applied Linguistics* 5, no. 2 (1984): 79–100, <https://doi.org/10.1093/applin/5.2.79>.

lebih kompleks daripada yang dijelaskan oleh teori ini.²⁴ Selain itu, beberapa kritikus menganggap bahwa teori ini mungkin memiliki pengurangan penting dalam menekankan pentingnya penggunaan bahasa output dan instruksi tata bahasa dalam pembelajaran bahasa.

Meskipun demikian, tidak dapat disangkal bahwa teori Monitor Krashen tetap memberikan wawasan berharga dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Ia menyoroti peran penting pemerolehan bawah sadar dalam perkembangan kemampuan berbahasa dan menekankan betapa input yang dapat dipahami memiliki dampak yang signifikan dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa yang efektif. Dengan begitu, teori ini tetap menjadi salah satu dasar penting dalam pedagogi pengajaran bahasa dan terus memberikan pandangan berharga tentang bagaimana manusia memperoleh bahasa kedua secara alami.

2. Teori-Teori Lain Bidang Kajian Pemerolehan Bahasa Kedua

a) Pendekatan Kognitif

Pendekatan Kognitif dalam konteks pembelajaran bahasa kedua adalah pendekatan yang memberikan penekanan khusus pada pemahaman tentang bagaimana individu yang belajar bahasa kedua melakukan perubahan atau penyesuaian pada sistem pengetahuan antarbahasa mereka agar lebih sesuai dengan struktur bahasa target yang mereka pelajari.²⁵ Salah satu teori yang relevan dalam pendekatan ini adalah Teori Prosesabilitas, yang memandang bahwa proses perubahan bahasa kedua individu didasarkan pada kemampuan kognitif mereka.²⁶

²⁴ Sharon H. Ulanoff, "Teaching a Second Language," in *International Handbook of Research on Teachers and Teaching*, ed. Lawrence J. Saha and A. Gary Dworkin (Boston: Springer, 2009), 1033–1048, https://doi.org/10.1007/978-0-387-73317-3_68.

²⁵ J. Michael O'Malley, Anna Uhl Chamot, and Carol Walker, "Some Applications of Cognitive Theory to Second Language Acquisition," *Studies in Second Language Acquisition* 9, no. 3 (1987): 287–306, <https://doi.org/10.1017/S0272263100006690>.

²⁶ M. A. Sharwood Smith, "Metalinguistic Ability and Primary Linguistic Data. Behavioral and Brain Sciences," *Behavioral and Brain Science* 19, no. 4 (1996): 740–41, <https://doi.org/10.1017/S0140525X00043788>.

Teori Prosesabilitas, sebagai contoh, mengusulkan bahwa pembelajar bahasa kedua secara aktif mengalami transformasi bahasa mereka melalui serangkaian tahapan perkembangan yang didasarkan pada kematangan kognitif mereka. Dalam teori ini, pemahaman tentang kemampuan kognitif individu memegang peran penting dalam menjelaskan bagaimana individu tersebut memperoleh bahasa kedua. Prosesabilitas menekankan bahwa individu akan mengalami perubahan bahasa secara berjenjang, dimulai dari struktur bahasa yang sederhana hingga lebih kompleks, seiring dengan perkembangan kemampuan kognitif mereka.

Dalam pendekatan ini, perhatian diberikan pada peran aktif pembelajar dalam merespons input bahasa target dan berusaha untuk mengubah pengetahuan bahasa mereka agar lebih mendekati struktur bahasa yang sedang dipelajari. Dengan memahami kemampuan kognitif individu, pendekatan Kognitif membantu menjelaskan bagaimana proses perubahan bahasa kedua terjadi secara gradual dan melibatkan kesadaran serta penggunaan pengetahuan linguistik.

b) Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran

Hipotesis yang diusulkan oleh Stephen Krashen, yang dikenal sebagai Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran, membedakan antara dua proses utama dalam perkembangan bahasa individu, yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Pemahaman konsep ini memiliki implikasi yang signifikan dalam pemahaman bagaimana manusia memperoleh bahasa kedua.²⁷

Pertama, ada pemerolehan bahasa, yang dianggap sebagai proses yang berlangsung secara tidak sadar, mirip dengan bagaimana seorang anak menguasai bahasa pertamanya. Dalam konteks ini, pemerolehan bahasa merujuk pada kemampuan individu untuk secara alami dan intuitif menginternalisasi aturan tata bahasa, kosakata, dan kemampuan komunikatif dalam bahasa target. Proses ini terjadi dengan cara yang bersifat alami,

²⁷ Stephen D. Krashen, *Language Acquisition and Language Education: Extensions and Applications* (New Jersey: Prentice Hall International, 1989).

seiring dengan paparan dan interaksi dengan bahasa target, tanpa adanya usaha sadar untuk mempelajari aturan tata bahasa atau struktur bahasa.²⁸

Di sisi lain, terdapat pembelajaran bahasa, yang merupakan proses yang melibatkan pengetahuan sadar tentang aturan dan struktur tata bahasa. Dalam konteks ini, individu secara aktif mencari dan memahami aturan-aturan bahasa, serta berusaha untuk mempraktikkannya dalam komunikasi. Ini adalah proses yang lebih sadar, yang melibatkan penggunaan instruksi, pelatihan, dan pengajaran formal untuk memahami dan menguasai bahasa target.

Pemahaman perbedaan antara pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa memiliki dampak yang penting dalam pengajaran bahasa kedua, karena mengakui pentingnya memberikan pengalaman berbahasa yang mendukung pemerolehan bahasa secara alami, sambil juga mengakui peran pembelajaran bahasa yang sadar dalam memahami aturan tata bahasa dan struktur bahasa. Dengan demikian, Hipotesis Pemerolehan-Pembelajaran Krashen memberikan dasar penting dalam merancang pendekatan pengajaran bahasa yang efektif.

c) Hipotesis Filter Afektif

Dalam kerangka teori Stephen Krashen, terdapat juga konsep yang dikenal sebagai Hipotesis Filter Afektif, yang memberikan penekanan pada berbagai variabel afektif yang dapat memengaruhi proses pemerolehan bahasa kedua. Hipotesis ini mengakui bahwa faktor-faktor emosional dan psikologis, seperti tingkat motivasi, rasa percaya diri, dan tingkat kecemasan individu, memainkan peran yang signifikan dalam memfasilitasi atau menghambat kemampuan individu untuk memperoleh bahasa kedua.²⁹

Variabel-variabel afektif ini dapat memiliki dampak yang beragam pada proses pembelajaran bahasa. Sebagai contoh, tingkat motivasi yang tinggi dapat menjadi pendorong yang kuat dalam mendorong individu untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran bahasa, mencari pengalaman berbahasa tambahan, dan merasa percaya diri dalam berkomunikasi dalam

²⁸ Krashen.

²⁹ Krashen, *Second Language Acquisition and Second Language Learning*.

bahasa target. Di sisi lain, tingkat kecemasan yang tinggi atau perasaan yang negatif terhadap bahasa yang sedang dipelajari dapat menjadi penghalang dalam perkembangan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, pemahaman tentang variabel-variabel afektif ini penting dalam merancang lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memotivasi individu untuk memperoleh bahasa kedua secara efektif.

Dengan demikian, Hipotesis Filter Afektif Krashen mencerminkan pentingnya mempertimbangkan aspek-aspek emosional dan psikologis dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, dan bagaimana faktor-faktor ini dapat berinteraksi dengan proses pemerolehan bahasa. Pemahaman ini dapat membantu pendidik dan pelatih bahasa dalam merancang pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung pembelajaran bahasa kedua.

d) Hipotesis Urutan Alamiah

Komponen lain yang terdapat dalam teori Stephen Krashen³⁰, yang dikenal sebagai Hipotesis Urutan Alami, merupakan konsep yang menyoroti bagaimana individu cenderung mengalami pemerolehan struktur tata bahasa dalam bahasa kedua secara berjenjang dan mengikuti urutan alami yang dapat diprediksi. Dalam konteks ini, hipotesis ini mengimplikasikan bahwa individu lebih mungkin untuk menguasai atau memahami beberapa aspek atau struktur tata bahasa tertentu sebelum yang lain, dan terdapat pola pemerolehan yang relatif konsisten dalam pengembangan bahasa kedua, yang dapat diamati pada baik anak-anak maupun orang dewasa.

Pentingnya Hipotesis Urutan Alami adalah bahwa ia memberikan pemahaman tentang bagaimana manusia, terlepas dari usia mereka, memiliki kemampuan untuk memahami bahasa kedua melalui pola perkembangan yang dapat diprediksi. Dengan kata lain, ada urutan alami atau tahapan perkembangan dalam pemerolehan bahasa kedua yang secara konsisten diamati pada individu-individu yang mempelajari bahasa tersebut. Pemahaman tentang urutan ini dapat membantu pendidik dan peneliti bahasa dalam merancang kurikulum dan pendekatan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan alami yang dialami oleh pembelajar bahasa kedua.

³⁰ Krashen.

e) Pendekatan Interaksionis

Pendekatan yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa kedua memiliki dasar dalam pemahaman bahwa proses pemerolehan bahasa tidak hanya terbatas pada pembelajaran tata bahasa atau struktur linguistik secara formal, tetapi lebih jauh lagi, berakar pada komunikasi dan interaksi yang bermakna antara pembelajar bahasa dan orang lain dalam lingkungan sosial.³¹ Pendekatan ini mengusulkan bahwa individu memperoleh kemampuan berbahasa kedua melalui berbagai bentuk komunikasi dan interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks sehari-hari, dan bahwa pemerolehan bahasa tidak hanya bergantung pada instruksi tata bahasa yang eksplisit atau formal.³² Dengan kata lain, pembelajar bahasa akan lebih efektif dalam menguasai bahasa kedua jika mereka memiliki pengalaman yang kaya dalam berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan penutur asli atau bahasa target dalam konteks yang autentik.

Pendekatan ini menyoroti bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosialnya, dan melibatkan faktor-faktor seperti penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari, pemahaman budaya, dan konteks komunikasi yang beragam. Oleh karena itu, pendidik bahasa sering mendorong pembelajar untuk terlibat dalam aktivitas komunikasi praktis, seperti percakapan, diskusi, dan proyek berbasis bahasa, untuk memungkinkan mereka memahami dan menginternalisasi bahasa dengan lebih efektif melalui pengalaman yang berpusat pada interaksi sosial. Pendekatan ini menawarkan cara yang lebih holistik dan alami dalam memahami dan mendukung pemerolehan bahasa kedua.

³¹ Yang Hong, "On Teaching Strategies in Second Language Acquisition," *US-China Education Review* 5, no. 1 (2008): 61–67.

³² Amanda Friedrichsen, "Second Language Acquisition Theories and What It Means For Second Language Acquisition Theories and What It Means For Teacher Instruction Teacher Instruction" (Northwestern College, 2020).

PEMBELAJARAN BAHASA DAN PEMEROLEHAN BAHASA

-
1. Perbedaan Antara Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa
 2. Peran Instruksi Formal dalam Pemerolehan Bahasa Kedua



1. Perbedaan Antara Pembelajaran dan Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa adalah dua proses yang berbeda, menurut para ahli bahasa. Berikut adalah beberapa perbedaan kunci antara keduanya:

a) Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan Bahasa, yang merupakan salah satu konsep yang mendalam dalam konteks pembelajaran bahasa, merujuk pada proses alami di mana individu memperoleh bahasa tanpa adanya instruksi langsung atau formal mengenai aturan tata bahasa. Proses ini terjadi secara spontan melalui paparan bahasa dalam pengaturan yang bersifat alami, seperti mendengarkan orang tua atau pengasuh berbicara dengan anak.

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang terjadi di bawah permukaan kesadaran individu dan secara bertahap berkembang seiring berjalannya waktu.³³ Dalam konteks pemerolehan bahasa, konsep “proses bawah sadar” mengacu pada kenyataan bahwa individu tidak perlu memiliki pemahaman atau pengetahuan sadar tentang aturan tata bahasa atau struktur linguistik bahasa yang sedang mereka peroleh untuk dapat menginternalisasi dan menggunakan bahasa tersebut secara efektif dalam komunikasi.³⁴

Ini berarti bahwa individu dapat mengasimilasi bahasa baru dengan cara yang mirip dengan cara anak-anak belajar bahasa pertama mereka, yakni melalui paparan dan interaksi dalam konteks komunikatif sehari-hari. Tanpa perlu mengeksplisitkan aturan-aturan tata bahasa atau mengkaji struktur bahasa secara mendalam, individu secara alami dan intuitif mulai memahami bagaimana menggunakan bahasa tersebut dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Proses ini adalah hasil dari pengalaman yang terus-

³³ Feng Teng, “The Effects of Context and Word Exposure Frequency on Incidental Vocabulary Acquisition and Retention through Reading,” *The Language Learning Journal* 47, no. 2 (2019): 145–58, <https://doi.org/10.1080/09571736.2016.1244217>.

³⁴ B. Van Patten, J. Williams, and S. Rott, *Form-Meaning Connections in Second Language Acquisition*. In B. VanPatten, J. Williams, S. Rott and M. Overstreet (Eds.), *Form-Meaning Connections in Second Language Acquisition*, ed. NJ Mawah and Lawrence Erlbaum A, 2004.

menerus dalam berinteraksi dengan penutur asli atau lingkungan berbahasa target, yang memberikan kesempatan untuk mengasimilasi dan merespons bahasa secara otomatis.

Pemahaman mendalam tentang sifat bawah sadar dari pemerolehan bahasa ini penting dalam mengapresiasi pentingnya konteks dan interaksi dalam pembelajaran bahasa. Hal ini juga menekankan bahwa pembelajaran bahasa bukan hanya tentang memahami struktur tata bahasa, tetapi juga tentang menginternalisasi kemampuan komunikatif yang dapat digunakan dalam situasi praktis.

Dalam konteks pemerolehan bahasa, proses ini melibatkan perkembangan beragam keterampilan bahasa yang membentuk dasar kemahiran komunikatif individu. Hal ini mencakup kemampuan mendengarkan dengan pemahaman, sehingga individu dapat memahami bahasa yang digunakan oleh penutur asli atau rekan sekomunitas mereka. Selanjutnya, proses ini juga mencakup kemampuan berbicara, di mana individu dapat mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan mereka secara verbal dengan cara yang dapat dipahami oleh penutur asli atau rekan sekomunitas.

Selain itu, pembelajaran bahasa juga terkait dengan kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca memungkinkan individu untuk memahami dan menafsirkan teks dalam bahasa target, termasuk berbagai jenis materi seperti buku, artikel, atau tulisan lainnya. Sementara itu, kemampuan menulis melibatkan penggunaan bahasa untuk menyampaikan gagasan dan informasi secara tertulis dengan jelas dan efektif.³⁵

Semua elemen ini, mulai dari kemampuan mendengarkan hingga kemampuan menulis, saling berhubungan dan terkait erat dalam pengembangan bahasa individu. Eksposur yang berkelanjutan terhadap bahasa target dalam berbagai konteks komunikatif sehari-hari menjadi kunci dalam membantu individu secara bertahap mengasimilasi dan menguasai berbagai aspek bahasa, termasuk tata bahasa, kosakata, dan kemampuan

³⁵ Vivian Cook, *Second Language Learning and Language Teaching*, 5th ed. (New York: Routledge, 2016), <https://doi.org/10.4324/9781315883113>.

komunikatif. Dengan demikian, pemerolehan bahasa adalah proses yang holistik yang melibatkan sejumlah keterampilan berbahasa yang saling melengkapi dan berkembang seiring waktu.

Pemerolehan bahasa merupakan hasil dari interaksi individu dengan lingkungannya yang beragam. Interaksi ini mencakup berbagai konteks komunikasi, baik yang bersifat formal maupun informal, di mana individu terlibat dalam berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa target. Dalam proses ini, individu berinteraksi dengan penutur asli atau anggota komunitas berbahasa target, baik dalam situasi sehari-hari, seperti percakapan sehari-hari, pertukaran pesan teks, atau partisipasi dalam aktivitas sosial dan budaya yang menggunakan bahasa tersebut.

Pentingnya interaksi ini dalam pemerolehan bahasa tidak dapat diabaikan. Proses ini memungkinkan individu untuk menciptakan pengalaman yang berpusat pada bahasa, di mana mereka dapat memahami konteks penggunaan bahasa, nuansa budaya, serta praktik komunikasi yang berlaku dalam komunitas berbahasa target. Dengan berinteraksi dengan penutur asli atau berada dalam lingkungan berbahasa target, individu memiliki kesempatan untuk memperdalam pemahaman mereka terhadap bahasa, meningkatkan kemampuan komunikatif mereka, dan menginternalisasi aspek-aspek bahasa yang lebih dalam.

Terkait pembelajaran bahasa, pemerolehan bahasa yang didorong oleh interaksi menjadi landasan yang sangat penting. Hal ini menggarisbawahi pentingnya menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung komunikasi aktif dan pengalaman berbahasa yang otentik. Dengan demikian, individu akan dapat memanfaatkan interaksi mereka dengan lingkungan berbahasa untuk memahami, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan lebih baik dalam bahasa target, sesuai dengan konteks yang bervariasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman mendalam tentang konsep pemerolehan bahasa adalah suatu aspek yang penting dalam pemahaman tentang bagaimana manusia memahami dan menguasai bahasa secara alami tanpa keharusan untuk mengikuti instruksi tata bahasa secara eksplisit. Konsep ini mengungkapkan bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya terbatas pada mempelajari aturan

tata bahasa atau struktur linguistik bahasa tersebut secara mekanis, melainkan lebih menekankan pada pentingnya konteks dan eksposur yang kaya dalam proses pembelajaran bahasa.

Dalam hal ini, “konteks” merujuk pada situasi atau lingkungan di mana bahasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Eksposur yang kaya dalam konteks ini menciptakan kesempatan bagi individu untuk terlibat dalam komunikasi yang bermakna dan autentik dalam bahasa target. Melalui interaksi aktif dalam situasi nyata, individu dapat lebih baik memahami bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks tertentu, termasuk nuansa budaya, ekspresi idiomatik, dan praktik komunikasi yang berlaku.

Sehingga, pemahaman konsep pemerolehan bahasa membantu mendekonstruksi ide bahwa pembelajaran bahasa hanya tentang memahami aturan tata bahasa secara formal. Ini mencerminkan pemahaman yang lebih luas bahwa pembelajaran bahasa melibatkan pengalaman berbahasa yang mendalam, yang meliputi penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikatif yang mencerminkan penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, individu dapat menginternalisasi bahasa dengan cara yang lebih alami dan efektif, yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi mereka dalam berbagai situasi kehidupan.

b) Pembelajaran Bahasa

Pembelajaran bahasa, yang memiliki perbedaan konsep dengan pemerolehan bahasa, mengacu pada suatu proses belajar di mana individu memperoleh bahasa dengan cara yang berbeda, yakni melalui instruksi langsung yang disampaikan dalam bentuk aturan tata bahasa dan materi yang telah dirancang secara sistematis dan terstruktur untuk mengajarkan struktur bahasa yang memiliki definisi yang jelas dan terdefinisi dengan baik. Dalam pembelajaran bahasa, peran instruksi formal sangat menonjol, dengan fokus pada pemahaman yang eksplisit tentang komponen tata bahasa, struktur

frasa, sintaksis, serta kaidah-kaidah lain yang menjadi ciri khas bahasa yang sedang dipelajari.³⁶

Proses pembelajaran bahasa, sebagai kontrastasi dari pemerolehan bahasa yang cenderung alami, seringkali berlangsung dalam konteks kelas atau lingkungan pengajaran formal yang dirancang khusus untuk memberikan instruksi bahasa yang terstruktur. Dalam lingkungan ini, pembelajar menerima pengajaran sistematis dari seorang instruktur atau instruktur bahasa yang memiliki pengetahuan eksplisit tentang bahasa yang menjadi fokus pembelajaran. Instruktur atau instruktur bahasa ini bertanggung jawab untuk menyajikan materi pengajaran, merancang aktivitas pembelajaran yang sesuai, memberikan penjelasan aturan tata bahasa, dan memfasilitasi diskusi serta latihan yang bertujuan untuk membantu pembelajar memahami dan menguasai bahasa tersebut.

Kelas atau pengaturan formal ini menciptakan struktur dan kerangka kerja yang jelas bagi pembelajaran bahasa, yang mencakup jadwal pembelajaran, penggunaan materi ajar yang relevan, dan penilaian kemajuan pembelajar. Hal ini memungkinkan pembelajar untuk mendapatkan bimbingan yang terarah dan dukungan dalam memahami berbagai aspek bahasa yang diajarkan, termasuk tata bahasa, kosakata, keterampilan berbicara, membaca, dan menulis. Dalam lingkungan ini, pembelajar dapat dengan sistematis membangun pengetahuan mereka tentang bahasa yang sedang dipelajari berdasarkan instruksi yang diberikan oleh instruktur yang berpengalaman.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa adalah kesadaran sadar tentang struktur dan aturan tata bahasa yang berlaku dalam bahasa target yang sedang dipelajari. Untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa tersebut, pembelajar perlu membangun pengetahuan eksplisit tentang komponen-komponen bahasa, termasuk kosakata yang melibatkan penguasaan kata-kata, frasa, dan idiom, serta pemahaman tata bahasa yang mencakup pemahaman pola kalimat, konstruksi, dan kaidah-kaidah sintaksis yang ada.

³⁶ V Cook, *Second Language Learning and Language Teaching* (London: Hodder Education, 2008).

Selain itu, dalam pembelajaran bahasa, penting juga untuk memperhatikan aspek pelafalan yang akurat. Ini mencakup bagaimana kata-kata dan suara dalam bahasa tersebut dieja dan diucapkan dengan benar. Pemahaman yang baik tentang pelafalan membantu pembelajar untuk berkomunikasi dengan jelas dan memahami penutur asli dengan lebih baik. Kesadaran akan aspek-aspek tersebut menjadi dasar yang kuat dalam membangun kemahiran berbahasa yang efektif dan komunikatif dalam bahasa target yang sedang dipelajari.

Proses pembelajaran bahasa juga melibatkan pengembangan berbagai keterampilan berbahasa yang esensial untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa yang sedang dipelajari. Salah satu keterampilan kunci adalah pemahaman tata bahasa yang benar, di mana pembelajar harus memahami dengan baik struktur kalimat, aturan tata bahasa, dan pola konstruksi yang berlaku dalam bahasa tersebut.³⁷ Dengan pemahaman tata bahasa yang kuat, individu dapat menyusun kalimat dan pesan yang koheren dan gramatikal, sehingga dapat berkomunikasi dengan jelas.

Selain itu, pengembangan keterampilan kosakata yang tepat juga menjadi aspek penting dalam pembelajaran bahasa. Ini mencakup penguasaan kata-kata, frasa, dan istilah yang digunakan dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan memahami dan menguasai kosakata yang relevan, pembelajar dapat lebih mudah mengungkapkan ide dan berpartisipasi dalam percakapan yang beragam.

Selanjutnya, aspek pelafalan yang akurat juga memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa. Kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dan suara dalam bahasa dengan benar membantu pembelajar untuk berkomunikasi dengan penutur asli dan memahami mereka dengan lebih baik. Pelafalan yang tepat juga memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara.

Dengan demikian, pengembangan keterampilan berbahasa ini, termasuk pemahaman tata bahasa, penguasaan kosakata, dan pelafalan yang

³⁷ Izabela Bieńkowska and Krzysztof Polok, "Teaching English as a Second/Foreign Language to CAPD-Impaired Students," *Open Access Library Journal* 6, no. 7 (2019): 1–19, <https://doi.org/10.4236/oalib.1105511>.

akurat, menjadi bagian integral dari proses pembelajaran bahasa yang efektif, memungkinkan individu untuk berpartisipasi dalam komunikasi dalam bahasa yang sedang dipelajari dengan percaya diri dan kesuksesan.

Terkait pembelajaran bahasa, peran instruksi formal dan pengajaran yang sistematis menjadi sangat sentral dan berperan sebagai fokus utama dalam mendukung kemajuan pembelajar. Pembelajar diberikan kesempatan untuk memahami aturan-aturan tata bahasa secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam situasi komunikasi praktis.³⁸ Instruktur atau instruktur bahasa berperan sebagai fasilitator yang penting dalam memandu pembelajar melalui proses ini.

Melalui interaksi yang terjadi dengan instruktur atau instruktur bahasa, pembelajar memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan bahasa yang lebih terstruktur dan pemahaman yang lebih dalam tentang elemen-elemen bahasa yang sedang dipelajari. Instruktur atau instruktur bahasa biasanya menyajikan penjelasan yang sistematis tentang tata bahasa, struktur kalimat, penggunaan kosakata yang tepat, serta prinsip-prinsip fonologis yang relevan. Dengan demikian, pembelajar dapat membangun pondasi yang kokoh untuk kemahiran berbahasa yang komprehensif dan efektif.

Selain itu, instruktur atau instruktur bahasa juga memfasilitasi latihan-latihan yang dirancang khusus untuk melatih pemahaman dan penerapan aturan-aturan tata bahasa dalam konteks komunikasi nyata. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif dan praktis, memungkinkan pembelajar untuk menguji pemahaman mereka dan mengasah keterampilan berbahasa mereka dalam situasi yang lebih autentik.

Dengan kata lain, instruksi formal dan pengajaran yang sistematis dalam pembelajaran bahasa menciptakan dasar yang kuat untuk pembelajaran yang efektif dan pemahaman yang mendalam tentang bahasa yang sedang dipelajari. Ini memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan kemahiran berbahasa yang dapat digunakan dalam

³⁸ N Schmitt and D Schmitt, "A Reassessment of Frequency and Vocabulary Size in L2 Vocabulary Teaching," *Language Teaching* 47, no. 4 (2014): 484–503.

berbagai konteks komunikasi, baik dalam berbicara, menulis, membaca, maupun mendengar, dengan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi.

Menurut pandangan Stephen Krashen, yang telah banyak berpengaruh dalam bidang pemerolehan bahasa, pemerolehan bahasa dianggap sebagai metode yang jauh lebih efektif dalam mempelajari bahasa daripada pembelajaran bahasa konvensional.³⁹ Dalam perspektifnya, Krashen berargumentasi bahwa pemerolehan bahasa terjadi secara alami dan bawah sadar, serupa dengan cara seorang anak memperoleh bahasa pertamanya.⁴⁰ Proses ini berlangsung ketika individu terpapar pada bahasa target dalam berbagai konteks komunikasi sehari-hari, tanpa upaya sadar untuk memahami aturan tata bahasa atau melakukan latihan-latihan formal. Ini adalah proses yang organik dan tidak memerlukan pengetahuan eksplisit tentang aturan bahasa yang sedang dipelajari.

Di sisi lain, pembelajaran bahasa, menurut perspektif Krashen, melibatkan upaya sadar untuk mempelajari bahasa dengan melakukan pengajaran yang terstruktur dan penggunaan materi yang disusun secara sistematis. Dalam konteks pembelajaran bahasa ini, pembelajar diajarkan aturan-aturan tata bahasa secara eksplisit, diberikan latihan-latihan yang merinci berbagai aspek bahasa, dan diuji secara teratur. Proses pembelajaran bahasa ini memerlukan pemahaman yang sadar tentang komponen bahasa, termasuk tata bahasa, kosakata, dan konvensi pelafalan.

Krashen mengedepankan bahwa pemerolehan bahasa memiliki keunggulan karena lebih mirip dengan cara alami anak-anak memperoleh bahasa pertama mereka, sementara pembelajaran bahasa melibatkan usaha sadar yang memerlukan pengetahuan eksplisit tentang aturan bahasa.⁴¹ Pandangan ini telah memicu banyak diskusi dan penelitian dalam bidang pembelajaran bahasa, mempengaruhi pemahaman kita tentang bagaimana individu dapat memahami dan menguasai bahasa dengan cara yang paling efektif.

³⁹ Krashen, *Language Acquisition and Language Education: Extensions and Applications*.

⁴⁰ Krashen.

⁴¹ Krashen.

Perbedaan individual memainkan peran yang sangat signifikan dalam konteks pemerolehan dan pemrosesan bahasa. Dalam hal ini, dapat ditemukan variasi yang mencakup preferensi dan kecenderungan yang berbeda dalam pendekatan pembelajaran bahasa. Beberapa individu mungkin lebih cenderung atau lebih mampu memperoleh bahasa secara alami, di mana mereka dapat belajar bahasa dengan lebih efektif melalui eksposur berkelanjutan dalam pengaturan sehari-hari tanpa adanya instruksi formal. Ini mungkin karena mereka memiliki kemampuan alami untuk menangkap intonasi, nuansa, dan peraturan bahasa tanpa usaha yang terlalu besar.

Di sisi lain, sebagian orang mungkin merasa lebih nyaman dan lebih menguntungkan dari instruksi bahasa formal yang struktur dan terarah. Mereka dapat menghargai kejelasan aturan tata bahasa, pelafalan yang benar, serta materi pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Instruksi bahasa formal dapat memberikan kerangka kerja yang jelas bagi mereka untuk memahami dan menguasai bahasa dengan cara yang lebih terstruktur.⁴²

Namun, penting untuk diingat bahwa preferensi dan kecenderungan ini dapat sangat bervariasi di antara individu, dan banyak faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang memperoleh dan memproses bahasa. Usia, latar belakang budaya, pengalaman sebelumnya, dan motivasi individu juga dapat memainkan peran penting dalam menentukan apakah seseorang lebih condong ke arah pemerolehan alami atau instruksi bahasa formal. Sebagai hasilnya, pendekatan yang paling efektif dalam pembelajaran bahasa dapat bervariasi dari satu individu ke individu lainnya, dan perlu dipertimbangkan dalam konteks individual.

Meskipun pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa adalah dua proses yang berbeda dalam memahami dan menguasai bahasa, keduanya memiliki dampak yang saling melengkapi dalam pengembangan keterampilan bahasa individu. Pemerolehan bahasa, sebagai proses yang bersifat alami dan terjadi secara tidak sadar, menciptakan dasar penting bagi pemahaman inti tentang struktur bahasa, pemakaian kata, dan pola komunikatif dalam bahasa yang sedang dipelajari. Ini mirip dengan

⁴² J Harmer, *The Practice of English Language Teaching* (London: Longman, 1983).

bagaimana anak-anak kecil memperoleh bahasa pertama mereka dengan mengamati dan terlibat dalam interaksi sehari-hari dengan penutur asli.

Sementara itu, pembelajaran bahasa, yang melibatkan instruksi langsung dan pemahaman eksplisit tentang aturan tata bahasa, kosakata, dan elemen-elemen bahasa lainnya, memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan berbahasa mereka secara lebih terstruktur dan sadar. Melalui instruksi formal, pembelajar dapat memahami aturan-aturan tata bahasa, menerapkan konsep-konsep bahasa dalam konteks tertentu, dan melatih keterampilan berbahasa mereka dengan lebih fokus.

Sebagai hasilnya, kedua proses ini, pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa, saling melengkapi dan berkontribusi pada pengembangan keterampilan bahasa yang komprehensif. Pemerolehan bahasa membantu dalam menginternalisasi elemen-elemen bahasa secara alami, sementara pembelajaran bahasa memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur dan penggunaan bahasa tersebut. Dengan cara ini, individu dapat menggabungkan manfaat dari kedua pendekatan ini untuk mencapai kemahiran berbahasa yang lebih tinggi dan efektif.

2. Peran Instruksi Formal dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Pembelajaran formal memainkan peran yang signifikan dalam proses pemerolehan bahasa kedua dengan memberikan kontribusi yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung terhadap internalisasi berbagai jenis pengetahuan bahasa. Ini mencakup pemahaman aturan tata bahasa, penggunaan kosakata yang sesuai, dan pengembangan keterampilan berkomunikasi dalam bahasa yang sedang dipelajari.

Dalam situasi pembelajaran bahasa formal, pembelajar di kelas memiliki akses terhadap berbagai sumber daya dan pengalaman pembelajaran yang mungkin tidak selalu tersedia dalam pembelajaran naturalistik atau pemerolehan bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat menerima instruksi yang lebih terarah dari instruktur

yang terlatih dalam bahasa target, mengikuti kurikulum yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajar, dan terlibat dalam latihan-latihan yang dirancang khusus untuk membantu mereka memahami dan menerapkan aturan tata bahasa dan konsep bahasa yang relevan.

Selain itu, pembelajaran formal juga memungkinkan pembelajar untuk melakukan berbagai tugas linguistik yang lebih luas dan beragam daripada yang mungkin dilakukan dalam pembelajaran naturalistik. Mereka dapat mengambil bagian dalam percakapan terstruktur, membaca teks-teks yang kompleks, menulis esai atau laporan, dan melakukan latihan-latihan praktis lainnya yang dirancang untuk menguji pemahaman dan kemahiran berbahasa mereka.⁴³

Dengan kata lain, pembelajaran formal bahasa kedua memberikan lingkungan yang terstruktur dan mendukung untuk memfasilitasi pemerolehan bahasa dengan cara yang dapat meningkatkan pemahaman tata bahasa, kosakata, dan kemampuan komunikasi, yang mungkin tidak dapat dicapai secara optimal melalui pembelajaran naturalistik dalam kehidupan sehari-hari.

Peran yang dimainkan oleh bentuk bahasa dan masalah yang muncul dalam pembelajaran formal memiliki signifikansi yang sangat penting dalam konteks pengajaran bahasa dan dalam kerangka teori pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition, SLA). Dalam pengajaran bahasa, bentuk bahasa merujuk pada struktur tata bahasa, aturan fonologi, kosakata, dan elemen-elemen linguistik lainnya yang membentuk bahasa target.

Memahami dan mengajarkan bentuk bahasa yang benar adalah salah satu aspek kunci dari pembelajaran bahasa yang efektif. Hal ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana aturan tata bahasa berfungsi, bagaimana memproduksi suara dan frasa dengan benar, serta bagaimana menggunakan kosakata dengan tepat dalam konteks yang sesuai. Penekanan pada bentuk bahasa ini adalah elemen penting dalam pengajaran untuk memastikan bahwa pembelajar memperoleh kemampuan berbahasa yang komprehensif.

⁴³ G Cook, *Discourse in Language Teaching: A Scheme for Teacher Education* (Oxford, UK: Oxford University Press, 1989).

Selain itu, masalah pembelajaran formal mengacu pada tantangan atau hambatan yang mungkin dihadapi oleh pembelajar dalam pengaturan pembelajaran formal, seperti dalam kelas atau kursus bahasa. Ini bisa mencakup berbagai hal, seperti kesulitan dalam memahami aturan tata bahasa yang kompleks, keterbatasan dalam menghafal kosakata, atau kesulitan dalam berbicara atau menulis dalam bahasa target.⁴⁴ Memahami dan mengatasi masalah pembelajaran formal ini adalah bagian penting dari pengajaran bahasa yang efektif.

Dalam teori pemerolehan bahasa kedua (SLA), peran bentuk bahasa dan masalah pembelajaran formal juga menjadi pusat perhatian. Teori-teori SLA sering mempertimbangkan bagaimana individu menginternalisasi bentuk bahasa melalui pemerolehan bahasa kedua dan bagaimana hambatan pembelajaran formal dapat memengaruhi proses ini. Dengan memahami peran penting ini, pengajaran bahasa dapat dirancang dengan lebih baik untuk membantu pembelajar mengatasi masalah pembelajaran formal dan memperoleh bentuk bahasa yang benar dan efektif.

Pembelajaran formal memiliki peran penting dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua dengan cara yang lebih terstruktur dan mendalam. Melalui pengaturan pembelajaran formal, pembelajar menerima instruksi eksplisit yang mencakup pemahaman aturan dan struktur bahasa yang terkandung dalam bahasa target.

Instruksi eksplisit ini mencakup penjelasan yang rinci tentang tata bahasa, penggunaan kosakata yang tepat, aturan fonologi, dan unsur-unsur linguistik lainnya yang membentuk bahasa target. Dalam pembelajaran formal, instruktur yang terlatih dan berpengalaman dapat menyampaikan pengetahuan ini dengan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan pembelajar.

Selain itu, pembelajaran formal juga memberikan kesempatan untuk berlatih dan menerapkan pemahaman tentang aturan dan struktur bahasa tersebut dalam konteks yang terkendali. Ini bisa mencakup latihan menulis

⁴⁴ Qian Li, "Formal Instruction in Second Language Teaching," *Contemporary Research in Education and English Language Teaching* 1, no. 3 (2019): 36–40, <https://doi.org/10.33094/26410230.2019.13.36.40>.

esai, berbicara dalam percakapan terstruktur, atau menganalisis teks-teks bahasa target. Praktek semacam itu membantu pembelajar untuk menginternalisasi aturan dan struktur bahasa secara lebih mendalam dan mampu mengaplikasikannya dalam situasi berbahasa yang nyata.

Dengan kata lain, pembelajaran formal menyediakan kerangka yang kaya dan terorganisir untuk memahami dan menguasai bahasa kedua, yang mungkin tidak dapat dicapai secara optimal melalui pembelajaran yang lebih informal atau pemerolehan bahasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggabungan instruksi eksplisit dan latihan dalam konteks formal menjadi elemen penting dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua.

Namun, dalam diskusi mengenai efek pembelajaran formal pada pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition, SLA), penting untuk diingat bahwa hingga saat ini, tidak ada bukti yang cukup kuat atau konsisten yang memungkinkan kita membuat pilihan yang tegas antara berbagai posisi dan sudut pandang yang berbeda. Berbagai penelitian dalam SLA telah menghasilkan temuan-temuan yang beragam, dan faktor-faktor seperti konteks pembelajaran, karakteristik individu pembelajar, dan metode pengajaran yang digunakan, semuanya bisa berkontribusi pada hasil pembelajaran bahasa kedua.

Dalam beberapa kasus, penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran formal dapat memiliki dampak positif terhadap pemerolehan bahasa kedua, khususnya dalam hal memahami aturan tata bahasa yang kompleks atau mengembangkan kemampuan berbicara dalam bahasa target.⁴⁵ Di sisi lain, ada juga temuan yang menunjukkan bahwa pembelajaran formal mungkin tidak selalu efektif, terutama jika tidak ada penekanan yang cukup pada aspek komunikatif atau jika pembelajaran dilakukan tanpa motivasi yang kuat dari pembelajar.

Dalam hal ini, banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam mengevaluasi efek pembelajaran formal pada SLA, dan penting untuk

⁴⁵ Gabriel Michaud and Ahlem Ammar, "Explicit Instruction within a Task: Before, During, or After?," *Studies in Second Language Acquisition* 45, no. 2 (2023): 442–60, <https://doi.org/10.1017/S0272263122000316>.

mengakui bahwa konteks dan kondisi pembelajaran dapat bervariasi secara signifikan dari satu situasi ke situasi lainnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran pembelajaran formal dalam SLA, diperlukan lebih banyak penelitian yang melibatkan berbagai konteks dan populasi pembelajar serta menggabungkan berbagai metode penelitian yang relevan.

Hasil penelitian yang beragam dan seringkali berlawanan dalam literatur pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition, SLA) membawa kita ke dalam diskusi yang lebih mendalam tentang efek pembelajaran berbasis kelas dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Beberapa penelitian telah menemukan bahwa pembelajaran berbasis kelas dengan fokus pada bentuk bahasa dan instruksi eksplisit dapat memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua dengan menguatkan pemahaman aturan tata bahasa, kosakata, dan elemen-elemen linguistik lainnya.⁴⁶ Ini dapat membantu pembelajar untuk membangun dasar yang kuat dalam bahasa target.

Di sisi lain, terdapat argumen yang berpendapat bahwa pembelajaran formal, terutama ketika terlalu didominasi oleh instruksi eksplisit, mungkin hanya memberikan manfaat yang terbatas dalam jangka pendek. Pendukung pandangan ini berargumen bahwa pembelajaran bahasa yang lebih efektif terjadi melalui praktik komunikatif yang nyata, di mana pembelajar memiliki kesempatan untuk menerapkan bahasa dalam situasi berbahasa sehari-hari dan berinteraksi dengan penutur asli atau komunitas berbahasa target. Dalam konteks ini, pembelajaran formal yang terlalu fokus pada bentuk bahasa mungkin tidak memberikan pengalaman berbahasa yang memadai.

Oleh karena itu, perdebatan mengenai efek pembelajaran berbasis kelas dalam SLA sering mencerminkan keragaman hasil penelitian dan pendapat para ahli. Hal ini juga menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks pembelajaran dan karakteristik individu pembelajar ketika memutuskan apakah pendekatan formal atau pendekatan

⁴⁶ Massoud Rahimpour and Asghar Salimi, "The Impact of Explicit Instruction on Foreign Language Learners' Performance," *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 2, no. 2 (2010): 1740–46, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.976>.

yang lebih kontekstual dan komunikatif lebih sesuai dalam setiap situasi pembelajaran bahasa kedua.⁴⁷

Dalam konteks pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (L2), penelitian intensif telah dilakukan untuk mendefinisikan dan memahami peran berbagai jenis instruksi yang berfokus pada aspek-aspek bentuk dalam proses pemerolehan bahasa tersebut. Penelitian ini mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana instruksi yang berfokus pada tata bahasa, pengucapan, kosakata, dan elemen-elemen linguistik lainnya dapat memengaruhi kemampuan pembelajar dalam menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam urutan pemerolehan.

Penelitian ini juga mengeksplorasi berbagai metode dan strategi pengajaran yang digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam urutan pemerolehan, seperti pengajaran tata bahasa yang eksplisit, latihan pengucapan, pengenalan kosakata, dan aspek-aspek bentuk bahasa lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari cara-cara yang paling efektif dalam membantu pembelajar memahami dan menginternalisasi struktur tata bahasa dan elemen-elemen bahasa lainnya dalam bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam urutan pemerolehan.

Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana konteks pembelajaran, karakteristik pembelajar, dan pendekatan pengajaran yang berbeda dapat mempengaruhi efektivitas instruksi berfokus pada bentuk dalam konteks pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dalam urutan pemerolehan. Dengan kata lain, definisi dan peran instruksi fokus bentuk dalam SLA ini merupakan topik penelitian yang kompleks dan terus berkembang dalam upaya untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran bahasa kedua, khususnya dalam bahasa Inggris.

Pembelajaran formal, yang melibatkan pemberian instruksi eksplisit tentang aturan dan struktur bahasa dalam pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition, SLA), adalah salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam konteks pendidikan bahasa. Instruksi semacam ini

⁴⁷ Sybren Spit et al., "The Effect of Explicit Instruction on Implicit and Explicit Linguistic Knowledge in Kindergartners," *Language Learning and Development* 18, no. 2 (2022): 201–28, <https://doi.org/10.1080/15475441.2021.1941968>.

dirancang untuk membantu pembelajar memahami secara jelas elemen-elemen tata bahasa, pengucapan, kosakata, dan aspek-aspek bentuk bahasa lainnya dalam bahasa yang sedang dipelajari.

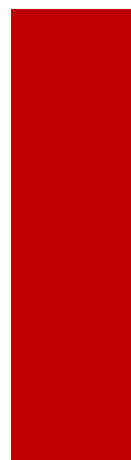
Namun, efektivitas pembelajaran formal dalam SLA dapat sangat bervariasi tergantung pada berbagai faktor. Faktor-faktor ini meliputi metode pengajaran yang digunakan, tingkat motivasi dan keterlibatan pembelajar, karakteristik bahasa sasaran, dan bahkan lingkungan pembelajaran.⁴⁸ Oleh karena itu, meskipun pembelajaran formal dapat memberikan dasar pengetahuan yang kuat tentang bahasa yang dipelajari, penting untuk diingat bahwa keberhasilannya mungkin tidak selalu konsisten atau universal.

Dalam rangka memahami lebih baik bagaimana pembelajaran formal dapat menjadi lebih efektif dalam SLA, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji berbagai variabel yang memengaruhi hasil pembelajaran. Ini mencakup pendekatan pengajaran yang inovatif, integrasi teknologi, penyesuaian kurikulum dengan kebutuhan individu, dan pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana motivasi dan minat pembelajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran formal. Dengan demikian, penelitian lanjutan dalam bidang ini akan memberikan wawasan yang lebih kaya dan terperinci tentang peran pembelajaran formal dalam pemerolehan bahasa kedua.

⁴⁸ Rick de Graaff, "The Esperanto Experiment: Effects of Explicit Instruction on Second Language Acquisition," *Studies in Second Language Acquisition* 19, no. 2 (1997): 249–76, <https://doi.org/10.1017/S0272263197002064>.

PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

-
1. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua
 2. Usia, Motivasi, dan Bakat Lahiriah dalam Pembelajaran Bahasa



1. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemerolehan Bahasa Kedua

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor perbedaan individu, sedangkan faktor eksternal terkait dengan lingkungan belajar.

a) Faktor Internal

Motivasi

Motivasi adalah aspek yang memainkan peran sangat penting dalam pemerolehan bahasa kedua (Second Language Acquisition, SLA) dan memengaruhi berbagai aspek pembelajaran bahasa. Motivasi dapat didefinisikan sebagai faktor yang mempengaruhi keinginan individu untuk belajar dan tingkat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.⁴⁹ Dalam konteks SLA, motivasi dapat terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu. Ini mencakup keinginan untuk memahami dan menguasai bahasa target karena alasan pribadi, minat, atau kepuasan yang didapat dari proses pembelajaran itu sendiri. Contoh dari motivasi intrinsik dalam SLA adalah ketertarikan seseorang terhadap budaya bahasa yang sedang dipelajari atau keinginan untuk bisa berkomunikasi dengan penutur asli bahasa tersebut.⁵⁰

Di sisi lain, motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari faktor-faktor eksternal, seperti hadiah, penghargaan, atau tekanan sosial. Contoh motivasi ekstrinsik dalam SLA adalah ketika seseorang

⁴⁹ Gholamreza Zareian and Hojat Jodaei, "Motivation in Second Language Acquisition: A State of the Art Article," *International J. Soc. Sci. & Education* 5, no. 2 (2015): 295–308.

⁵⁰ Xue Wu, "Motivation in Second Language Acquisition: A Bibliometric Analysis Between 2000 and 2021," *Front. Psychol* 13 (2022), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1032316>.

belajar bahasa untuk memenuhi persyaratan pekerjaan atau karena adanya insentif eksternal lainnya.

Kedua jenis motivasi ini dapat berinteraksi dan memengaruhi sejauh mana individu terlibat dalam pembelajaran bahasa kedua. Pembelajar yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih berkomitmen dan tekun dalam upaya mereka untuk menguasai bahasa kedua.⁵¹ Namun, motivasi ekstrinsik juga dapat menjadi faktor yang signifikan dalam mendorong seseorang untuk memulai pembelajaran bahasa kedua, meskipun kemudian motivasi intrinsik dapat berkembang sebagai hasil dari pengalaman pembelajaran yang positif.

Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang peran dan dinamika motivasi dalam SLA penting untuk membantu merancang lingkungan pembelajaran yang mendukung, memotivasi, dan memfasilitasi pembelajar bahasa kedua dalam mencapai kesuksesan dalam pemerolehan bahasa target.

Bakat Lahiriah

Bakat Lahiriah merujuk pada kemampuan alami individu untuk mempelajari, memahami, dan menggunakan bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kemampuan ini mencakup sejumlah faktor yang dapat memengaruhi sejauh mana seseorang bisa berhasil dalam pemerolehan bahasa.⁵² Beberapa orang mungkin memiliki kemampuan yang lebih besar untuk belajar bahasa daripada yang lain, dan ini bisa dipengaruhi oleh berbagai variabel.

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam pembelajaran bahasa mencakup kecerdasan verbal, kepekaan terhadap suara dan intonasi, daya ingat, serta kemampuan untuk mengeneralisasi aturan tata bahasa. Selain itu, faktor-faktor psikologis

⁵¹ Karen Dunn and Janina Iwaniec, "Exploring The Relationship Between Second Language Learning Motivation and Proficiency," *Studies in Second Language Acquisition* 44, no. 4 (2021): 967–97, <https://doi.org/10.1017/S0272263121000759>.

⁵² Kyle A. Litchfield and Matthew C. Lambert, "Nativist Theory," in *Encyclopedia of Child Behavior and Development*, ed. S. Goldstein and J.A. Naglieri (Boston: Springer, 2011), 991–992, https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_1911.

seperti motivasi, minat, dan tingkat kepercayaan diri juga dapat berperan dalam menentukan sejauh mana seseorang akan berhasil dalam pembelajaran bahasa.

Meskipun beberapa orang mungkin memiliki keunggulan alami dalam hal kemampuan belajar bahasa, penting untuk diingat bahwa pembelajaran bahasa bukanlah hal yang eksklusif untuk individu dengan kemampuan alamiah tertentu. Dengan dorongan yang tepat, lingkungan pembelajaran yang mendukung, dan metode pembelajaran yang efektif, hampir semua orang memiliki potensi untuk mencapai tingkat kemahiran bahasa yang tinggi.⁵³ Oleh karena itu, pemerolehan bahasa bukan hanya tentang kemampuan alamiah, tetapi juga tentang tekad, upaya, dan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan.

Perbedaan Pemahaman (Cognitive Style)

Perbedaan pemahaman adalah istilah yang mengacu pada variasi dalam cara seseorang memproses, menafsirkan, dan mengasimilasi informasi yang mereka terima. Setiap individu memiliki metode dan strategi unik dalam pemahaman dunia sekitarnya, termasuk dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Perbedaan pemahaman ini mencakup berbagai aspek, seperti cara individu mengenali pola-pola bahasa, memproses makna kata-kata, dan menghubungkan konsep-konsep bahasa dalam konteks komunikasi.⁵⁴

Perbedaan pemahaman ini dapat memiliki dampak yang signifikan dalam pembelajaran bahasa kedua, karena cara seseorang memproses informasi berpengaruh pada bagaimana mereka memahami dan memanfaatkan aturan tata bahasa, kosakata, dan aspek-aspek lainnya dalam bahasa target. Misalnya, seseorang dengan kemampuan pemahaman yang kuat mungkin lebih cenderung untuk

⁵³ Rizky Anugrah Putra, "The Efficacy of English Phonics Instruction in Helping EFL Students to Decode Vowel Digraph Letters," *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 2, no. 1 (2023): 56–66, <https://doi.org/10.58989/plj.v2i1.20>.

⁵⁴ Peter Robinson, ed., *Handbook of Cognitive Linguistics and Second Language Acquisition* (Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2008).

melihat pola-pola dalam tata bahasa dan struktur bahasa lebih cepat daripada mereka yang memiliki pemahaman yang berbeda.

Namun, penting untuk diingat bahwa perbedaan pemahaman ini tidak berarti bahwa individu dengan metode pemahaman tertentu memiliki keunggulan yang mutlak dalam pembelajaran bahasa kedua. Keberhasilan dalam pemerolehan bahasa kedua juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti motivasi, lingkungan pembelajaran, dan metode pengajaran yang digunakan. Oleh karena itu, pemahaman perbedaan dalam pemrosesan informasi individu dapat membantu dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan mendukung setiap jenis pemahaman dalam mencapai kemahiran bahasa yang lebih tinggi.

Kepribadian

Ciri kepribadian individu, seperti tingkat ekstroversi yang mengindikasikan sejauh mana seseorang cenderung bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain, tingkat keterbukaan terhadap pengalaman baru, dan tingkat toleransi terhadap ambiguitas, merupakan faktor yang dapat memiliki dampak signifikan dalam pemerolehan bahasa kedua. Ekstrovert cenderung lebih nyaman dalam berkomunikasi dengan penutur asli atau dalam situasi sosial yang mengharuskan mereka untuk berbicara dalam bahasa target secara aktif.⁵⁵

Di sisi lain, individu yang memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap pengalaman baru mungkin lebih termotivasi untuk menjelajahi budaya dan bahasa baru, yang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam bahasa kedua. Toleransi terhadap ambiguitas juga dapat memainkan peran dalam pemerolehan bahasa kedua, karena ketika seseorang mampu menghadapi situasi di mana makna atau konteks bahasa mungkin tidak sepenuhnya jelas, mereka

⁵⁵ Aulfa Reyza Ayuni Prestika, "The Effectiveness of 'Think-Talk-Write' Technique to Teach Writing to Students with Different Personalities," *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 2, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.58989/plj.v2i1.21>.

lebih cenderung untuk melanjutkan belajar dan mencoba berkomunikasi dalam bahasa tersebut.⁵⁶

Dengan kata lain, ciri-ciri kepribadian individu dapat memengaruhi motivasi, tingkat keterlibatan, dan kemampuan mereka dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa kedua. Namun, penting untuk diingat bahwa faktor-faktor lain seperti lingkungan belajar, pengalaman sebelumnya, dan metode pengajaran juga memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa kedua.

b) **Faktor Eksternal**

Usia

Usia adalah salah satu faktor eksternal yang dianggap sebagai salah satu elemen kunci dalam memengaruhi pemerolehan bahasa kedua. Teori tentang periode kritis dalam pemerolehan bahasa menegaskan bahwa ada periode tertentu selama masa kanak-kanak di mana individu cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memperoleh bahasa kedua secara alami dan efektif. Periode ini sering diidentifikasi sebagai periode awal masa kanak-kanak, sekitar sekitar usia 2 hingga 7 tahun, meskipun batas waktu yang tepat dapat bervariasi menurut teori dan penelitian yang berbeda.⁵⁷

Selama periode kritis ini, otak anak-anak terbukti lebih mampu menangkap pola-pola bahasa, memahami makna kata-kata, dan menyerap struktur tata bahasa baru dengan cepat dan secara alami.⁵⁸ Oleh karena itu, anak-anak yang terpapar pada bahasa kedua selama periode ini cenderung mengalami pemerolehan bahasa yang lebih lancar dan lebih mendalam daripada mereka yang terpapar pada bahasa tersebut pada usia yang lebih tua.

⁵⁶ Janusz Arabski and Adam Wojtaszek, eds., *Individual Learner Differences in SLA (Second Language Acquisition)* (Bristol: Multilingual Matters Ltd, 2011).

⁵⁷ Birgit Harley, *Age in Second Language Acquisition (Multilingual Matters)* (Bristol: Multilingual Matters Ltd, 1986).

⁵⁸ Muhammad Fahrudin Aziz and Herlandri Eka Jayaputri, "Unpacking the Layers: Understanding The Multifaceted Nature of L2 Learning Complexity," *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature* 2, no. 1 (2022): 95–113, <https://doi.org/10.24167/celt.v22i1.4451>.

Namun, penting untuk dicatat bahwa meskipun periode kritis mengindikasikan periode yang optimal untuk memulai pembelajaran bahasa kedua, ini bukan berarti orang dewasa tidak dapat memperoleh bahasa kedua dengan baik. Faktor-faktor lain seperti motivasi, pengalaman belajar, dan lingkungan pembelajaran juga dapat memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa kedua di luar periode kritis ini. Selain itu, bukti penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kemampuan seseorang untuk mempelajari bahasa kedua tetap dapat berkembang sepanjang masa dewasa.

Kondisi Pembelajaran

Kondisi pembelajaran, yang dapat menjadi kunci dalam pemerolehan bahasa kedua, mencakup sejumlah faktor yang secara signifikan memengaruhi kemampuan pembelajar dalam memahami dan menggunakan bahasa target. Salah satu faktor penting dalam lingkungan pembelajaran adalah kualitas instruksi yang diberikan kepada pembelajar. Instruksi yang baik, yang mencakup metode pengajaran yang efektif, dukungan dari instruktur yang berpengalaman, dan sumber daya pendidikan yang relevan, dapat membantu pembelajar memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang bahasa kedua.⁵⁹

Selain itu, ketersediaan sumber daya juga merupakan aspek penting dalam lingkungan pembelajaran. Sumber daya ini dapat termasuk buku teks, materi pembelajaran, akses ke teknologi, dan perpustakaan yang kaya akan sumber bahan bacaan dalam bahasa target. Ketersediaan sumber daya ini dapat memfasilitasi eksplorasi dan praktik pembelajaran yang lebih efektif.

Jumlah paparan pada bahasa target juga merupakan faktor kunci dalam memahami faktor kondisi pembelajaran. Semakin sering pembelajar terpapar pada bahasa yang mereka pelajari, baik melalui

⁵⁹ Muhammad Fahrudin Aziz and Herlandri Eka Jayaputri, "Schmitt, N., & Rodgers, MPH (Eds.) An Introduction to Applied Linguistics Routledge, Taylor & Francis. 2020. 404 Pp.," *Theory and Practice of Second Language Acquisition* 9, no. 1 (2023): 1–5, <https://doi.org/10.31261/TAPSLA.13742>.

interaksi sosial, media, atau pengalaman langsung, semakin besar peluang mereka untuk memperoleh bahasa kedua dengan baik.⁶⁰ Paparan yang berkelanjutan dan kontinu pada bahasa target membantu pembelajar mengasimilasi struktur tata bahasa, kosakata, dan nuansa komunikatif dengan lebih baik. Kualitas instruksi, ketersediaan sumber daya, dan jumlah paparan pada bahasa target membentuk kondisi pembelajaran yang dapat memengaruhi tingkat keberhasilan dalam pemerolehan bahasa kedua.

Karakteristik Bahasa Ibu

Karakteristik bahasa ibu seseorang memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mempelajari bahasa kedua. Bahasa ibu, sebagai fondasi bahasa pertama yang diperoleh seseorang, membentuk kerangka kerja linguistik dan pemahaman tentang tata bahasa, fonologi, serta kosakata. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, karakteristik bahasa ibu dapat mempengaruhi secara beragam.

Sebagai contoh, jika bahasa ibu seseorang memiliki kesamaan struktural dan fonologis dengan bahasa target yang sedang dipelajari, seperti dalam kasus bahasa-bahasa yang memiliki akar linguistik yang serupa, pembelajaran bahasa kedua mungkin menjadi lebih mudah.⁶¹ Kemiripan ini dapat mengarah pada transfer positif, di mana pengetahuan yang sudah ada dalam bahasa ibu dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa kedua dengan lebih lancar.

Di sisi lain, ketika bahasa ibu dan bahasa target sangat berbeda dalam hal struktur, fonologi, atau tata bahasa, pembelajaran bahasa kedua mungkin menantang. Ini karena pembelajar harus merewisi atau bahkan menggantikan kerangka kerja bahasa pertama mereka dengan yang baru untuk mengikuti bahasa target. Meskipun ini bisa

⁶⁰ Muhammad Fahrudin Aziz and Pratomo Widodo, "The Frequency Effect on the Acquisition of-Ing Form Structure by Indonesia L2 Learners," *Journal of English Language Teaching and Linguistics* 3, no. 3 (2018): 229–46, <https://doi.org/10.21462/jeltl.v3i3.150>.

⁶¹ Sara Greaves and Monique De Mattia-Viviès, eds., "The Mother Tongue and Second Language Learning," in *Language Learning and the Mother Tongue: Multidisciplinary Perspectives* (Cambridge: Cambridge University Press, 2022), 13–90, <https://doi.org/10.1017/9781009029124.002>.

menjadi tugas yang lebih rumit, itu tidak berarti pembelajaran bahasa kedua tidak mungkin; hanya saja itu mungkin memerlukan upaya lebih untuk mengatasi perbedaan tersebut. Jadi, karakteristik bahasa ibu seseorang memainkan peran penting dalam proses pemerolehan bahasa kedua, dan kesamaan atau perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa target dapat memberikan tantangan atau keuntungan tertentu dalam perjalanan pembelajaran bahasa kedua.

Interferensi Bahasa Ibu

Interferensi bahasa ibu (L1) adalah fenomena yang bisa memengaruhi secara signifikan proses pemerolehan bahasa kedua (L2). Ketika tata bahasa atau struktur tata bahasa L1 secara fundamental berbeda dari bahasa target yang sedang dipelajari, pembelajar sering kali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan tata bahasa dan konvensi bahasa baru.⁶²

Contoh konkret dari interferensi bahasa ibu adalah ketika tata bahasa L1 memiliki urutan kata yang berbeda atau aturan konjugasi yang berlawanan dengan bahasa target. Ini dapat mengakibatkan kesalahan dalam konstruksi kalimat, penggunaan kata, atau bahkan pelafalan yang tidak tepat dalam bahasa kedua. Pembelajar mungkin cenderung mentransfer struktur bahasa L1 ke bahasa target, yang dapat mengakibatkan kesalahan dan kebingungan dalam komunikasi.

Namun, penting untuk dicatat bahwa interferensi bahasa ibu tidak selalu negatif. Terkadang, kesamaan antara L1 dan L2 dapat memfasilitasi pemahaman dan pemerolehan bahasa kedua. Jika ada kemiripan dalam tata bahasa atau kosakata antara L1 dan L2, pembelajar dapat menggunakan pengetahuan mereka tentang L1 sebagai landasan untuk memahami L2 dengan lebih baik.

Jadi, interferensi bahasa ibu adalah faktor yang kompleks dalam pembelajaran bahasa kedua, dan dampaknya tergantung pada sejauh

⁶² Hans W. Dechert, Monika Brüggemeier, and Dietmar Fütterer, *Transfer and Interference in Language: A Selected Bibliography* (Amsterdam, The Netherlands: John Benjamins Publishing Company, 1984), <https://doi.org/10.1075/lisl.14>.

mana perbedaan dan kesamaan antara L1 dan L2. Kesadaran akan interferensi ini penting dalam proses pembelajaran bahasa kedua dan dapat membantu dalam mengidentifikasi dan mengatasi potensi kesalahan yang muncul.

Perlu ditekankan bahwa faktor-faktor yang telah dibahas, seperti motivasi, usia, karakteristik bahasa ibu, interferensi bahasa ibu, dan lingkungan pembelajaran, tidak beroperasi secara terpisah dalam vakum. Mereka adalah elemen-elemen yang saling terkait dan saling memengaruhi dalam pengalaman pemerolehan bahasa kedua seseorang. Bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dapat sangat bervariasi tergantung pada karakteristik individu dan konteks pembelajaran yang mereka alami.

Sebagai contoh, tingkat motivasi seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya dengan bahasa kedua dan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi situasi komunikatif dalam bahasa target. Selain itu, karakteristik bahasa ibu seseorang juga dapat memengaruhi sejauh mana mereka mampu mentransfer pengetahuan mereka tentang tata bahasa dan kosakata dari L1 ke L2. Lingkungan pembelajaran, seperti kualitas instruksi dan ketersediaan sumber daya, juga dapat mempengaruhi motivasi dan kemampuan pembelajar.

Dengan kata lain, pengaruh faktor-faktor ini pada pemerolehan bahasa kedua adalah dinamis dan kompleks, dan tidak ada rumus tunggal yang berlaku untuk semua individu. Oleh karena itu, memahami bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam konteks pembelajaran bahasa kedua adalah kunci dalam merancang pendekatan pembelajaran yang efektif dan individualisasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan setiap pembelajar.

2. Usia, Motivasi, dan Bakat Lahiriah dalam Pembelajaran Bahasa

Usia, motivasi, dan kemampuan merupakan tiga faktor kunci yang memiliki pengaruh yang signifikan dalam konteks pembelajaran bahasa. Pertama-tama, usia memainkan peran penting dalam pemerolehan bahasa kedua.

Kemudian, motivasi memiliki dampak langsung pada sejauh mana seseorang akan berkomitmen untuk belajar bahasa kedua. Bakat lahiriah juga berperan penting dalam pembelajaran bahasa, karena setiap individu memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang berbeda-beda.

a) Usia

Menurut studi dalam bidang pemerolehan bahasa kedua, ditemukan bahwa terdapat periode kritis yang signifikan dalam proses pemerolehan bahasa kedua, yang sering kali ditemukan terjadi pada usia sekitar 0 hingga 07 tahun. Periode kritis ini merupakan rentang waktu di mana individu cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menguasai bahasa kedua dengan tingkat kefasihan yang lebih tinggi. Selama periode ini, otak cenderung lebih plastis dalam hal penerimaan dan pemahaman struktur bahasa, sehingga memudahkan proses pemerolehan bahasa kedua.⁶³

Namun, penting untuk diingat bahwa periode kritis ini bukanlah batasan mutlak, dan masih ada kemungkinan untuk mempelajari bahasa kedua di luar periode ini.⁶⁴ Meskipun demikian, hasil studi ini menekankan bahwa pemerolehan bahasa kedua pada usia yang lebih muda seringkali lebih lancar dan efisien, sementara usia yang lebih tua mungkin memerlukan usaha dan dedikasi yang lebih besar untuk mencapai tingkat kemahiran yang serupa. Peran motivasi dan metode pembelajaran yang efektif juga tetap menjadi faktor penting dalam pembelajaran bahasa kedua, terlepas dari usia pembelajar.

Selain usia, peneliti-peneliti lain dalam bidang pembelajaran bahasa telah memberikan pandangan yang lebih holistik dengan menunjukkan bahwa usia bukanlah satu-satunya faktor penentu dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Faktor-faktor lain seperti kemampuan bahasa individu, kecakapan dalam interaksi sosial, motivasi, dan kualitas instruksi juga memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam mempelajari bahasa kedua.

⁶³ David Birdsong, ed., *Second Language Acquisition and the Critical Period Hypothesis (Second Language Acquisition Research Series)*, 1st ed. (Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2013).

⁶⁴ David Birdsong, ed., *Second Language Acquisition and the Critical Period Hypothesis* (Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 1999).

Kemampuan bahasa individu, termasuk pemahaman tata bahasa, pengucapan yang baik, dan kosakata yang kaya, dapat memengaruhi sejauh mana seseorang mampu berkomunikasi dalam bahasa kedua. Selain itu, kemampuan berinteraksi dengan penutur asli atau berpartisipasi dalam situasi komunikatif dalam bahasa target juga dapat berperan dalam mempercepat proses pembelajaran bahasa.

Motivasi adalah faktor lain yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa. Tingkat motivasi seseorang untuk mempelajari bahasa kedua dapat memengaruhi tingkat dedikasi dan ketekunan dalam proses pembelajaran. Selain itu, kualitas instruksi yang diberikan oleh instruktur bahasa atau instruktur bahasa juga memiliki dampak besar terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa kedua. Metode pengajaran yang efektif dan lingkungan pembelajaran yang mendukung dapat memfasilitasi proses pemerolehan bahasa kedua dengan lebih baik. Dengan demikian, terdapat beragam faktor yang berperan dalam pembelajaran bahasa kedua, dan pendekatan yang komprehensif harus mempertimbangkan faktor-faktor ini secara bersama-sama.

b) Motivasi

Motivasi memang memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran bahasa, dan sangat penting untuk diuraikan bahwa motivasi dapat berasal dari berbagai sumber, baik internal maupun eksternal, yang berkontribusi pada tingkat dedikasi dan ketekunan pembelajar dalam mencapai kemahiran bahasa yang tinggi.

Motivasi internal mencakup dorongan intrinsik atau motivasi yang berasal dari dalam diri individu. Ini mungkin melibatkan minat yang mendalam terhadap bahasa target, rasa pencapaian pribadi dalam mempelajari bahasa baru, atau kepuasan pribadi yang diperoleh dari kemahiran berbahasa yang meningkat. Sumber motivasi internal ini seringkali lebih tahan lama dan kuat, karena didorong oleh dorongan pribadi yang mendalam.⁶⁵

⁶⁵ Robert Gardner, *Motivation and Second Language Acquisition: The Socio-Educational Model*, 10th ed., Language as Social Action (New York: Peter Lang Publishing, 2010).

Di sisi lain, motivasi eksternal dapat berasal dari faktor-faktor luar yang mendorong seseorang untuk mempelajari bahasa. Ini bisa termasuk tekanan sosial, seperti tuntutan pekerjaan atau persyaratan akademik, yang memerlukan kemahiran bahasa tambahan. Motivasi eksternal juga dapat datang dalam bentuk imbalan eksternal, seperti pengakuan atau penghargaan yang diberikan oleh orang lain atas kemampuan berbahasa. Meskipun motivasi eksternal dapat memotivasi individu untuk memulai pembelajaran bahasa, motivasi internal yang lebih dalam sering kali diperlukan untuk menjaga ketekunan dalam jangka panjang.⁶⁶ Jadi, motivasi dalam pembelajaran bahasa adalah hasil dari *interplay* antara faktor internal dan eksternal, dan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika ini dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa.

Model neurokognitif kemampuan bahasa adalah kerangka kerja teoritis yang menghubungkan aspek-aspek neurobiologis dan kognitif dalam pemahaman kemampuan bahasa. Model ini memberikan wawasan yang dalam tentang bagaimana motivasi intrinsik yang tinggi dan tingkat keterlibatan proaktif dalam pembelajaran bahasa dapat muncul sebagai konsekuensi dari karakteristik neurokognitif individu yang menguntungkan.⁶⁷ Dalam konteks ini, profil neurokognitif mengacu pada konfigurasi unik dari struktur dan fungsi otak serta kemampuan kognitif yang dimiliki oleh seorang individu.

Karakteristik neurokognitif yang menguntungkan dapat melibatkan faktor-faktor seperti daya ingat yang kuat, kemampuan pemrosesan informasi yang efisien, atau sensitivitas terhadap aspek-aspek linguistik dalam bahasa. Ketika seseorang memiliki profil neurokognitif yang mendukung, mereka mungkin cenderung merasa lebih termotivasi secara intrinsik untuk memahami dan menguasai bahasa, karena mereka dapat dengan lebih efektif menangani tugas-tugas linguistik yang kompleks. Selain itu, keterlibatan proaktif dalam pembelajaran bahasa, seperti mencari peluang untuk berlatih berbicara dengan penutur asli atau mendalami

⁶⁶ Zarcian and Jodaci, "Motivation in Second Language Acquisition: A State of the Art Article."

⁶⁷ Stefano Rastelli, "Neurolinguistics and Second Language Teaching: A View from The Crossroads," *Second Language Research* 34, no. 1 (2018): 103–123, <https://doi.org/10.1177/0267658316681377>.

struktur bahasa yang rumit, dapat menjadi hasil langsung dari kemampuan neurokognitif yang kuat.

Dengan kata lain, model neurokognitif kemampuan bahasa menggambarkan bagaimana karakteristik otak dan kognitif seseorang dapat memberikan landasan bagi tingkat motivasi intrinsik yang tinggi dan keterlibatan proaktif dalam pembelajaran bahasa. Ini adalah konsep yang mendalam dan kompleks dalam memahami bagaimana individu secara unik mendekati pembelajaran bahasa.

c) **Bakat Lahiriah**

Bakat lahiriah berbahasa adalah konsep yang merujuk pada kapasitas atau kemampuan seseorang dalam memahami, mempelajari, dan menguasai bahasa kedua. Definisi ini mencerminkan keragaman dan variasi yang dapat ditemui di antara pembelajar bahasa, karena tidak semua individu memiliki kemampuan bahasa yang sama.⁶⁸ Sebagai contoh, ada pembelajar yang memiliki kemampuan bahasa alami yang luar biasa, sehingga mereka dapat dengan cepat dan mudah memperoleh bahasa kedua tanpa kesulitan berarti. Sementara itu, ada juga pembelajar yang mungkin menghadapi tantangan dalam memahami dan menguasai bahasa kedua, meskipun mereka memiliki motivasi yang tinggi.

Penting untuk diingat bahwa bakat lahiriah berbahasa adalah karakteristik yang bervariasi di antara individu dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor genetik, lingkungan belajar, pengalaman sebelumnya dengan bahasa asing, dan aspek-aspek psikologis seperti motivasi dan kepercayaan diri.⁶⁹ Oleh karena itu, ketika kita membicarakan kemampuan bahasa, kita perlu mengakui keragaman yang ada di antara pembelajar bahasa dan pentingnya memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan bahasa seseorang.

⁶⁸ Sunjung Lee, "Examining the Roles of Aptitude, Motivation, Strategy Use, Language Processing Experience, and Gender in the Development of the Breadth and Depth of EFL Learners' Vocabulary Knowledge," *SAGE Open* 10, no. 4 (2020), <https://doi.org/10.1177/2158244020977883>.

⁶⁹ Michael Harrington, "L2 Access To UG: Now You See It, Now You Don't," *Behavioral and Brain Sciences* 19, no. 4 (1996): 731–32, <https://doi.org/10.1017/S0140525X00043685>.

Dalam pemerolehan kosakata bahasa kedua (L2), terdapat beberapa faktor yang dapat berkontribusi secara berbeda tergantung pada individu. Salah satu faktor adalah bakat lahiriah, yang mencakup aspek-aspek seperti kemampuan memori, asosiasi verbal yang kuat, dan kepekaan terhadap detail linguistik. Bakat lahiriah ini dapat memengaruhi sejauh mana seseorang dapat dengan cepat dan efektif menghafal dan mengingat kosakata dalam bahasa kedua.

Selain bakat lahiriah, motivasi juga merupakan faktor penting dalam pemerolehan kosakata L2. Motivasi yang tinggi dapat mendorong pembelajar untuk lebih aktif dan tekun dalam upaya mereka untuk memperoleh kosakata L2. Motivasi dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keinginan untuk berkomunikasi dalam bahasa target, kepentingan terhadap budaya yang terkait dengan bahasa tersebut, atau tujuan akademik atau profesional yang melibatkan penggunaan bahasa kedua.

Selanjutnya, penggunaan strategi pembelajaran juga memiliki dampak signifikan dalam pemerolehan kosakata L2. Pembelajar dapat mengembangkan berbagai strategi, seperti pengulangan, asosiasi visual, atau penggunaan konteks, untuk membantu mereka mengingat dan mengaplikasikan kosakata yang baru dipelajari. Strategi ini dapat membantu pembelajar memproses dan mengonsolidasi kosakata dengan lebih baik. Terakhir, pemrosesan bahasa adalah proses kognitif yang mencakup pemahaman makna kata-kata dan konsep dalam konteks bahasa kedua. Pemahaman ini melibatkan aktivitas otak yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya serta pengetahuan linguistik individu.⁷⁰

Jadi, dalam pemerolehan kosakata bahasa kedua, peran bakat lahiriah, motivasi, penggunaan strategi pembelajaran, dan pemrosesan bahasa semuanya saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap pembelajaran dan pemahaman kosakata L2. Usia, motivasi, dan kemampuan semuanya merupakan faktor penting dalam pembelajaran bahasa, dan dapat saling

⁷⁰ Roumyana Slabakova et al., "Generative Second Language Acquisition," in *Elements in Second Language Acquisition* (Cambridge: Cambridge University Press, 2020), <https://doi.org/10.1017/9781108762380>.

berinteraksi dengan cara yang kompleks. Meskipun usia merupakan faktor, bukan satu-satunya faktor, dan motivasi dan kemampuan juga dapat memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran bahasa.

INPUT KEBAHASAAN DAN INTERAKSI DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

-
1. Peran Input Kebahasaan dalam Perkembangan Bahasa
 2. Peluang Interaksional Untuk Pembelajar Bahasa Kedua



1. Peran Input Kebahasaan dalam Perkembangan Bahasa

Input kebahasaan, yang mencakup segala bentuk bahasa yang didengar, dibaca, atau diekspos oleh individu, memiliki peran yang sangat penting dalam proses perkembangan bahasa, terutama dalam kaitannya dengan pemerolehan bahasa kedua (L2). Ketika seseorang terpapar pada *input* kebahasaan dalam bahasa target, hal ini memungkinkan mereka untuk mengalami berbagai aspek bahasa tersebut secara langsung.

Input kebahasaan melibatkan beragam jenis komunikasi, seperti mendengarkan percakapan orang lain, membaca teks, menonton film atau acara televisi, serta berinteraksi dengan penutur asli bahasa target. Semua pengalaman ini memberikan pembelajar L2 peluang untuk mendengar, mengenali, dan memahami tata bahasa, kosakata, intonasi, serta konteks penggunaan bahasa tersebut.⁷¹

Selain itu, *input* kebahasaan juga memungkinkan pembelajar untuk menginternalisasi norma-norma sosial dan budaya yang terkait dengan bahasa tersebut. Dengan meresapi input yang mencerminkan situasi penggunaan sehari-hari, individu dapat memahami bagaimana bahasa digunakan dalam konteks tertentu, seperti dalam percakapan *informal*, diskusi akademik, atau situasi bisnis.

Pentingnya *input* kebahasaan dalam pemerolehan bahasa kedua terletak pada kemampuannya untuk menyediakan model bahasa yang otentik dan relevan bagi pembelajar. *Input* tersebut membantu mereka mengembangkan intuisi linguistik dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konvensi bahasa yang mungkin sulit dipahami melalui instruksi formal saja. Dengan demikian, input kebahasaan adalah salah satu elemen kunci dalam mencapai kemahiran bahasa yang komprehensif dan alami dalam bahasa kedua.

⁷¹ Susan M. Gass, Jennifer Behney, and Luke Plonsky, *Second Language Acquisition: An Introductory Course*, 5th ed. (New York: Routledge, Taylor & Francis, 2020), <https://doi.org/10.4324/9781315181752>.

a) **Input, Interaksi, dan Output**

Sebuah studi yang secara cermat mengeksplorasi perkembangan kelancaran berbicara dalam proses pemerolehan bahasa kedua menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti *input*, interaksi sosial, dan *output* bahasa semuanya memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk kemampuan berbicara dalam bahasa kedua. Penelitian ini mengungkapkan bahwa individu yang mengalami paparan yang kaya terhadap input bahasa kedua memiliki kecenderungan untuk mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang tata bahasa, kosakata, dan intonasi bahasa tersebut.⁷²

Selain itu, interaksi sosial, terutama melalui percakapan dengan penutur asli atau penutur bahasa kedua yang lebih mahir, juga diidentifikasi sebagai faktor yang memengaruhi positif perkembangan berbicara bahasa kedua. Melalui dialog dan diskusi, individu dapat berlatih menggunakan bahasa kedua dalam situasi yang lebih nyata dan mendapatkan umpan balik yang berguna untuk perbaikan.

Selanjutnya, pentingnya *output* bahasa, yang melibatkan individu aktif dalam menghasilkan ucapan atau tulisan dalam bahasa kedua, juga ditemukan dalam penelitian ini. Dengan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan bahasa yang mereka peroleh melalui *input* dan interaksi, individu dapat memperkuat pemahaman mereka dan meningkatkan kelancaran berbicara bahasa kedua.

Studi ini menegaskan bahwa kombinasi input yang memadai, interaksi sosial yang bermakna, dan produksi bahasa sendiri semuanya merupakan elemen penting dalam mengembangkan kelancaran berbicara dalam pemerolehan bahasa kedua. Hal ini menggambarkan betapa dinamisnya proses belajar bahasa dan bagaimana pengalaman yang beragam dalam konteks bahasa kedua dapat membentuk pemahaman dan keterampilan berbicara seseorang.

Konsep *input* kebahasaan adalah tentang bahasa yang secara pasif diterima oleh pembelajar melalui berbagai sumber, termasuk percakapan

⁷² Susan M. Gass, *Input, Interaction, and the Second Language Learner*, 1st ed. (New York: Routledge, Taylor & Francis, 1997), <https://doi.org/10.4324/9780203053560>.

dengan penutur asli, teks tertulis, audio, atau bahkan media yang memungkinkan eksposur terhadap bahasa target. *Input* ini berperan sebagai sumber utama bagi pembelajar untuk memahami tata bahasa, kosakata, intonasi, dan berbagai aspek bahasa lainnya. Interaksi, di sisi lain, adalah tentang kesempatan aktif pembelajar untuk menggunakan bahasa tersebut dalam situasi komunikatif yang melibatkan dialog, diskusi, atau interaksi sosial lainnya dengan penutur asli atau sesama pembelajar bahasa kedua. Selama interaksi, pembelajar dapat menguji pemahaman mereka, mengembangkan keterampilan berbicara, dan memperkuat penggunaan bahasa target dalam situasi yang lebih nyata. *Output*, bagaimanapun, mengacu pada bahasa yang diproduksi oleh pembelajar, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sebagai respons terhadap input yang telah mereka terima atau sebagai bagian dari proses pembelajaran bahasa kedua mereka.

Ketiga elemen ini, yaitu *input*, interaksi, dan *output*, bersifat saling terkait dan saling mendukung dalam pemerolehan bahasa kedua. Input berfungsi sebagai sumber materi yang diolah oleh pembelajar, interaksi memungkinkan praktik bahasa aktif, dan output adalah hasil dari upaya pembelajar dalam menginternalisasi bahasa yang telah mereka pelajari melalui input dan interaksi. Proses ini membentuk fondasi penting dalam perkembangan keterampilan berbahasa dalam konteks pemerolehan bahasa kedua.

b) Kuantitas dan Kualitas Input Kebahasaan

Studi tentang anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan *bilingual* atau dwibahasa menyoroti pentingnya kuantitas dan kualitas *input* bahasa dalam proses perkembangan bahasa mereka. Dalam lingkungan bilingual, anak-anak terpapar pada dua atau lebih bahasa secara reguler, dan jumlah serta kualitas paparan ini dapat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam setiap bahasa yang dipelajari. Kuantitas *input* mengacu pada seberapa sering anak-anak terpapar pada setiap bahasa, sementara kualitas

input mencakup keragaman kosakata, struktur tata bahasa, dan kompleksitas bahasa yang mereka alami selama interaksi sehari-hari.⁷³

Studi tersebut menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan jumlah input yang lebih kaya dan berkualitas tinggi dalam kedua bahasa cenderung memiliki kemampuan *bilingual* yang lebih kuat dan mampu berkomunikasi dengan lebih lancar dalam kedua bahasa tersebut. Dengan demikian, pentingnya input yang memadai dan mendukung dalam konteks bilingualitas menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa anak-anak secara signifikan.

Anak-anak yang secara konsisten menerima paparan yang lebih berlimpah dalam kedua bahasa yang mereka pelajari cenderung mengembangkan keterampilan bahasa yang lebih canggih dan mahir, sementara kualitas dari input yang mereka terima juga memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan bahasa mereka. Aspek-aspek kualitas input, seperti kompleksitas kalimat yang mereka alami dalam percakapan sehari-hari dan kemampuan mereka untuk memahami serta mengaplikasikan tata bahasa yang benar, memiliki dampak langsung terhadap tingkat kemahiran bahasa mereka. Dengan kata lain, paparan yang lebih berlimpah dalam kedua bahasa hanya menjadi lebih efektif ketika disertai dengan tingkat kualitas yang tinggi, memungkinkan anak-anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan keterampilan berbahasa yang lebih terampil dalam setiap bahasa yang mereka pelajari.

c) Paparan Bahasa Buku⁷⁴

Penelitian dalam konteks ini telah mengungkap bahwa memberikan anak-anak akses ke berbagai buku membawa manfaat yang jauh lebih luas daripada sekadar peningkatan kemampuan bahasa dan literasi mereka. Selain memberikan input bahasa yang penting untuk perkembangan keterampilan

⁷³ Seyyede Rezvan Ghalebi and Firooz Sadighi, "The Usage-Based Theory of Language Acquisition: A Review of Major Issues," *Journal of Applied Linguistics and Language Research* 2, no. 6 (2015): 190–95, <http://www.jallr.com/index.php/JALLR/article/view/138>.

⁷⁴ Kate Nation, Nicola J. Dawson, and Yaling Hsiao, "Book Language and Its Implications for Children's Language, Literacy, and Development," *Current Directions in Psychological Science* 31, no. 4 (2022): 375–380, <https://doi.org/10.1177/09637214221103264%0A>.

berbicara, membaca buku juga mendorong perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Ketika anak-anak membaca buku, mereka tidak hanya diperkenalkan pada kosakata dan struktur bahasa yang beragam, tetapi juga diberi kesempatan untuk menjelajahi berbagai konteks dan pengalaman yang mungkin tidak mereka alami dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Hal ini dapat membantu mereka dalam memahami dunia dengan lebih baik, mengasah empati, dan mengembangkan keterampilan berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik. Selain itu, buku sering kali memperkenalkan karakter dan situasi yang mencerminkan beragam realitas sosial dan budaya, yang dapat memperkaya pemahaman anak-anak tentang keragaman dunia di sekitar mereka.

Sebagai hasilnya, membaca buku bukan hanya merangsang pertumbuhan bahasa, tetapi juga mendukung pertumbuhan holistik anak-anak dalam berbagai aspek perkembangan mereka. Dengan kata lain, buku memberikan jendela yang membuka wawasan anak-anak ke dunia yang lebih luas, mendorong imajinasi mereka, dan membangun kemampuan mereka untuk memahami dan merespons dunia di sekitar mereka secara lebih kompleks.

d) Input Kebahasaan dan Cedera Otak

Hasil studi ini sangat menarik karena tidak hanya mengungkapkan pengaruh *input* bahasa pada perkembangan bahasa anak-anak yang berkembang secara normal, tetapi juga pada anak-anak yang menghadapi cedera otak awal. Hasil penelitian ilmiah yang telah dilakukan di bidang perkembangan bahasa menunjukkan bahwa sifat dari input bahasa yang diterima oleh anak-anak memiliki implikasi yang signifikan terhadap jalur perkembangan bahasa mereka.

Dalam hal anak-anak yang berkembang secara normal, input bahasa yang kaya dan beragam, seperti paparan terhadap berbagai jenis kata, struktur tata bahasa yang berbeda, dan konteks komunikasi yang beragam, tampaknya memainkan peran penting dalam memperkuat kemampuan bahasa mereka secara keseluruhan. Dalam pengertian ini, lingkungan yang kaya dengan bahasa, termasuk percakapan aktif dengan anggota keluarga,

interaksi dengan teman sebaya, dan paparan terhadap buku dan media yang kaya kata, dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan bahasa anak-anak.

Input bahasa yang melimpah memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengasah keterampilan kosakata, pemahaman tata bahasa, serta kemampuan berbicara dan mendengarkan. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh positif dari input bahasa yang kaya dapat mendukung anak-anak dalam mencapai tonggak-tonggak penting dalam pemerolehan bahasa mereka selama masa perkembangan awal.⁷⁵ Di sisi lain, pada anak-anak yang mengalami cedera otak pada usia dini, karakteristik input bahasa yang mereka terima juga memiliki dampak yang signifikan pada bagaimana mereka mengatasi cedera tersebut dan mengembangkan kembali kemampuan bahasa mereka. Penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami cedera otak awal mungkin mengalami tantangan dalam pemerolehan bahasa yang berbeda dari anak-anak yang tidak mengalami cedera serupa. Input bahasa yang mereka terima dalam proses penyembuhan dan rehabilitasi menjadi faktor penting dalam memfasilitasi pemulihan kemampuan berbahasa mereka.

Cedera otak pada usia dini dapat berdampak pada berbagai aspek bahasa, termasuk kemampuan berbicara, pemahaman tata bahasa, dan keterampilan membaca. Dalam hal ini, pentingnya *input* bahasa yang mendukung dan terapeutik, seperti terlibat dalam terapi wicara atau terapi bahasa lainnya, serta mendapatkan dukungan komunikasi yang berfokus pada kebutuhan individu, menjadi sangat krusial dalam membantu anak-anak ini mengatasi cedera otak mereka dan mengembangkan kembali kemampuan bahasa mereka.⁷⁶ Oleh karena itu, karakteristik input bahasa yang diberikan kepada anak-anak yang mengalami cedera otak awal dapat berperan penting dalam memengaruhi proses pemulihan bahasa mereka.

⁷⁵ Susan Goldin-Meadow, "In Search of Resilient and Fragile Properties of Language," *Journal of Child Language* 41 (2014): 64–77, <https://doi.org/10.1017/S030500091400021X>.

⁷⁶ Şeyda Özçalışkan, Susan C. Levine, and Susan Goldin-Meadow, "Gesturing With an Injured Brain: How Gesture Helps Children with Early Brain Injury Learn Linguistic Constructions," *Journal of Child Language* 40, no. 1 (2013): 69–105, <https://doi.org/10.1017/S0305000912000220>.

e) Input Interaktif, Linguistik, dan Konseptual

Menurut pandangan para peneliti, *input* bahasa yang paling efektif dalam mendorong pembelajaran bahasa adalah yang dirancang secara cermat untuk memfasilitasi interaksi aktif antara pembelajar, yang menyediakan lingkungan yang kaya secara konseptual, dan yang secara linguistik disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan kemampuan bahasa pembelajar.

Input bahasa yang memenuhi kriteria-kriteria ini, seperti menciptakan situasi di mana pembelajar dapat terlibat dalam komunikasi yang bermakna, memahami konteks yang lebih dalam, dan secara alami menginternalisasi bahasa target, memiliki dampak yang positif pada hasil pembelajaran bahasa.⁷⁷ Hal ini karena input bahasa yang berkualitas memungkinkan pembelajar untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, membuat pengalaman belajar lebih relevan dan memuaskan. Ketika pembelajar dapat berpartisipasi dalam interaksi komunikatif yang otentik, mereka memiliki kesempatan untuk mengaplikasikan pengetahuan bahasa yang mereka pelajari dalam konteks yang nyata.

Selain itu, input bahasa yang memenuhi kriteria-kriteria tersebut juga membantu pembelajar dalam memahami aspek-aspek kontekstual dan kultural bahasa target, yang merupakan elemen penting dalam penguasaan bahasa yang mendalam. Dengan memahami konteks yang lebih dalam, pembelajar dapat mengembangkan pemahaman yang lebih luas tentang penggunaan bahasa dalam situasi yang berbeda, termasuk nuansa, budaya, dan konvensi yang terkait.

Sebagai hasilnya, *input* bahasa yang berkualitas menjadi salah satu faktor kunci dalam menciptakan pengalaman pembelajaran bahasa yang efektif, membantu pembelajar mencapai kemahiran berbahasa yang lebih tinggi, dan memberikan dorongan motivasi yang lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

⁷⁷ Herlandri Eka Jayaputri and Muhammad Fahrudin Aziz, "Applying the English Simple Code to Improve Indonesian Students' Communicative Speaking Ability and Their Motivation," *Indonesian Journal of EFL and Linguistics* 7, no. 1 (2022): 47–68, <http://dx.doi.org/10.21462/ijefl.v7i1.463>.

f) Input Yang Dapat Dipahami

Menurut teori yang dikemukakan oleh ahli bahasa Stephen Krashen⁷⁸, *input* yang dapat dipahami, yang merujuk pada bahasa yang sedikit di atas tingkat pemahaman saat ini dari pembelajar, dianggap sebagai faktor yang memiliki peran paling sentral dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Krashen⁷⁹ berpendapat bahwa pemahaman *input* yang tepat adalah elemen kunci dalam memfasilitasi perkembangan bahasa, karena memungkinkan pembelajar untuk secara alami menyerap dan mengasimilasi struktur dan kosakata bahasa yang sedang dipelajari. Fokus pada *input* yang dapat dipahami ini menjadi dasar bagi banyak pendekatan pengajaran bahasa kedua yang berusaha menciptakan situasi di mana pembelajar dapat terpapar pada bahasa target dengan cara yang relevan dan mendukung.

Konsep *input* bahasa yang dapat dipahami, yang didefinisikan sebagai input yang berada sedikit di atas tingkat pemahaman saat ini dari pembelajar tetapi masih dapat dimengerti dengan bantuan konteks dan petunjuk lainnya, merupakan salah satu konsep sentral dalam teori yang dikembangkan oleh ahli bahasa Stephen Krashen. Krashen meyakini bahwa pembelajar akan mengalami perkembangan bahasa yang pesat ketika mereka diberikan paparan berlimpah dari jenis input ini. Dalam pandangan Krashen, *input* yang dapat dipahami adalah kunci untuk merangsang pemerolehan bahasa yang efektif, karena hal ini memungkinkan pembelajar untuk secara alami menyerap struktur dan kosakata bahasa yang sedang dipelajari dengan cara yang lebih alami dan efisien. Oleh karena itu, metode pengajaran yang menekankan penggunaan *input* yang dapat dipahami telah menjadi pendekatan yang sangat dianjurkan dalam konteks pembelajaran bahasa kedua.

2. Peluang Interaksi Bagi Pembelajar Bahasa Kedua

Pembelajar bahasa, terutama dalam konteks pendidikan formal, membutuhkan berbagai kesempatan yang berlimpah untuk berinteraksi

⁷⁸ Krashen, *Language Acquisition and Language Education: Extensions and Applications*.

⁷⁹ Krashen.

dalam berbagai situasi sosial dan akademik. Dalam lingkungan yang memfasilitasi interaksi ini, mereka memiliki peluang untuk mengembangkan kemampuan bahasa mereka dengan lebih baik, meningkatkan pemahaman mereka terhadap konteks budaya yang terkait dengan bahasa tersebut, serta menjadi pembelajar yang lebih terampil dan produktif dalam proses belajar-mengajar.⁸⁰

Interaksi sosial dan akademik memainkan peran sentral dalam membantu pembelajar mempraktikkan keterampilan berbahasa mereka, memahami konteks penggunaan bahasa, dan merasakan bagaimana bahasa digunakan dalam situasi sehari-hari atau dalam pengaturan pendidikan.⁸¹ Dengan demikian, lingkungan yang menyediakan banyak kesempatan untuk berinteraksi menjadi kunci untuk mencapai tingkat kompetensi bahasa yang lebih tinggi.

Teori interaksi adalah kerangka kerja yang memandang pemerolehan bahasa sebagai hasil dari interaksi yang terjadi antara pembelajar bahasa dan lingkungan mereka⁸², terutama melalui komunikasi dengan penutur asli atau penutur mahir bahasa target. Dalam pandangan ini, interaksi tersebut memainkan peran sentral dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua, dengan memungkinkan pembelajar untuk terlibat dalam situasi komunikasi yang bermakna.

Selain itu, teori interaksi juga mempertimbangkan bagaimana konteks sosial dan budaya berperan dalam proses pemerolehan bahasa, memungkinkan pembelajar untuk memahami norma-norma komunikasi, konvensi budaya, dan praktik berbahasa dalam konteks tertentu. Dengan demikian, pandangan sosial ini mengakui bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya tentang memahami tata bahasa dan kosakata, tetapi juga tentang

⁸⁰ Sarah Roseberry Lytle and Patricia K. Kuhl, "Social Interaction and Language Acquisition: Toward a Neurobiological View," in *The Handbook of Psycholinguistics*, ed. Eva M. Fernández and Helen Smith Cairns (New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd, 2017).

⁸¹ Kevin Durkin, D.R. Rutter, and Hilarie Tucker, "Social Interaction and Language Acquisition: Motherese Help You," *First Language* 3, no. 8 (1982): 107–120, <https://doi.org/10.1177/014272378200300803>.

⁸² Jerome Bruner, "The Role of Interaction Formats in Language Acquisition," in *Language and Social Situations*, ed. Joseph P. Forgas (New York: Springer-Verlag New York Inc, 1985), 31–46, https://doi.org/10.1007/978-1-4612-5074-6_2.

bagaimana bahasa digunakan dalam situasi kehidupan nyata dan dalam interaksi dengan penutur asli atau penutur mahir.

Dalam proses interaksi antara penutur asli atau pengguna bahasa yang mahir dan pembelajar bahasa kedua, sering terjadi modifikasi bahasa penutur asli, yang dapat meliputi penyesuaian tingkat kompleksitas bahasa, penggunaan ungkapan atau kata yang lebih sederhana, serta pemberian klarifikasi atau repetisi ketika pembelajar menghadapi kesulitan dalam pemahaman.⁸³ Modifikasi semacam ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman pembelajar, membantu mereka merasa lebih nyaman dalam situasi berbahasa, dan memungkinkan komunikasi yang lebih efektif.

Hal ini mencerminkan pentingnya konteks interaksi dalam membentuk pemerolehan bahasa kedua, karena melalui interaksi semacam itu, pembelajar dapat terlibat secara aktif dalam praktik berbahasa sehari-hari dan mendapatkan paparan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Kesempatan untuk terlibat dalam interaksi berkualitas yang berkelanjutan adalah elemen integral dalam proses pembelajaran bahasa dan pemerolehan multibahasa. Terkait hal ini, pembelajar bahasa memiliki peluang untuk memahami konsep-konsep yang lebih mendalam, mengembangkan praktik berbahasa yang lebih lanjut, dan memahami wacana dalam disiplin tertentu.

Interaksi seperti ini memungkinkan pembelajar untuk merasakan atmosfer yang kaya dengan bahasa, mendapatkan wawasan dari penutur asli atau pengguna bahasa yang mahir, dan secara bertahap memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai aspek bahasa target, yang termasuk pemahaman tata bahasa, penggunaan kosakata yang akurat, serta pemahaman konteks dan konvensi komunikasi dalam bidang tertentu. Dengan demikian, interaksi berkualitas yang berkelanjutan dapat memainkan peran kunci dalam memperkaya pemahaman dan penguasaan bahasa oleh pembelajar bahasa dan individu multibahasa.

⁸³ Joseph P. Forgas, "Language and Social Situations: An Introductory Review," in *Springer Series in Social Psychology*, 1985, 1–28, https://doi.org/10.1007/978-1-4612-5074-6_1.

Interaksi sosial yang aktif dan berkelanjutan, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa, memiliki potensi besar untuk meningkatkan jumlah petunjuk yang tersedia bagi orang dewasa pembelajar. Dalam lingkungan sosial yang mendukung, pembelajar sering terlibat dalam berbagai jenis percakapan, diskusi, dan interaksi dengan penutur asli atau pengguna bahasa yang mahir.⁸⁴ Selama interaksi semacam itu, mereka memiliki kesempatan untuk terpapar pada beragam situasi komunikasi yang berbeda, yang dapat melibatkan penggunaan kosakata baru, frasa, atau ungkapan bahasa yang mungkin belum mereka temui sebelumnya.

Melalui dialog dan komunikasi yang berlangsung, pembelajar bahasa dapat menerima petunjuk, penjelasan, dan konteks yang membantu mereka memahami dan menginternalisasi kosakata baru. Dengan adanya interaksi sosial yang beragam, mereka juga dapat mengamati penggunaan kosakata tersebut dalam berbagai konteks dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang makna dan konvensi penggunaannya. Oleh karena itu, interaksi sosial yang aktif dan berkelanjutan dapat dianggap sebagai lingkungan pembelajaran yang kaya dan bermanfaat bagi orang dewasa dalam memperluas kosakata dan meningkatkan kemampuan bahasa mereka secara keseluruhan.

Hipotesis interaksi, yang pertama kali dikembangkan oleh Michael Long, mengusulkan bahwa perkembangan kemahiran bahasa kedua sangat dipengaruhi oleh frekuensi dan kedalaman interaksi serta komunikasi tatap muka yang terjadi dalam konteks pembelajaran bahasa.⁸⁵ Pada dasarnya, teori ini menekankan bahwa untuk memperoleh bahasa kedua secara efektif, penting bagi pembelajar untuk terlibat dalam situasi di mana mereka dapat terpapar secara teratur pada bahasa target yang digunakan dalam konteks komunikasi yang nyata.

Hal ini mencakup penerimaan *input* bahasa yang otentik, partisipasi aktif dalam interaksi verbal dengan penutur asli atau sesama pembelajar, dan

⁸⁴ Teresa Pica, "Second-Language Acquisition, Social Interaction, and the Classroom," *Applied Linguistics* 8, no. 1 (1987): 3–21, <https://doi.org/10.1093/applin/8.1.3>.

⁸⁵ Shawn Loewen and Masatoshi Sato, "Interaction and Instructed Second Language Acquisition," *Language Teaching* 51, no. 3 (2018): 285–329, <https://doi.org/10.1017/S0261444818000125>.

produksi bahasa (output) sebagai respons terhadap situasi komunikatif yang beragam. Dalam hal ini, input merujuk pada bahasa yang diterima oleh pembelajar, interaksi mencakup segala bentuk komunikasi yang terjadi, baik mendengarkan maupun berbicara, dan output adalah bahasa yang dihasilkan oleh pembelajar sebagai hasil dari interaksi tersebut.

Lebih lanjut, teori hipotesis interaksi menyoroti pentingnya penggunaan bahasa dalam situasi yang relevan dan kontekstual, yang membantu pembelajar untuk memahami bahasa target dengan lebih baik.⁸⁶ Selain itu, teori ini menekankan bahwa pembelajar bahasa kedua akan mengalami perkembangan yang lebih baik jika mereka memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam interaksi sosial yang mengharuskan mereka untuk menggunakan bahasa tersebut secara praktis, daripada hanya menerima penjelasan teoritis tentang tata bahasa.

Berdasarkan temuan yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa interaksi sosial memegang peran sentral dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, perlu bagi instruktur bahasa dan pendidik untuk merancang pengalaman pembelajaran yang menciptakan beragam kesempatan bagi pembelajar untuk berinteraksi secara berkualitas. Hal ini dapat terjadi baik dalam konteks pengaturan sosial yang informal, seperti percakapan sehari-hari antara pembelajar, maupun dalam konteks akademik yang lebih terstruktur, seperti diskusi dalam kelas atau tugas kolaboratif.

Dengan memberikan beragam kesempatan untuk berinteraksi dalam bahasa target, instruktur bahasa dapat mendukung perkembangan pembelajar dalam berbagai aspek, termasuk pemahaman konseptual yang lebih mendalam, kemampuan analitis yang lebih kuat, serta penguasaan linguistik yang lebih baik. Ini juga membantu pembelajar untuk menginternalisasi struktur bahasa dengan cara yang lebih alami dan efektif, seiring dengan meningkatnya eksposur mereka terhadap penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari.

Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada interaksi sosial tidak hanya memungkinkan pembelajar untuk

⁸⁶ Miguel Perez Pereira and Gina Conti-Ramsden, *Language Development and Social Interaction in Blind Children*, 1st ed. (Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2020).

mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih baik, tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajaran mereka secara keseluruhan, mempromosikan kolaborasi, pemahaman budaya, dan perkembangan kemampuan komunikasi yang kuat dalam bahasa target.

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DAN TEKNOLOGI

-
1. Kemajuan dan Tantangan Teknologi dalam Pemerolehan Bahasa
Kedua
 2. Dampak Teknologi Pada Pembelajaran Bahasa Kedua



1. Kemajuan dan Tantangan Teknologi dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

a) Kemajuan Teknologi dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Kemajuan teknologi dan SLA (Second Language Acquisition) telah menjadi fokus banyak studi dan artikel penelitian. Penggunaan sumber daya teknologi, seperti perangkat lunak edukasi, aplikasi mobile, platform pembelajaran *online*, dan berbagai alat bantu digital, telah diusulkan sebagai metode inovatif dalam mendukung pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua. Teknologi ini dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Selain itu, penggunaan teknologi juga dapat memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya pembelajaran bahasa, termasuk materi pelajaran, latihan interaktif, dan sumber daya multimedia yang kaya.⁸⁷

Dengan adanya teknologi, pembelajar bahasa kedua dapat memiliki akses ke berbagai jenis materi pembelajaran, seperti video, audio, dan teks dalam bahasa target. Mereka juga dapat menggunakan alat bantu seperti aplikasi penerjemah, *platform* belajar daring, dan permainan pendidikan untuk memperkaya pengalaman belajar mereka. Selain itu, teknologi juga memungkinkan pembelajaran berbasis jarak jauh, yang dapat sangat bermanfaat bagi mereka yang tidak memiliki akses mudah ke lembaga pendidikan fisik.⁸⁸

Dengan kata lain, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa kedua dapat mengubah cara kita mendekati proses pembelajaran bahasa, membuatnya lebih fleksibel, mudah diakses, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu. Ini merupakan salah satu contoh inovasi dalam bidang pendidikan yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

⁸⁷ Nicole Ziegler and Marta González-Lloret, eds., *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition and Technology*, 1st ed. (Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2022).

⁸⁸ Carol A. Chapelle, "Technology and Second Language Acquisition," *Annual Review of Applied Linguistics* 27 (2007): 98–114, <https://doi.org/10.1017/S0267190508070050>.

Selama dua setengah dekade terakhir, perkembangan sumber daya elektronik untuk pembelajaran bahasa telah mengalami transformasi yang signifikan. Dengan kemajuan teknologi komputer, internet, dan perangkat seluler, sumber daya ini telah berkembang pesat dan menjadi semakin beragam. Dulu, kita terbatas pada perangkat lunak bahasa yang terbatas dan sumber daya cetak seperti kamus fisik dan buku teks bahasa. Namun, saat ini kita memiliki akses ke *platform* pembelajaran daring yang komprehensif, aplikasi mobile yang interaktif, situs web pendidikan khusus bahasa, serta alat-alat bantu digital yang canggih untuk latihan dan pengembangan kemampuan berbahasa.

Dengan berbagai macam sumber daya ini, pembelajar bahasa memiliki lebih banyak pilihan dan kesempatan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kemahiran berbahasa mereka. Perkembangan ini telah membawa perubahan besar dalam cara kita mendekati pembelajaran bahasa, membuatnya lebih inklusif, dinamis, dan relevan dalam era digital yang terus berkembang.

Pembelajaran bahasa berbasis komputer (Computer Assisted Language Learning, CALL) telah mengalami perkembangan yang signifikan dan berhasil diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan bahasa kedua melalui kompatibilitasnya dengan tiga kerangka teoritis utama yang membimbing pendekatan dan pengembangan sumber daya pembelajaran. Kerangka teoritis pertama adalah pendekatan kognitif, yang mengakui peran penting pemahaman, memori, dan proses kognitif dalam pembelajaran bahasa.⁸⁹ Melalui CALL, pemahaman tentang bagaimana pembelajar memproses informasi bahasa dalam pikiran mereka dapat diakomodasi dan ditingkatkan dengan pemanfaatan teknologi yang mendukung proses kognitif ini.

Kerangka teoritis kedua yang relevan adalah pendekatan sosial dalam pembelajaran bahasa. Dalam hal ini, CALL dapat menyediakan platform interaktif yang memungkinkan pembelajar untuk berkomunikasi dengan penutur asli atau sesama pembelajar secara daring. Ini menciptakan peluang

⁸⁹ Christoph A. Hafner and Lindsay Miller, "Language Learning with Technology in the Classroom," in *Language Learning with Technology: Perspectives from Asia*, ed. Lindsay Miller and Junjie Gavin Wu (Singapore: Springer, 2021), 13–30, https://doi.org/10.1007/978-981-16-2697-5_2.

untuk latihan dan penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang autentik, yang merupakan salah satu elemen kunci dalam pemerolehan bahasa yang efektif.

Kerangka teoritis ketiga adalah pendekatan pembelajaran mandiri, yang menekankan kemandirian pembelajar dalam mengelola pembelajaran mereka sendiri. CALL memungkinkan akses ke berbagai sumber daya pembelajaran yang dapat digunakan oleh pembelajar sesuai dengan kebutuhan mereka, memungkinkan mereka untuk mengatur tempo pembelajaran, memilih materi yang relevan, dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara independen. Dengan kompatibilitas CALL terhadap kerangka teoritis ini, teknologi telah menjadi alat yang kuat dan fleksibel dalam mendukung pembelajaran bahasa kedua, memenuhi beragam gaya pembelajaran, kebutuhan, dan tujuan pembelajar.

b) Tantangan Teknologi dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Pengintegrasian teknologi dalam konteks pembelajaran dan pengajaran bahasa merupakan perkembangan yang penting dalam pendidikan, namun, proses ini juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya akses yang merata ke teknologi di berbagai lingkungan pendidikan, terutama di daerah yang kurang berkembang.⁹⁰ Hal ini dapat menciptakan kesenjangan aksesibilitas teknologi antara pembelajar dan instruktur bahasa, yang dapat membatasi potensi pembelajaran bahasa yang lebih canggih.

Selain itu, kurangnya pelatihan bagi para instruktur bahasa dalam penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa juga merupakan masalah yang signifikan.⁹¹ Instruktur bahasa perlu mendapatkan pelatihan yang memadai untuk memahami dan mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum mereka dengan cara yang efektif. Tanpa pelatihan yang memadai,

⁹⁰ Yijun Yin and Alice Chik, "Language Learning Aboard: Extending Our Understanding of Language Learning and Technology," in *Language Learning with Technology: Perspectives from Asia*, ed. Lindsay Miller and Junjie Gavin Wu (Singapore: Springer, 2021), 49–63, https://doi.org/10.1007/978-981-16-2697-5_4.

⁹¹ Yin and Chik.

potensi teknologi untuk meningkatkan pembelajaran bahasa mungkin tidak sepenuhnya dimanfaatkan.

Selain itu, masih ada kebutuhan akan lebih banyak penelitian yang mendalam tentang efektivitas penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Meskipun banyaknya aplikasi dan alat teknologi yang tersedia, perlu ada bukti empiris yang kuat tentang cara teknologi dapat membantu meningkatkan pemahaman bahasa, kemampuan berbicara, membaca, dan menulis pembelajar. Penelitian yang lebih lanjut akan membantu memandu pendekatan yang lebih efektif dalam penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan bahasa. Mengatasi tantangan-tantangan ini akan memungkinkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa menjadi lebih efisien dan merata, sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi pembelajar di berbagai lingkungan pendidikan.

Tantangan yang dihadapi dalam konteks pembelajaran bahasa berbasis komputer mencakup kurangnya penelitian yang cukup mendalam dan berkelanjutan tentang efektivitas dari pendekatan ini. Meskipun teknologi terus berkembang dan menjadi semakin tersedia dalam pengajaran bahasa, masih ada kebutuhan mendesak untuk penelitian yang lebih mendalam yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pembelajaran bahasa berbasis komputer memengaruhi hasil pembelajaran pembelajar.

Kurangnya penelitian yang memadai ini dapat mengakibatkan kurangnya panduan yang jelas bagi pendidik dalam memilih, mengembangkan, dan mengimplementasikan program pembelajaran bahasa berbasis komputer yang efektif. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi ini dapat memengaruhi pembelajaran bahasa, ada risiko program-program tersebut tidak memberikan manfaat maksimal bagi pembelajar.

Selain itu, penelitian yang terbatas juga dapat menghambat perkembangan teknologi pendidikan bahasa yang lebih baik, karena kurangnya pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan program-program tersebut. Oleh karena itu, investasi dalam penelitian lebih lanjut tentang efektivitas pembelajaran

bahasa berbasis komputer sangat penting untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan pengembangan pendekatan yang lebih efisien dalam pengajaran bahasa.

Perkembangan teknologi dan penelitian dalam pembelajaran bahasa kedua (SLA) telah membawa kemajuan yang signifikan selama bertahun-tahun, namun masih ada beberapa tantangan penting yang perlu diatasi agar pemanfaatan teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa menjadi lebih efektif dan inklusif.

Salah satu tantangan yang muncul adalah kurangnya akses yang merata ke teknologi di seluruh dunia, terutama di daerah-daerah yang mungkin memiliki keterbatasan infrastruktur atau sumber daya. Hal ini dapat mengakibatkan kesenjangan digital di mana beberapa individu atau komunitas mungkin tidak memiliki akses yang memadai ke perangkat atau konektivitas internet yang diperlukan untuk memanfaatkan teknologi pembelajaran bahasa.

Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengetahuan instruktur bahasa tentang cara efektif menggunakan teknologi dalam pengajaran bahasa juga merupakan kendala yang signifikan. Penggunaan teknologi yang efektif dalam pembelajaran bahasa memerlukan pemahaman yang mendalam tentang alat-alat yang tersedia dan bagaimana mengintegrasikannya ke dalam kurikulum.

Tantangan lainnya adalah kurangnya penelitian yang memadai tentang efektivitas teknologi dalam pembelajaran bahasa. Sementara teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan pembelajaran bahasa, penting untuk memiliki bukti empiris yang kuat tentang bagaimana dan kapan teknologi dapat memberikan manfaat yang nyata dalam konteks pembelajaran bahasa.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendekatan yang holistik dan berkelanjutan perlu diambil untuk memastikan bahwa teknologi dapat diintegrasikan dengan baik dalam pembelajaran bahasa, meningkatkan aksesibilitas, memberikan pelatihan yang tepat kepada instruktur bahasa, dan mendukung penelitian yang lebih mendalam dalam penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa.

2. Dampak Teknologi Pada Pembelajaran Bahasa Kedua

Dampak teknologi pada pembelajaran bahasa kedua telah menjadi topik yang menarik bagi para peneliti. Teknologi telah menjadi faktor penting dan mendominasi dalam proses pembelajaran bahasa, mengubah lanskap pendidikan bahasa secara signifikan. Perkembangan teknologi, khususnya dalam hal komputasi, internet, dan perangkat mobile, telah memungkinkan pendekatan yang lebih dinamis, interaktif, dan terpersonal dalam pembelajaran bahasa.

Teknologi memfasilitasi akses ke sumber daya pembelajaran *online* yang beragam, seperti aplikasi *mobile*, *platform e-learning*, dan sumber daya multimedia yang kaya, yang dapat membantu pembelajar dalam memahami tata bahasa, melatih keterampilan berbicara dan mendengar, serta mengakses berbagai konten berbahasa target. Selain itu, teknologi juga telah memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan kolaborasi global dalam pembelajaran bahasa, membuka peluang untuk berkomunikasi dengan penutur asli dan berinteraksi dengan sesama pembelajar di seluruh dunia.⁹² Dengan demikian, peran teknologi dalam pembelajaran bahasa tidak hanya memperkaya pengalaman belajar tetapi juga menciptakan peluang baru untuk meningkatkan kemahiran bahasa secara efektif dan efisien.

Penggunaan teknologi dalam konteks pendidikan telah terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang kaya dan mendukung perkembangan keterampilan abad ke-21 yang sangat relevan. Teknologi tidak hanya memfasilitasi akses lebih luas ke informasi, tetapi juga memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan keterampilan seperti literasi digital, pemecahan masalah berbantuan teknologi, kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui media sosial, serta keterampilan kolaborasi dalam lingkungan virtual.

Dengan teknologi, pembelajar dapat terlibat dalam pengalaman belajar yang lebih interaktif, mendapatkan akses ke berbagai sumber daya

⁹² Cynthia C. James and Kean Wah Lee, "Narrative Inquiry into Teacher Identity, Context, and Technology Integration in Low-Resource ESL Classrooms," in *Language Learning with Technology: Perspectives from Asia*, ed. Lindsay Miller and Junjie Gavin Wu (Singapore: Springer, 2021), 65–76, https://doi.org/10.1007/978-981-16-2697-5_5.

pendidikan daring, dan bahkan menggunakan alat-alat kreatif seperti perangkat lunak desain grafis atau multimedia untuk mengasah kemampuan mereka. Dengan demikian, teknologi bukan hanya alat pembelajaran yang kuat, tetapi juga cara untuk mempersiapkan individu untuk menghadapi tuntutan dunia modern yang sangat terhubung dan berubah dengan cepat.

Penggunaan teknologi telah membuka peluang yang sangat berharga untuk memfasilitasi kolaborasi antara komunitas penutur asli dan pembelajar bahasa dalam konteks sosial yang otentik.⁹³ Dengan adanya *platform* daring dan aplikasi berbasis *web* yang mendukung pertukaran bahasa dan komunikasi antarbudaya, pembelajar bahasa sekarang dapat terlibat dalam berbagai interaksi yang meniru pengalaman berbahasa sehari-hari.

Mereka dapat berpartisipasi dalam obrolan video dengan penutur asli, bergabung dalam kelompok diskusi daring yang relevan dengan minat mereka, atau bahkan mengikuti kursus bahasa daring yang dipandu oleh instruktur penutur asli. Semua ini menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan pembelajar untuk berlatih bahasa dalam konteks nyata, meningkatkan pemahaman budaya, dan memperluas kemampuan berkomunikasi mereka. Teknologi telah membuka pintu untuk pengalaman berbahasa yang lebih beraneka ragam dan dinamis bagi mereka yang ingin menguasai bahasa asing.

Penggunaan teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa telah menunjukkan potensi besar, tetapi juga memiliki beberapa masalah yang perlu ditemukan solusinya. Konsep konvensional penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa kedua sering kali menghadapi beberapa tantangan yang telah membatasi dampak positifnya. Salah satu masalahnya adalah bahwa beberapa program atau aplikasi teknologi yang tersedia mungkin kurang sesuai atau kurang cocok dengan kebutuhan individu atau kelompok pembelajar tertentu. Selain itu, tantangan dalam hal aksesibilitas dan ketersediaan perangkat dan konektivitas internet yang memadai juga

⁹³ Junjie Gavin Wu and Lindsay Miller, "From In-Class to Out-Of-Class Learning: Mobile-Assisted Language Learning," in *Language Learning with Technology: Perspectives from Asia*, ed. Lindsay Miller and Junjie Gavin Wu (Singapore: Springer, 2021), 31–48, https://doi.org/10.1007/978-981-16-2697-5_3.

merupakan hambatan dalam mewujudkan potensi teknologi dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, masalah lain yang muncul adalah kurangnya panduan atau pedoman yang jelas tentang cara mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum pembelajaran bahasa yang sudah ada. Ini dapat membuat instruktur bahasa dan instruktur bahasa kesulitan untuk merancang pengalaman pembelajaran yang efektif dengan teknologi.⁹⁴ Sementara itu, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi efektivitas dan dampak jangka panjang dari teknologi dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah-masalah ini, diperlukan upaya lebih lanjut dalam mengembangkan solusi yang lebih efektif dan praktis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran bahasa.

Manfaat teknologi dalam proses pembelajaran bahasa telah menjadi subjek penelitian yang signifikan dan hasilnya telah mendemonstrasikan dampak positif yang cukup besar. Teknologi telah membuka pintu untuk berbagai cara inovatif dalam mengajar dan mempelajari bahasa. Misalnya, penggunaan perangkat lunak pembelajaran bahasa, aplikasi seluler, dan platform pembelajaran *online* telah meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam pembelajaran bahasa, memungkinkan individu untuk belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka.

Selain itu, teknologi telah memungkinkan pembelajaran berbasis interaktif, yang melibatkan pembelajar dalam pengalaman belajar yang lebih menarik dan berpartisipasi. Penggunaan multimedia, video, dan audio dalam pengajaran bahasa juga telah meningkatkan pemahaman dan keterampilan komunikasi pembelajar. Selain itu, kemajuan dalam teknologi bahasa seperti pengenalan suara dan terjemahan otomatis telah membuka pintu untuk berkomunikasi dengan penutur asli dan konten bahasa yang lebih beragam.

Meskipun begitu, untuk memanfaatkan sepenuhnya potensi teknologi dalam pembelajaran bahasa, perlu terus dilakukan penelitian dan pengembangan, serta pelatihan yang memadai bagi para pendidik dan pembelajar. Dengan demikian, teknologi akan terus menjadi alat yang sangat

⁹⁴ Mike Levy, "Technologies in Use for Second Language Learning," *The Modern Language Journal* 93, no. s1 (2009): 769–82, <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2009.00972.x>.

berharga dalam mendukung proses pembelajaran bahasa yang efektif dan efisien.

Kemajuan teknologi yang pesat selama beberapa dekade terakhir telah membuka berbagai peluang baru dalam pembelajaran bahasa, menghadirkan inovasi-inovasi seperti penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa yang interaktif, kursus online yang dapat diakses dari seluruh dunia, serta alat-alat lainnya yang memperkaya pengalaman belajar. Aplikasi pembelajaran bahasa, misalnya, memberikan kemudahan bagi pembelajar dengan menyediakan latihan-latihan interaktif, kamus digital, serta akses ke berbagai materi pembelajaran yang dapat diakses di perangkat seluler mereka. Sementara itu, kursus online menghadirkan fleksibilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya, memungkinkan individu untuk mengikuti pelajaran bahasa dari instruktur terkemuka di dunia tanpa harus meninggalkan kenyamanan rumah mereka.

Selain itu, teknologi juga telah memberikan dampak yang signifikan dalam menghubungkan pembelajar dengan komunitas berbahasa, memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara langsung dengan penutur asli melalui *platform online*, forum diskusi, dan aplikasi perpesanan. Hal ini memberikan kesempatan untuk berlatih bahasa dalam situasi yang lebih autentik dan mendapatkan wawasan budaya yang lebih dalam.⁹⁵

Dengan kata lain, perkembangan teknologi telah membuka pintu untuk pembelajaran bahasa yang lebih inklusif, dinamis, dan personal, yang mendukung pembelajar dari berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan bahasa. Teknologi terus menjadi motor utama dalam mendorong inovasi dalam dunia pendidikan bahasa, dan hal ini menjanjikan kemungkinan-kemungkinan baru dalam cara kita belajar dan mengajar bahasa.

Pengaruh teknologi pada pembelajaran bahasa telah menjadi topik perdebatan yang kompleks dalam komunitas pendidikan dan sastra. Sementara beberapa kalangan berpendapat bahwa teknologi telah menyebabkan penurunan kemampuan bahasa dalam hal pemahaman tata bahasa, keterampilan menulis, dan penafsiran teks sastra, yang lain memiliki

⁹⁵ Michael Thomas, Mark Warschauer, and Hayo Reinders, eds., *Contemporary Computer-Assisted Language Learning* (New York: Bloomsbury Publishing, 2012).

pandangan yang berlawanan, yakni bahwa teknologi telah membuka peluang baru yang signifikan untuk pembelajaran bahasa dan apresiasi terhadap sastra.

Pihak yang merasa teknologi berdampak negatif mungkin mengacu pada kecenderungan untuk menggunakan singkatan dan jargon dalam komunikasi daring, yang bisa mereduksi kemampuan bahasa formal dan penggunaan tata bahasa yang benar. Selain itu, banyak yang berpendapat bahwa penggunaan alat pemeriksaan tata bahasa otomatis dan perangkat lunak penulisan telah menggantikan proses revisi manual, yang dapat mengakibatkan kemerosotan keterampilan menulis.

Di sisi lain, pendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa internet menyediakan akses tak terbatas ke sumber daya bahasa dan sastra, memungkinkan pembelajar untuk membaca, mendengarkan, dan mengeksplorasi teks-teks dalam bahasa Inggris dengan cara yang sebelumnya sulit dicapai. Terdapat pula berbagai aplikasi dan platform pembelajaran bahasa yang interaktif, yang menawarkan latihan-latihan berbasis permainan dan materi-materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual.

Dalam konteks sastra, teknologi telah memungkinkan akses yang lebih mudah dan luas ke karya-karya sastra klasik dan kontemporer. *E-books*, *audiobooks*, dan *platform* daring untuk membaca sastra, semuanya telah memperluas aksesibilitas sastra dalam bahasa Inggris kepada audiens yang lebih luas. Dalam rangka memahami pengaruh teknologi pada bahasa Inggris dan sastra, penting untuk mempertimbangkan argumen-argumen dari kedua sisi spektrum ini, serta dampak-dampak yang kompleks yang mungkin terjadi sebagai akibat dari perkembangan teknologi yang terus berlanjut dalam bidang ini.

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa memiliki potensi yang sangat signifikan untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran dan memberikan pembelajar dengan peluang-peluang baru yang sebelumnya tidak tersedia. Teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis interaktif yang dapat memikat dan mendidik, termasuk penggunaan aplikasi pembelajaran bahasa yang berorientasi pada permainan, platform daring

yang menyediakan latihan-latihan yang disesuaikan, dan sumber daya daring yang kaya akan materi pelajaran bahasa.

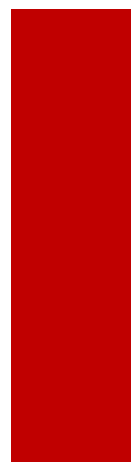
Selain itu, teknologi juga dapat memungkinkan kolaborasi yang lebih efisien dan efektif antara pembelajar dan pengajar, serta antara pembelajar dengan sesama mereka. Berkat platform komunikasi online dan alat-alat kolaborasi seperti video konferensi dan *platform* berbagi dokumen, pembelajar bahasa dapat terlibat dalam diskusi dan interaksi dalam bahasa target secara *real-time*, bahkan jika mereka berada di lokasi yang berbeda secara geografis.

Namun, penting untuk diingat bahwa ada tantangan dan batasan yang terkait dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya akses ke teknologi yang mungkin dialami oleh beberapa kelompok pembelajar, terutama mereka yang tinggal di daerah dengan infrastruktur teknologi yang terbatas. Kurangnya pelatihan untuk instruktur bahasa dalam menggunakan teknologi dalam pembelajaran bahasa juga dapat menjadi hambatan.

Selain itu, meskipun teknologi dapat menyediakan banyak sumber daya dan kesempatan untuk pembelajaran bahasa, efektivitasnya masih memerlukan pendekatan yang cermat dan terencana. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa harus diintegrasikan dengan baik ke dalam kurikulum dan harus mendukung tujuan pembelajaran yang jelas. Sementara teknologi memiliki potensi besar untuk memperkaya pengalaman pembelajaran bahasa, penting untuk mengatasi tantangan dan batasan yang ada untuk memastikan bahwa semua pembelajar memiliki akses yang sama terhadap manfaatnya.

FAKTOR SOSIOKULTURAL DALAM PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

-
1. Pengaruh Budaya dan Masyarakat dalam Pembelajaran Bahasa
 2. Sosialisasi Bahasa dan Identitas dalam Pemerolehan Bahasa
- Kedua



1. Pengaruh Budaya dan Masyarakat dalam Pembelajaran Bahasa

a) Nilai Budaya, Keyakinan, dan Norma

Budaya dan masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran bahasa. Produksi bahasa merupakan aktivitas komunikasi yang kompleks, yang secara mendalam dipengaruhi oleh faktor budaya yang terinternalisasi. Nilai-nilai budaya, keyakinan, dan norma-norma sosial yang tercermin dalam suatu masyarakat dapat membentuk landasan yang mendasari proses pembelajaran dan penggunaan bahasa seseorang.⁹⁶

Sebagai contoh, dalam budaya tertentu, ekspresi emosi secara terbuka mungkin dianggap sebagai tindakan yang kurang pantas, sehingga dapat mempengaruhi bagaimana individu menggunakan bahasa untuk menyampaikan perasaan mereka. Dengan kata lain, budaya memainkan peran yang signifikan dalam membentuk cara seseorang memahami, mempraktikkan, dan mengaplikasikan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi.

Sebagai ilustrasi, dalam berbagai budaya yang berbeda, terdapat variasi dalam preferensi komunikasi yang bisa menjadi sangat menonjol. Dalam beberapa budaya, mungkin lebih dihargai untuk berkomunikasi secara tidak langsung, menggunakan kode-kode sosial atau pesan tersembunyi untuk menyampaikan makna, dan ini dapat dianggap sebagai bentuk etika komunikasi yang tepat.

Sementara itu, dalam budaya lain, kejujuran dan kejelasan dalam berkomunikasi mungkin ditempatkan pada posisi tertinggi dalam nilai-nilai budaya mereka, sehingga berbicara secara langsung dan terus terang dianggap sebagai norma yang penting. Perbedaan seperti ini mencerminkan keragaman budaya di seluruh dunia dan menunjukkan betapa kompleksnya peran budaya dalam membentuk preferensi dan praktik komunikasi individu.

⁹⁶ Jeanette Altarriba and Dana Basnight-Brown, "The Psychology of Communication: The Interplay Between Language and Culture Through Time," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 53, no. 7–8 (2022): 860–874, <https://doi.org/10.1177/002202212211140>.

b) Norma Sosial

Norma sosial, yang mencakup aturan dan harapan yang ada dalam suatu masyarakat tertentu, memiliki peran yang sangat signifikan dalam membimbing dan membentuk interaksi percakapan antarindividu. Memahami norma-norma ini menjadi sangat penting dalam konteks komunikasi yang efektif, karena norma sosial menciptakan kerangka kerja yang menentukan apa yang dianggap sebagai perilaku yang sesuai atau tidak sesuai dalam sebuah percakapan.⁹⁷ Norma-norma ini juga berperan dalam mengarahkan aspek-aspek seperti tingkat formalitas, penggunaan bahasa yang sesuai, dan bahkan kontrol ekspresi emosi dalam berkomunikasi.

Dengan memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat tertentu, individu dapat menghindari kesalahan yang tidak disengaja dalam komunikasi dan menciptakan hubungan yang lebih positif dan harmonis dengan orang lain. Selain itu, pengetahuan tentang norma sosial juga memungkinkan seseorang untuk mengikuti norma-norma tersebut atau, dalam beberapa kasus, menyadari dan mungkin mengubahnya sesuai dengan kebutuhan atau tujuan komunikasi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang norma sosial merupakan komponen penting dalam memastikan komunikasi yang efektif dan saling pengertian dalam berbagai konteks sosial.

Sebagai contoh konkret, dalam beberapa budaya, tindakan menginterupsi seseorang selama percakapan mungkin dianggap sebagai tindakan yang kurang sopan atau bahkan mengganggu, dan hal ini seringkali dihindari sebisa mungkin. Terkait unsur budaya, norma-norma komunikasi sering menekankan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan ruang bagi pembicara untuk menyelesaikan pemikiran mereka tanpa gangguan.

Di sisi lain, dalam budaya lain, tindakan menginterupsi selama percakapan mungkin dianggap sebagai bentuk keterlibatan yang aktif dan menunjukkan ketertarikan dalam topik yang sedang dibahas. Dalam budaya-

⁹⁷ Munassir Alhamami and Abdulrahman Almosa, "Learning Arabic as a Second Language in Saudi Universities: Ajzen's Theory and Religious Motivations," *Language, Culture and Curriculum*, 2023, <https://doi.org/10.1080/07908318.2023.2242912>.

budaya ini, interupsi dapat dipandang sebagai cara untuk memperluas dan memperkaya percakapan, serta sebagai tanda keterbukaan terhadap pemikiran dan ide-ide baru.

Oleh karena itu, perbedaan dalam penilaian terhadap tindakan menginterupsi dalam percakapan adalah salah satu contoh konkret bagaimana norma-norma budaya dapat berpengaruh signifikan terhadap tata cara berkomunikasi dan menjadi bagian penting dalam memahami interaksi sosial yang tepat dalam lingkungan yang beragam secara budaya.

c) Prasangka budaya

Prasangka budaya yang dimiliki oleh pembelajar bahasa memiliki potensi besar untuk memengaruhi proses pembelajaran mereka, mengingat bahwa pembelajar seringkali membawa dengan mereka sejumlah prasangka dan asumsi yang sudah tertanam kuat dalam budaya mereka sendiri saat mereka terlibat dalam pembelajaran bahasa. Prasangka ini dapat mencakup pandangan tentang struktur sosial, nilai-nilai, norma-norma, dan stereotip budaya yang mungkin mempengaruhi persepsi mereka terhadap bahasa yang sedang dipelajari.⁹⁸

Misalnya, pembelajar yang memiliki prasangka budaya tertentu mungkin cenderung menginterpretasikan atau menafsirkan konten bahasa dengan cara yang mencerminkan perspektif budaya mereka sendiri, yang dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap makna yang sebenarnya. Selain itu, asumsi-asumsi budaya yang mungkin mereka terapkan dalam berkomunikasi dapat memengaruhi cara mereka berbicara, menggambarkan diri, atau berinteraksi dengan pembicara asli bahasa tersebut.

Oleh karena itu, kesadaran tentang prasangka budaya yang ada dalam diri pembelajar bahasa menjadi penting dalam proses pembelajaran bahasa, karena dapat membantu mereka mengatasi potensi hambatan yang timbul akibat perbedaan budaya, memperdalam pemahaman mereka terhadap

⁹⁸ Wenhong Huang, "EMI Teachers' Perceptions and Practices Regarding Culture Teaching In Chinese Higher Education," *Language, Culture and Curriculum* 36, no. 2 (2023): 205–21, <https://doi.org/10.1080/07908318.2022.2115056>.

bahasa yang sedang dipelajari, dan mempromosikan komunikasi yang lebih efektif dan saling pengertian dalam situasi lintas budaya

Sebagai contoh, pembelajar bahasa sering kali memiliki kecenderungan untuk menganggap cara berkomunikasi yang telah mereka internalisasi dari budaya asal mereka sebagai standar atau “benar” dalam berkomunikasi. Dalam pandangan mereka, norma-norma budaya yang telah mereka pelajari sepanjang hidup mereka seringkali menjadi acuan yang kuat dan mendasar untuk menilai cara berkomunikasi yang lain. Akibatnya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam memahami atau menerima norma budaya lainnya yang berbeda dari apa yang telah mereka pelajari.

Penting untuk diakui bahwa ketika pembelajar bahasa terpapar pada norma-norma budaya yang berbeda, mereka dapat mengalami konflik atau ketegangan dalam interaksi dengan individu yang berasal dari budaya yang berbeda. Misalnya, perbedaan dalam ekspresi emosi, tingkat formalitas, atau cara berbicara bisa menjadi sumber kebingungan atau ketidaknyamanan. Oleh karena itu, upaya untuk memahami dan menghormati keragaman budaya dalam konteks pembelajaran bahasa menjadi kunci penting untuk mempromosikan komunikasi yang lebih efektif dan saling pengertian di antara individu dengan latar belakang budaya yang berbeda.

d) Variasi Bahasa

Bahasa adalah fenomena yang sangat dinamis dan dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada konteks budaya di mana itu digunakan. Variasi bahasa ini mencakup penggunaan kosakata, struktur gramatikal, konvensi komunikasi, serta norma-norma sosial yang mengatur cara berbicara dan berinteraksi dengan orang lain dalam budaya tertentu.⁹⁹

Oleh karena itu, penting bagi pembelajar bahasa untuk mengakui bahwa bahasa tidak hanya terbatas pada aturan dan tata bahasa yang kaku, tetapi juga tercermin dalam konteks budaya yang lebih luas. Pembelajar bahasa yang ingin berkomunikasi secara efektif dalam budaya tertentu perlu

⁹⁹ Tyler Kendall, “Data in the Study of Variation and Change,” in *The Handbook of Language Variation and Change*, ed. J.K. Chambers and Natalie Schilling (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2013), <https://doi.org/10.1002/9781118335598>.

memahami dan menginternalisasi variasi bahasa yang ada dalam budaya tersebut. Ini mencakup pemahaman terhadap penggunaan kata-kata atau frasa tertentu yang mungkin memiliki makna khusus dalam konteks budaya, serta pemahaman tentang norma-norma komunikasi yang dihargai atau dianggap sopan dalam budaya tersebut.¹⁰⁰

Dengan memahami variasi bahasa dalam konteks budaya, pembelajar bahasa dapat menjadi lebih kompeten dalam berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya yang berbeda, menghindari kesalahpahaman, dan menjalin hubungan antarbudaya yang lebih positif dan produktif. Oleh karena itu, pemahaman terhadap aspek budaya bahasa merupakan elemen penting dalam pembelajaran bahasa yang komprehensif.

Contohnya, perbedaan dalam budaya yang berbeda sering kali tercermin dalam penggunaan tingkat formalitas yang beragam dalam komunikasi sehari-hari. Beberapa budaya mungkin lebih cenderung menggunakan bahasa yang sangat formal ketika berbicara dengan seseorang yang memiliki status sosial yang lebih tinggi, sementara budaya lain mungkin lebih condong menggunakan bahasa yang lebih santai atau akrab dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, norma-norma budaya yang berkaitan dengan tingkat formalitas ini juga dapat memengaruhi penggunaan gelar atau penghormatan tertentu dalam berbicara, seperti menyebut seseorang dengan sebutan “Tuan” atau “Nyonya,” atau bahkan menggunakan bahasa khusus dalam situasi formal.

Selain itu, budaya yang berbeda juga seringkali memiliki kumpulan idiom, ungkapan, atau frasa yang khas yang memiliki makna yang mungkin sulit dimengerti atau diterjemahkan oleh pembicara dari budaya yang berbeda. Hal ini bisa menjadi sumber potensial kesalahpahaman dalam komunikasi lintas budaya, sehingga penting bagi pembelajar bahasa untuk memahami tidak hanya struktur bahasa itu sendiri, tetapi juga konvensi bahasa, tingkat formalitas, serta penggunaan idiom atau ungkapan yang

¹⁰⁰ Janus Mortensen, Nikolas Coupland, and Jacob Thøgersen, eds., “Style, Mediation, and Change: Sociolinguistic Perspectives on Talking Media” (New York: Oxford Academic, 2017), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190629489.001.0001>.

digunakan dalam budaya yang ingin mereka pelajari atau komunikasikan dengan efektif.

e) Hubungan Siklikal

Masyarakat dan budaya memiliki dampak yang saling memengaruhi dalam lingkup linguistik, di mana kata-kata yang kita pilih untuk diucapkan dan bagaimana kita menggunakannya memiliki potensi untuk memengaruhi norma-norma sosial, nilai-nilai budaya, serta evolusi budaya itu sendiri dalam sebuah hubungan yang bersifat siklikal dan kompleks. Secara lebih rinci, kata-kata yang kita pilih dalam komunikasi sehari-hari tidak hanya mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dan budaya kita, tetapi juga dapat berperan dalam merangsang atau menggambarkan perubahan-perubahan sosial dan budaya yang sedang berlangsung.¹⁰¹

Dalam satu aspek, kata-kata yang digunakan oleh individu dalam berkomunikasi sehari-hari dapat menjadi cerminan dari bagaimana budaya mereka mengorganisasi dan memahami dunia di sekitar mereka.¹⁰² Hal ini menunjukkan bahwa kata-kata tidak hanya menggambarkan realitas budaya, tetapi juga membantu membentuk persepsi dan pemahaman masyarakat terhadap aspek-aspek tertentu dalam budaya mereka. Sebaliknya, ketika kata-kata baru atau konsep-konsep baru diperkenalkan melalui komunikasi, mereka dapat memicu perubahan dalam pemikiran dan norma budaya, membantu budaya berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Oleh karena itu, hubungan antara kata-kata, masyarakat, dan budaya bersifat timbal balik, dengan kata-kata yang mencerminkan budaya dan, pada saat yang sama, membantu membentuk budaya itu sendiri. Peran penting dari bahasa dalam memahami dan memengaruhi masyarakat dan budaya adalah aspek yang sangat penting dalam ilmu sosial dan linguistik.

¹⁰¹ Sei Sumi and Osamu Takeuchi, "The Cyclic Model of Learning: An Ecological Perspective on The Use of Technology in Foreign Language Education," *Language Education & Technology* 47 (2010): 51–74, https://doi.org/10.24539/let.47.0_51.

¹⁰² Mike Levy and Claire Kennedy, "A Task-Cycling Pedagogy Using Stimulated Reflection and Audio-Conferencing in Foreign Language Learning," *Language Learning & Technology* 8, no. 2 (2004): 50–69, <http://dx.doi.org/10.1257/25240>.

Hubungan kompleks antara bahasa, budaya, dan masyarakat memang mungkin tampak membingungkan pada awalnya, tetapi mengambil langkah-langkah untuk keluar dari zona nyaman kita dalam konteks komunikasi dan interaksi antarbudaya sebenarnya memiliki potensi besar untuk membuka pintu pengetahuan yang lebih dalam tentang dinamika sosial dan budaya. Ini dikarenakan langkah-langkah tersebut memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya dan berbicara dalam konteks yang berbeda-beda.

Ketika kita berani mengambil risiko dalam komunikasi lintas budaya, kita memiliki kesempatan untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya yang mendasari norma-norma komunikasi, perbedaan dalam pandangan dunia, dan cara orang dalam budaya tertentu berinteraksi. Dengan kata lain, keluar dari zona nyaman kita dalam hal bahasa dan budaya dapat membantu kita menggali lebih dalam ke dalam realitas sosial dan kultural yang mungkin berbeda dari apa yang kita kenal.

Selain itu, dengan menghadapi tantangan komunikasi lintas budaya, kita juga dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, seperti pemahaman yang lebih baik tentang nuansa bahasa, empati terhadap perspektif orang lain, dan kemampuan untuk menjembatani perbedaan dalam budaya. Semua hal ini adalah aspek penting dalam proses pembelajaran yang berkelanjutan tentang masyarakat, budaya, dan bahasa, yang pada gilirannya dapat memperkaya pengalaman dan pemahaman kita tentang dunia yang kita tinggali. Memahami pengaruh budaya dan masyarakat terhadap pembelajaran bahasa penting untuk komunikasi yang efektif dan pemerolehan bahasa.

2. Sosialisasi Bahasa dan Identitas dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Sosialisasi bahasa, yang sering disebut sebagai *language socialization*, merupakan suatu proses yang melibatkan individu dalam pembelajaran dan perolehan bahasa baru dalam suatu konteks sosial yang lebih luas. Dalam

proses ini, individu tidak hanya memperoleh pengetahuan linguistik tentang struktur bahasa dan tata bahasa, tetapi juga menginternalisasi norma budaya, nilai-nilai, serta praktik-praktik yang terkait dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan sosial mereka.¹⁰³

Hal ini menjelaskan bahwa sosialisasi bahasa tidak hanya melibatkan pemahaman terhadap bagaimana kata-kata disusun dan digunakan dalam kalimat, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks komunikasi sehari-hari, termasuk cara berbicara yang dianggap sopan atau sesuai dalam berbagai situasi sosial. Selain itu, individu juga belajar tentang peran bahasa dalam membentuk identitas sosial dan budaya mereka, serta cara bahasa digunakan untuk mengekspresikan identitas dan afiliasi kelompok.

Dalam proses sosialisasi bahasa ini, individu secara aktif terlibat dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat dan budaya mereka, baik secara lisan maupun tulisan. Proses ini mencakup observasi, percobaan, dan refleksi terhadap penggunaan bahasa dalam konteks yang beragam, sehingga membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang peran bahasa dalam kehidupan sosial dan budaya. Dengan demikian, sosialisasi bahasa adalah komponen integral dalam pembelajaran dan pemahaman bahasa yang lebih luas, yang melibatkan aspek-aspek linguistik dan aspek-aspek sosial serta budaya yang terkait erat.

SLS, yang merupakan singkatan dari Second Language Socialization, merupakan sebuah sub-bidang dalam ilmu Pemerolehan Bahasa Kedua (SLA) yang secara khusus memusatkan perhatiannya pada aspek-aspek sosial yang terlibat dalam proses pembelajaran dan penggunaan bahasa kedua. Dalam kerangka konsep SLS, pemerhatian utama adalah bagaimana individu yang belajar bahasa kedua tidak hanya memperoleh kemahiran linguistik, tetapi juga bagaimana mereka mengintegrasikan bahasa tersebut ke dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas.¹⁰⁴

¹⁰³ Bambi B. Schieffelin and Elinor Ochs, eds., *Language Socialization across Cultures* (Cambridge: Cambridge University Press, 2012), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511620898>.

¹⁰⁴ Sune Vork Steffensen and Claire Kramsch, "The Ecology of Second Language Acquisition and Socialization," in *Language Socialization*, ed. Patricia A. Duff and Stephen May, 3rd ed. (Berlin: Springer, 2017), 17–32, https://doi.org/10.1007/978-3-319-02255-0_2.

SLS mengakui bahwa belajar bahasa kedua tidak terbatas pada penguasaan tata bahasa dan kosakata saja, tetapi juga melibatkan pemahaman terhadap norma-norma sosial yang mengatur cara berbicara dan berinteraksi dalam budaya yang menggunakan bahasa tersebut. Selain itu, SLS juga memperhatikan bagaimana pembelajar bahasa kedua mengidentifikasi diri mereka dalam konteks budaya yang baru, bagaimana mereka memahami peran bahasa dalam pembentukan identitas sosial dan budaya, serta bagaimana bahasa kedua ini digunakan dalam membangun hubungan dengan komunitas baru yang berbicara bahasa tersebut.

SLS mengakui bahwa pembelajaran bahasa kedua adalah proses yang jauh lebih kompleks daripada sekadar penguasaan struktur bahasa, dan melibatkan peneksplorasi aspek-aspek sosial dan budaya yang penting untuk pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan bahasa kedua dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, SLS menjadi suatu alat penting dalam memahami dan merancang pendekatan pembelajaran bahasa kedua yang lebih holistik dan kontekstual.

Identitas, dalam konteks *Second Language Socialization* (SLS), merupakan elemen yang sangat penting dan kompleks, karena ia membentuk dasar dari bagaimana individu memahami diri mereka sendiri dan bagaimana mereka diterima oleh komunitas budaya yang menggunakan bahasa kedua. Pembelajaran dan penggunaan bahasa, dalam hal ini, erat terkait dengan perkembangan dan pengembangan identitas diri serta identitas sosial seseorang.

Identitas individu dalam konteks bahasa kedua mencakup pemahaman tentang bagaimana bahasa tersebut membentuk bagian integral dari bagaimana mereka menyusun persepsi diri mereka sendiri. Ini mencakup elemen seperti bagaimana mereka mengidentifikasi diri sebagai anggota komunitas bahasa kedua, bagaimana mereka merasa tentang keterampilan bahasa mereka, dan bagaimana bahasa tersebut berkontribusi pada cara mereka berkomunikasi, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam aktivitas sosial.

Di sisi lain, identitas sosial individu dalam konteks SLS mencerminkan bagaimana individu ini dilihat oleh anggota komunitas

bahasa kedua dan bagaimana mereka diterima atau dikeluarkan dalam interaksi sosial. Hal ini mencakup bagaimana individu ini diidentifikasi oleh orang lain dalam konteks budaya, serta bagaimana bahasa kedua mereka memengaruhi persepsi orang lain terhadap mereka.

Dengan kata lain, identitas dalam SLS mencakup pemahaman kompleks tentang bagaimana bahasa kedua memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas diri dan sosial, baik dari perspektif individu itu sendiri maupun perspektif masyarakat yang berbicara bahasa tersebut. Oleh karena itu, identitas adalah topik sentral dalam penelitian SLS yang membantu kita memahami bagaimana bahasa dan identitas saling memengaruhi dan membentuk pengalaman individu dalam konteks pembelajaran dan penggunaan bahasa kedua.

Proses *Second Language Socialization* (SLS) memiliki kemampuan untuk menjadi katalisator yang mengarah pada dua dinamika penting dalam perkembangan individu, yaitu pengembangan identitas baru dan transformasi identitas yang sudah ada. Terkait hal ini, SLS tidak hanya memungkinkan individu untuk mengasah keterampilan bahasa kedua, tetapi juga memberikan kesempatan untuk merenungkan dan merespons perubahan dalam cara mereka memandang diri mereka sendiri dan bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain dalam konteks budaya yang berbicara bahasa tersebut.

Pengembangan identitas baru dalam proses SLS dapat terjadi ketika individu merasa semakin terkoneksi dengan budaya yang menggunakan bahasa kedua, sehingga mereka mulai mengadopsi elemen-elemen budaya tersebut ke dalam identitas mereka. Ini bisa mencakup pengadopsian nilai-nilai, norma-norma sosial, dan aspek-aspek lain dari budaya tersebut sebagai bagian dari diri mereka sendiri, yang pada gilirannya membentuk identitas baru yang lebih beragam dan kompleks.

Sementara itu, transformasi identitas yang ada dapat terjadi ketika individu merenungkan dan mungkin merombak cara mereka melihat diri mereka sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas. Ini mungkin melibatkan peninjauan kembali pandangan mereka tentang budaya asal mereka, budaya yang menggunakan bahasa kedua, atau bahkan identitas global mereka.

Transformasi ini bisa melibatkan perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan orang lain, nilai-nilai yang mereka anut, atau bahkan prioritas dalam hidup mereka.

Dalam kedua kasus, baik pengembangan identitas baru maupun transformasi identitas yang ada merupakan hasil dari pengalaman SLS yang memungkinkan individu untuk eksplorasi, refleksi, dan adaptasi dalam konteks budaya dan linguistik. Ini menunjukkan bagaimana SLS tidak hanya berdampak pada tingkat komunikatif, tetapi juga pada tingkat psikologis dan sosial individu, membuka jalan untuk perjalanan identitas yang dinamis dan bervariasi.

Penelitian yang telah dilakukan dalam konteks *Second Language Socialization* (SLS) telah mengungkapkan bahwa proses SLS sangat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang melibatkan banyak dimensi kehidupan individu. Beberapa faktor tersebut yang telah diidentifikasi mencakup aspek-aspek seperti gender, kelas sosial, serta latar belakang budaya, dan setiap faktor ini memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pengalaman individu dalam pembelajaran dan penggunaan bahasa kedua.

Penting untuk diakui bahwa faktor gender dapat memiliki dampak yang berbeda dalam SLS, dengan cara individu mengembangkan keterampilan bahasa kedua dan cara mereka berinteraksi dalam komunitas yang berbicara bahasa tersebut dapat dipengaruhi oleh identitas gender mereka. Hal ini dapat mencakup penggunaan bahasa yang berbeda dalam komunikasi sehari-hari, perbedaan dalam pemahaman terhadap norma sosial, serta peran-peran sosial yang mungkin berbeda dalam konteks budaya yang berbicara bahasa kedua.

Selain itu, kelas sosial juga merupakan faktor yang signifikan dalam SLS karena dapat memengaruhi akses individu terhadap sumber daya dan kesempatan pembelajaran bahasa kedua. Kelas sosial dapat memengaruhi tingkat akses terhadap pendidikan formal, perjalanan, dan eksposur terhadap komunitas berbicara bahasa kedua, yang semuanya memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan bahasa kedua seseorang.

Latar belakang budaya juga memiliki peran penting dalam SLS karena mencakup elemen-elemen seperti nilai-nilai budaya, norma-norma komunikasi, dan tata nilai yang dapat berbeda antara budaya yang berbicara bahasa kedua dan budaya asal individu. Kesadaran terhadap perbedaan ini dan kemampuan untuk bernavigasi di antara mereka adalah kunci dalam memahami dan mengadaptasi diri terhadap konteks sosial dan budaya yang berubah selama proses SLS.

Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor ini dan bagaimana mereka berinteraksi dalam proses SLS dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman individu dalam pembelajaran bahasa kedua dan juga memberikan dasar untuk perancangan pendekatan yang lebih holistik dalam pendidikan bahasa kedua.

Second Language Socialization (SLS), atau Sosialisasi Bahasa Kedua, adalah sebuah domain penelitian yang menonjol dalam disiplin pemerolehan Bahasa Kedua (Second Language Acquisition, SLA). SLS menjadi penting karena fokusnya yang mendalam pada aspek-aspek sosial dan budaya yang terlibat dalam proses pembelajaran dan penggunaan bahasa kedua. Disiplin ini tidak hanya mengakui bahwa pembelajaran bahasa kedua tidak terbatas pada aspek linguistik semata, tetapi juga mencakup pemahaman tentang bagaimana individu terlibat dalam interaksi sosial yang memengaruhi perkembangan bahasa mereka.

Terkait SLS, perhatian diberikan pada bagaimana individu mengadopsi bahasa kedua sebagai bagian dari identitas mereka dan bagaimana bahasa kedua ini terkait dengan norma-norma budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana individu mengidentifikasi diri mereka sebagai anggota komunitas yang berbicara bahasa kedua, bagaimana mereka memandang peran bahasa kedua dalam pembentukan identitas sosial, serta bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam berinteraksi dengan komunitas berbicara bahasa kedua.

Selain itu, SLS juga menyoroti aspek-aspek seperti praktek komunikatif dalam konteks budaya tertentu, perubahan dalam norma sosial yang dapat terjadi seiring dengan perkembangan bahasa kedua, dan

bagaimana individu membangun dan mempertahankan hubungan sosial dalam bahasa kedua mereka. Dalam hal ini, SLS menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang cara bahasa kedua dan identitas sosial serta budaya secara kompleks saling memengaruhi dan membentuk pengalaman individu dalam pembelajaran bahasa kedua.

Oleh karena itu, sebagai area penelitian yang kaya dan multidimensional, SLS berperan penting dalam merinci kompleksitas proses pembelajaran bahasa kedua dan memberikan dasar yang kuat untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan kontekstual yang mempertimbangkan aspek-aspek sosial dan budaya.

Pendidik, bersama dengan pembelajar bahasa, memiliki peran yang sangat penting dalam membantu individu mengatasi proses yang kompleks dalam mempelajari bahasa baru dalam konteks sosial. Dalam peran mereka, pendidik berfungsi sebagai fasilitator yang dapat memberikan bimbingan, dukungan, dan panduan yang diperlukan bagi pembelajar bahasa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dalam bahasa target mereka, sambil juga memahami bagaimana bahasa tersebut berfungsi dalam masyarakat yang berbicara bahasa tersebut.

Pendidik bahasa dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan berorientasi pada budaya, yang memungkinkan pembelajar untuk merasakan pengalaman yang mendekati kehidupan nyata dalam penggunaan bahasa. Selain itu, mereka dapat membantu pembelajar memahami norma-norma budaya yang terkait dengan bahasa tersebut, serta memahami konteks sosial dalam berbicara dan berinteraksi dalam bahasa target. Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada budaya dan sosial dapat membantu pembelajar bahasa untuk lebih baik menavigasi tantangan yang mungkin mereka hadapi dalam proses belajar bahasa baru, seperti perbedaan budaya dalam ekspresi emosi, norma komunikasi, atau praktik berbicara yang berbeda.

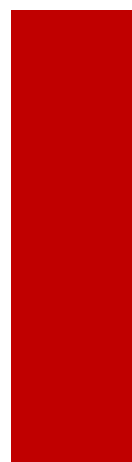
Selain itu, pendidik bahasa juga dapat memainkan peran penting dalam membantu pembelajar memahami peran bahasa dalam membentuk identitas sosial dan budaya mereka. Dengan memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa memengaruhi cara individu meresapi diri mereka sendiri

dalam konteks budaya yang berbicara bahasa tersebut, pendidik dapat membantu pembelajar mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas mereka sendiri serta identitas sosial yang berkembang dalam penggunaan bahasa baru.

Dalam ringkasnya, pendidik bahasa memainkan peran sentral dalam mendukung pembelajar bahasa dalam menavigasi proses kompleks pembelajaran bahasa baru dalam konteks sosial dan budaya, yang pada gilirannya membantu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, inklusif, dan berorientasi pada keberhasilan pembelajar dalam memahami dan menguasai bahasa target mereka.

PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA DI KELAS BAHASA

-
1. Strategi Pengajaran Efektif Untuk Pembelajar Bahasa Kedua
 2. Pembelajaran Berbasis Tugas dan Pendekatan Komunikatif



1. Strategi Pengajaran Efektif Untuk Pembelajar Bahasa Kedua

a) Mengembangkan Hubungan Yang Responsif Secara Budaya

Strategi pengajaran yang efektif untuk pembelajar bahasa kedua dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan responsif secara budaya, penting untuk mengembangkan hubungan yang kuat antara instruktur bahasa dan pembelajar. Pembelajar akan sangat terlibat dalam pembelajaran ketika mereka merasa memiliki koneksi pribadi dengan materi pelajaran atau unit yang diajarkan, dan koneksi ini sering kali dapat dibangun melalui investasi instruktur bahasa dalam memahami dan merespons secara kompeten budaya pembelajar mereka.

Mengembangkan hubungan yang responsif secara budaya mengharuskan instruktur bahasa untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang latar belakang budaya pembelajar, nilai-nilai, norma, serta pengalaman hidup mereka. Instruktur bahasa yang memiliki kesadaran budaya yang tinggi dapat lebih baik memahami perspektif pembelajar¹⁰⁵, sehingga mereka dapat merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna, serta memfasilitasi diskusi dan interaksi yang memungkinkan pembelajar untuk menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri.

Selain itu, cara pengajaran instruktur bahasa dalam hubungan yang kompeten secara budaya juga mencakup pengakuan dan penghargaan atas adanya keberagaman pembelajar dalam kelas. Instruktur bahasa yang menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap pembelajar merasa diterima dan dihargai tanpa memandang latar belakang budaya mereka, dapat menciptakan rasa keamanan yang memungkinkan pembelajar untuk lebih terbuka dalam berpartisipasi dan berbagi dalam proses pembelajaran.

¹⁰⁵ Liliana Piasecka, "Sensitizing Foreign Language Learners to Cultural Diversity Through Developing Intercultural Communicative Competence," in *Aspects of Culture in Second Language Acquisition and Foreign Language Learning*, ed. Janusz Arabski and Adam Wojtaszek (Berlin, Heidelberg: Springer, 2011), 21–33, https://doi.org/10.1007/978-3-642-20201-8_3.

Dengan demikian, pengembangan hubungan dan responsivitas yang kompeten secara budaya oleh instruktur bahasa adalah langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan pembelajar untuk merasa terhubung dengan pelajaran mereka dan menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Ini juga membantu memastikan bahwa pendidikan menjadi inklusif dan relevan bagi semua pembelajar, mengakui keanekaragaman budaya dan pengalaman mereka.

b) Mengajarkan Keterampilan Bahasa di Seluruh Kurikulum

Salah satu strategi yang sangat efektif dalam pembelajaran bahasa baru adalah memanfaatkan keterampilan bahasa asli pembelajar sebagai dasar untuk memahami dan mempelajari bahasa baru. Pendekatan ini melibatkan instruktur bahasa yang secara sengaja memanfaatkan pengetahuan bahasa pertama pembelajar sebagai titik awal untuk memahami konsep dan struktur dalam bahasa baru yang diajarkan.¹⁰⁶ Instruktur bahasa dapat memperkenalkan topik atau materi pelajaran dengan menggunakan bahasa pertama pembelajar, yang kemudian dapat menjadi dasar untuk membangun pemahaman dalam bahasa target.

Dengan memperkenalkan topik dalam bahasa asli pembelajar, instruktur bahasa dapat menciptakan koneksi antara pengetahuan yang sudah dimiliki pembelajar dan materi pelajaran baru yang akan dipelajari. Hal ini dapat membuat pembelajar merasa lebih percaya diri dan lebih terlibat dalam pembelajaran, karena mereka dapat melihat hubungan antara bahasa yang sudah mereka kuasai dan bahasa yang sedang mereka pelajari.

Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan pembelajar untuk mempratinjau materi dalam bahasa asli mereka sebelum mereka mencoba untuk memahami dalam bahasa target. Ini dapat membantu dalam membangun pemahaman awal dan memberikan landasan yang kuat untuk pembelajaran bahasa baru.

Dengan demikian, strategi ini mencerminkan pendekatan yang sensitif terhadap pembelajar dan mengakui nilai keterampilan bahasa asli

¹⁰⁶ John Macalister and I.S.P. Nation, eds., *Language Curriculum Design*, 2nd ed., ESL & Applied Linguistics Professional Series (Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2019).

mereka dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Ini juga menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembelajar yang belajar bahasa baru, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan bahasa dengan lebih efektif dan dengan rasa percaya diri yang lebih besar.

c) Menggunakan Closed Captioning, Voice Typing, dan Tawarkan Beragam Pilihan

Penggunaan strategi ini, yang mencakup penggunaan *closed captioning* dan *voice typing*, memiliki potensi besar untuk memberikan manfaat yang luas kepada pembelajar bahasa di semua mata pelajaran. *Closed captioning*, sebagai contoh, adalah salah satu alat bantu yang efektif dalam pembelajaran bahasa. *Closed captioning* adalah teks yang menyertainya yang ditampilkan dalam video atau presentasi, dan perannya sangat penting dalam membantu pembelajar memahami bahasa lisan yang digunakan dalam materi pembelajaran tersebut.¹⁰⁷ Ketika pembelajar memiliki akses terhadap *closed captioning*, mereka memiliki kesempatan untuk mengikuti dengan lebih baik apa yang diucapkan oleh pembicara atau yang ditampilkan dalam video.

Closed captioning tidak hanya memberikan teks yang sesuai dengan konten audio, tetapi juga dapat membantu memperjelas artikulasi dan pelafalan kata-kata. Ini membantu pembelajar dalam memahami dengan lebih baik bunyi kata-kata dan intonasi yang digunakan dalam bahasa lisan. Seiring berjalannya waktu, ini dapat meningkatkan pemahaman mendalam mereka terhadap bahasa tersebut.

Selain itu, *closed captioning* juga memiliki manfaat dalam memperkuat keterampilan membaca dan mendengarkan pembelajar. Ketika pembelajar membaca teks *closed captioning* sambil mendengarkan bahasa lisan yang sesuai, mereka dapat mengasah kemampuan membaca mereka dan mempraktikkan keterampilan mendengarkan secara bersamaan.¹⁰⁸ Hal ini menciptakan

¹⁰⁷ Robert Vanderplank, *Captioned Media in Foreign Language Learning and Teaching: Subtitles for the Deaf and Hard-of-Hearing as Tool*, *New Language Learning and Teaching Environments* (London: Palgrave Macmillan, 2016), <https://doi.org/10.1057/978-1-137-50045-8>.

¹⁰⁸ Janine Butler, "The Visual Experience of Accessing Captioned Television and Digital Videos," *Television & New Media* 21, no. 7 (2020): 679–96, <https://doi.org/10.1177/1527476418824805>.

pengalaman belajar yang lebih holistik dan memungkinkan pembelajar untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka secara menyeluruh. *Closed captioning* bukan hanya alat bantu, tetapi juga menjadi alat yang mendukung pembelajaran bahasa yang efektif, membantu pembelajar untuk memahami bahasa lisan dengan lebih baik, mengasah keterampilan membaca dan mendengarkan, dan secara keseluruhan meningkatkan kemahiran berbahasa mereka.

Di sisi lain, teknologi *voice typing* atau pengenalan suara juga memiliki potensi besar untuk mendukung pembelajaran keterampilan menulis dalam bahasa target. Dengan menggunakan *voice typing*, pembelajar dapat berlatih menulis dalam bahasa yang sedang dipelajari dengan cara yang lebih interaktif dan dinamis.¹⁰⁹ Mereka dapat dengan mudah berbicara atau membaca teks dalam bahasa target, dan kemudian melihat bagaimana kata-kata tersebut secara otomatis ditulis dengan benar di layar komputer atau perangkat lainnya.

Pemanfaatan teknologi *voice typing* ini memberikan keuntungan ganda. Pertama, pembelajar dapat melihat teks tertulis dalam bahasa target, yang membantu mereka memahami tata bahasa, ejaan, dan struktur kalimat dengan lebih baik. Ini juga membantu dalam menghindari kesalahan penulisan yang umum terjadi.

Kedua, teknologi ini memfasilitasi pembelajaran menulis yang lebih efisien dan efektif. Pembelajar tidak hanya berlatih menulis, tetapi juga mendapatkan umpan balik secara instan karena mereka dapat melihat hasil tulisan mereka saat itu juga. Ini memungkinkan mereka untuk memperbaiki kesalahan dengan cepat dan meningkatkan kualitas tulisan mereka seiring berjalannya waktu. Pengenalan suara atau *voice typing* adalah alat yang berharga dalam pengembangan keterampilan menulis dalam bahasa target, membantu pembelajar untuk berlatih secara interaktif, memahami tata bahasa, dan meningkatkan kemahiran menulis mereka secara efisien.

¹⁰⁹ Thierry Dutoit, *An Introduction to Text-to-Speech Synthesis*, ed. Nancy Ide, Text, Speech and Language Technology (Dordrecht: Springer, 1997), <https://doi.org/10.1007/978-94-011-5730-8>.

Selain manfaat langsung dalam pengembangan keterampilan bahasa, penggunaan strategi ini juga sangat signifikan dalam memberikan pilihan kepada pembelajar. Hal ini menciptakan lingkungan yang inklusif dan merangsang percakapan, di mana pembelajar merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berbagi perspektif unik mereka tentang dunia. Dengan memberikan pilihan dalam metode belajar, instruktur bahasa dapat membantu pembelajar merasa lebih diterima dan termotivasi untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan strategi seperti *closed captioning* dan *voice typing* di berbagai mata pelajaran adalah suatu pendekatan yang berpotensi memberikan manfaat besar bagi pembelajar, membantu mereka mengatasi tantangan dalam memahami dan menggunakan bahasa target, sambil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung.

d) Gunakan Kamera Dokumen

Kamera dokumen adalah alat yang sangat berguna dalam konteks pengajaran bahasa, karena mereka mampu secara visual menampilkan kepada pembelajar bahasa konten yang sedang diajarkan dengan cara yang jauh lebih konkret daripada hanya menjelaskannya secara lisan atau tertulis. Penggunaan kamera dokumen oleh pengajar bahasa memiliki potensi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan terlibat bagi siswa.

Dengan alat ini, pengajar dapat secara langsung memproyeksikan teks, gambar, dokumen, atau benda fisik ke layar atau proyektor dalam kelas, yang memungkinkan siswa melihat dengan jelas dan langsung melibatkan diri dalam apa yang sedang diajarkan. Selain itu, penggunaan kamera dokumen juga dapat memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam dan pemahaman konten yang lebih baik, karena siswa dapat melihat dengan rinci dan merinci berbagai aspek dari materi pelajaran yang sedang dipelajari.¹¹⁰ Alat ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan berfokus pada pemahaman yang mendalam.

¹¹⁰ Lance Piantaggini, "Input-Based Activities," *Journal of Classics Teaching* 20, no. 39 (2019): 51–56, <https://doi.org/10.1017/S2058631019000084>.

Penggunaan kamera dokumen dalam konteks pembelajaran bahasa memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan visual bagi siswa. Dengan kemampuan untuk secara *real-time* menampilkan teks, gambar, dokumen, atau objek lainnya, alat ini memberikan dasar yang kokoh untuk siswa dalam memahami konsep bahasa dengan lebih baik.¹¹¹ Mereka dapat secara visual melihat detail dan nuansa yang mungkin sulit dipahami hanya melalui penjelasan lisan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, pemahaman yang lebih mendalam adalah kunci untuk menguasai keterampilan berbahasa, dan kamera dokumen membantu menghadirkannya dalam cara yang sangat efektif. Dengan kata lain, alat ini menjadi fondasi yang kuat dalam membangun kompetensi berbahasa siswa.

e) Belajar Berpasangan

Dalam usaha untuk mengimplementasikan program di mana pembelajar asli bahasa target dipasangkan dengan pembelajar bilingual untuk memfasilitasi proses pembelajaran, ada beberapa langkah yang dapat Anda ambil untuk memastikan bahwa kemitraan belajar ini berhasil dan nyaman bagi semua pihak yang terlibat. Salah satu langkah yang sangat penting adalah memberi kebebasan atau kesempatan bagi pembelajar untuk memilih satu atau dua pembelajar bilingual yang ingin mereka bantu dalam proses pembelajaran, jika memungkinkan.

Pendekatan ini memiliki beberapa manfaat, di antaranya adalah mencegah situasi di mana pembelajar asli bahasa target secara tidak sengaja dipasangkan dengan seseorang yang mungkin tidak nyaman meminta bantuan atau dengan siapa mereka merasa tidak cocok secara pribadi. Dengan mengkondisikan dalam pemilihan mitra belajar, instruktur bahasa memberikan beban tanggung jawab atas keputusan tersebut dan memberikan mereka kontrol atas proses pembelajaran kolaboratif.

Hal ini dapat membantu pembelajar merasa lebih nyaman dan berempati dengan mitra belajar mereka, karena mereka telah memiliki

¹¹¹ Robert Joaquin Hoge, "2010 A Digital Odyssey: Exploring Document Camera Technology and Computer Self-Efficacy in a Digital Era" (Dominican University of California, 2010).

kendali dalam memilih seseorang yang mereka percayai dapat membantu mereka dengan baik. Selain itu, dengan memungkinkan pembelajar bahasa untuk memilih sendiri mitra belajar mereka, instruktur bahasa juga dapat meminimalkan potensi ketidakcocokan atau ketidaknyamanan dalam hubungan antar mitra belajar, karena mereka dapat memilih seseorang yang mereka merasa sejalan baik dalam hal kebutuhan bahasa maupun kemampuan komunikasi. Dengan demikian, memfasilitasi proses pemilihan mitra belajar adalah langkah yang bijaksana dalam memastikan bahwa kolaborasi antara pembelajar berjalan dengan lancar, efektif, dan nyaman bagi semua pihak yang terlibat dalam upaya pembelajaran.

f) Memberikan Sarana Belajar Language Toolbox

Sarana belajar yang dimaksud adalah suatu alat pembelajaran yang berbentuk buku catatan yang berisi beragam elemen pendukung dalam memperluas pemahaman bahasa pembelajar. Buku catatan ini menyediakan halaman daftar kosakata yang meliputi berbagai kata-kata, frasa, dan kalimat yang diilustrasikan dengan contoh penggunaan. Buku ini dirancang untuk memberikan pembelajar sumber daya yang dapat digunakan untuk berlatih dan memperkuat keterampilan bahasa mereka dalam konteks yang lebih praktis dan bermakna.¹¹²

Dengan adanya halaman daftar kosakata yang lengkap, pembelajar dapat secara sistematis memperluas perbendaharaan kata mereka, memahami makna dan penggunaan yang tepat untuk setiap kata, serta melihat bagaimana kata-kata tersebut digunakan dalam kalimat nyata.¹¹³ Selain itu, frasa dan kalimat yang diilustrasikan juga memungkinkan pembelajar untuk memahami bagaimana kata-kata dapat digabungkan dalam konteks yang lebih luas dan bagaimana mereka dapat mengomunikasikan ide atau gagasan dengan lebih efektif.

¹¹² Larry Ferlazzo and Katie Hull Sypnieski, *The ELL Teacher's Toolbox: Hundreds of Practical Ideas to Support Your Students*, 1st ed., The Teacher's Toolbox Series (New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2018), <https://doi.org/10.1002/9781119428701>.

¹¹³ Fred Dervin, *Interculturality in Education: A Theoretical and Methodological Toolbox*, 1st ed. (London: Palgrave Macmillan, 2016), <https://doi.org/10.1057/978-1-137-54544-2>.

Sarana belajar ini berfungsi sebagai alat yang berguna dalam pendidikan bahasa, karena membantu pembelajar untuk lebih mendalam dalam pemahaman bahasa mereka, memperluas kosa kata mereka, dan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka dalam bahasa target. Ini juga memfasilitasi pembelajaran yang lebih mandiri, memungkinkan pembelajar untuk merespons kebutuhan pembelajaran mereka secara pribadi.

g) Menggunakan Alat Bantu Visual

Pemanfaatan alat bantu visual dalam pembelajaran bahasa bagi pembelajar Bahasa memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep dan kosakata bahasa target.¹¹⁴ Dalam konteks pembelajaran bahasa, alat bantu visual mencakup berbagai media seperti gambar, diagram, organisator grafis, dan visual lainnya yang dirancang untuk mengilustrasikan atau menyajikan informasi dengan cara yang mudah dipahami dan diingat oleh pembelajar.

Instruktur bahasa memiliki kesempatan untuk memanfaatkan alat bantu visual ini untuk membantu pembelajar bahasa memahami konsep baru yang mungkin sulit dijelaskan dengan kata-kata saja.¹¹⁵ Dengan menggunakan gambar atau diagram yang relevan, instruktur bahasa dapat menyediakan representasi visual yang menggambarkan konsep secara lebih konkret, sehingga memudahkan pembelajar untuk mengaitkan ide-ide abstrak dengan gambaran visual yang lebih jelas. Selain itu, organisator grafis seperti peta konsep, grafik, atau diagram alir, dapat membantu pembelajar merangkum dan mengorganisasi informasi dalam cara yang lebih terstruktur dan mudah diakses.

Penggunaan alat bantu visual juga dapat membantu pembelajar bahasa dalam mengatasi hambatan bahasa dan memfasilitasi pemahaman

¹¹⁴ S. Pit Corder, "A Theory of Visual Aids in Language Teaching," *ELT Journal* 17, no. 2 (1963): 82–87, <https://doi.org/10.1093/elt/XVII.2.82>.

¹¹⁵ Wendy Wellington and Joy Stackhouse, "Using Visual Support for Language and Learning in Children With SLCN: A Training Programme for Teachers and Teaching Assistants," *Child Language Teaching and Therapy* 27, no. 2 (2011): 183–201, <https://doi.org/10.1177/0265659011398282>.

lebih dalam terhadap kosakata baru.¹¹⁶ Ketika pembelajar melihat gambar yang terkait dengan kata-kata atau frasa dalam bahasa target, hal ini dapat membantu mereka mengasosiasikan kata-kata dengan objek atau konsep yang sesuai, membantu mereka membangun pemahaman yang lebih kuat terhadap makna dan penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks yang nyata.

Oleh karena itu, penggunaan alat bantu visual dalam pembelajaran bahasa tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga membuka pintu bagi pemahaman yang lebih mendalam dan beragam bagi pembelajar bahasa, memungkinkan mereka untuk lebih berhasil dalam memahami dan menggunakan bahasa target mereka.

h) Menggunakan Contoh Komunikasi Nyata

Dalam upaya membantu pembelajar bahasa memahami konsep baru dengan lebih baik, instruktur bahasa memiliki opsi untuk memanfaatkan contoh kehidupan nyata yang relevan. Salah satu metode efektif adalah dengan mengintegrasikan contoh-contoh dari kehidupan nyata atau budaya pembelajar itu sendiri dalam proses pembelajaran.¹¹⁷ Sebagai contoh, instruktur bahasa dapat merujuk kepada situasi atau pengalaman sehari-hari yang dikenal oleh siswa sebagai ilustrasi dari konsep baru yang diajarkan.

Terkait pembelajaran bahasa, pendekatan menggunakan contoh-contoh dari kehidupan nyata atau budaya pembelajar adalah strategi yang sangat efektif. Instruktur bahasa yang menerapkan pendekatan ini dapat membuat materi pelajaran menjadi lebih relevan dengan pengalaman pribadi siswa.¹¹⁸ Dengan demikian, siswa akan lebih mampu mengaitkan konsep-konsep yang diajarkan dalam pelajaran dengan situasi-situasi yang sudah mereka kenal atau alami dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan ini

¹¹⁶ Marioara Pateșan, Alina Balagiu, and Camelia Alibec, "Visual Aids in Language Education," in *International Conference Knowledge-Based Organization*, 2018, 356–61, <https://doi.org/10.1515/kbo-2018-0115>.

¹¹⁷ Melissa H. Yu, Barry Lee Reynolds, and Chen Ding, "Listening and Speaking for Real-World Communication: What Teachers Do and What Students Learn from Classroom Assessments," *SAGE Open* 11, no. 2 (2021), <https://doi.org/10.1177/21582440211009163>.

¹¹⁸ William Littlewood, "Communication-Oriented Language Teaching: Where Are We Now? Where Do We Go from Here?," *Language Teaching* 47, no. 3 (2014): 349–62, <https://doi.org/10.1017/S0261444812000134>.

menciptakan hubungan yang kuat antara materi pelajaran dan pengalaman pribadi siswa, yang pada gilirannya memudahkan mereka untuk memahami dan menginternalisasi konsep-konsep tersebut dengan lebih baik. Dengan melihat bagaimana konsep-konsep ini beroperasi dalam konteks nyata atau budaya mereka sendiri, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan mendalam tentang bahasa yang dipelajari.

Pendekatan penggunaan contoh-contoh yang bersumber dari kehidupan atau budaya siswa memiliki dampak yang lebih luas dalam pembelajaran bahasa. Selain memudahkan siswa untuk mengaitkan konsep-konsep pelajaran dengan situasi yang mereka kenal, pendekatan ini juga dapat meningkatkan rasa relevansi dan kepentingan siswa terhadap materi pembelajaran.¹¹⁹ Ketika siswa melihat bagaimana konsep-konsep tersebut memiliki dampak langsung pada kehidupan mereka sendiri, mereka cenderung lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini juga dapat memicu rasa ingin tahu siswa untuk lebih mendalami topik-topik tertentu dalam bahasa yang mereka pelajari, karena mereka melihat nilai praktisnya dalam konteks sehari-hari mereka. Dengan demikian, penggunaan contoh-contoh yang berhubungan dengan kehidupan atau budaya siswa bukan hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkaya pengalaman pembelajaran mereka secara keseluruhan.

Sehingga, pemanfaatan contoh kehidupan nyata atau budaya siswa dalam pembelajaran adalah pendekatan yang efektif untuk membantu siswa memahami konsep baru secara lebih mendalam dan merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada siswa, karena siswa merasa diakui dalam pengalaman dan budaya mereka sendiri.

¹¹⁹ Thi Thuy Minh Nguyen, Roby Marlina, and Thi Hong Phuong Cao, "How Well Do ELT Textbooks Prepare Students to Use English in Global Contexts? An Evaluation of The Vietnamese English Textbooks from An English as an International Language (EIL) Perspective," *Asian Englishes* 23, no. 2 (2020): 184–200, <https://doi.org/10.1080/13488678.2020.1717794>.

i) **Menerapkan Pembelajaran Kooperatif**

Pendekatan pembelajaran kooperatif adalah suatu metode yang sangat bermanfaat dalam konteks pembelajaran bahasa, karena memberikan kesempatan bagi pembelajar bahasa untuk berlatih keterampilan mereka dalam situasi yang interaktif dengan teman sekelas mereka.¹²⁰ Dalam mengimplementasikan metode ini, instruktur bahasa memiliki beragam strategi yang dapat digunakan, seperti kerja kelompok, kerja berpasangan, atau berbagai strategi pembelajaran kooperatif lainnya, yang memiliki tujuan untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif.

Dalam kerja kelompok, misalnya, siswa dapat ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil di mana mereka diberi tugas untuk berkomunikasi, berdiskusi, atau menyelesaikan proyek bersama. Dalam konteks ini, siswa akan berinteraksi secara aktif dengan teman sekelas mereka, menggunakan bahasa target untuk mencapai tujuan tertentu, yang dapat mencakup penyelesaian masalah, analisis teks, atau presentasi hasil kerja kelompok mereka. Melalui proses ini, mereka memiliki kesempatan untuk berlatih mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa target, sambil juga mengembangkan keterampilan kerjasama dan pemecahan masalah.

Penggunaan kerja berpasangan dalam pembelajaran bahasa juga dapat memiliki manfaat yang lebih luas. Selain memungkinkan siswa untuk berlatih bahasa mereka secara intensif dan mendalam bersama satu teman sekelas, kolaborasi ini juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung komunikasi dalam bahasa target. Dalam situasi dialog atau kegiatan berdua yang dirancang khusus untuk mempromosikan komunikasi bahasa, siswa tidak hanya memperkuat keterampilan bahasa mereka secara lebih fokus, tetapi juga belajar untuk mendengarkan dan merespons dengan cara yang sesuai dalam situasi sosial yang nyata.¹²¹ Hal ini membantu mereka dalam pengembangan kemampuan berbicara dan mendengarkan yang lebih baik,

¹²⁰ Robyn M. Gillies, *Cooperative Learning: Integrating Theory and Practice* (California: SAGE Publications, Inc., 2007), <https://doi.org/10.4135/9781483329598>.

¹²¹ Wendy Jolliffe, *Cooperative Learning in the Classroom Putting It into Practice* (California: SAGE Publications Ltd, 2007).

serta meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menggunakan bahasa target dalam interaksi sehari-hari. Kerja berpasangan dapat menjadi alat yang kuat dalam pembelajaran bahasa yang lebih holistik dan kontekstual.¹²²

Melalui pendekatan pembelajaran kooperatif ini, instruktur bahasa menciptakan lingkungan yang memungkinkan pembelajar bahasa untuk terlibat secara aktif dalam penggunaan bahasa target dalam situasi sehari-hari yang relevan dan bermakna. Hal ini memungkinkan siswa untuk merasakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, mempraktikkan bahasa secara kontekstual, dan memperkuat keterampilan bahasa mereka secara efektif.

j) Menggunakan Strategi Scaffolding

Scaffolding, dalam konteks pengajaran, merupakan suatu strategi yang sangat efektif yang melibatkan penguraian tugas yang kompleks dan mungkin menantang menjadi serangkaian tugas yang lebih kecil dan lebih mudah dikelola. Pendekatan ini memungkinkan instruktur bahasa untuk secara progresif memandu pembelajar bahasa dalam menghadapi materi atau tugas yang mungkin awalnya terlihat rumit atau sulit untuk mereka pahami.¹²³

Instruktur bahasa dapat mengimplementasikan *scaffolding* dalam berbagai cara, seperti dengan memberikan petunjuk yang jelas, menyediakan contoh konkret, atau merancang langkah-langkah pembelajaran yang bertahap.¹²⁴ Misalnya, instruktur bahasa dapat memulai dengan memberikan penjelasan umum tentang konsep baru yang akan dipelajari, kemudian melanjutkan dengan memberikan contoh konkret tentang bagaimana konsep tersebut diterapkan dalam konteks nyata. Setelah itu, mereka dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencoba menerapkan konsep

¹²² Neil Davidson, ed., *Pioneering Perspectives in Cooperative Learning: Theory, Research, and Classroom Practice for Diverse Approaches to CL*, 1st ed. (Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2021).

¹²³ Hayriye Kayi-Aydar, "Scaffolding Language Learning in an Academic ESL Classroom," *ELT Journal* 67, no. 3 (2013): 324–335, <https://doi.org/10.1093/elt/cct016>.

¹²⁴ Karina Rose Mahan, "The Comprehending Teacher: Scaffolding in Content and Language Integrated Learning (CLIL)," *The Language Learning Journal* 50, no. 1 (2022): 74–88, <https://doi.org/10.1080/09571736.2019.1705879>.

tersebut dalam tugas-tugas yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan pemahaman siswa.

Penggunaan *scaffolding* bertujuan untuk membantu pembelajar bahasa memahami konsep baru dengan lebih baik dan memberikan mereka dukungan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang mungkin terasa menantang pada awalnya. Ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang berorientasi pada dukungan, yang memungkinkan siswa untuk merasa lebih percaya diri dalam mengatasi tantangan dan meraih pencapaian dalam pembelajaran bahasa mereka.¹²⁵

Oleh karena itu, penggunaan *scaffolding* adalah salah satu strategi yang sangat efektif dalam pengajaran bahasa, karena membantu memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan memungkinkan siswa untuk mengatasi materi yang sebelumnya mungkin terasa rumit, sehingga mempromosikan pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

k) Memanfaatkan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam konteks pembelajaran bahasa adalah suatu aspek yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Instruktur bahasa memiliki berbagai pilihan alat teknologi yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajar bahasa dalam mengasah keterampilan mereka. Aplikasi pendidikan yang dirancang khusus untuk pembelajaran bahasa, sumber daya *online*, dan alat teknologi lainnya menjadi sarana yang berguna dalam menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan bervariasi.¹²⁶

Aplikasi pendidikan, misalnya, dapat mencakup latihan-latihan interaktif, kuis, atau permainan yang dirancang untuk memperkuat kemampuan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa target. Sumber daya online juga memungkinkan akses ke berbagai materi

¹²⁵ Hung Phu Bui and Loc Tan Nguyen, "Scaffolding Language Learning in the Online Classroom," in *New Trends and Applications in Internet of Things (IoT) and Big Data Analytics*, ed. Rohit Sharma and Dilip Sharma (Berlin: Springer, 2022), 109–22, https://doi.org/10.1007/978-3-030-99329-0_8.

¹²⁶ Philip Hubbard, "Emerging Technologies and Language Learning: Mining The Past to Transform The Future," *Journal of China Computer-Assisted Language Learning*, 2023, 1–19, <https://doi.org/10.1515/jccall-2023-0003>.

pembelajaran, seperti video pelajaran, materi bacaan, dan latihan-latihan praktis yang dapat membantu siswa memperluas kosa kata mereka dan memahami konteks penggunaan bahasa yang lebih luas.¹²⁷

Penggunaan alat teknologi dalam pembelajaran juga membuka peluang untuk pendekatan belajar mandiri yang lebih fleksibel. Dengan teknologi ini, siswa dapat mengatur ritme dan gaya belajar mereka sendiri, memungkinkan mereka untuk mempersonalisasi pengalaman pembelajaran mereka.¹²⁸ Mereka dapat memilih materi pembelajaran yang paling sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat mereka, mengakses sumber daya tambahan atau latihan yang mereka perlukan, dan bahkan mengatur jadwal belajar mereka sendiri. Semua ini memberikan kontrol yang lebih besar kepada siswa dalam perjalanan pembelajaran mereka, memungkinkan mereka untuk belajar dengan cara yang paling efektif dan nyaman bagi mereka. Dengan kata lain, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat mendukung pendekatan belajar yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Dengan menggabungkan teknologi dalam pengajaran bahasa, instruktur bahasa dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini tidak hanya memotivasi siswa untuk terlibat lebih aktif dalam pembelajaran bahasa mereka, tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan bahasa dengan lebih efisien dalam era digital ini.

1) Memberika Umpan Balik (Feedback)

Memberikan umpan balik merupakan elemen yang tak terpisahkan dalam proses membantu pembelajar bahasa untuk meraih peningkatan keterampilan bahasa yang lebih baik. Peranan instruktur bahasa dalam memberikan umpan balik yang efektif sangatlah penting, mengingat bahwa umpan balik ini berfungsi sebagai alat penting untuk mengidentifikasi

¹²⁷ Mohammad Daryono Tuakia, "Revolutionizing Vocabulary Learning: Enhancing English Mastery Through Kinetic Typography Art," *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 1, no. 2 (2022): 108–20, <https://doi.org/10.58989/plj.v1i2.15>.

¹²⁸ Bryan Smith, *Technology in Language Learning: An Overview*, 1st ed. (Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2017).

kekuatan dan kelemahan dalam kemampuan bahasa siswa, serta sebagai panduan untuk pengembangan keterampilan bahasa mereka.¹²⁹

Instruktur bahasa dapat mengaplikasikan pemberian umpan balik dalam berbagai konteks pembelajaran, termasuk pada tugas-tugas tertulis seperti esai, laporan, atau tugas bahasa lainnya. Umpan balik ini dapat mencakup evaluasi terhadap struktur, tata bahasa, pengembangan ide, dan kemampuan organisasi dalam penulisan siswa.¹³⁰ Selain itu, pada presentasi lisan, instruktur bahasa juga dapat memberikan umpan balik terkait pengucapan yang jelas, kemampuan berbicara dengan alur yang baik, serta kemampuan siswa dalam merespon pertanyaan atau komentar dari audiens.

Selanjutnya, umpan balik yang diberikan oleh instruktur bahasa haruslah bersifat spesifik dan dapat diterapkan. Ini berarti umpan balik harus merujuk kepada aspek-aspek tertentu dalam keterampilan bahasa yang perlu diperbaiki, dan instruktur bahasa dapat memberikan saran atau contoh konkret tentang cara memperbaiki hal tersebut. Selain memberikan umpan balik tertulis, instruktur bahasa juga dapat menyelenggarakan sesi-sesi individu dengan siswa untuk memberikan umpan balik langsung yang bersifat mendalam dan fokus pada kebutuhan individu siswa.

Pemberian umpan balik yang terstruktur dan informatif membantu siswa memahami area-area yang perlu ditingkatkan dalam keterampilan bahasa mereka, serta memberikan motivasi dan panduan untuk pencapaian yang lebih baik. Oleh karena itu, ini adalah salah satu komponen utama dalam proses pembelajaran bahasa yang efektif dan berkelanjutan.

¹²⁹ Hossein Nassaji and Eva Kartchava, eds., "Corrective Feedback in Second Language Teaching and Learning," in *The Cambridge Handbook of Corrective Feedback in Second Language Learning and Teaching*, Cambridge Handbooks in Language and Linguistics (Cambridge: Cambridge University Press, 2021), 1–20, <https://doi.org/10.1017/9781108589789.001>.

¹³⁰ Younghee Sheen, *Corrective Feedback, Individual Differences and Second Language Learning*, Educational Linguistics (Dordrecht: Springer, 2011), <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0548-7>.

2. Pembelajaran Berbasis Tugas dan Pendekatan Komunikatif

Pembelajaran berbasis tugas atau *Task-based language learning* (TBLT) adalah subkategori pengajaran bahasa yang berfokus pada penggunaan bahasa otentik untuk menyelesaikan tugas-tugas yang bermakna. Dalam TBLT, siswa diberikan tugas untuk diselesaikan dengan menggunakan bahasa target, dan tugas tersebut dirancang agar relevan dengan situasi kehidupan nyata. Berikut adalah beberapa fitur kunci dari TBLT:

a) Autentisitas¹³¹

Salah satu prinsip utama yang menjadi fokus dalam TBLT (Task-Based Language Teaching) adalah autentisitas dalam penggunaan bahasa. Dalam konteks ini, autentisitas mengacu pada upaya untuk menciptakan situasi komunikasi yang mencerminkan kehidupan nyata, di mana bahasa digunakan dalam konteks sehari-hari yang sesuai dengan kehidupan di luar kelas. Dengan kata lain, TBLT mendorong penggunaan bahasa otentik yang relevan dengan situasi dunia nyata, bukan sekadar komunikasi semu atau latihan bahasa yang dihasilkan dari aktivitas kelas yang tidak memiliki kaitan langsung dengan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan prinsip autentisitas ini, tugas-tugas dalam TBLT dirancang sedemikian rupa sehingga siswa harus berinteraksi dan menggunakan bahasa dalam situasi yang mirip dengan apa yang mereka akan alami dalam situasi nyata di luar kelas. Misalnya, tugas-tugas tersebut dapat mencakup peran bermain, perdebatan, presentasi, atau aktivitas berbasis proyek yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan bahasa dalam konteks yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan sehari-hari.

Dengan menekankan autentisitas dalam penggunaan bahasa, TBLT bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dalam kehidupan nyata, sehingga mereka dapat mengaplikasikan

¹³¹ Kris Van den Branden, "The Role of Teachers in Task-Based Language Education," *Annual Review of Applied Linguistics* 36 (2016): 164–81, <https://doi.org/10.1017/S0267190515000070>.

keterampilan bahasa yang mereka pelajari dalam berbagai situasi sosial, profesional, dan pribadi dengan lebih percaya diri dan sukses.

b) Hasil Komunikatif¹³²

Salah satu karakteristik penting lainnya yang ada dalam TBLT (Task-Based Language Teaching) adalah penerapan hasil komunikatif dalam tugas-tugas yang diberikan kepada siswa. Hasil komunikatif ini mencakup jenis-jenis hasil yang bukan hanya berkaitan dengan aspek linguistik dari bahasa, tetapi juga mencakup elemen-elemen non-linguistik yang melibatkan pemahaman dan aplikasi dalam konteks yang lebih luas.

Dalam konteks TBLT, tugas-tugas yang diberikan kepada siswa dirancang untuk memerlukan pemahaman dan penggunaan bahasa dalam konteks tugas tertentu yang melibatkan kompetensi non-linguistik. Contoh tugas-tugas tersebut mungkin termasuk menggambar rute pada peta, menyusun rencana untuk memecahkan masalah tertentu, atau bahkan berkolaborasi dalam proyek tim yang melibatkan berbagai jenis keterampilan non-linguistik seperti perencanaan, koordinasi, atau analisis.

Penerapan hasil komunikatif ini bertujuan untuk melatih siswa dalam mengaplikasikan bahasa mereka dalam situasi dunia nyata yang lebih luas daripada sekadar aspek linguistik semata. Dengan melibatkan pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan kemampuan kolaboratif, siswa dapat mengembangkan keterampilan bahasa mereka sambil memperoleh keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai konteks profesional. Dengan demikian, hasil komunikatif menjadi salah satu aspek penting dalam penerapan TBLT yang mendorong pembelajaran bahasa yang lebih holistik dan relevan dengan kehidupan nyata.

¹³² Rod Ellis et al., eds., "Task-Based Language Teaching," in *Task-Based Language Teaching: Theory and Practice*, Cambridge Applied Linguistics (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), <https://doi.org/10.1017/9781108643689>.

c) **Pra-tugas**¹³³

Dalam konteks pembelajaran TBLT (Task-Based Language Teaching), tahap pra-tugas memainkan peran yang penting dalam mempersiapkan siswa sebelum mereka melakukan tugas utama. Tahap ini bertujuan untuk memperkenalkan topik yang akan dijelajahi dalam tugas yang akan datang dan untuk membangkitkan minat serta pemahaman awal siswa terhadap topik tersebut.

Pada tahap pra-tugas, berbagai kegiatan dan strategi pembelajaran dapat digunakan oleh instruktur bahasa. Ini termasuk aktivasi pengetahuan sebelumnya, di mana siswa diminta untuk mengingat atau berbagi apa yang sudah mereka ketahui tentang topik tersebut. Selanjutnya, *brainstorming* bisa digunakan untuk mengumpulkan ide-ide siswa tentang topik tersebut dan membangun kesadaran awal tentang berbagai aspek yang akan dibahas dalam tugas. Penggunaan alat visual seperti gambar atau diagram juga dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang terkait dengan topik.

Selain itu, permainan, diskusi kelompok, kegiatan kosakata, dan membaca juga merupakan metode yang efektif dalam tahap pra-tugas. Permainan dapat membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan interaktif, sementara diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka tentang topik. Kegiatan kosakata membantu siswa memahami kosakata kunci yang terkait dengan topik, dan membaca materi yang relevan dapat memperluas pemahaman mereka.

Tahap pra-tugas ini bertujuan untuk membangun fondasi yang kuat bagi siswa sebelum mereka terlibat dalam tugas utama. Dengan cara ini, mereka dapat lebih siap dan percaya diri dalam menjalani tugas yang berfokus pada komunikasi bahasa dalam konteks kehidupan nyata.

¹³³ Ali Shehadeh, "Task-Based Language Learning and Teaching: Theories and Applications," in *Teachers Exploring Tasks in English Language Teaching*, ed. Corony Edwards and Jane Willis (London: Palgrave Macmillan, 2005), 13–30.

d) Kelancaran¹³⁴

TBLT (Task-Based Language Teaching) adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang memiliki fokus utama pada pengembangan kelancaran berbicara bahasa target. Di dalam ruang lingkup pembelajaran TBLT, kelancaran berbicara mengacu pada kemampuan siswa untuk mengungkapkan diri dengan lancar dan tanpa hambatan berarti dalam bahasa yang dipelajari. Pendekatan ini mengedepankan komunikasi yang efektif di atas segalanya, yang berarti bahwa kadang-kadang, dalam upaya untuk mencapai kelancaran, akurasi bahasa mungkin tidak terlalu dipertimbangkan.

Dalam ruang lingkup pembelajaran TBLT, akurasi bahasa yang tidak terlalu diperdulikan dapat terjadi karena siswa lebih fokus pada penyampaian pesan atau ide mereka daripada pada aspek-aspek linguistik yang lebih tepat seperti tata bahasa yang benar atau penggunaan kata-kata yang sempurna. Ini berarti bahwa siswa mungkin lebih menerima atau mengabaikan kesalahan gramatikal atau pengucapan yang kurang tepat jika pesan mereka berhasil disampaikan dengan jelas.

Meskipun fokus pada kelancaran dapat menghasilkan interaksi yang lebih lancar dan alami dalam bahasa target, ini juga menunjukkan bahwa pengembangan akurasi bahasa harus diperhatikan secara paralel dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, pendekatan TBLT dapat memerlukan keseimbangan yang baik antara mengembangkan kelancaran dan memperbaiki akurasi, tergantung pada tujuan dan tingkat kemahiran bahasa siswa.

Dengan kata lain, TBLT mengedepankan komunikasi aktif dan efektif dalam bahasa target, namun, instruktur bahasa juga harus memastikan bahwa elemen-elemen akurasi bahasa seperti tata bahasa dan pengucapan juga mendapatkan perhatian yang cukup dalam proses pembelajaran bahasa siswa.

¹³⁴ Sima Khezlou, *Insights into Task-Based Language Teaching*, Language Teaching Insights (Melbourne: Castledown Group Pty Ltd, 2022), <https://doi.org/10.29140/9781914291074>.

e) Kreativitas¹³⁵

TBLT (Task-Based Language Teaching) adalah pendekatan pembelajaran bahasa yang menuntut tingkat kreativitas dan inisiatif yang tinggi dari instruktur bahasa dalam merancang dan mengelola tugas-tugas pembelajaran yang menarik dan bermakna. Instruktur bahasa perlu mendekati pengajaran dengan cara yang memungkinkan siswa untuk benar-benar terlibat dalam situasi komunikasi nyata, dan untuk menciptakan tugas-tugas yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari atau tugas-tugas yang menantang yang membutuhkan pemikiran kritis.

Dalam praktik TBLT, instruktur bahasa harus mampu mengidentifikasi topik-topik yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, serta merancang tugas-tugas yang memungkinkan siswa untuk menerapkan keterampilan bahasa mereka dalam konteks situasi yang nyata. Selanjutnya, instruktur bahasa juga perlu mengembangkan sumber daya, materi pembelajaran, atau permainan yang mendukung pelaksanaan tugas-tugas ini.

Selain itu, instruktur bahasa harus bersedia untuk mendukung siswa selama pelaksanaan tugas, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan mendorong refleksi setelah tugas selesai. Mereka juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan dalam dinamika kelas, berinteraksi dengan siswa dengan cara yang memicu motivasi dan partisipasi aktif, serta memfasilitasi kolaborasi antara siswa saat mereka bekerja dalam kelompok. Sehingga, TBLT mengharuskan instruktur bahasa untuk menjadi fasilitator yang kreatif dan berinovasi dalam proses pembelajaran bahasa, menjadikan pengajaran lebih menarik dan bermakna bagi siswa sambil memastikan pengembangan keterampilan bahasa yang efektif.

¹³⁵ Martin East, *Foundational Principles of Task-Based Language Teaching* (New York: Routledge, Taylor & Francis, 2021), <https://doi.org/10.4324/9781003039709>.

f) Evaluasi¹³⁶

Sifat TBLT (Task-Based Language Teaching) yang lebih subjektif dalam pengukuran prestasi siswa dapat menciptakan tantangan dalam melakukan evaluasi pengajaran yang berfokus pada tugas. Karena TBLT menekankan pada pengembangan keterampilan komunikasi dalam konteks situasi dunia nyata, seringkali sulit untuk menggunakan metode evaluasi yang objektif dan standar seperti tes tertulis atau ujian standar lainnya.

Evaluasi dalam TBLT sering kali melibatkan penilaian yang lebih holistik dan kualitatif, di mana instruktur bahasa harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti kemampuan berbicara, pengucapan, kemampuan berinteraksi, dan penyampaian pesan dengan efektif. Ini mungkin melibatkan pengamatan langsung terhadap siswa selama pelaksanaan tugas, penilaian terhadap kolaborasi dalam kelompok, atau bahkan analisis rekaman percakapan atau presentasi siswa.

Selain itu, dalam evaluasi pengajaran berbasis tugas, instruktur bahasa harus mempertimbangkan berbagai hasil yang mungkin dihasilkan oleh siswa, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kriteria evaluasi yang baku. Dalam beberapa kasus, siswa mungkin berhasil mengkomunikasikan pesan mereka dengan bahasa yang baik meskipun ada beberapa kesalahan tata bahasa, sedangkan dalam kasus lain, siswa mungkin memiliki tata bahasa yang benar tetapi kurang efektif dalam menyampaikan pesan.

Oleh karena itu, evaluasi dalam TBLT sering menggabungkan unsur subjektif dan kualitatif dengan upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang kemampuan komunikasi siswa. Meskipun ini bisa menjadi tantangan, pendekatan evaluasi yang fleksibel ini mencerminkan tujuan TBLT untuk mempersiapkan siswa untuk berkomunikasi dalam berbagai situasi kehidupan nyata di mana pengukuran prestasi tidak selalu dapat diukur secara baku.

¹³⁶ Martin East, "Task-Based Teaching and Learning: Pedagogical Implications," in *Second and Foreign Language Education*, ed. Nelleke Van Deusen-Scholl and Stephen May, *Encyclopedia of Language and Education* (Berlin: Springer, 2017), 85–95, https://doi.org/10.1007/978-3-319-02246-8_8.

Sejak munculnya pada dekade terakhir abad ke-20, TBLT (Task-Based Language Teaching) telah semakin populer dalam bidang pengajaran bahasa. Pendekatan pembelajaran ini membawa perubahan dalam struktur pelajaran dan metode penstruktur bahasatan kegiatan dalam pembelajaran bahasa, dengan menitikberatkan pada penerapan tugas-tugas yang memberikan makna dan relevansi langsung bagi siswa.

TBLT menggabungkan unsur-unsur komunikasi bahasa dalam konteks situasi dunia nyata, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dalam bahasa target dengan cara yang lebih autentik. Metode ini tidak hanya cocok untuk pengajaran dalam kelas tradisional, tetapi juga dapat dengan mudah diterapkan dalam lingkungan pembelajaran online yang semakin populer.

Dalam pengajaran *online*, TBLT dapat mengambil berbagai bentuk, termasuk penggunaan *platform e-learning*, konferensi video, atau alat-alat pembelajaran daring yang interaktif. Ini memungkinkan siswa untuk tetap terlibat dalam tugas-tugas berbasis tugas, berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka secara daring, dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka melalui interaksi dan situasi yang sesuai dengan kehidupan nyata.

Oleh karena itu, TBLT telah menjadi pendekatan yang sangat relevan dan adaptif dalam pengajaran bahasa, memungkinkan instruktur bahasa untuk mempersiapkan siswa untuk komunikasi efektif dalam berbagai konteks, baik di dalam kelas tradisional maupun dalam lingkungan pembelajaran online yang semakin berkembang pesat.

ANALISIS KESALAHAN DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

-
1. Jenis Kesalahan Yang Dibuat oleh Pembelajar Bahasa Kedua
 2. Peran Analisis Kesalahan dalam Pemahaman Perkembangan
Bahasa



1. Jenis Kesalahan Yang Dibuat oleh Pembelajar Bahasa Kedua

a) Kesalahan Antarbahasa atau Interlingual Errors¹³⁷

Kesalahan antarbahasa atau interlingual errors merupakan jenis kesalahan yang sering terjadi ketika pembelajar bahasa kedua mentransfer aturan atau struktur bahasa dari bahasa pertama mereka ke dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari. Fenomena ini mencerminkan upaya siswa untuk mencocokkan atau memetakan tata bahasa, kata, atau konstruksi yang ada dalam bahasa pertama mereka ke dalam bahasa kedua.

Sebagai contoh konkret, seorang penutur bahasa Spanyol yang sedang belajar bahasa Inggris mungkin membuat kesalahan dengan mengatakan “I have 25 years old” daripada frase yang benar, yaitu “I am 25 years old.” Kesalahan ini terjadi karena dalam bahasa Spanyol, kata kerja “tener” digunakan untuk menyatakan usia, sehingga siswa mencoba menerapkan struktur bahasa Spanyol ini secara langsung ke dalam bahasa Inggris. Kesalahan semacam ini mencerminkan upaya pembelajar untuk menggunakan pengetahuan bahasa pertama mereka dalam bahasa kedua, meskipun aturan-aturan dan struktur bahasa dapat berbeda di antara keduanya.

Kesalahan antarbahasa seringkali merupakan bagian alami dari proses pembelajaran bahasa kedua, dan sering muncul pada tahap awal pembelajaran. Mereka mencerminkan usaha siswa untuk memahami dan beradaptasi dengan perbedaan bahasa yang mereka hadapi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap jenis-jenis kesalahan ini dapat membantu instruktur bahasa dalam memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan membantu mereka dalam mengatasi hambatan dalam pembelajaran bahasa kedua.

¹³⁷ Larry Selinker, “Interlanguage,” in *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*, ed. Jack C. Richards, 1st ed. (London: Routledge, Taylor & Francis, 2019), <https://doi.org/10.4324/9781315836003>.

b) Kesalahan Intrabahasa atau Intralingual Errors¹³⁸

Kesalahan intrabahasa atau *intralingual errors* adalah jenis kesalahan yang terjadi dalam sistem bahasa kedua itu sendiri, dan kesalahan ini seringkali muncul ketika siswa belum memahami atau menguasai secara sempurna aturan atau konvensi tata bahasa dalam bahasa yang sedang mereka pelajari. Dalam konteks ini, kesalahan intrabahasa tidak melibatkan pengaruh bahasa pertama, tetapi lebih berfokus pada pemahaman bahasa kedua.

Sebagai contoh konkret, seorang pembelajar bahasa kedua mungkin membuat kesalahan intrabahasa dengan mengatakan “I goed to the store” daripada frase yang benar, yaitu “I went to the store.” Kesalahan semacam ini terjadi karena siswa belum memahami bentuk lampau dari kata kerja “go” dalam bahasa Inggris, yang seharusnya adalah “went.” Kesalahan ini mencerminkan tahap perkembangan bahasa siswa di mana mereka masih mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan tata bahasa bahasa kedua mereka secara tepat.

Kesalahan intrabahasa adalah hal yang umum terjadi dalam pembelajaran bahasa kedua, terutama pada tahap awal pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi instruktur bahasa dan siswa untuk mengidentifikasi kesalahan-kesalahan semacam ini dan berfokus pada pemahaman yang lebih baik tentang aturan tata bahasa dalam bahasa kedua. Dengan demikian, kesalahan intrabahasa dapat dianggap sebagai bagian dari proses pembelajaran yang alami dan memberikan peluang untuk perbaikan yang lebih lanjut dalam pemahaman dan penguasaan bahasa kedua.

c) Kesalahan Penggeneralisasian atau Overgeneralization Errors¹³⁹

Kesalahan penggeneralisasi atau *overgeneralization errors* adalah jenis kesalahan yang sering terjadi ketika pembelajar bahasa menerapkan aturan bahasa terlalu luas atau secara berlebihan, tanpa memperhitungkan pengecualian atau pengecualian tertentu. Kesalahan semacam ini

¹³⁸ Carl James, *Errors in Language Learning and Use Exploring Error Analysis* (Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 1998).

¹³⁹ Selinker, “Interlanguage.”

mencerminkan upaya siswa untuk memahami dan mengaplikasikan aturan tata bahasa yang mereka pelajari, tetapi mereka menerapkannya dalam konteks yang tidak sesuai.

Sebagai contoh yang lebih rinci, seorang pembelajar bahasa mungkin membuat kesalahan penggeneralisasi dengan mengatakan “I eated breakfast” daripada menggunakan frase yang benar, yaitu “I ate breakfast.” Kesalahan ini terjadi karena siswa telah belajar bahwa menambahkan “-ed” pada kata kerja adalah cara untuk membentuk bentuk lampau dalam bahasa Inggris. Namun, kesalahan terjadi karena siswa belum memahami bahwa beberapa kata kerja memiliki bentuk lampau yang tidak mengikuti aturan yang sama dan disebut sebagai kata kerja tidak beraturan.

Kesalahan semacam ini adalah bagian dari proses pembelajaran bahasa kedua, dan mereka mencerminkan usaha siswa untuk memahami dan menguasai aturan bahasa. Instruktur bahasa dapat membantu siswa dalam mengatasi kesalahan penggeneralisasi ini dengan memberikan penjelasan tentang kata kerja tidak beraturan dan contohnya, sehingga siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang perkecualian-perkecualian dalam bahasa kedua mereka. Kesalahan penggeneralisasi adalah bagian normal dari perkembangan bahasa kedua dan menjadi kesempatan untuk meningkatkan pemahaman bahasa siswa secara lebih mendalam.

d) Kesalahan Fosilisasi atau Fossilization Errors¹⁴⁰

Kesalahan fosilisasi atau *fossilization errors* adalah fenomena yang muncul ketika seorang pembelajar bahasa terus membuat kesalahan yang sama berulang kali, bahkan setelah menerima koreksi atau umpan balik yang tepat. Kesalahan semacam ini dapat menjadi langkah yang melimpah ke dalam perkembangan bahasa kedua seseorang dan sering kali sulit untuk diperbaiki.

Sebagai contoh yang lebih rinci, seorang pembelajar bahasa mungkin terus mengatakan “I eated breakfast” bahkan setelah instruktur bahasa mereka telah mengoreksi kesalahan tersebut beberapa kali. Fosilisasi ini mencerminkan kecenderungan siswa untuk mempertahankan pola bahasa

¹⁴⁰ Zhao Hong Han, “Forty Years Later: Updating the Fossilization Hypothesis,” *Language Teaching* 46, no. 2 (2013): 133–71, <https://doi.org/10.1017/S0261444812000511>.

yang salah atau kesalahan dalam pengucapan, tata bahasa, atau penggunaan kata, bahkan setelah mereka diberi tahu cara yang benar atau koreksi oleh instruktur bahasa mereka.

Kesalahan fosilisasi sering terjadi ketika pembelajar telah menginternalisasi pola-pola bahasa yang salah atau tidak standar dan sulit untuk merombak atau menggantinya dengan cara yang benar. Dalam beberapa kasus, kesalahan ini dapat menjadi bagian yang melekat dalam kompetensi bahasa seseorang, dan memerlukan upaya ekstra dan kesabaran untuk memperbaikinya.

Penting bagi instruktur bahasa dan pembelajar bahasa untuk menyadari adanya kesalahan fosilisasi ini dan berusaha untuk mengidentifikasi pola-pola kesalahan yang mungkin menjadi fosilisasi. Upaya koreksi yang berkelanjutan dan pemahaman tentang asal-usul kesalahan tersebut dapat membantu dalam mengatasi fenomena fosilisasi dalam pembelajaran bahasa kedua.

e) Kesalahan Strategi Komunikasi atau Communication Strategy Errors¹⁴¹

Kesalahan strategi komunikasi atau *Communication Strategy Errors* adalah jenis kesalahan yang muncul ketika seorang pembelajar bahasa menggunakan strategi tertentu untuk menyampaikan makna, meskipun strategi tersebut mungkin tidak sesuai dengan aturan tata bahasa yang benar. Kesalahan semacam ini terjadi ketika siswa berusaha untuk memahami dan berkomunikasi dalam bahasa kedua dengan cara yang efektif, bahkan jika ini melibatkan pengorbanan ketepatan tata bahasa.

Sebagai contoh yang lebih rinci, seorang pembelajar bahasa mungkin membuat kesalahan strategi komunikasi dengan mengatakan “Me go store” daripada menggunakan frase yang benar, yaitu “I am going to the store.” Kesalahan ini terjadi karena siswa mencoba menyampaikan niat mereka untuk pergi ke toko, dan mereka menggunakan strategi sederhana dengan

¹⁴¹ Nazlı Ceren Cirit-İşıkligil, Randall W. Sadler, and Elif Arıca-Akkök, “Communication Strategy Use of EFL Learners In Videoconferencing, Virtual World and Face-To-Face Environments,” *ReCALL* 35, no. 1 (2023): 122–38, <https://doi.org/10.1017/S0958344022000210>.

menghilangkan kata-kata tambahan yang mungkin dianggap tidak perlu dalam komunikasi mereka.

Kesalahan strategi komunikasi mencerminkan upaya siswa untuk berkomunikasi dengan cara yang paling efektif meskipun belum memiliki pemahaman tata bahasa yang sepenuhnya matang. Hal ini seringkali merupakan bagian alami dari proses pembelajaran bahasa kedua, di mana siswa berusaha untuk menggunakan bahasa yang mereka pelajari dalam situasi sehari-hari. Meskipun kesalahan ini dapat terlihat sebagai perluasan kemampuan komunikasi siswa, penting bagi instruktur bahasa untuk memberikan umpan balik yang memandu mereka untuk meningkatkan pemahaman tata bahasa dan menggunakan strategi komunikasi yang lebih tepat seiring berjalannya waktu.

Perlu ditekankan bahwa kesalahan adalah bagian yang alami dalam proses pembelajaran bahasa dan dapat dianggap sebagai indikator kemajuan pembelajar. Kesalahan-kesalahan yang muncul selama pembelajaran bahasa menyediakan informasi berharga tentang area-area di mana siswa mungkin mengalami kesulitan atau memerlukan perbaikan. Instruktur bahasa memainkan peran penting dalam menganalisis kesalahan ini untuk mengidentifikasi pola-pola kesalahan yang konsisten pada siswa mereka.

Melalui analisis kesalahan, instruktur bahasa dapat memahami aspek-aspek bahasa yang mungkin menjadi tantangan bagi siswa mereka. Misalnya, instruktur bahasa dapat menentukan apakah siswa lebih sering membuat kesalahan dalam tata bahasa tertentu, pengucapan, kosakata, atau pemahaman. Analisis ini memungkinkan instruktur bahasa untuk merancang strategi pengajaran yang lebih terfokus dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sehingga memaksimalkan peluang perbaikan dan perkembangan bahasa mereka.

Selain itu, analisis kesalahan juga membantu instruktur bahasa memberikan umpan balik yang lebih konstruktif dan terarah kepada siswa, sehingga mereka dapat memahami di mana mereka perlu melakukan perbaikan dan fokus pada area-area tertentu dalam pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, kesalahan bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau dicerca, tetapi dapat dijadikan alat yang berguna untuk memahami dan

meningkatkan kemampuan bahasa siswa dalam proses pembelajaran bahasa kedua.

2. Peran Analisis Kesalahan dalam Pemahaman Perkembangan Bahasa

Analisis kesalahan adalah suatu pendekatan atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mendokumentasikan, dan menganalisis kesalahan yang muncul dalam bahasa yang dipelajari oleh seorang pembelajar. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memahami dengan lebih dalam bagaimana pembelajar memproses bahasa kedua, mengidentifikasi pola-pola kesalahan yang konsisten, dan mengevaluasi apakah kesalahan tersebut bersifat sistematis atau kebetulan.¹⁴²

Dalam proses analisis kesalahan, dilakukan pengamatan terhadap kesalahan-kesalahan tertentu yang muncul dalam bahasa yang diproduksi oleh pembelajar. Hal ini mencakup pengkategorian kesalahan berdasarkan jenis kesalahan tata bahasa, pengucapan, kosakata, atau aspek lainnya dari bahasa. Selain itu, analisis kesalahan juga dapat melibatkan pencatatan kesalahan-kesalahan yang muncul secara berulang atau konsisten pada seorang pembelajar, yang dapat mengindikasikan area-area yang memerlukan perhatian lebih dalam dalam proses pembelajaran mereka.

Selain untuk mendokumentasikan kesalahan, analisis kesalahan juga bertujuan untuk memahami proses kognitif yang terlibat saat pembelajar berusaha untuk menggunakan bahasa kedua. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi strategi atau pola pikir yang digunakan oleh pembelajar dan memberikan wawasan tentang bagaimana pembelajar memproses informasi bahasa baru.

Selanjutnya, hasil analisis kesalahan dapat digunakan oleh instruktur bahasa sebagai panduan dalam merancang pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan memahami kesalahan-kesalahan yang mereka buat, instruktur bahasa dapat memberikan umpan

¹⁴² M Burt, "Error Analysis in the Adult EFL Classroom," *TESOL Quarterly* 9, no. 1 (1975): 53–63, <https://doi.org/10.2307/3586012>.

balik yang lebih tepat dan merancang materi pengajaran yang membantu siswa untuk mengatasi kesalahan-kesalahan tersebut seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, analisis kesalahan merupakan alat penting dalam proses pembelajaran bahasa kedua yang bertujuan untuk memahami, mengoreksi, dan meningkatkan kemampuan bahasa siswa.

Analisis kesalahan adalah pendekatan yang bermanfaat bagi peneliti untuk menggali pemahaman lebih mendalam tentang *interlanguage* pembelajar, yang merujuk pada pengetahuan mendasar mereka tentang aturan bahasa yang sedang mereka pelajari.¹⁴³ Dalam konteks *interlanguage*, pembelajar bahasa sering mengembangkan sistem bahasa kedua yang unik yang mencerminkan tahap-tahap perkembangan mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa tersebut.

Dengan menganalisis kesalahan yang dibuat oleh pembelajar, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola dalam *interlanguage* mereka. Ini mencakup pemahaman tentang aturan tata bahasa yang telah dipahami dengan baik dan aturan yang masih membingungkan atau belum sepenuhnya dikuasai oleh pembelajar. Melalui analisis ini, peneliti dapat memahami lebih baik dinamika perkembangan bahasa kedua dan membedakan antara kesalahan yang muncul karena ketidakpahaman sementara dengan aturan tertentu dan pola-pola kesalahan yang lebih sistematis yang mencerminkan struktur *interlanguage* yang sedang berkembang.

Hasil dari analisis kesalahan ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang proses pembelajaran bahasa kedua dan dapat digunakan oleh pendidik dan peneliti untuk merancang pengajaran yang lebih efektif dan relevan. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang *interlanguage* dapat membantu dalam mengidentifikasi kesalahan yang umum terjadi pada kelompok pembelajar tertentu dan mengembangkan strategi pengajaran yang lebih terfokus pada perbaikan aspek-aspek bahasa yang menjadi tantangan. Dengan demikian, analisis kesalahan adalah alat yang bermanfaat untuk memahami dan mendukung perkembangan bahasa kedua pada pembelajar.

¹⁴³ James, *Errors in Language Learning and Use Exploring Error Analysis*.

Selain memberikan wawasan tentang *interlanguage* pembelajar, analisis kesalahan juga dapat memberikan panduan berharga bagi instruktur bahasa dalam menentukan kesalahan berbahasa mana yang mungkin menjadi fokus untuk dikoreksi.¹⁴⁴ Dengan memahami pola kesalahan yang konsisten dan sistematis yang terkait dengan bahasa kedua yang dipelajari oleh siswa, instruktur bahasa dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang bagaimana melibatkan siswa dalam proses perbaikan tata bahasa atau pengucapan yang diperlukan.

Dengan kata lain, analisis kesalahan membantu instruktur bahasa dalam mengidentifikasi prioritas dalam pengajaran tata bahasa atau komponen bahasa tertentu yang perlu ditekankan dalam pengajaran mereka. Misalnya, jika sebagian besar siswa membuat kesalahan yang serupa dalam penggunaan waktu lampau, instruktur bahasa dapat memutuskan untuk merancang pelajaran yang lebih terfokus pada waktu lampau untuk membantu siswa memperbaiki area ini. Atau jika kesalahan pengucapan tertentu menjadi pola, instruktur bahasa dapat mengintegrasikan latihan pengucapan yang lebih intensif ke dalam kurikulum.

Oleh karena itu, analisis kesalahan berperan sebagai panduan diagnostik bagi instruktur bahasa, memungkinkan mereka untuk mengambil tindakan yang lebih strategis dalam memberikan umpan balik dan melibatkan siswa dalam perbaikan bahasa mereka. Ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa, membantu mereka mencapai kompetensi bahasa yang lebih tinggi dalam bahasa kedua mereka.

Analisis kesalahan memiliki peran yang sangat penting dalam konteks pemahaman perkembangan bahasa, karena pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengidentifikasi dan mendokumentasikan kesalahan yang dibuat oleh pembelajar, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang proses kognitif yang mereka gunakan selama proses pembelajaran bahasa.

Dengan menganalisis kesalahan yang muncul dalam bahasa yang diproduksi oleh pembelajar, peneliti dan pendidik bahasa dapat menggali lebih dalam tentang cara pikir dan pemahaman mereka terkait dengan

¹⁴⁴ Selinker, "Interlanguage."

bahasa kedua. Hal ini mencakup pemahaman tentang bagaimana pembelajar mencoba untuk menginternalisasi aturan tata bahasa, pengucapan, dan kosakata baru. Dengan memahami proses kognitif ini, kita dapat melihat sejauh mana pembelajar telah menyerap dan mengintegrasikan elemen-elemen bahasa kedua ke dalam sistem linguistik mereka.

Selain itu, analisis kesalahan juga membantu dalam mengidentifikasi pola-pola atau tren-tren kesalahan yang mungkin muncul dalam pembelajaran bahasa. Ini memberikan pandangan yang lebih luas tentang aspek-aspek bahasa yang mungkin menjadi tantangan atau area-area yang memerlukan perhatian lebih dalam dalam pengajaran. Dengan demikian, analisis kesalahan tidak hanya menyediakan data tentang kesalahan, tetapi juga memungkinkan kita untuk melihat lebih dekat bagaimana pembelajar berusaha untuk memahami dan menginternalisasi bahasa kedua, yang pada gilirannya dapat membantu merancang pengajaran yang lebih efektif dan relevan.

BILINGUALISME DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

-
1. Manfaat dan Tantangan Dwibahasa
 2. Hubungan antara Perkembangan Bahasa Pertama dan Kedua



1. Manfaat dan Tantangan Dwibahasa

Bilingualisme memiliki banyak manfaat, tetapi juga menimbulkan beberapa tantangan. Berikut adalah beberapa manfaat dan tantangan bilingualisme:

a) Manfaat

Manfaat Kognitif

Bilingualisme, atau kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa atau lebih, telah terbukti memiliki dampak positif pada pemrosesan kognitif dan sensorik individu. Dalam konteks ini, bilingualisme bukan hanya tentang kemampuan berkomunikasi dalam bahasa yang berbeda, tetapi juga tentang sejauh mana struktur otak dan kemampuan berpikir seseorang dapat berkembang karena penggunaan dan penguasaan lebih dari satu bahasa.

Salah satu manfaat signifikan dari bilingualisme adalah peningkatan dalam perhatian terhadap detail penggunaan bahasa. Ini berarti bahwa individu yang bilingual cenderung lebih teliti dan peka terhadap informasi yang mungkin terlewatkan oleh pembicara tunggal.¹⁴⁵ Mereka memiliki kemampuan untuk memerhatikan perbedaan kecil dalam kosakata, tata bahasa, atau makna kata dalam kedua bahasa mereka, yang menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan beragam tentang bahasa.

Selain itu, bilingualisme juga terkait dengan peningkatan keterampilan berpikir eksekutif, yang mencakup kemampuan untuk merencanakan, mengorganisasi, dan memecahkan masalah dengan efisien. Ini berarti bahwa individu bilingual cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola tugas-tugas yang kompleks, mengambil keputusan yang tepat, dan mengeksekusi tindakan dengan lebih efektif.

Selain itu, bilingualisme juga dapat meningkatkan kemampuan memori kerja, yang merupakan kemampuan untuk menyimpan dan memanipulasi informasi dalam ingatan jangka pendek. Individu bilingual memiliki kecenderungan untuk memiliki kapasitas memori kerja yang lebih

¹⁴⁵ Jasmine Giovannoli et al., "The Impact of Bilingualism on Executive Functions in Children and Adolescents: A Systematic Review Based on the PRISMA Method," *Frontiers in Psychology* 11, no. 574789 (2020): 1–29, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.574789>.

besar, yang membantu mereka dalam memproses informasi dengan lebih efisien.

Rentang perhatian juga dapat meningkat pada individu bilingual, yang berarti bahwa mereka memiliki kemampuan untuk memusatkan perhatian pada beberapa tugas atau informasi sekaligus. Ini berhubungan dengan keterampilan multitasking, di mana individu bilingual dapat lebih mudah beralih antara bahasa atau tugas-tugas yang berbeda tanpa mengalami kebingungan atau penurunan kinerja.

Terakhir, bilingualisme juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir abstrak individu, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep-konsep yang kompleks dan menggeneralisasi pengetahuan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dengan demikian, bilingualisme bukan hanya tentang menguasai beberapa bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir dan pemrosesan kognitif yang lebih luas dan kompleks.

Ikatan Budaya dan Komunitas

Keahlian dalam dua bahasa atau bilingualisme tidak hanya memberikan manfaat dalam hal kemampuan berkomunikasi lintas bahasa, tetapi juga memiliki dampak yang lebih dalam pada perkembangan anak-anak, terutama dalam hal mempertahankan dan memperkuat ikatan dengan keluarga, budaya, dan komunitas mereka. Hal ini merupakan aspek kunci dalam pembentukan identitas mereka yang sedang berkembang.

Bilingualisme membuka pintu untuk anak-anak untuk terlibat secara lebih mendalam dengan budaya dan tradisi keluarga mereka, karena mereka memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang mungkin berbicara dalam bahasa yang berbeda.¹⁴⁶ Hal ini menciptakan pengalaman yang lebih kaya dalam merayakan perayaan budaya, memahami cerita keluarga, dan memelihara nilai-nilai yang ditransmisikan oleh generasi sebelumnya.

¹⁴⁶ Shari Baum and Debra Titone, "Moving toward a Neuroplasticity View of Bilingualism, Executive Control, and Aging," *Applied Psycholinguistics* 35, no. 5 (2014): 857–94, <https://doi.org/10.1017/S0142716414000174>.

Selain itu, bilingualisme juga memungkinkan anak-anak untuk merasa lebih terhubung dengan komunitas mereka. Mereka dapat berpartisipasi aktif dalam acara-acara komunitas, berinteraksi dengan sesama anggota komunitas yang berbicara dalam bahasa yang sama, dan memperluas jaringan sosial mereka. Ini menciptakan rasa keterlibatan yang kuat dan rasa memiliki dalam komunitas mereka, yang dapat membentuk identitas mereka dan memberi mereka rasa kebanggaan terhadap akar budaya mereka.

Dengan demikian, menjadi bilingual bukan hanya tentang keterampilan bahasa, tetapi juga tentang memelihara ikatan emosional dan budaya yang dalam dengan keluarga, budaya, dan komunitas. Hal ini membantu anak-anak mengintegrasikan elemen-elemen ini ke dalam identitas mereka yang berkembang, memberikan mereka rasa keterhubungan yang kuat dengan asal-usul mereka, dan memperkuat makna yang mereka berikan pada budaya mereka sendiri.

Kemungkinan Menurunnya Kemunduran Kognitif

Bilingualisme, atau kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa atau lebih, telah menjadi subjek penelitian yang semakin penting dalam studi perkembangan kognitif, terutama dalam konteks penuaan dan kemungkinan penurunan kognitif di kemudian hari. Penelitian telah menunjukkan bahwa individu yang bilingual memiliki beberapa keuntungan dalam mempertahankan fungsi kognitif mereka saat usia lanjut.

Dalam studi-studi yang melibatkan individu bilingual, ditemukan bahwa kemampuan berbicara dalam dua bahasa dapat berkontribusi pada perkembangan dan pemeliharaan kemampuan kognitif yang lebih baik. Salah satu keuntungan utama adalah bahwa bilingualisme dapat memperkuat jaringan otak, yang melibatkan berbagai area otak yang penting untuk fungsi kognitif, seperti pemrosesan informasi, pemecahan masalah, dan memori.¹⁴⁷

Selain itu, kemampuan berpikir dalam dua bahasa memungkinkan individu untuk melatih keterampilan berpikir fleksibel dan menyesuaikan,

¹⁴⁷ A. M Carvalho and A. J. B da Silva, "Cross-Linguistic Influence in Third Language Acquisition: The Case of Spanish-English Bilinguals' Acquisition of Portuguese," *Foreign Language Annals* 39, no. 2 (2006): 185–202, <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2006.tb02261.x>.

yang dapat membantu mereka mengatasi tugas-tugas kognitif yang kompleks. Hal ini terkait dengan konsep “reserva kognitif,” yang mengindikasikan bahwa kemampuan kognitif yang lebih besar yang dihasilkan dari bilingualisme dapat bertindak sebagai cadangan kognitif yang melindungi otak dari kemungkinan penurunan fungsi kognitif yang terkait dengan penuaan.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bilingualisme memiliki potensi untuk berperan sebagai faktor pelindung terhadap penurunan kognitif di kemudian hari. Ini menunjukkan bahwa memelihara kemampuan untuk berbicara dalam dua bahasa atau lebih tidak hanya memiliki manfaat dalam komunikasi lintas budaya, tetapi juga dapat memberikan manfaat signifikan dalam mempertahankan fungsi kognitif yang optimal saat menua.

b) Tantangan

Kesulitan dalam Mempelajari Bahasa Kedua

Bilingualisme dapat memperkenalkan beberapa tantangan tambahan saat anak-anak mencoba mempelajari bahasa kedua, terutama karena mereka mungkin harus mengatasi fenomena interferensi bahasa, di mana informasi dari bahasa pertama atau bahasa yang sudah mereka kuasai bersaing dengan pembelajaran bahasa kedua yang baru.¹⁴⁸

Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, anak-anak mungkin mengalami situasi di mana kata-kata, struktur gramatikal, atau fonem dari bahasa pertama mereka berbenturan dengan aturan dan kosakata bahasa kedua yang sedang mereka pelajari. Ini bisa membuatnya lebih sulit bagi mereka untuk membedakan antara dua bahasa dan menghambat kemampuan mereka dalam memahami dan menguasai bahasa kedua dengan cepat.

Selain itu, anak-anak bilingual mungkin juga menghadapi tantangan dalam hal menggabungkan dua bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Mereka mungkin harus membuat keputusan tentang bahasa mana yang akan

¹⁴⁸ N Sebastián-Gallés, E Sagrario, and L Bosch, “The Influence of Initial Exposure on Lexical Representation: Comparing Early and Simultaneous Bilinguals,” *Journal of Memory and Language* 52, no. 2 (2005): 240–255, <https://doi.org/10.1016/j.jml.2004.11.001>.

mereka gunakan dalam situasi tertentu, terutama jika mereka berbicara dengan orang yang juga bilingual atau dalam konteks yang memungkinkan penggunaan kedua bahasa.

Meskipun bilingualisme dapat membawa sejumlah tantangan ini, penting untuk diingat bahwa anak-anak juga memiliki kemampuan untuk mengatasi mereka dengan cepat dan memperoleh kemahiran dalam kedua bahasa. Seiring berjalannya waktu, mereka dapat mengembangkan strategi untuk mengelola interferensi bahasa dan menjadi lebih fasih dalam berbicara dan memahami kedua bahasa yang mereka kuasai. Oleh karena itu, bilingualisme, meskipun mungkin memperkenalkan tantangan awal, juga memiliki manfaat jangka panjang yang signifikan dalam pengembangan kemampuan bahasa dan kognitif anak-anak.

Potensi Kesulitan Akademik

Anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan dan tumbuh dalam lingkungan bilingual mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam konteks Pendidikan di sekolah. Penyelidikan tentang bagaimana bentuk pendidikan bahasa ganda atau bilingualisme dapat memengaruhi anak-anak dengan gangguan perkembangan telah menghasilkan temuan yang bervariasi, dan ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi efektivitasnya.

Salah satu faktor yang memainkan peran penting adalah jenis gangguan perkembangan yang dialami oleh anak tersebut. Beberapa gangguan perkembangan mungkin memengaruhi kemampuan anak untuk mengatasi dua bahasa secara simultan, sementara yang lain mungkin memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan baik dengan pendidikan bahasa ganda.¹⁴⁹ Oleh karena itu, perlu dilakukan penilaian yang cermat terhadap setiap anak dengan gangguan perkembangan untuk menentukan pendekatan pendidikan yang paling sesuai.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan tingkat dukungan dan sumber daya yang tersedia di sekolah. Sekolah yang memiliki program

¹⁴⁹ Monika S. Schmid, "The Debate on maturational constraints in bilingual development: A perspective from first-language attrition. *Language Acquisition*, 21, no. 4 (2014): 386–410, <https://doi.org/10.1080/10489223.2014.892947>.

pendidikan bahasa ganda yang terstruktur dan dukungan untuk anak-anak dengan gangguan perkembangan mungkin dapat memberikan lingkungan yang lebih inklusif dan membantu anak-anak tersebut berhasil dalam pembelajaran bilingual.

Selain itu, peran orang tua dan dukungan yang mereka berikan juga dapat memiliki dampak signifikan pada kemampuan anak dengan gangguan perkembangan dalam mengatasi bahasa ganda. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk mengembangkan strategi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan individu anak dapat menjadi kunci kesuksesan.

Sehingga, meskipun ada tantangan tambahan yang mungkin dihadapi anak-anak dengan gangguan perkembangan yang tumbuh bilingually di sekolah, pendekatan yang dipilih dan dukungan yang diberikan oleh sekolah dan keluarga dapat memiliki dampak besar pada kemampuan anak untuk mengatasi bahasa ganda dan mencapai kesuksesan dalam pendidikan mereka.

Potensi Untuk Pencampuran Bahasa

Anak-anak bilingual seringkali mengalami fenomena pencampuran bahasa, di mana mereka menggunakan unsur-unsur dari kedua bahasa yang mereka kuasai dalam komunikasi sehari-hari. Pencampuran bahasa ini dapat membingungkan baik bagi anak itu sendiri maupun bagi pendengar yang berinteraksi dengannya.¹⁵⁰

Ketika anak mencampur bahasa, mereka mungkin menggunakan kata-kata atau frasa dari satu bahasa dalam kalimat atau percakapan yang sebagian besar menggunakan bahasa lainnya. Fenomena ini bisa terjadi karena anak mungkin merasa lebih nyaman atau memiliki lebih banyak kosakata dalam satu bahasa daripada yang lain, atau karena ada kata atau konsep yang lebih tepat diungkapkan dalam salah satu bahasa yang mereka kuasai.

Namun, pencampuran bahasa ini bisa menjadi pemicu kebingungan pada anak-anak bilingual, terutama jika pendengar tidak mengerti atau tidak

¹⁵⁰ E Bialystok and B Miller, "The Problem of Age in Second-language Acquisition: Influences from Language, Structure, and Task," *Bilingualism: Language and Cognition* 2, no. 2 (1999): 127–145, <https://doi.org/10.1017/S1366728999000231>.

menguasai kedua bahasa yang digunakan anak. Ini juga bisa membuat pemahaman pesan menjadi sulit, karena pendengar harus menguraikan elemen-elemen dari kedua bahasa untuk memahami apa yang sedang dikomunikasikan oleh anak.

Dalam beberapa kasus, pencampuran bahasa bisa menjadi tahap alami dalam perkembangan bilingual anak, dan seiring waktu, mereka mungkin memahami kapan dan bagaimana menggunakan bahasa yang sesuai dalam konteks tertentu. Namun, untuk membantu anak-anak dalam memahami penggunaan bahasa yang benar, dukungan dan konsistensi dalam penggunaan bahasa dari lingkungan sekitarnya, seperti keluarga dan sekolah, dapat sangat berperan dalam membentuk kemahiran bilingual mereka secara lebih baik.

Manfaat dari bilingualisme ternyata jauh lebih banyak daripada tantangannya, terutama ketika melihat manfaat kognitif yang dapat diperoleh dan penguatan ikatan budaya serta komunitas. Bilingualisme dapat memiliki efek positif pada perkembangan kognitif anak, seperti meningkatkan kemampuan berpikir abstrak, kemampuan memori kerja, kemampuan berpikir eksekutif, dan kemampuan multitasking. Ini adalah kemampuan-kemampuan kognitif yang memiliki manfaat jangka panjang dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan dan karier.

Selain itu, bilingualisme juga dapat memungkinkan anak-anak untuk menjaga ikatan yang kuat dengan budaya mereka sendiri dan komunitas tempat mereka tumbuh. Ini penting untuk perkembangan identitas mereka yang berkembang dan juga untuk menjaga warisan budaya mereka. Anak-anak bilingual memiliki kesempatan unik untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga yang mungkin berbicara dalam bahasa yang berbeda, dan ini dapat memperkaya pengalaman sosial dan budaya mereka.

Meskipun manfaatnya jelas, penting untuk menyadari bahwa tantangan mungkin muncul, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa kedua dan pengelolaan dua bahasa secara efektif. Oleh karena itu, memberikan dukungan yang sesuai bagi anak-anak bilingual adalah langkah penting dalam memastikan bahwa mereka dapat mengatasi tantangan tersebut sambil memanfaatkan manfaat bilingualisme dengan penuh potensi.

Dengan dukungan yang tepat dari keluarga, sekolah, dan komunitas, anak-anak bilingual dapat mengembangkan keterampilan bilingual mereka dengan baik dan meraih kesuksesan dalam banyak aspek kehidupan mereka.

2. Hubungan antara Perkembangan Bahasa Pertama dan Kedua

a) Perkembangan Bahasa Pertama

Perkembangan bahasa pertama, yang juga dikenal sebagai perkembangan bahasa ibu, adalah suatu proses panjang yang dimulai sejak saat seorang anak lahir dan berlanjut sepanjang masa kanak-kanak mereka. Pada tahap awal kehidupan, anak-anak mulai menangkap suara-suara bahasa dan mencoba memahami serta meniru komunikasi yang mereka dengar di sekitar mereka. Seiring berjalannya waktu, anak-anak mulai membangun kosakata, memahami struktur kalimat, dan mengembangkan keterampilan berbicara yang semakin kompleks.

Perkembangan bahasa pertama ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak, termasuk interaksi dengan orangtua, anggota keluarga, dan pengasuhnya. Faktor-faktor seperti jumlah paparan terhadap bahasa, kualitas interaksi, dan respons yang diberikan oleh orang dewasa dapat memengaruhi sejauh mana anak menguasai bahasa pertama mereka. Proses ini juga melibatkan penciptaan koneksi saraf dalam otak yang mendukung pemahaman dan produksi bahasa. Ini mencakup perkembangan area otak yang penting untuk pemrosesan bahasa, seperti area Broca dan area Wernicke.¹⁵¹

Penting untuk diingat bahwa perkembangan bahasa pertama adalah salah satu tonggak penting dalam perkembangan anak dan menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan berpikir, komunikasi, dan pembelajaran mereka selanjutnya. Oleh karena itu, pemahaman tentang tahap-tahap perkembangan bahasa pertama sangat penting bagi orangtua, pengasuh, dan

¹⁵¹ Eve V. Clark, *First Language Acquisition*, 3rd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2016).

pendidik dalam memberikan dukungan yang sesuai dan memfasilitasi perkembangan bahasa yang optimal pada masa kanak-kanak.

Anak-anak mengalami proses pembelajaran bahasa pertama mereka melalui paparan terhadap bahasa di lingkungan sekitar mereka, dan ini adalah suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan kompleks. Pada awalnya, mereka mulai mendengarkan dan memproses suara-suara bahasa yang mereka dengar dari orang-orang di sekitar mereka, seperti orangtua, anggota keluarga, dan pengasuh. Selama tahap ini, mereka mencoba memahami arti kata-kata dan frasa-frasa yang mereka dengar, bahkan sebelum mereka dapat memproduksi kata-kata sendiri.

Seiring berjalannya waktu, anak-anak mulai membangun kosakata mereka dengan mengeksplorasi kata-kata baru dan menghubungkannya dengan objek, konsep, atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Mereka juga mulai memahami pola-pola kalimat dan tata bahasa yang digunakan dalam bahasa mereka, yang membantu mereka dalam memproduksi kalimat-kalimat yang semakin kompleks.

Selain itu, anak-anak juga belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lain. Hal ini melibatkan percakapan, cerita, dan bermain bersama, yang semuanya merupakan kesempatan bagi mereka untuk melatih keterampilan berbicara dan pemahaman bahasa. Orang dewasa di sekitar mereka memainkan peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa ini dengan berkomunikasi dengan anak-anak secara teratur dan merespons bahasa yang mereka gunakan.

Terkait dengan perkembangan bahasa pertama, penting untuk diingat bahwa ini adalah proses yang sangat individual, dan setiap anak akan mencapai tonggak-tonggak perkembangan bahasa mereka pada tingkat yang berbeda. Pemahaman tentang tahapan perkembangan bahasa pertama ini dapat membantu orangtua, pengasuh, dan pendidik dalam memberikan dukungan yang sesuai untuk anak-anak yang sedang belajar bahasa pertama mereka.

Proses perkembangan bahasa pertama pada anak-anak adalah fenomena yang sangat kompleks, dan banyak faktor yang berperan dalam membentuk kemampuan bahasa mereka. Salah satu faktor utama yang

memengaruhi perkembangan bahasa pertama adalah faktor genetika, di mana anak-anak memiliki predisposisi genetik untuk memproses bahasa. Ini mencakup kemampuan mereka untuk mengenali suara-suara bahasa, memahami struktur gramatikal, dan memproduksi ucapan yang semakin kompleks seiring berjalannya waktu.

Selain faktor genetika, lingkungan juga memainkan peran yang signifikan dalam proses perkembangan bahasa pertama. Paparan bahasa yang kaya dan beragam di lingkungan sekitar anak, termasuk interaksi dengan orangtua, anggota keluarga, dan pengasuh, memainkan peran penting dalam memperkaya kosakata anak dan membantu mereka memahami konsep-konsep bahasa yang semakin kompleks. Kualitas komunikasi dan interaksi bahasa di rumah memiliki dampak besar terhadap perkembangan bahasa anak.¹⁵²

Selain itu, interaksi sosial juga merupakan faktor penting dalam perkembangan bahasa pertama. Anak-anak belajar bahasa melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lain. Percakapan, bermain bersama, dan berbagi cerita dengan orang lain adalah cara di mana mereka melatih keterampilan berbicara dan pemahaman bahasa mereka. Ini juga memungkinkan mereka untuk memahami konvensi sosial dalam penggunaan bahasa, seperti kapan dan bagaimana menggunakan bahasa secara sopan.

Dalam rangka memahami perkembangan bahasa pertama secara lebih mendalam, penting untuk mengakui bahwa ini adalah interaksi kompleks antara faktor-faktor genetik, lingkungan, dan sosial. Kombinasi dari faktor-faktor ini memberikan landasan yang kokoh bagi anak-anak untuk memahami, menguasai, dan menggunakan bahasa pertama mereka dengan efektif dalam berbagai situasi komunikasi.

¹⁵² Atik Muhimatun Asroriyah and Cindiana Mauludi Hafidz As'adiyah, "Exploring Abizard's Early Language Acquisition: A Case Study in Javanese Language," *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 1, no. 2 (2022): 95–107, <https://doi.org/10.58989/plj.v1i2.14>.

b) Perkembangan Bahasa Kedua

Perkembangan bahasa kedua adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada proses memperoleh dan menguasai bahasa selain bahasa asli atau bahasa pertama seseorang. Proses ini melibatkan pembelajaran bahasa kedua, yang mungkin memiliki karakteristik struktural, kosakata, dan tata bahasa yang berbeda dari bahasa asli individu. Perkembangan bahasa kedua dapat dimulai pada berbagai tahap dalam kehidupan, tergantung pada faktor-faktor seperti usia, motivasi, dan kesempatan pembelajaran.

Misalnya, seseorang yang pindah ke negara yang berbicara bahasa yang berbeda dari bahasa asli mereka mungkin akan mengalami perkembangan bahasa kedua sebagai bagian dari proses adaptasi mereka pada lingkungan baru. Mereka mungkin mengikuti kursus bahasa, berinteraksi dengan penutur asli bahasa tersebut, atau menggunakan sumber daya seperti buku dan media untuk memperdalam pemahaman dan penguasaan bahasa kedua.

Selain itu, penting untuk memahami bahwa perkembangan bahasa kedua juga dapat memengaruhi perkembangan sosial, kultural, dan identitas individu. Individu yang menguasai lebih dari satu bahasa seringkali memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan berbagai kelompok masyarakat, memahami dan menghargai budaya yang berbeda, serta mengembangkan identitas ganda atau multikultural.

Perkembangan bahasa kedua juga memiliki berbagai aspek, termasuk kemampuan berbicara, menulis, mendengar, dan membaca dalam bahasa kedua. Proses ini bisa berlangsung seumur hidup, terutama jika individu terus berinteraksi dengan bahasa kedua dalam berbagai konteks sepanjang hidup mereka.¹⁵³ Oleh karena itu, pemahaman tentang perkembangan bahasa kedua adalah aspek penting dalam studi bahasa dan linguistik serta memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan, adaptasi ke lingkungan baru, dan pemahaman tentang keberagaman budaya dan identitas dalam masyarakat global.

¹⁵³ Gass and Selinker, *Second Language Acquisition: An Introductory Course*.

Perkembangan bahasa kedua, meskipun bisa terjadi pada usia berapa pun, paling sering terjadi pada masa kanak-kanak dan remaja. Pada masa kanak-kanak, otak memiliki kemampuan yang luar biasa dalam menyerap bahasa baru, dan anak-anak mampu mengembangkan keterampilan berbicara dan pemahaman bahasa kedua secara relatif cepat. Mereka seringkali beradaptasi dengan lingkungan baru dan bahasa kedua dengan cepat melalui interaksi sosial di sekolah, bermain dengan teman sebaya, dan mendengarkan bahasa kedua dalam berbagai konteks.

Di sisi lain, perkembangan bahasa kedua pada remaja juga dapat berjalan efisien, karena remaja memiliki kemampuan kognitif yang lebih matang untuk memahami struktur bahasa dan konsep tata bahasa. Mereka juga memiliki motivasi intrinsik yang lebih tinggi dalam menguasai bahasa kedua, terutama jika ini memengaruhi kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, mengakses sumber daya pendidikan dalam bahasa kedua, atau untuk tujuan akademik tertentu.

Namun, meskipun perkembangan bahasa kedua dapat terjadi pada usia berapa pun, penting untuk diingat bahwa semakin seseorang bertambah usia, semakin besar potensi perbedaan dalam waktu yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat penguasaan bahasa yang tinggi. Proses pembelajaran bahasa kedua di masa dewasa mungkin memerlukan lebih banyak waktu dan usaha daripada pada masa kanak-kanak atau remaja. Pemahaman tentang fase-fase perkembangan bahasa kedua pada berbagai usia adalah penting bagi pendidik, peneliti bahasa, dan individu yang ingin menguasai bahasa kedua dengan efektif, karena ini memungkinkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan pembelajar.

Proses perkembangan bahasa kedua adalah fenomena yang sangat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berinteraksi secara dinamis. Beberapa faktor yang memiliki dampak signifikan dalam proses perkembangan bahasa kedua meliputi usia pembelajar, tingkat motivasi individu, bakat atau predisposisi terhadap pembelajaran bahasa, serta konteks sosial di mana pembelajaran tersebut berlangsung.

Usia merupakan faktor yang sering kali memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa kedua. Dalam kasus pembelajaran bahasa

kedua pada masa kanak-kanak, otak cenderung lebih fleksibel dan mampu menyerap bahasa dengan lebih efisien. Oleh karena itu, anak-anak seringkali mampu menguasai bahasa kedua dengan cepat dan tanpa aksen yang kuat. Di sisi lain, individu dewasa juga dapat berhasil dalam pembelajaran bahasa kedua, tetapi mungkin memerlukan pendekatan yang berbeda dan lebih banyak usaha untuk mencapai tingkat penguasaan yang tinggi.

Motivasi memainkan peran penting dalam proses perkembangan bahasa kedua. Individu yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi untuk belajar bahasa kedua cenderung lebih tekun dalam berlatih dan memperdalam kemampuan bahasa mereka. Motivasi ini dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keinginan untuk berkomunikasi dengan penutur asli bahasa kedua, peluang karir yang lebih baik, atau minat pribadi dalam budaya yang berhubungan dengan bahasa kedua tersebut.

Bakat atau predisposisi terhadap pembelajaran bahasa juga dapat memengaruhi sejauh mana individu berhasil dalam memperoleh bahasa kedua. Beberapa orang mungkin memiliki kemampuan alami yang lebih baik dalam menangkap tata bahasa, intonasi, atau vokabulari bahasa baru. Namun, bakat ini tidak selalu menjadi faktor penentu, karena usaha dan dedikasi dalam pembelajaran tetaplah kunci.¹⁵⁴

Selain itu, konteks sosial juga memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan bahasa kedua. Faktor seperti akses ke lingkungan yang mendukung untuk berlatih bahasa kedua, peluang berinteraksi dengan penutur asli, dan eksposur yang konsisten terhadap bahasa kedua dapat mempercepat proses pembelajaran. Pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor ini berinteraksi dalam proses perkembangan bahasa kedua dapat membantu pendidik dan pembelajar merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan individu.

Perkembangan bahasa kedua dapat sangat dipengaruhi oleh bahasa pertama pembelajar, karena ada sejumlah faktor yang bisa memengaruhi interaksi antara kedua bahasa ini. Salah satu faktor utama adalah tingkat kemiripan atau perbedaan antara bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) dalam hal struktur tata bahasa, kosakata, dan fonologi.

¹⁵⁴ Kootstra, Dijkstra, and Starren, "Second Language Acquisition."

Jika bahasa pertama dan bahasa kedua memiliki struktur tata bahasa yang relatif mirip atau memiliki akar bahasa yang sama, pembelajar mungkin mengalami keuntungan dalam pemahaman dan penguasaan bahasa kedua. Contohnya, jika seorang pembelajar berbicara bahasa Spanyol dan ingin belajar bahasa Portugis, dia akan menemui banyak kemiripan struktur tata bahasa dan kosakata karena kedua bahasa ini berasal dari rumpun bahasa Roman.

Namun, jika bahasa pertama dan bahasa kedua memiliki perbedaan struktural yang signifikan, seperti contohnya jika seorang pembelajar berbicara bahasa Mandarin dan ingin mempelajari bahasa Inggris, maka proses pembelajaran mungkin akan lebih menantang. Dalam kasus ini, perbedaan dalam tata bahasa, sistem tulisan, dan fonologi antara bahasa Mandarin dan bahasa Inggris dapat mengakibatkan kesalahan atau hambatan dalam perkembangan bahasa kedua.

Selain itu, pengaruh bahasa pertama juga dapat terlihat dalam aspek seperti aksen, pengucapan, dan struktur kalimat ketika seseorang berbicara dalam bahasa kedua. Terkadang, pengaruh bahasa pertama ini dapat memberikan ciri khas unik pada bahasa kedua pembelajar. Pemahaman mendalam tentang hubungan antara bahasa pertama dan bahasa kedua sangat penting dalam merancang metode pengajaran yang efektif. Pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik bahasa pertama pembelajar dapat membantu mengatasi potensi kesalahan atau hambatan dalam perkembangan bahasa kedua.

c) Hubungan antara Perkembangan Bahasa Pertama dan Kedua

Hubungan antara perkembangan bahasa pertama (L1) dan bahasa kedua (L2) adalah fenomena kompleks yang mencakup interaksi antara dua sistem bahasa yang berbeda. Dalam proses pembelajaran bahasa kedua, pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh dalam bahasa pertama memainkan peran penting dalam berbagai aspek pembelajaran.

Salah satu aspek utama yang dipengaruhi oleh bahasa pertama adalah penguasaan tata bahasa dan struktur kalimat dalam bahasa kedua.

Keterampilan berbicara, menulis, dan memahami struktur bahasa kedua sering kali mencerminkan pola-pola yang sudah dikenal dalam bahasa pertama. Misalnya, seseorang yang tumbuh dengan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama kemungkinan akan menerapkan aturan tata bahasa yang sama dalam bahasa Inggris ketika belajar bahasa Spanyol, seperti penggunaan kata kerja dalam berbagai waktu.

Selain itu, kemampuan pemahaman kosakata dalam bahasa pertama juga dapat memengaruhi pemahaman dan penguasaan kosakata dalam bahasa kedua. Pembelajar mungkin menemukan bahwa beberapa kata dalam bahasa kedua memiliki padanan atau makna yang mirip dengan kata dalam bahasa pertama mereka, sehingga memudahkan proses pembelajaran.

Selanjutnya, kecenderungan pengucapan dan aksen dalam bahasa kedua juga dapat dipengaruhi oleh bahasa pertama. Beberapa elemen seperti intonasi, pengucapan bunyi-bunyi tertentu, atau penggunaan aksen tertentu dapat mencerminkan pengaruh dari bahasa pertama. Pemahaman hubungan antara bahasa pertama dan bahasa kedua adalah penting dalam merancang pendekatan pembelajaran yang efektif. Instruktur bahasa dan pembelajar dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bahasa pertama sebagai dasar untuk memahami dan menguasai bahasa kedua dengan lebih baik.

Sejumlah penelitian telah secara konsisten menunjukkan bahwa adanya keterampilan bahasa pertama yang kuat pada anak-anak memiliki dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mempelajari bahasa kedua. Keterampilan bahasa pertama yang kuat mencakup pemahaman tata bahasa, kosakata yang kaya, kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menulis yang baik dalam bahasa pertama.

Pentingnya keterampilan bahasa pertama dalam pembelajaran bahasa kedua dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, pengetahuan tata bahasa yang kuat dalam bahasa pertama dapat membantu anak-anak mengidentifikasi pola-pola dan struktur dalam bahasa kedua dengan lebih cepat. Mereka dapat memahami perbedaan tata bahasa dan sintaksis antara bahasa pertama dan kedua dengan lebih baik, yang dapat mempercepat proses pembelajaran.

Kedua, keterampilan kosakata yang luas dalam bahasa pertama memberikan fondasi yang kuat untuk memahami kata-kata dan frasa dalam bahasa kedua. Anak-anak dengan kosakata yang luas dalam bahasa pertama memiliki lebih banyak kata yang dapat mereka hubungkan dengan kata-kata dalam bahasa kedua, sehingga memfasilitasi pemahaman dan komunikasi yang lebih baik.

Selain itu, keterampilan berbicara dan mendengarkan yang baik dalam bahasa pertama dapat membantu anak-anak berlatih kemampuan berbicara dan mendengarkan dalam bahasa kedua. Mereka dapat mengaplikasikan strategi komunikasi yang mereka kuasai dalam bahasa pertama ke dalam konteks bahasa kedua.

Terlebih lagi, anak-anak dengan keterampilan bahasa pertama yang kuat cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam menghadapi tantangan pembelajaran bahasa kedua. Mereka mungkin merasa lebih nyaman dalam berbicara, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam pengalaman belajar bahasa kedua. Dalam rangka mengoptimalkan pembelajaran bahasa kedua pada anak-anak, penting bagi pendidik untuk memahami peran penguasaan keterampilan bahasa pertama dan bagaimana dapat memanfaatkannya untuk mendukung perkembangan bahasa kedua yang sukses.

Namun, perlu diingat bahwa ada juga kasus di mana bahasa pertama dapat mengganggu atau memengaruhi secara negatif pembelajaran bahasa kedua, terutama ketika kedua bahasa tersebut memiliki perbedaan yang signifikan dalam struktur, tata bahasa, atau fonologi. Dalam situasi seperti ini, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan gangguan atau hambatan dalam pembelajaran bahasa kedua.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan gangguan adalah interferensi bahasa, yang terjadi ketika aturan-aturan bahasa pertama diterapkan secara tidak tepat dalam bahasa kedua. Contohnya, jika bahasa pertama menggunakan tata bahasa yang berbeda dalam pembentukan kalimat tanya, seorang pembelajar mungkin cenderung membingungkan aturan ini dengan bahasa kedua.

Selain itu, perbedaan fonologi antara kedua bahasa juga dapat menghasilkan kesalahan dalam pelafalan dan pemahaman suara-suara dalam bahasa kedua. Pembelajar mungkin mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan suara-suara atau aksen dalam bahasa kedua jika mereka sangat berbeda dari bahasa pertama mereka.

Penting juga untuk mengakui bahwa motivasi dan kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa kedua juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti stigma sosial terkait dengan bahasa atau tekanan dari lingkungan sekitar. Jika seseorang merasa bahwa bahasa pertama mereka dianggap lebih superior atau dihargai daripada bahasa kedua, hal ini dapat mengurangi motivasi untuk mempelajari bahasa kedua.

Dalam konteks ini, pendidik dan pelatih bahasa harus memperhatikan bahwa setiap pembelajar memiliki pengalaman dan tantangan unik dalam pembelajaran bahasa kedua. Oleh karena itu, pendekatan yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan individu sangat penting untuk mengatasi potensi gangguan yang dapat timbul akibat perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua.

Dalam beberapa kasus, bilingualisme dapat memiliki manfaat kognitif yang signifikan, yang mencakup peningkatan dalam fungsi eksekutif, seperti kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang lebih baik.¹⁵⁵ Selain itu, bilingualisme juga dapat meningkatkan kesadaran metalinguistik, yaitu kesadaran tentang struktur dan fungsi bahasa dalam bahasa-bahasa yang digunakan, yang dapat membantu individu dalam memahami dan memanipulasi bahasa dengan lebih efektif.

Manfaat kognitif ini sering kali terkait dengan pengalaman bilingual yang melibatkan peralihan antara dua bahasa dan pengelolaan dua sistem bahasa dalam pikiran mereka. Aktivitas seperti mentranslasi, berpikir dalam dua bahasa, atau beradaptasi dengan situasi yang memerlukan bahasa yang berbeda dapat melatih otak dalam cara-cara yang mendukung perkembangan fungsi eksekutif yang lebih baik.

¹⁵⁵ Jasmine Giovannoli et al., "The Impact of Bilingualism on Executive Functions in Children and Adolescents: A Systematic Review Based on the PRISMA Method."

Selain itu, beberapa penelitian juga telah menunjukkan bahwa bilingualisme dapat meningkatkan kemampuan dalam memori kerja, meningkatkan rentang perhatian, mengembangkan keterampilan berpikir abstrak, dan meningkatkan kemampuan multitasking. Dengan demikian, menjadi bilingual dapat membawa manfaat yang signifikan dalam perkembangan kognitif individu, yang dapat membantu mereka dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari dan dalam memecahkan masalah kompleks.

Hubungan yang kompleks antara perkembangan bahasa pertama dan kedua menjadi subjek penelitian yang mendalam dalam bidang linguistik dan psikolinguistik. Faktor-faktor yang memengaruhi hubungan ini mencakup berbagai variabel seperti usia saat pembelajaran bahasa kedua, lingkungan sosial, tingkat kemahiran dalam kedua bahasa, dan karakteristik linguistik bahasa yang terlibat.

Salah satu faktor yang memengaruhi hubungan ini adalah usia saat seseorang mulai belajar bahasa kedua. Penelitian telah menunjukkan bahwa individu yang mulai belajar bahasa kedua pada usia dini cenderung memiliki kemahiran yang lebih baik dalam kedua bahasa dan mengalami sedikit gangguan antarbahasa.¹⁵⁶ Namun, individu yang memulai pembelajaran bahasa kedua pada usia yang lebih tua mungkin menghadapi tantangan dalam mencapai tingkat kemahiran yang sama dalam kedua bahasa.

Selain itu, lingkungan sosial juga berperan penting dalam hubungan antara bahasa pertama dan kedua. Jika individu hidup dalam lingkungan di mana kedua bahasa sering digunakan secara aktif, mereka mungkin memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan kemahiran bahasa kedua dengan baik tanpa mengorbankan kemahiran bahasa pertama. Namun, jika lingkungan sekitar mereka mendominasi salah satu bahasa, hal ini dapat memengaruhi penggunaan bahasa kedua.

Selanjutnya, karakteristik linguistik dari kedua bahasa yang terlibat juga dapat memainkan peran. Bahasa yang memiliki kemiripan struktural atau leksikal mungkin memudahkan individu dalam belajar bahasa kedua,

¹⁵⁶ Bialystok and Miller, "The Problem of Age in Second-language Acquisition: Influences from Language, Structure, and Task."

sementara bahasa yang sangat berbeda dalam hal tata bahasa, alfabet, atau fonologi mungkin menghadirkan tantangan yang lebih besar.

Hubungan antara perkembangan bahasa pertama dan kedua adalah fenomena yang sangat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Oleh karena itu, pengkajian individu yang spesifik dan konteks bahasa yang digunakan sangat penting untuk memahami bagaimana hubungan ini berkembang dan bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi perkembangan bahasa seseorang.

KEBIJAKAN PRAKTIK BAHASA DAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

-
1. Dampak Kebijakan Praktik Bahasa Pada Pembelajaran Bahasa
Kedua
 2. Multilingualisme dan Perencanaan Praktik Bahasa



1. Dampak Kebijakan Praktik Bahasa Pada Pembelajar Bahasa Kedua

Kebijakan bahasa adalah serangkaian keputusan dan aturan yang digunakan oleh pemerintah atau institusi dalam mengatur penggunaan bahasa dalam masyarakat. Dalam konteks pembelajaran bahasa kedua, kebijakan bahasa dapat memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek pembelajaran, seperti metode pengajaran yang digunakan, ketersediaan sumber daya, dan eksposur terhadap bahasa target.

Salah satu dampak yang paling terlihat adalah dalam pengajaran bahasa kedua di lingkungan sekolah. Kebijakan bahasa yang mendukung pengajaran bahasa kedua dapat menghasilkan program-program pendidikan yang lebih kuat, dengan akses lebih besar terhadap materi pembelajaran, instruktur bahasa yang berkualifikasi, dan dukungan tambahan bagi pembelajar bahasa kedua. Sebaliknya, kebijakan bahasa yang kurang mendukung dapat menghambat akses dan kesempatan bagi pembelajar bahasa kedua untuk berkembang secara optimal.¹⁵⁷

Selain itu, kebijakan bahasa juga dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Misalnya, jika sebuah negara memiliki kebijakan yang mendukung penggunaan bahasa tertentu sebagai bahasa resmi atau bahasa utama dalam media massa, budaya, atau administrasi pemerintah, hal ini dapat mempengaruhi eksposur dan pemahaman pembelajar bahasa kedua terhadap bahasa tersebut.

Kebijakan bahasa juga dapat mempengaruhi aspek sosial dan budaya dalam pembelajaran bahasa kedua, seperti identitas budaya dan rasa keanggotaan dalam komunitas berbahasa. Dalam beberapa kasus, kebijakan bahasa dapat memicu perdebatan atau konflik terkait dengan hak bahasa dan hak budaya. Kebijakan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam pengaruhnya terhadap pembelajaran bahasa kedua, dan pemahaman

¹⁵⁷ Puput Arfiandhani and Subhan Zein, "Utilizing SLA Findings to Inform Language-in-Education Policy: The Case of Early English Instruction in Indonesia," in *Language Policy and Language Acquisition Planning*, ed. Maarja Siiner, Francis M. Hult, and Tanja Kupisch, Language Policy (Berlin: Springer, 2018), 81–94, https://doi.org/10.1007/978-3-319-75963-0_15.

serta implementasi kebijakan bahasa yang bijak dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bahasa kedua yang efektif.

a) Kendala Pada Budaya Membaca Bahasa Kedua

Sebuah studi yang mendalam mengenai implementasi kebijakan bahasa nasional di Malaysia telah mengungkapkan bahwa meskipun tujuan utama dari kebijakan ini adalah untuk mempromosikan budaya membaca dalam bahasa Inggris di kalangan siswa sekolah dasar, namun implementasinya masih dihadapkan pada sejumlah kendala yang belum teratasi sepenuhnya.

Salah satu kendala yang paling mencolok adalah ketersediaan sumber daya pendidikan yang memadai. Meskipun kebijakan tersebut berupaya memperkenalkan pembelajaran bahasa Inggris sejak dini, sekolah-sekolah sering kali mengalami keterbatasan dalam hal buku teks, materi pembelajaran, dan instruktur bahasa yang memiliki kualifikasi cukup dalam pengajaran bahasa Inggris. Ini telah menjadi hambatan serius dalam upaya menciptakan lingkungan yang memadai untuk membangun budaya membaca dalam bahasa Inggris.

Selain itu, peran instruktur bahasa dalam implementasi kebijakan ini juga merupakan faktor kunci. Banyak instruktur bahasa di sekolah dasar mungkin merasa kurang percaya diri dalam mengajar bahasa Inggris, dan mereka membutuhkan pelatihan yang lebih baik dalam hal pengajaran bahasa tersebut. Selain itu, dukungan dan motivasi dari pihak sekolah dan pemerintah juga berperan penting dalam membantu instruktur bahasa mengembangkan keterampilan mereka dalam mengajar bahasa Inggris.

Selain itu, penting untuk diakui bahwa perubahan budaya membaca dalam bahasa Inggris memerlukan waktu yang cukup lama. Kendala sosial dan budaya, seperti preferensi bahasa ibu dan kurangnya eksposur terhadap bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, juga mempengaruhi proses ini. Oleh karena itu, kebijakan bahasa harus mempertimbangkan upaya jangka panjang yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan tersebut.

Studi ini menegaskan bahwa meskipun kebijakan bahasa nasional di Malaysia memiliki tujuan yang baik untuk membangun budaya membaca

dalam bahasa Inggris di kalangan siswa sekolah dasar, tantangan yang ada, seperti ketersediaan sumber daya, pelatihan instruktur bahasa, dan faktor budaya, masih perlu diatasi agar tujuan tersebut dapat tercapai sepenuhnya.

b) Hubungan Antara Budaya dan Bahasa

Sejumlah kajian terkait telah mengeksplorasi dengan mendalam hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara budaya dan bahasa dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Kajian-kajian tersebut mencoba untuk memahami bagaimana latar belakang budaya individu dapat memengaruhi pemahaman mereka terhadap bahasa kedua, baik dalam hal struktur bahasa maupun dalam penggunaan bahasa dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Selain itu, kajian-kajian ini juga mengevaluasi dan mengusulkan strategi pembelajaran yang memperhitungkan faktor budaya dalam proses pengajaran bahasa kedua. Hal ini termasuk pengembangan materi pembelajaran yang relevan dengan budaya pembelajar, penerapan pendekatan komunikatif yang memungkinkan interaksi yang lebih autentik dalam bahasa kedua, serta penekanan pada sensitivitas budaya dalam pembelajaran bahasa kedua.¹⁵⁸

Dengan mengintegrasikan aspek budaya ke dalam pembelajaran bahasa kedua, upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi bahasa kedua pembelajar menjadi lebih holistik dan kontekstual. Selain itu, ini juga membantu dalam membangun pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana budaya dan bahasa saling memengaruhi dalam pengalaman pembelajaran individu.

c) Kebijakan Pendidikan dan Pembelajar Bahasa Kedua

Sintesis penelitian tentang pemerolehan bahasa kedua telah mengungkapkan bahwa kebijakan pendidikan yang memiliki dampak signifikan pada pembelajar bahasa kedua sering kali diundangkan tanpa melibatkan proses konsultasi yang memadai dengan penelitian yang relevan. Dalam banyak

¹⁵⁸ M. Bigelow and E. Tarone, "The Role of Literacy Level in Second Language Acquisition: Doesn't Who We Study Determine What We Know?," *TESOL Quarterly* 38, no. 4 (2004): 689–700, <https://doi.org/10.2307/3588285>.

kasus, keputusan pembuat kebijakan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor selain bukti empiris, seperti pertimbangan politik atau tekanan sosial.¹⁵⁹

Hal ini menyoroti pentingnya memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang memengaruhi pembelajar bahasa kedua didasarkan pada bukti empiris yang kuat dan konsultasi dengan para ahli dan peneliti dalam bidang pemerolehan bahasa kedua. Dengan demikian, kebijakan pendidikan tersebut dapat dirancang dan diimplementasikan dengan lebih efektif, dengan mempertimbangkan hasil penelitian terbaru dan memaksimalkan manfaat bagi pembelajar bahasa kedua.

d) Kualitas Kurikulum, Pengajaran, dan Pembelajaran

Laporan yang mengkaji dampak multibahasa pada pendidikan global dan pembelajaran bahasa menyarankan perlunya mengadopsi kebijakan bahasa yang secara signifikan meningkatkan kualitas kurikulum, pengajaran, dan pembelajaran dalam sistem pendidikan negara. Kebijakan bahasa yang inklusif dan berorientasi pada pembelajar memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga pendidikan yang berpusat pada pengembangan kompetensi bahasa yang kuat. Kebijakan semacam ini tidak hanya mencakup pendekatan yang mempertimbangkan berbagai tingkat kemampuan bahasa siswa tetapi juga sangat memahami keragaman bahasa yang ada di masyarakat.¹⁶⁰

Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan menghormati beragam bahasa yang digunakan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Melalui kebijakan bahasa yang inklusif, setiap siswa dapat merasa dihargai dan diberdayakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa mereka tanpa diskriminasi

¹⁵⁹ Helena Özörencik and Magdalena Antonia Hromadová, “Between Implementing and Creating: Mothers of Children with Plurilingual Family Background and the Czech Republic’s Language Acquisition Policy,” in *Language Policy and Language Acquisition Planning*, ed. Maarja Siiner, Francis M. Hult, and Tanja Kupisch, Language Policy (Bengkulu: Springer, 2018), 33–54, https://doi.org/10.1007/978-3-319-75963-0_3.

¹⁶⁰ T Hedge, *Teaching and Learning in the Language Classroom* (Oxford, UK: Oxford University Press, 2000).

berdasarkan latar belakang bahasa mereka.¹⁶¹ Dengan demikian, pendidikan menjadi lebih relevan dan efektif karena mencerminkan realitas bahasa yang kompleks dan dinamis dalam masyarakat.

Selain itu, pengintegrasian aspek multibahasa dalam kurikulum dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dengan memberikan mereka kesempatan untuk berinteraksi dengan berbagai bahasa dan budaya. Hal ini tidak hanya membantu siswa memperoleh keterampilan berbahasa yang lebih luas, tetapi juga meningkatkan pemahaman mereka tentang keanekaragaman budaya di dunia. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga mengembangkan pengetahuan tentang cara berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Selain itu, pengalaman belajar yang kaya ini juga dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan global dan masalah lingkungan, karena siswa menjadi lebih sadar akan kompleksitas hubungan antarbudaya di dunia saat ini.

e) Praktik Praktik Bahasa Tersirat

Selain kebijakan formal yang dapat berpengaruh pada penggunaan bahasa, praktik bahasa yang tersirat juga seringkali memiliki dampak yang signifikan pada perilaku bahasa seseorang. Terkadang, meskipun kebijakan bahasa mungkin dirancang dengan niat positif untuk mempromosikan multibahasa, praktik-praktik bahasa yang tersirat, seperti penggunaan yang lebih dominan dari satu bahasa dalam berbagai konteks sosial, bisa tidak sengaja memberikan sinyal bahwa bahasa tersebut lebih diutamakan atau dihargai dibandingkan dengan bahasa-bahasa lain yang ada dalam masyarakat.

Dalam situasi semacam ini, bahasa yang mendominasi menjadi fokus utama dalam interaksi sehari-hari, sementara bahasa-bahasa lainnya mungkin dianggap kurang penting atau relevan, sehingga secara tidak langsung memperkuat kecenderungan monolingualisme. Fenomena ini terjadi ketika suatu bahasa tertentu lebih sering digunakan dalam berbagai interaksi sehari-

¹⁶¹ Terrence G. Wiley and Ofelia García, "Language Policy and Planning in Language Education: Legacies, Consequences, and Possibilities," *The Modern Language Journal* 100, no. s1 (2016): 48–63, <https://doi.org/10.1111/modl.12303>.

hari oleh individu-individu dalam masyarakat, sehingga secara perlahan namun pasti mendorong individu-individu tersebut untuk lebih berfokus pada bahasa tersebut sebagai bahasa utama atau bahasa yang mendominasi mereka, sementara bahasa-bahasa lain yang mereka kuasai mungkin dianggap kurang penting atau kurang relevan dalam situasi atau konteks sosial tertentu. Dalam hal ini, bahasa yang sering digunakan menjadi tonggak utama dalam komunikasi sehari-hari, sementara bahasa-bahasa lainnya dapat mengalami penurunan penggunaan dan peran dalam kehidupan sehari-hari individu tersebut.¹⁶²

Fenomena ini dapat menyebabkan depresiasi atau penurunan penggunaan bahasa-bahasa lain dalam masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengancam keberagaman bahasa dan keragaman budaya. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan implikasi praktik bahasa yang tersirat dalam implementasi kebijakan bahasa agar tidak secara tidak sengaja menghambat multibahasa dan multikulturalisme. Sehingga, penting untuk mempertimbangkan baik kebijakan bahasa formal maupun praktik bahasa sehari-hari dalam upaya untuk mendorong multibahasa dan menghormati keragaman bahasa dalam Masyarakat.

f) Kebijakan Praktik Bahasa di Amerika Serikat

Tinjauan komprehensif mengenai kebijakan bahasa di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa kebijakan terkait pendidikan bahasa merupakan isu yang kompleks dan seringkali memicu kontroversi. Di antara perdebatan yang signifikan, salah satunya adalah seputar pendidikan dwibahasa, di mana beberapa pendukung mengadvokasi pendekatan ini untuk memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam dua bahasa atau lebih, sementara yang lain mungkin lebih mendukung kebijakan yang mempromosikan penggunaan bahasa Inggris sebagai satu-satunya bahasa pengantar di sekolah.

¹⁶² Charles Owen, "Integrational Linguistics and Language Teaching," in *Language Teaching: Integrational Linguistic Approaches*, ed. Michael Toolan, 1st ed. (Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2008), <https://doi.org/10.4324/9780203882269>.

Selain itu, isu mengenai peran bahasa Inggris sebagai bahasa global juga menjadi topik perdebatan yang terus berlanjut. Beberapa orang mungkin melihatnya sebagai aset penting dalam meningkatkan mobilitas dan komunikasi internasional, sementara yang lain mungkin menekankan pentingnya memelihara bahasa-bahasa minoritas dan mendukung multibahasa sebagai bentuk kekayaan budaya. Dengan berbagai pandangan dan pendekatan yang berbeda terhadap kebijakan bahasa, masalah ini terus menjadi subjek perdebatan dan refleksi dalam upaya untuk mencapai kesepakatan yang seimbang dan efektif dalam konteks pendidikan dan masyarakat Amerika Serikat.¹⁶³

Kebijakan dan praktik bahasa yang diterapkan dalam konteks pembelajaran bahasa kedua dapat memiliki dampak yang beragam, baik positif maupun negatif, tergantung pada cara pelaksanaannya dan konteks sosial, budaya, dan linguistik di mana mereka diterapkan.¹⁶⁴ Dalam rangka mencapai hasil yang positif, penting bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk penelitian ilmiah tentang pemerolehan bahasa kedua, karakteristik individu pembelajar, dan latar belakang budaya mereka.

Penelitian yang mendalam tentang pemerolehan bahasa kedua dapat memberikan wawasan berharga tentang strategi pengajaran yang efektif, pembelajaran yang mendukung, dan penggunaan bahasa kedua dalam situasi praktis. Oleh karena itu, kebijakan bahasa yang dihasilkan dari pemahaman yang mendalam tentang teori-teori pemerolehan bahasa kedua dan praktek terbaik dalam pengajaran bahasa dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pembelajar.

Selain itu, latar belakang budaya dan linguistik pembelajar juga harus menjadi perhatian utama dalam pengembangan kebijakan bahasa. Setiap kelompok pembelajar bahasa kedua mungkin memiliki kebutuhan,

¹⁶³ Thomas K. Ricento and Wayne E. Wright, "Language Policy and Education in the United States," in *Encyclopedia of Language and Education*, ed. Nancy H. Hornberger (Boston: Springer, 2007), 285–300, https://doi.org/10.1007/978-0-387-30424-3_21.

¹⁶⁴ Laura Schildt, Bart Deygers, and Albert Weideman, "Language Testers and Their Place in The Policy Web," *Language Testing* 0, no. 0 (2023), <https://doi.org/10.1177/02655322231191133>.

tantangan, dan preferensi yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan yang fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan individual dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Dengan mempertimbangkan penelitian pemerolehan bahasa kedua serta faktor-faktor budaya dan linguistik yang relevan, pembuat kebijakan dapat mengembangkan dan menerapkan kebijakan bahasa yang lebih baik dan lebih efektif dalam mendukung pembelajar bahasa kedua dalam mencapai tujuan pembelajaran mereka.

2. Multilingualisme dan Perencanaan Praktik Bahasa

Multilingualisme adalah konsep yang mencakup kemampuan individu, kelompok, institusi, dan masyarakat untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari secara teratur. Fenomena ini mencerminkan keragaman bahasa yang ada di dunia, di mana individu atau kelompok seringkali dapat menggunakan beberapa bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam konteks formal maupun informal. Multilingualisme tidak hanya melibatkan penguasaan lebih dari satu bahasa, tetapi juga memahami dan menghargai aspek-aspek budaya yang terkait dengan bahasa-bahasa tersebut, sehingga membentuk landasan yang kuat untuk interaksi antarbudaya dan pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman linguistik di seluruh dunia.¹⁶⁵

Manfaat multilingualisme dalam konteks pendidikan sangat luas dan mencakup berbagai aspek yang dapat memberikan dampak positif bagi individu. Salah satu manfaat utama adalah penciptaan dan penghargaan kesadaran budaya yang lebih dalam. Ketika seseorang mempelajari lebih dari satu bahasa, mereka juga memahami dan menghargai aspek-aspek budaya yang terkait dengan bahasa-bahasa tersebut. Ini membantu dalam membangun toleransi, menghormati keragaman budaya, dan memperluas wawasan mengenai dunia.

¹⁶⁵ Benard Odoyo Okal, "Benefits of Multilingualism in Education," *Universal Journal of Educational Research* 2, no. 3 (2014): 223–29, <https://doi.org/10.13189/ujer.2014.020304>.

Selain itu, multilingualisme dapat memberikan nilai tambah dalam hal prestasi akademik dan pendidikan. Individu yang menguasai lebih dari satu bahasa memiliki keunggulan dalam mengakses berbagai sumber pengetahuan, literatur, dan informasi dalam bahasa-bahasa yang berbeda. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam berbagai bidang studi, seperti ilmu pengetahuan, seni, dan humaniora.

Pengembangan kognitif yang lebih baik juga merupakan salah satu manfaat multilingualisme dalam pendidikan. Memahami dan mengoperasikan beberapa bahasa memerlukan proses berpikir yang kompleks, termasuk peralihan antarbahasa, pengendalian kognitif, dan analisis komparatif. Ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, kreativitas, dan fleksibilitas berpikir, yang semuanya memiliki nilai signifikan dalam pendidikan dan pengembangan individu secara keseluruhan.

Multilingualisme memiliki dampak yang sangat signifikan dalam memperkaya keragaman budaya dalam masyarakat global. Ketika individu dan komunitas memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan lebih dari satu bahasa, ini membuka pintu untuk pemahaman yang lebih dalam tentang berbagai aspek budaya yang terkait dengan bahasa-bahasa tersebut.¹⁶⁶ Hal ini tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga menyangkut pemahaman mendalam tentang tradisi, nilai, norma sosial, keyakinan, serta sejarah yang terkandung dalam setiap bahasa. Dengan kata lain, multilingualisme memfasilitasi pertukaran lintas budaya yang kaya, mendukung pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas dunia ini, dan mempromosikan kerjasama yang harmonis antara berbagai kelompok budaya.

Penting untuk menyadari bahwa multilingualisme tidak hanya melibatkan individu-individu yang mahir dalam beberapa bahasa, tetapi juga melibatkan penerapan kebijakan bahasa yang efektif. Kebijakan bahasa yang eksplisit, komprehensif, dan tersedia secara publik memiliki peran penting

¹⁶⁶ Anna Verschik, "Language Contact, Language Awareness, and Multilingualism," in *Language Awareness and Multilingualism*, ed. Jasone Cenoz, Durk Gorter, and Stephen May, Encyclopedia of Language and Education (Cham: Springer, 2020), 1–13, https://doi.org/10.1007/978-3-319-02325-0_21-2.

dalam menjaga keseimbangan antara berbagai bahasa dalam masyarakat. Dengan kebijakan yang baik, masyarakat dapat memastikan bahwa berbagai bahasa yang ada di lingkungan mereka diakui, dihargai, dan mendukung peluang yang sama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pemerintahan, media, dan sektor bisnis.

Dengan demikian, multilingualisme tidak hanya memberikan manfaat kognitif dan komunikasi, tetapi juga menghidupkan budaya dalam segala keragaman dan kompleksitasnya. Pada akhirnya, hal ini mendukung pertumbuhan masyarakat yang inklusif, terbuka terhadap perbedaan, dan menghargai warisan budaya yang beragam di seluruh dunia.

Perencanaan bahasa adalah suatu proses yang melibatkan tindakan dan strategi yang sengaja dirancang untuk memengaruhi fungsi, struktur, pemerolehan bahasa, atau variasi bahasa di dalam suatu komunitas bahasa tertentu.¹⁶⁷ Dalam konteks ini, perencanaan bahasa tidak hanya mencakup pengembangan norma bahasa standar atau upaya untuk mempromosikan bahasa tertentu sebagai bahasa resmi atau nasional, tetapi juga termasuk langkah-langkah yang diambil untuk mempertahankan, melestarikan, atau mendukung kelompok-kelompok berbahasa minoritas agar bahasa dan budaya mereka dapat tetap hidup dan relevan dalam masyarakat yang lebih besar.

Proses perencanaan bahasa dapat mencakup penetapan kebijakan linguistik, pendidikan bahasa, penerjemahan, serta promosi pemakaian bahasa tertentu dalam berbagai konteks, seperti media massa, pendidikan, atau pemerintahan. Tujuan dari perencanaan bahasa dapat sangat bervariasi, mulai dari pelestarian warisan bahasa dan budaya hingga menciptakan kondisi yang mendukung komunikasi yang efektif dalam suatu masyarakat multibahasa.

Proses perencanaan bahasa ini melibatkan serangkaian tindakan yang termasuk persiapan ortografi, penentuan tata bahasa yang standar, serta penyusunan kamus normatif. Tujuan dari persiapan ini adalah untuk menyediakan panduan yang jelas bagi penulis dan pembicara di dalam suatu

¹⁶⁷ Wiley and García, "Language Policy and Planning in Language Education: Legacies, Consequences, and Possibilities."

komunitas bahasa yang mungkin tidak homogen. Dengan adanya panduan tersebut, penutur bahasa dalam komunitas tersebut dapat memahami secara konsisten aturan penulisan, struktur kalimat yang diterima secara sosial, dan makna kata atau frasa tertentu sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pihak yang terlibat dalam perencanaan bahasa. Ini membantu menjaga konsistensi dan kelancaran komunikasi di dalam komunitas tersebut, bahkan jika bahasa yang digunakan memiliki variasi regional atau dialek.

Perencanaan bahasa merupakan salah satu komponen yang terdapat dalam disiplin yang lebih luas yang disebut sebagai kebijakan bahasa. Konsep kebijakan bahasa ini berasal dari teori yang dikembangkan oleh ahli kebijakan bahasa Bernard Spolsky.¹⁶⁸ Kebijakan bahasa mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan bahasa, regulasi penggunaan bahasa di berbagai sektor masyarakat, serta pertimbangan terkait pengajaran dan pembelajaran bahasa. Dengan demikian, perencanaan bahasa adalah satu elemen dari upaya yang lebih besar dalam mengelola dan mengatur aspek-aspek yang terkait dengan bahasa dalam suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Dalam kerangka kebijakan bahasa, perencanaan bahasa berperan dalam membentuk aturan-aturan yang memandu penggunaan bahasa, seperti pembuatan pedoman ortografi, tata bahasa, dan kamus standar, yang dapat berdampak pada aspek-aspek sosial, budaya, dan komunikasi di dalam komunitas yang bersangkutan.

Metode penelitian yang digunakan dalam konteks kebijakan dan perencanaan praktik bahasa mencakup berbagai panduan praktis yang bertujuan untuk memahami, menganalisis, dan mengembangkan kebijakan dan rencana dalam domain bahasa. Metode ini mencakup langkah-langkah seperti pengumpulan data, analisis dampak, evaluasi kebijakan yang ada, serta proses konsultasi dengan para pemangku kepentingan. Tujuan dari metode ini adalah untuk mengembangkan kebijakan yang efektif dan berkelanjutan serta rencana yang tepat dalam upaya mengatur penggunaan bahasa di berbagai konteks, seperti pendidikan, komunikasi publik, atau sektor bisnis. Dengan memanfaatkan metode penelitian yang canggih dan

¹⁶⁸ Bernard Spolsky, *Language Policy, Key Topics in Sociolinguistics* (Cambridge: Cambridge University Press, 2009), <https://doi.org/10.1017/CBO9780511615245>.

panduan praktis, para ahli kebijakan bahasa dan perencana bahasa dapat memastikan bahwa kebijakan dan rencana yang mereka kembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, metode penelitian ini juga berperan dalam mengukur dampak dan efektivitas kebijakan serta perencanaan bahasa yang telah diimplementasikan dalam suatu komunitas atau wilayah tertentu.

Kontak bahasa dan kesadaran bahasa adalah dua aspek yang tidak dapat diabaikan dalam konteks multilingualisme. Kontak bahasa, sebagai fenomena penting, merujuk pada interaksi yang terjadi antara penutur bahasa yang berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda. Interaksi semacam ini seringkali dapat memengaruhi perubahan bahasa dan bahkan mendorong munculnya variasi bahasa baru dalam komunitas-komunitas tersebut. Dalam konteks ini, penutur bahasa mungkin mulai mengadopsi kata-kata, frasa, atau bahkan elemen-elemen bahasa lainnya dari bahasa lain yang mereka temui, yang dapat mengakibatkan pergeseran bahasa atau perkembangan pidato campuran yang menarik.

Selain itu, kesadaran bahasa juga memainkan peran kunci dalam multilingualisme. Kesadaran bahasa adalah pemahaman dan pengetahuan individu atau masyarakat tentang bahasa yang mereka gunakan. Ini termasuk pemahaman tentang struktur bahasa, aturan tata bahasa, kosakata, serta makna dan nilai-nilai yang terkait dengan bahasa tersebut. Kesadaran bahasa adalah fondasi yang mendasari kemampuan seseorang untuk berinteraksi dalam berbagai bahasa, menghargai nilai-nilai budaya yang terkait dengan bahasa, dan secara keseluruhan, berpartisipasi dalam masyarakat multilingual dengan pemahaman yang lebih baik tentang keragaman bahasa dan budaya.¹⁶⁹ Kesadaran bahasa ini dapat memengaruhi bagaimana individu atau kelompok mengadopsi atau mengintegrasikan bahasa-bahasa lain dalam repertoar bahasa mereka, dan juga berperan dalam memelihara dan melestarikan warisan bahasa dan budaya mereka sendiri dalam konteks multilingualisme.

Kesadaran bahasa, di sisi lain, merujuk pada kemampuan individu atau kelompok untuk merenungkan dan memahami sifat bahasa serta

¹⁶⁹ Verschik, "Language Contact, Language Awareness, and Multilingualism."

penggunaannya dalam konteks yang berbeda. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang struktur bahasa, aturan tata bahasa, kosakata, serta konvensi sosial yang mengatur penggunaan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Kesadaran bahasa juga dapat mencakup pemahaman tentang perbedaan dialek, aksen, dan variasi regional yang ada dalam suatu bahasa.¹⁷⁰

Penting untuk dicatat bahwa kesadaran bahasa tidak hanya mencakup pemahaman aspek-aspek formal bahasa, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang aspek sosial dan budaya dari bahasa. Ini mencakup kesadaran akan norma-norma sosial yang mengatur cara berkomunikasi yang dianggap sopan dalam berbagai konteks, serta kesadaran akan nilai-nilai budaya yang terkait dengan bahasa, seperti ekspresi identitas budaya, nilai-nilai komunitas, dan pentingnya bahasa sebagai aspek penting dari warisan budaya.

Dengan memiliki tingkat kesadaran bahasa yang tinggi, individu atau kelompok dapat berinteraksi dengan lebih efektif dalam situasi multilingual, menghargai dan menghormati variasi bahasa dan budaya, serta menghindari kesalahan komunikasi yang mungkin terjadi karena ketidaktahuan tentang perbedaan bahasa dan budaya. Kesadaran bahasa juga dapat membantu individu atau kelompok dalam mempertahankan dan melestarikan bahasa dan budaya mereka sendiri sambil tetap terbuka terhadap bahasa dan budaya lain dalam masyarakat multilingual.

Fenomena ini telah menjadi fokus utama dalam berbagai disiplin terkait, termasuk linguistik terapan, pendidikan bahasa, dan kebijakan serta perencanaan bahasa. Dalam linguistik terapan, penelitian tentang kesadaran bahasa telah membantu memahami bagaimana individu menginternalisasi dan menggunakan aturan-aturan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Pendekatan ini telah digunakan untuk mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan memahami masalah yang dihadapi oleh pembelajar bahasa.

¹⁷⁰ Joseph Lo Bianco, "The Importance of Language Policies and Multilingualism for Cultural Diversity," *International Social Science Journal* 61, no. 199 (2010): 37–67, <https://doi.org/10.1111/j.1468-2451.2010.01747.x>.

Di bidang pendidikan bahasa, kesadaran bahasa telah menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan bahasa di berbagai tingkat pendidikan. Ini membantu siswa untuk lebih memahami struktur bahasa, meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, dan menghargai keragaman bahasa dan budaya dalam masyarakat multilingual.

Sementara itu, dalam konteks kebijakan dan perencanaan bahasa, kesadaran bahasa telah digunakan untuk merancang kebijakan bahasa yang lebih inklusif dan mendukung multilingualisme. Ini mencakup pembuatan panduan praktis untuk menjalankan kebijakan bahasa yang mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk struktur bahasa, aspek budaya, serta kebutuhan komunitas bahasa yang berbeda. Kesadaran bahasa telah menjadi topik penelitian yang penting dan bermanfaat dalam berbagai disiplin, membantu masyarakat untuk lebih memahami, menghargai, dan mengelola kompleksitas bahasa dalam konteks masyarakat multilingual.

Multilingualisme dan perencanaan praktik bahasa merupakan topik yang sangat relevan dan penting dalam bidang linguistik dan berbagai disiplin terkait. Multilingualisme memiliki banyak manfaat yang meluas, yang tidak hanya mencakup kesadaran budaya, nilai akademik, dan pendidikan yang lebih baik, tetapi juga berdampak pada pengembangan kognitif yang lebih canggih. Dalam masyarakat multilingual, individu sering kali memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan berbagai bahasa, yang dapat membuka pintu untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang beragam budaya dan pengalaman manusia. Dalam konteks pendidikan, multilingualisme dapat menciptakan peluang untuk peningkatan pemahaman lintas budaya dan keterampilan berpikir kritis.

Sementara itu, perencanaan bahasa adalah aspek yang sangat penting dalam pemeliharaan dan pengelolaan bahasa dalam komunitas. Ini melibatkan usaha yang disengaja untuk memengaruhi bagaimana bahasa digunakan, baik dalam hal fungsi, struktur, maupun variasi bahasa. Perencanaan bahasa dapat berkontribusi pada pelestarian bahasa yang terancam punah, mempromosikan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks, dan mendukung komunitas bahasa dalam mempertahankan identitas budaya mereka.

Selain itu, perencanaan bahasa juga terkait dengan fenomena kontak bahasa dan kesadaran bahasa. Kontak bahasa terjadi ketika penutur bahasa yang berbeda berinteraksi, yang dapat memicu perubahan dalam bahasa dan munculnya variasi bahasa baru. Kesadaran bahasa, di sisi lain, mengacu pada kemampuan individu untuk merenungkan dan memahami aspek-aspek bahasa, seperti struktur dan penggunaan, dalam konteks yang berbeda.

Dalam dunia multilingual, pemahaman yang mendalam tentang kontak bahasa dan kesadaran bahasa menjadi semakin penting dalam menjaga keragaman bahasa dan budaya yang kaya. multilingualisme dan perencanaan praktik bahasa adalah topik yang sangat penting dalam masyarakat global yang semakin terhubung, membantu kita menghargai kompleksitas dan keragaman bahasa serta budaya, dan memberikan wawasan yang berharga dalam upaya pelestarian dan pengembangan bahasa bahasa di seluruh dunia.

PENILAIAN DAN PEMROLEHAN BAHASA KEDUA

-
1. Metode Untuk Menilai Kemahiran Bahasa Kedua
 2. Peran Pengujian dalam Pembelajaran Bahasa



1. Metode Untuk Menilai Kemahiran Bahasa Kedua

Mengevaluasi kemampuan bahasa kedua dapat dilakukan dengan berbagai metode, diantaranya:

a) Tes Kemampuan Bahasa (Language Proficiency Tests)¹⁷¹

Tes Kemampuan Bahasa (Language Proficiency Tests) adalah alat evaluasi yang secara khusus dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa kedua. Metode pengukuran kemampuan bahasa ini memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya, dan hal ini memungkinkan berbagai jenis tes sesuai dengan kebutuhan evaluasi. Salah satunya adalah tes tertulis yang difokuskan pada pemahaman tata bahasa, kosa kata, dan kemampuan menulis siswa. Dalam tes ini, siswa akan menghadapi beragam soal yang memerlukan mereka untuk menerapkan pengetahuan tata bahasa dengan benar, memahami dan mengartikan teks-teks tertentu, serta mengekspresikan ide dan gagasan secara tertulis dengan baik.

Selain tes tertulis, terdapat juga tes lisan yang menilai kemampuan siswa dalam berbicara dan mendengarkan dalam bahasa kedua. Tes ini mungkin melibatkan situasi-situasi komunikatif di mana siswa harus berpartisipasi dalam percakapan, menjawab pertanyaan, atau menyampaikan presentasi dalam bahasa yang sedang diuji. Kemampuan mendengarkan juga diuji dalam tes ini, di mana siswa harus memahami percakapan, ceramah, atau wawancara dalam bahasa kedua.

Selain dua jenis tes tersebut, ada juga inovasi dalam bentuk tes berbasis komputer yang menggunakan teknologi untuk mengevaluasi keterampilan bahasa siswa. Dalam tes berbasis komputer, siswa dapat berinteraksi dengan perangkat lunak yang merancang berbagai situasi bahasa, termasuk tugas-tugas yang menguji pemahaman, keterampilan menulis, dan komunikasi lisan. Dengan berbagai pilihan ini, metode

¹⁷¹ Gary J. Ockey and Nazlinur Gokturk, "Standardized Language Proficiency Tests in Higher Education," in *Second Handbook of English Language Teaching*, ed. Xuesong Gao, Springer International Handbooks of Education (Cham: Springer, 2018), 1–17, https://doi.org/10.1007/978-3-319-58542-0_25-1.

pengukuran kemampuan bahasa dapat disesuaikan dengan kebutuhan evaluasi siswa dalam bahasa kedua.

Tes kemampuan bahasa adalah alat evaluasi yang dirancang dengan tujuan memberikan gambaran yang komprehensif tentang kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi menggunakan bahasa kedua. Penggunaan tes semacam ini sangat umum terutama dalam konteks pendidikan dan penilaian bahasa, di mana mereka berperan penting dalam menilai perkembangan bahasa siswa, mengidentifikasi kebutuhan pengembangan bahasa, dan mengukur tingkat kompetensi bahasa kedua seseorang.

Tes ini sering kali mencakup berbagai aspek kemampuan bahasa, seperti pemahaman tata bahasa, kosa kata, kemampuan berbicara, mendengarkan, dan menulis. Hal ini memungkinkan pengguna tes, seperti instruktur bahasa atau pihak yang melakukan penilaian, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang sejauh mana seseorang mampu menggunakan bahasa kedua dalam berbagai konteks komunikasi. Selain itu, hasil tes ini dapat digunakan untuk merancang program pembelajaran yang sesuai dan memantau perkembangan bahasa seiring berjalannya waktu.

Dalam dunia pendidikan, tes kemampuan bahasa juga dapat menjadi alat penting dalam menilai prestasi siswa dalam mata pelajaran bahasa kedua atau dalam mengukur kemajuan siswa yang belajar bahasa asing. Dengan memberikan gambaran yang lebih rinci tentang kemampuan bahasa seseorang, tes ini membantu pembuat kebijakan, instruktur bahasa, dan siswa untuk mengambil tindakan yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi bahasa kedua.

b) Observasi atau Pengamatan (Observations)¹⁷²

Metode evaluasi berupa observasi atau pengamatan (observations) adalah salah satu alat yang digunakan oleh instruktur bahasa untuk mengukur kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa kedua di lingkungan kelas.

¹⁷² John W. Schwieter and Alessandro Benati, "Classroom Observation Research," in *The Cambridge Handbook of Language Learning*, ed. Nina Spada, Cambridge Handbooks in Language and Linguistics (Cambridge: Cambridge University Press, 2019), 186–207, <https://doi.org/10.1017/9781108333603.009>.

Observasi ini merupakan metode yang bersifat langsung, di mana instruktur bahasa secara aktif mengamati berbagai aspek interaksi bahasa siswa dalam situasi pembelajaran.

Terkait hal ini, instruktur bahasa dapat melakukan observasi dengan berbagai cara, seperti mendengarkan percakapan siswa selama pelajaran, memantau tingkat partisipasi siswa di kelas, mengamati bagaimana siswa berkomunikasi dalam kelompok kerja sama, dan mengevaluasi pekerjaan tertulis yang dihasilkan oleh siswa. Observasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kemampuan bahasa siswa dalam konteks sehari-hari.

Metode observasi ini memungkinkan instruktur bahasa untuk melihat bagaimana siswa menggunakan bahasa kedua dalam situasi nyata di dalam kelas, yang dapat mencakup aspek-aspek seperti pengucapan, tata bahasa, pemahaman, serta interaksi sosial. Hasil dari observasi ini dapat digunakan untuk mengevaluasi perkembangan siswa, mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran yang spesifik, serta merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan bahasa siswa secara individual. Dengan demikian, observasi menjadi salah satu instrumen penting dalam penilaian kemampuan bahasa siswa.

c) Wawancara (Interviews)¹⁷³

Metode evaluasi berupa wawancara adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam berbicara dan mendengarkan dalam bahasa kedua. Wawancara ini dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, masing-masing memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengumpulkan informasi tentang kemampuan berkomunikasi siswa.

Wawancara terstruktur melibatkan serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya oleh instruktur bahasa atau penilai. Pertanyaan-pertanyaan ini dirancang untuk menguji berbagai aspek kemampuan

¹⁷³ Dina Tsagari and Jayanti Banerjee, "The Handbook of Second Language Assessment," in *Handbook of Second Language Assessment*, ed. Dina Tsagari and Jayanti Banerjee (Berlin, Boston: De Gruyter Mouton, 2016), 1–10, <https://doi.org/10.1515/9781614513827-003>.

berbicara dan mendengarkan, serta untuk mendapatkan respons yang lebih terstruktur dari siswa. Wawancara terstruktur dapat membantu dalam mengukur kemampuan siswa dalam merespons situasi berbicara tertentu dan mengukur pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas.

Di sisi lain, wawancara tidak terstruktur memberikan kebebasan lebih kepada siswa untuk mengekspresikan diri tanpa adanya panduan pertanyaan tertentu. Dalam konteks ini, siswa dapat berbicara tentang topik yang mereka pilih sendiri atau merespons pertanyaan secara lebih bebas. Pendekatan ini mungkin lebih cocok untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbicara secara spontan dan mendengarkan dengan cermat.

Hasil dari wawancara ini dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang kemampuan berbicara dan mendengarkan siswa, serta membantu dalam mengevaluasi perkembangan mereka dalam menggunakan bahasa kedua dalam situasi berkomunikasi sehari-hari. Wawancara dapat menjadi instrumen yang sangat berguna dalam penilaian kompetensi bahasa siswa secara langsung.

d) Penilaian Berbasis Konten (Content-Based Assessments)¹⁷⁴

Penilaian yang berfokus pada kemampuan bahasa siswa dalam konteks bidang studi tertentu, seperti ilmu pengetahuan atau studi sosial, bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami, menggunakan, dan berkomunikasi dalam bahasa kedua dalam kerangka ilmiah dan akademis. Proses penilaian ini mencakup berbagai tugas dan aktivitas yang dirancang untuk mengukur kemampuan bahasa siswa dalam konteks akademis tersebut.

Salah satu komponen utama dari penilaian semacam ini adalah pemahaman bacaan. Siswa dapat diuji terkait dengan kemampuan mereka dalam memahami teks-teks yang berkaitan dengan materi ilmiah atau topik sosial tertentu dalam bahasa kedua. Selain itu, penilaian ini juga mungkin melibatkan tugas menulis esai, yang memungkinkan siswa untuk

¹⁷⁴ Dmitri Leontjev and Mark DeBoer, "Conceptualising Assessment and Learning in the CLIL Context. An Introduction," in *Assessment and Learning in Content and Language Integrated Learning (CLIL) Classrooms: Approaches and Conceptualisations*, ed. Mark DeBoer and Dmitri Leontjev (Cham: Springer, 2020), 1–27, https://doi.org/10.1007/978-3-030-54128-6_1.

mengungkapkan pemahaman dan analisis mereka tentang topik tersebut dalam bahasa kedua.

Selain itu, siswa juga mungkin diminta untuk memberikan presentasi atau berpartisipasi dalam diskusi terkait dengan bidang studi yang sedang dipelajari. Ini bertujuan untuk mengukur kemampuan siswa dalam berbicara secara efektif dan menyampaikan informasi atau argumen dalam bahasa kedua. Dengan demikian, penilaian yang berfokus pada bidang studi tertentu ini merupakan alat yang penting dalam mengevaluasi sejauh mana siswa dapat mengintegrasikan kemampuan bahasa kedua mereka dengan konten akademik, yang menjadi kunci dalam pendidikan di tingkat lanjutan.

e) Tes Cloze (Cloze Tests)¹⁷⁵

Cloze Tests adalah instrumen penilaian yang telah digunakan secara luas untuk mengevaluasi pemahaman bacaan siswa dan mengukur pengetahuan kosakata mereka dalam konteks bacaan tertentu. Dalam tes ini, sejumlah kata atau frasa dalam sebuah teks dihapus, dan siswa diminta untuk mengisi bagian yang kosong dengan kata-kata yang tepat sesuai dengan konteks. Tes ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa dapat memahami teks secara keseluruhan, mengidentifikasi hubungan antar-kata dalam teks, dan menggunakan pengetahuan kosakata mereka untuk mengisi kekosongan dengan kata yang paling sesuai.

Satu aspek menarik dari tes Cloze adalah fleksibilitasnya dalam penggunaan. Tes ini dapat disesuaikan untuk berbagai tingkat kemampuan, mulai dari tingkat pemula hingga tingkat mahir. Hal ini memungkinkan pengajar dan peneliti untuk menggunakan tes Cloze sebagai alat penilaian yang cocok untuk siswa pada berbagai tingkat kemampuan bahasa. Selain itu, penggunaan tes Cloze juga dapat membantu mengidentifikasi perbedaan dalam kemampuan pemahaman bacaan antara kelompok siswa.

Tes ini dapat digunakan untuk membedakan antara pembelajar tingkat menengah dan tinggi, serta memberikan wawasan tentang area-area di mana

¹⁷⁵ Suzanne Kleijn, Henk Pander Maat, and Ted Sanders, "Cloze Testing for Comprehension Assessment: The Hytec-Cloz," *Language Testing* 36, no. 4 (2019): 553–72, <https://doi.org/10.1177/02655322198403>.

siswa mungkin perlu meningkatkan pemahaman mereka terhadap bahasa dan kosakata yang digunakan dalam konteks tertentu. Tes Cloze adalah alat yang bermanfaat dalam mengevaluasi kemampuan pemahaman bacaan dan pengetahuan kosakata siswa dalam berbagai tingkat kemampuan bahasa, dan penggunaannya dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan penilaian spesifik.

f) Survei Bahasa Rumah (Home Language Surveys)

Bahasa rumah adalah bahasa yang dominan digunakan oleh anggota keluarga dalam interaksi sehari-hari. Mengenai hal ini, penggunaan bahasa jenis ini juga sering disebut sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Survei yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai bahasa rumah oleh siswa merupakan alat yang penting dalam mengevaluasi latar belakang bahasa serta tingkat kemampuan berbahasa mereka. Data yang diperoleh melalui survei ini memiliki potensi besar untuk membantu sekolah dan pihak terkait dalam mengidentifikasi siswa-siswa yang mungkin membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih sesuai atau dukungan tambahan dalam memperbaiki dan mengembangkan kemampuan berbahasa mereka, sehingga dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa secara keseluruhan.

g) Evaluasi Performa Belajar di Kelas (Classroom Performance and Testing)¹⁷⁶

Instruktur bahasa memiliki beragam metode untuk mengevaluasi kinerja siswa di kelas dalam hal kemampuan berbahasa. Proses evaluasi dalam kelas dapat mencakup berbagai aspek yang memungkinkan guru untuk memahami lebih baik kemampuan bahasa siswa. Salah satu aspek evaluasi yang penting adalah memantau partisipasi siswa dalam diskusi kelas, yang dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana mereka aktif dalam berbicara dan mendengarkan dalam bahasa yang sedang dipelajari.

¹⁷⁶ Spencer J. Salend, *Classroom Testing And Assessment For All Students: Beyond Standardization, Special Education Assessment & Testing, Student Assessment (General)* (California: Corwin Press, 2009), <https://doi.org/10.4135/9781483350554>.

Selain itu, penilaian pekerjaan rumah yang mereka selesaikan dapat memberikan wawasan tentang kemampuan mereka dalam menulis dan menerapkan konsep bahasa dalam konteks tugas-tugas tertulis. Selanjutnya, menganalisis skor dari berbagai jenis tes bahasa yang mereka kerjakan, seperti tes keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang tingkat kemahiran bahasa mereka di berbagai aspek. Semua informasi ini membantu guru merancang pengajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

Proses evaluasi ini diarahkan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai tingkat penguasaan bahasa oleh siswa. Hal ini melibatkan berbagai metode penilaian, termasuk pemantauan aktifitas dan partisipasi siswa dalam diskusi kelas, peninjauan pekerjaan rumah yang mereka kerjakan untuk melihat kemampuan menulis dan aplikasi konsep bahasa dalam tugas-tugas tertulis, serta analisis hasil tes bahasa yang mencakup keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Dengan demikian, evaluasi ini dirancang untuk mengidentifikasi area di mana siswa memerlukan bantuan dan dukungan tambahan dalam pengembangan kemampuan berbahasa mereka. Informasi yang diperoleh dari proses evaluasi ini sangat berharga untuk merancang pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa dan membantu mereka mencapai tingkat penguasaan bahasa yang lebih baik.

Sangat penting untuk mengingat bahwa dalam proses penilaian, penilai harus memperhatikan baik keterampilan bahasa asli maupun bahasa kedua siswa. Pemahaman yang cermat tentang kedua keterampilan bahasa ini memungkinkan penilai untuk memilih metode penilaian yang sesuai dan valid yang dapat diandalkan untuk mengukur kemampuan bahasa siswa dengan akurasi. Dengan demikian, dalam memilih alat penilaian atau metode evaluasi, perlu dipertimbangkan dengan matang agar tidak hanya mencerminkan kemampuan bahasa yang sebenarnya, tetapi juga memberikan gambaran yang komprehensif tentang perkembangan bahasa siswa dalam bahasa asli maupun bahasa kedua mereka.

2. Peran Pengujian dalam Pembelajaran Bahasa

Pengujian memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa, dan ada beberapa kontribusi yang dapat ditawarkan pengujian bahasa untuk bidang pembelajaran dan pengajaran bahasa. Berikut adalah beberapa peran pengujian dalam pembelajaran bahasa:

a) Memberikan Umpan Balik

Pengujian adalah suatu proses evaluasi yang dapat memberikan umpan balik berharga kepada pembelajar mengenai kemampuan bahasa mereka. Melalui umpan balik ini, para pembelajar memiliki kesempatan yang lebih baik untuk merinci dan mengidentifikasi secara lebih spesifik area di mana mereka mungkin mengalami kesulitan atau perlu meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.¹⁷⁷ Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek tertentu yang memerlukan perbaikan, mereka dapat dengan lebih tepat mengarahkan upaya pembelajaran mereka ke arah pengembangan keterampilan-keterampilan yang masih perlu ditingkatkan dalam bahasa yang sedang dipelajari.

Umpan balik yang diperoleh dari hasil pengujian ini memiliki potensi untuk menjadi panduan yang sangat berharga dalam perjalanan pembelajaran bahasa para siswa, karena dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kemampuan dan kelemahan mereka dalam bahasa yang sedang dipelajari. Dengan demikian, umpan balik ini dapat membantu siswa untuk lebih efektif merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai tingkat kemahiran bahasa yang lebih tinggi dengan lebih efisien.

b) Mengukur Kemajuan

Pengujian merupakan alat yang efektif dalam mengukur kemajuan pembelajar dari waktu ke waktu, dan hal ini dapat membantu mereka

¹⁷⁷ Margaret E. Malone, "Training in Language Assessment," in *Language Testing and Assessment*, ed. Elana Shohamy, Iair G. Or, and Stephen May, Encyclopedia of Language and Education (Cham: Springer, 2017), 225–39, https://doi.org/10.1007/978-3-319-02261-1_16.

memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sejauh mana mereka telah mencapai dalam perjalanan pembelajaran mereka. Tidak hanya itu, pengujian tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kemampuan siswa, tetapi juga memiliki potensi yang signifikan untuk menjadi sumber motivasi yang kuat bagi mereka.¹⁷⁸ Ketika siswa melihat hasil positif dari upaya belajar mereka dalam pengujian, ini dapat menjadi dorongan yang kuat untuk mendorong mereka untuk terus berkomitmen dalam meningkatkan kemampuan bahasa mereka dan mencapai tingkat kemahiran yang lebih tinggi.

Hasil positif dalam pengujian dapat memberikan siswa rasa percaya diri dalam kemampuan bahasa mereka, serta memberikan mereka penghargaan dan pengakuan atas dedikasi dan usaha keras yang telah mereka curahkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengujian tidak hanya berperan sebagai alat pengukuran, tetapi juga sebagai motivator yang mendukung pertumbuhan bahasa siswa. Dengan kata lain, pengujian dapat berperan sebagai alat evaluasi yang memotivasi siswa untuk berkomitmen dalam proses pembelajaran bahasa mereka.

c) Menilai Kemampuan

Pengujian adalah alat yang sangat berguna dalam mengevaluasi kemampuan pembelajar dalam bahasa. Evaluasi ini memiliki banyak kegunaan, salah satunya adalah untuk menentukan apakah mereka telah mencapai tingkat keterampilan yang memadai dan siap untuk melanjutkan ke tingkat studi yang lebih tinggi atau bahkan untuk mencapai tujuan sertifikasi tertentu.¹⁷⁹ Dengan hasil pengujian yang akurat, institusi pendidikan dan organisasi sertifikasi memiliki dasar yang kuat untuk membuat keputusan yang tepat tentang kelayakan siswa dalam melanjutkan ke program studi yang lebih tinggi atau memperoleh sertifikasi yang menjadi tujuan mereka.

¹⁷⁸ Lynda Taylor, "Communicating the Theory, Practice and Principles of Language Testing to Test Stakeholders," *Language Testing* 30, no. 3 (2013): 403–12, <https://doi.org/10.1177/0265532213480338>.

¹⁷⁹ Lynda Taylor, "Developing Assessment Literacy," *Annual Review of Applied Linguistics* 29 (2009): 21–36, 10.1017/S0267190509090035.

Hasil pengujian memberikan pemahaman yang mendalam tentang kemampuan bahasa siswa, yang merupakan faktor penting dalam menentukan apakah mereka memiliki keterampilan yang cukup untuk berhasil dalam lingkungan pendidikan atau pekerjaan tertentu. Selain itu, hasil pengujian juga dapat digunakan untuk merancang program pendidikan atau pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga membantu mereka mencapai tingkat keterampilan yang diinginkan. Dengan kata lain, pengujian tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai panduan untuk pengambilan keputusan yang bijak dalam konteks pendidikan dan karier siswa.

Selain itu, hasil pengujian juga memberikan siswa gambaran yang jelas tentang kemampuan bahasa mereka saat ini, sehingga mereka dapat dengan lebih baik mengidentifikasi area-area spesifik di mana mereka perlu memperbaiki keterampilan bahasa mereka. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam bahasa, siswa dapat merencanakan pendekatan pembelajaran yang lebih terarah dan efektif, memungkinkan mereka untuk fokus pada pengembangan yang lebih lanjut dalam bidang yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, hasil pengujian bukan hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sumber informasi yang berharga untuk perbaikan diri siswa dalam perjalanan pembelajaran mereka. Dengan cara ini, pengujian memberikan manfaat ganda, tidak hanya sebagai alat evaluasi tetapi juga sebagai panduan bagi pembelajar dalam perjalanan mereka dalam meningkatkan kemampuan bahasa.

d) Membantu Pengambilan Keputusan

Pengujian memiliki peran yang penting dalam memberikan informasi yang dapat membantu individu dalam mengambil keputusan yang cerdas seputar berbagai tindakan yang akan mereka ambil. Informasi hasil pengujian yang diperoleh dapat berperan sebagai fondasi yang kuat dalam proses pengambilan keputusan yang krusial. Pengambilan keputusan ini mencakup pertimbangan-pertimbangan yang signifikan, seperti apakah akan mengikuti kursus bahasa tambahan guna meningkatkan kemampuan bahasa yang

diperlukan atau merencanakan langkah-langkah untuk mengejar karir tertentu yang mengharuskan seseorang memiliki tingkat kemahiran bahasa yang spesifik.¹⁸⁰

Pengujian membantu individu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam kemampuan bahasa mereka, yang selanjutnya memungkinkan mereka untuk membuat keputusan yang lebih terarah dan tepat dalam upaya pengembangan dan pencapaian tujuan mereka dalam konteks bahasa.¹⁸¹ Dengan demikian, penting untuk diingat bahwa hasil dari proses tersebut memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar pengembangan pribadi.

Hasil pengujian ini dapat memberikan panduan yang sangat berharga dalam menentukan jalur pendidikan dan profesional yang akan diikuti oleh individu tersebut. Dengan informasi yang diperoleh dari hasil pengujian, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang jurusan atau program studi yang sesuai dengan kemampuan bahasa mereka, yang pada gilirannya dapat memengaruhi pilihan karir yang tersedia dan menciptakan peluang yang lebih baik dalam perjalanan pendidikan dan profesional mereka.

e) Mendukung Proses Pembelajaran

Penilaian bukan hanya merupakan alat evaluasi, tetapi juga dapat berfungsi sebagai alat pendukung yang efektif dalam proses pembelajaran. Penilaian yang holistik dan inklusif tidak hanya memfokuskan perhatian pada pencapaian akhir, melainkan juga mencakup rangkaian aktivitas pembelajaran yang berkelanjutan. Melalui penilaian ini, pembelajar memiliki peluang yang berharga untuk terlibat dalam latihan intensif, pengujian, serta penerapan keterampilan bahasa mereka di berbagai situasi dan konteks yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka.

¹⁸⁰ Glenn Fulcher, "Context and Inference in Language Testing," in *The Dynamic Interplay between Context and the Language Learner*, ed. Jim King (London: Palgrave Macmillan, 2016), 225–241, https://doi.org/10.1057/9781137457134_12.

¹⁸¹ Brian J. Taylor et al., eds., *The Sage Handbook of Decision Making, Assessment and Risk in Social Work*, 1st ed. (California: SAGE Publications Ltd, 2023).

Dengan demikian, penilaian tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman, tetapi juga untuk memberikan pengalaman yang mendalam dalam pengembangan kemampuan bahasa, membantu pembelajar mengatasi beragam tantangan dan kompleksitas dalam bahasa yang mereka pelajari. Dengan pendekatan ini, penilaian menjadi alat pembelajaran yang dinamis, mendorong pembelajar untuk terus mengasah dan memperkaya keterampilan berbahasa mereka secara efektif dan berkesinambungan.

Melalui pendekatan ini, pembelajar memiliki kesempatan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan mereka terhadap bahasa yang sedang dipelajari. Dengan keterlibatan yang mendalam dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan penilaian, mereka dapat mengatasi tantangan bahasa yang lebih rumit dan beragam, memperluas kosakata mereka, meningkatkan pemahaman tata bahasa, dan mengasah kemampuan berkomunikasi dalam berbagai konteks.¹⁸²

Dengan demikian, proses pembelajaran bahasa tidak hanya menjadi tugas yang statis, tetapi pengalaman yang dinamis dan berkesinambungan yang mendukung perkembangan bahasa yang lebih mendalam dan beragam. Dengan kata lain, penilaian dapat berperan sebagai instrumen pembelajaran yang dinamis, yang mendorong pembelajar untuk terlibat dalam pengembangan kemampuan bahasa mereka dengan cara yang berarti dan kontinu.

f) Mengidentifikasi Kekuatan dan Kelemahan

Pengujian memiliki peran yang signifikan dalam membantu pembelajar mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam bahasa yang sedang dipelajari. Hasil pengujian memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk melakukan refleksi yang lebih mendalam terhadap kemampuan mereka dalam bahasa yang sedang dipelajari. Dengan menganalisis hasil pengujian, mereka dapat mengidentifikasi secara konkret area-area di mana mereka

¹⁸² Tineke Brunfaut, "Future Challenges and Opportunities in Language Testing and Assessment: Basic Questions and Principles at the Forefront," *Language Testing* 40, no. 1 (2023): 15–23, <https://doi.org/10.1177/02655322221127896>.

telah mencapai pemahaman yang kuat dan menguasai keterampilan tertentu dalam bahasa tersebut.¹⁸³

Selain itu, hasil pengujian juga memberikan pandangan yang objektif tentang area-area di mana mereka mungkin masih perlu meningkatkan kemampuan mereka atau memperbaiki pemahaman mereka tentang tata bahasa, kosa kata, atau kemampuan berbicara dan menulis. Dengan informasi ini, pembelajar memiliki dasar yang kuat untuk merencanakan strategi pembelajaran yang lebih terarah dan efektif, sehingga mereka dapat mencapai tingkat kemahiran bahasa yang lebih tinggi secara lebih efisien.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang profil kemampuan bahasa mereka yang diperoleh melalui hasil pengujian, pembelajar memiliki keuntungan strategis dalam merencanakan perjalanan pembelajaran mereka. Mereka dapat dengan cermat mengarahkan upaya belajar mereka dengan lebih efektif dan terfokus pada area-area spesifik yang memerlukan perhatian lebih. Misalnya, jika hasil pengujian menunjukkan bahwa seorang pembelajar memiliki pemahaman yang baik tentang tata bahasa dasar tetapi perlu meningkatkan keterampilan berbicara dan berkomunikasi secara lisan, mereka dapat merancang program pembelajaran yang berfokus pada pengembangan aspek tersebut.

Dengan cara ini, pengujian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur kemampuan bahasa, tetapi juga menjadi alat yang membantu memandu dan mengoptimalkan proses pembelajaran bahasa itu sendiri. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam bahasa, pembelajar dapat membuat keputusan yang cerdas tentang bagaimana mereka akan mengalokasikan waktu dan energi mereka dalam rangka mencapai tingkat kemahiran bahasa yang lebih tinggi. Hal ini membantu mereka menjalani perjalanan pembelajaran bahasa dengan lebih efisien dan berhasil. Pengujian dapat memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa dengan memberikan umpan balik, mengukur

¹⁸³ Elana Shohamy, "The Relationship between Language Testing and Second Language Acquisition, Revisited," *System* 28, no. 4 (2000): 541–53, [https://doi.org/10.1016/S0346-251X\(00\)00037-3](https://doi.org/10.1016/S0346-251X(00)00037-3).

kemajuan, menilai kemampuan, membantu pengambilan keputusan, mendukung pembelajaran, dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan.

ARAH BIDANG KAJIAN PEMEROLEHAN BAHASA KEDUA

-
1. Tren dan Penelitian Bidang Kajian Pemerolehan Bahasa Kedua
 2. Implikasi Bagi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa



1. **Tren dan Penelitian Bidang Kajian Pemerolehan Bahasa Kedua**

Penelitian terbaru di bidang pemerolehan bahasa kedua telah difokuskan pada berbagai aspek pembelajaran bahasa, termasuk efek teknologi pada pembelajaran bahasa, sifat tata bahasa pemeroleh bahasa kedua anak, dan isu-isu penting yang dihadapi oleh siswa, sarjana, dan peneliti dalam pemerolehan bahasa kedua. Beberapa tren dan penelitian yang muncul dalam bidang ini meliputi:

a) **Teknologi dan Pembelajaran Bahasa**

Minat yang semakin meningkat dalam mengeksplorasi efek teknologi pada pembelajaran bahasa kedua telah membuka berbagai topik penelitian yang mendalam dan beragam dalam bidang ini. Kajian pembelajaran bahasa dengan media teknologi merupakan ranah penelitian yang sangat dinamis dan multidimensional. Selain mencakup peran teknologi dalam memfasilitasi proses pembelajaran bahasa, studi ini juga merambah berbagai aspek yang semakin luas dan kompleks dalam pemanfaatan teknologi untuk tujuan pendidikan bahasa.¹⁸⁴

Pertama-tama, dalam era digital yang semakin berkembang, perangkat seluler telah menjadi alat pembelajaran bahasa yang semakin penting. Penelitian mencakup bagaimana penggunaan *smartphone* dan tablet sebagai platform pembelajaran yang portable telah memungkinkan individu untuk memiliki akses ke beragam sumber daya bahasa, seperti aplikasi pembelajaran, kamus digital, dan platform belajar daring. Ini membawa kemudahan dan fleksibilitas dalam proses pembelajaran bahasa, memungkinkan pembelajar untuk memanfaatkan waktu luang mereka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa.

Selanjutnya, kajian juga menggali peran media sosial dalam pembelajaran bahasa. Media sosial bukan hanya menjadi wadah bagi interaksi sosial, tetapi juga telah menjadi lingkungan di mana pembelajaran

¹⁸⁴ Levy, "Technologies in Use for Second Language Learning."

bahasa dapat terjadi secara alami. Pembelajar dapat berpartisipasi dalam komunitas berbahasa di *platform* seperti Facebook, Twitter, atau Instagram, di mana mereka dapat berkomunikasi dengan penutur asli atau sesama pembelajar untuk berlatih bahasa dalam konteks nyata. Selain itu, penggunaan grup dan forum khusus yang berfokus pada bahasa tertentu juga menjadi salah satu aspek penting dalam pembelajaran bahasa berbasis media sosial.

Terakhir, dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa, penelitian ini juga memeriksa pengembangan perangkat lunak dan aplikasi khusus yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa. Ini mencakup pengembangan teknologi seperti *chatbot* yang mampu berinteraksi dalam bahasa target, *platform* pembelajaran daring yang menyediakan kursus dengan kurikulum terstruktur, serta aplikasi penerjemah atau alat otomatisasi bahasa yang membantu pembelajar dalam memahami dan mengkomunikasikan bahasa kedua mereka. Semua ini adalah inovasi teknologi yang memperkaya pengalaman pembelajaran bahasa dan memungkinkan adaptasi yang lebih baik terhadap kebutuhan individu pembelajar.

Kajian pembelajaran bahasa dengan media teknologi tidak hanya mengamati peran teknologi dalam proses pembelajaran bahasa, tetapi juga menggali berbagai perangkat dan pendekatan yang dapat mendukung perkembangan kemampuan berbahasa secara holistik dan beragam. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana teknologi dapat menjadi sekutu yang kuat dalam perjalanan pembelajaran bahasa individu.

Selain itu, minat ini juga mencakup penelitian tentang efek penggunaan teknologi dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran bahasa, serta bagaimana teknologi dapat memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek atau pengalaman belajar yang berorientasi pada tugas. Secara keseluruhan, pengaruh teknologi pada pembelajaran bahasa kedua menjadi bidang penelitian yang semakin berkembang dan memiliki implikasi penting dalam konteks pendidikan bahasa global yang terus berubah.

b) Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak-Anak

Penelitian generatif terbaru dalam lingkup pemerolehan bahasa kedua anak telah menjadi fokus utama, khususnya pada populasi pembelajar yang terpapar bahasa kedua pada usia dini. Penelitian generatif adalah bidang yang sangat luas dan multidimensi yang mencakup berbagai aspek penting dalam pemerolehan bahasa kedua. Salah satu aspek utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah sifat tata bahasa yang berkembang dalam konteks pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak, baik dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa maupun bahasa-bahasa Non-Indo-Eropa.¹⁸⁵ Penelitian dalam konteks ini menggali bagaimana anak-anak memahami dan memproduksi struktur tata bahasa dalam bahasa kedua mereka, termasuk bagaimana mereka memproses aspek-aspek seperti frasa, klausa, dan kalimat.

Namun, penelitian generatif tidak hanya berfokus pada sifat tata bahasa itu sendiri. Ia juga mengadopsi berbagai pendekatan dan metode penelitian yang beragam untuk menjelajahi perbedaan dan persamaan dalam pemerolehan bahasa kedua. Penelitian ini dapat berhubungan dengan berbagai faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua, seperti usia pembelajar, intensitas paparan terhadap bahasa kedua, dan lingkungan sosial budaya yang memengaruhi proses pembelajaran bahasa. Oleh karena itu, penelitian generatif menjadi landasan penting untuk memahami kompleksitas dan keragaman dalam pemerolehan bahasa kedua dalam berbagai konteks.

Selain itu, penelitian generatif juga memberikan wawasan tentang bagaimana perbedaan antara bahasa Indo-Eropa dan bahasa Non-Indo-Eropa dapat memengaruhi pemerolehan bahasa kedua. Perbedaan struktural antara bahasa-bahasa ini mencakup aspek-aspek seperti tata bahasa, fonologi, dan morfologi, yang dapat mempengaruhi bagaimana anak-anak memproses dan menginternalisasi bahasa kedua mereka. Dengan demikian, penelitian generatif membantu menjelaskan mengapa beberapa aspek

¹⁸⁵ Pedro Guijarro-Fuentes and Cristina Suárez-Gómez, eds., *New Trends in Language Acquisition Within the Generative Perspective*, Studies in Theoretical Psycholinguistics (Dordrecht: Springer, 2020), <https://doi.org/10.1007/978-94-024-1932-0>.

pemerolehan bahasa kedua mungkin lebih rumit atau berbeda dalam konteks bahasa yang berbeda.

Seluruh rangkaian penelitian dan penemuan dalam bidang penelitian generatif ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana anak-anak dan individu lainnya memahami dan menguasai bahasa kedua mereka. Ini juga memberikan dasar untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien dalam konteks pendidikan bahasa kedua.

Penelitian ini membantu kita memahami lebih dalam bagaimana anak-anak dapat menguasai bahasa kedua dengan cepat dan efisien, serta bagaimana tata bahasa dan struktur bahasa tersebut berkembang dalam pikiran mereka. Implikasi penelitian ini juga dapat berperan penting dalam pengembangan metode pengajaran bahasa kedua yang lebih efektif untuk anak-anak yang terpapar bahasa kedua pada usia dini.

c) Isu Penting dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Isu-isu terbaru dalam bidang kajian pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua telah menjadi fokus perdebatan dan penelitian yang sedang berlangsung, memberikan wawasan mendalam tentang tantangan dan dinamika yang relevan bagi siswa, akademisi, dan peneliti dalam konteks pemerolehan bahasa kedua. Dalam lingkup ini, beberapa isu penting telah menjadi pusat perhatian.¹⁸⁶

Pertama-tama, peran input dalam pemerolehan bahasa kedua adalah salah satu isu yang telah mendapatkan banyak perhatian. Penelitian terbaru mencoba memahami sejauh mana paparan bahasa kedua yang autentik dan bervariasi berperan dalam perkembangan kompetensi bahasa kedua seseorang. Hal ini mencakup pengenalan terhadap perbedaan antara paparan lisan dan tertulis, serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbicara dan menulis dalam bahasa kedua.

Selanjutnya, isu peran instruksi dalam pembelajaran bahasa kedua telah menjadi fokus signifikan. Bagaimana pendekatan pengajaran dan

¹⁸⁶ Carol A. Blackshire-Belay, ed., *Current Issues in Second Language Acquisition and Development* (Maryland: UPA, 1994).

metode yang digunakan dalam lingkungan pendidikan memengaruhi tingkat pemerolehan bahasa kedua adalah pertanyaan yang relevan. Penelitian juga mencoba untuk mengidentifikasi praktik pengajaran yang paling efektif dalam memfasilitasi pemerolehan bahasa kedua.

Selain itu, peran perbedaan individu dalam pemerolehan bahasa kedua adalah subjek penelitian yang berkembang pesat. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor seperti bakat linguistik, motivasi, dan strategi pembelajaran memengaruhi kemajuan dalam pemerolehan bahasa kedua. Penelitian juga mengeksplorasi bagaimana perbedaan individu dalam kemampuan pemerolehan bahasa kedua dapat memengaruhi pendekatan pengajaran yang paling cocok bagi beragam siswa.

Terakhir, isu konteks memainkan peran penting dalam diskusi saat ini. Konteks pembelajaran, seperti apakah seseorang belajar bahasa kedua dalam konteks sekolah, komunitas, atau melalui pengalaman hidup sehari-hari, dapat memengaruhi tingkat pemerolehan bahasa kedua. Ini termasuk pemahaman tentang pengaruh multibahasa atau bahasa ibu terhadap pemerolehan bahasa kedua. Kajian-kajian ini menghadirkan wawasan yang penting dalam upaya terus-menerus untuk memahami proses pemerolehan dan perkembangan bahasa kedua, serta untuk merancang pendekatan pengajaran yang lebih efektif dan inklusif dalam konteks yang beragam.

Bidang pemerolehan bahasa kedua terus mengalami perkembangan yang pesat, dan para peneliti dengan tekun menjajaki berbagai pendekatan inovatif guna memahami secara lebih mendalam proses dan dinamika di balik bagaimana individu memperoleh kemahiran dalam bahasa kedua. Melalui penelitian-penelitian terbaru, upaya untuk mengungkap rahasia pemerolehan bahasa kedua telah berkembang menjadi agenda yang lebih komprehensif dan inklusif.¹⁸⁷

Penelitian ini melibatkan berbagai aspek, termasuk analisis beragam faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa kedua, seperti lingkungan pembelajaran, paparan terhadap bahasa kedua dalam konteks sehari-hari,

¹⁸⁷ Belma Haznedar and Elena Gavruseva, *Current Trends in Child Second Language Acquisition* (Amsterdam, The Netherlands: John Benjamins Publishing Company, 2008), <https://doi.org/10.1075/lald.46>.

pengaruh instruksi formal, peran motivasi individu, serta peran faktor-faktor kognitif seperti kemampuan memori dan pemrosesan informasi. Para peneliti juga mengeksplorasi dampak teknologi dan media baru dalam memfasilitasi proses pemerolehan bahasa kedua.

Lebih jauh lagi, penelitian ini mencoba memahami bagaimana perbedaan individu, baik dalam hal bakat linguistik maupun latar belakang budaya, dapat memengaruhi kecepatan dan kesuksesan dalam mempelajari bahasa kedua. Dengan berfokus pada inklusi dan keragaman, para peneliti mengakui pentingnya mengambil pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam memahami pemerolehan bahasa kedua.

Penelitian ini juga mengintegrasikan pendekatan multibahasa yang mengakui kompleksitas interaksi antara bahasa pertama dan bahasa kedua dalam perkembangan bahasa individu. Dengan demikian, paradigma pemerolehan bahasa kedua menjadi semakin komprehensif dan mendalam, mencakup berbagai dimensi yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua.

Di era globalisasi dan mobilitas yang semakin meningkat, pemahaman yang lebih baik tentang pemerolehan bahasa kedua menjadi semakin penting, baik dalam konteks pendidikan formal maupun kebutuhan praktis dalam masyarakat yang semakin multibahasa. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif dalam menghadapi tantangan dan peluang di dunia yang semakin terhubung secara global.

2. Implikasi Bagi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa

Bidang pemerolehan bahasa kedua memiliki implikasi penting untuk pengajaran dan pembelajaran bahasa. Berikut adalah beberapa implikasi bidang studi pemerolehan bahasa kedua bagi pengajaran dan pembelajaran bahasa:

a) Strategi Pengajaran

Pemahaman yang lebih mendalam tentang pemerolehan bahasa kedua memiliki potensi besar untuk memperkaya perspektif dan pendekatan yang digunakan oleh guru dalam menghadapi siswa yang memiliki latar belakang budaya dan bahasa yang beragam.¹⁸⁸ Dengan pemahaman ini, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada kebutuhan individu, mengakui bahwa setiap siswa mungkin memiliki pengalaman dan tantangan unik dalam memahami dan menguasai bahasa kedua.

Dalam konteks kelas dengan siswa beragam secara budaya dan bahasa, pemahaman tentang pemerolehan bahasa kedua memungkinkan guru untuk lebih sensitif terhadap perbedaan-perbedaan tersebut. Guru dapat mengakui bahwa beberapa siswa mungkin memiliki pengetahuan bahasa pertama yang kuat, sementara yang lain mungkin memulai pemerolehan bahasa kedua mereka dengan keterampilan bahasa yang terbatas. Dengan pemahaman ini, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan individu siswa dan merancang pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa mereka.

Selain itu, pemahaman tentang pemerolehan bahasa kedua juga memungkinkan guru untuk lebih memahami peran dan pengaruh latar belakang budaya dalam proses pembelajaran siswa. Guru dapat menghormati dan menghargai keanekaragaman budaya siswa, serta mengintegrasikan elemen budaya ini ke dalam pengajaran bahasa kedua. Hal ini tidak hanya membuat siswa merasa dihargai dan terhubung dengan pembelajaran mereka, tetapi juga dapat meningkatkan motivasi dan minat mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa kedua dengan lebih baik.

Dengan kata lain, pemahaman tentang pemerolehan bahasa kedua bukan hanya tentang mengajar bahasa itu sendiri, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan

¹⁸⁸ Yasuhiro Shirai, "Linguistic Theory & Research: Implications for Second Language Teaching," in *Encyclopedia of Language and Education*, ed. G.R. Tucker and D. Corson (Dordrecht: Springer, 1994), 1–9, https://doi.org/10.1007/978-94-011-4419-3_1.

berorientasi pada siswa. Dengan pendekatan ini, guru dapat menjadi lebih efektif dalam membantu siswa yang beragam secara budaya dan bahasa untuk mencapai potensi penuh mereka dalam memahami dan menggunakan bahasa kedua.

Dengan memanfaatkan pemahaman mendalam tentang proses alami pemerolehan bahasa, guru memiliki kemampuan untuk merancang dan mengimplementasikan strategi pengajaran yang efektif. Strategi-strategi ini dirancang untuk memperhatikan cara alami individu memahami dan menguasai bahasa, serta bagaimana mereka mengasimilasikan keterampilan-keterampilan tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Salah satu aspek penting dari strategi pengajaran bahasa kedua adalah kesadaran yang mendalam tentang tahapan-tahapan yang berperan penting dalam pemerolehan bahasa. Seorang guru yang berpengetahuan tentang fase-fase perkembangan bahasa yang berbeda, seperti tahap pemahaman tata bahasa, perluasan kosa kata, dan pengembangan kemampuan berbicara, dapat memanfaatkan pengetahuan ini untuk merancang aktivitas dan materi pembelajaran yang sangat sesuai dengan tingkat kemampuan siswa pada setiap tahap perkembangan mereka.

Misalnya, ketika siswa berada pada tahap awal pemahaman tata bahasa, guru dapat memberikan materi yang mendalam tentang dasar-dasar tata bahasa, memastikan bahwa siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang struktur bahasa. Kemudian, saat siswa mulai memasuki tahap perluasan kosa kata, guru dapat memperkenalkan aktivitas yang membantu mereka memperluas kosakata mereka dengan kata-kata yang relevan dengan topik atau situasi tertentu. Terakhir, pada tahap pengembangan kemampuan berbicara, guru dapat mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam percakapan dan presentasi, membantu mereka mengaplikasikan pengetahuan tata bahasa dan kosa kata yang telah mereka pelajari dalam situasi praktis.

Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang tahapan-tahapan dalam pemerolehan bahasa kedua memungkinkan guru untuk merancang pengalaman pembelajaran yang lebih relevan dan sesuai dengan tingkat

perkembangan siswa, membantu mereka memperoleh keterampilan bahasa dengan lebih efektif.

Selain itu, pemahaman tentang proses alami pemerolehan bahasa juga memungkinkan guru untuk mengenali berbagai gaya pembelajaran yang berbeda. Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap pendekatan auditif, sementara yang lain mungkin lebih suka pembelajaran visual atau kinestetik. Dengan mengakui preferensi gaya pembelajaran ini, guru dapat menghadirkan beragam materi dan metode pengajaran yang mendukung berbagai jenis pembelajaran.

Pemahaman ini juga membantu guru dalam mengidentifikasi hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam pemerolehan bahasa kedua. Misalnya, mereka dapat mengenali perbedaan antara bahasa pertama dan kedua siswa dan merancang latihan khusus untuk mengatasi kesulitan yang mungkin muncul. Dengan demikian, strategi pengajaran yang efektif dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu dan tahapan perkembangan bahasa siswa.

Selain itu, pemahaman tentang proses alami pemerolehan bahasa dapat membantu guru mengidentifikasi momen-momen pembelajaran kunci di luar lingkungan kelas tradisional. Ini dapat mencakup penggunaan bahasa kedua dalam konteks kehidupan sehari-hari, seperti interaksi sosial, membaca, menonton film, atau mendengarkan musik. Guru dapat mendorong siswa untuk terlibat dalam pengalaman bahasa kedua di luar kelas untuk memperkuat dan mengasimilasikan keterampilan mereka. Sehingga, pemahaman yang mendalam tentang proses alami pemerolehan bahasa memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan strategi pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan dan karakteristik individu siswa dalam pembelajaran bahasa kedua.

b) Pengajaran Bahasa Kedua untuk Bidang Bisnis

Penerapan teori pemerolehan bahasa kedua dalam konteks pengajaran Bahasa Inggris pada bidang Bisnis di China memiliki dampak yang signifikan dan relevan dalam pengembangan keterampilan berbahasa dan pemahaman bisnis bagi para mahasiswa dan profesional. Teori-teori ini

membuka jalan untuk pemahaman lebih mendalam tentang bagaimana individu memperoleh kemampuan berbahasa kedua dalam situasi yang berfokus pada aspek bisnis.¹⁸⁹

Selain itu, penerapan teori-teori ini juga memiliki implikasi penting dalam pengembangan kurikulum dan metode pengajaran Bahasa Inggris yang berfokus pada kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang spesifik dalam dunia bisnis. Hal ini dapat mencakup penekanan pada keterampilan berkomunikasi bisnis, pemahaman terhadap terminologi dan konsep bisnis, serta kemampuan untuk menghadapi situasi komunikasi yang khas dalam konteks bisnis internasional.

Penerapan teori-teori pemerolehan bahasa kedua dalam pengajaran Bahasa Inggris pada bidang Bisnis di China juga memungkinkan pengembangan strategi pengajaran yang lebih terfokus dan adaptif. Ini termasuk memahami tingkat kemahiran berbahasa yang berbeda di antara siswa dan merancang kurikulum yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan individual mereka.

Selain itu, teori-teori ini juga dapat membantu dalam pengembangan asesmen yang lebih baik, yang memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan siswa dalam berbahasa dan dalam menghadapi tantangan komunikasi bisnis yang sebenarnya. Ini penting dalam menilai kemajuan siswa dan mengukur pencapaian kompetensi bahasa yang diperlukan dalam dunia bisnis yang semakin global.

Dengan kata lain, penerapan teori pemerolehan bahasa kedua dalam pengajaran Bahasa Inggris pada bidang Bisnis di China tidak hanya membuka peluang untuk pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa memperoleh kemampuan berbahasa, tetapi juga memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan kontemporer dalam dunia bisnis yang berbasis pada komunikasi lintas budaya.

¹⁸⁹ Wenzhong Zhu and Wan Muchun, "Implications of Second Language Acquisition Theory for Business English Teaching in Current China," *English Language Teaching* 8, no. 9 (2015): 112–18.

c) Penelitian Proses Berbahasa pada Otak

Dengan mendalami pemahaman tentang bagaimana otak belajar secara alami, para guru bahasa dapat meraih manfaat besar dalam meningkatkan efektivitas mereka dalam mengajar siswa. Pengetahuan tentang proses alami pembelajaran bahasa yang terjadi di otak dapat membantu mereka merancang strategi pengajaran yang lebih sesuai dengan cara otak memproses dan menyimpan informasi bahasa.¹⁹⁰

Selain itu, pemahaman yang lebih dalam tentang neurobiologi pembelajaran bahasa juga dapat membantu guru untuk mengatasi hambatan yang mungkin dihadapi oleh siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa. Dengan melibatkan pengetahuan ini dalam proses pengajaran, guru dapat mengidentifikasi area yang mungkin menjadi tantangan bagi siswa dan merancang pendekatan yang lebih adaptif dan responsif.

Dengan memanfaatkan pengetahuan ini, pengajar dapat menciptakan beragam pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan bagi siswa. Hal ini dapat mencakup penggunaan metode pengajaran yang lebih bervariasi, seperti penggunaan multimedia, permainan, dan konten yang berfokus pada kehidupan sehari-hari, yang dapat membuat pembelajaran bahasa menjadi lebih menarik dan menghibur. Dengan pendekatan yang lebih dinamis dan beragam ini, siswa dapat lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran bahasa, meningkatkan motivasi mereka untuk berpartisipasi secara aktif dan memperdalam pemahaman bahasa mereka secara efektif. Sehingga, pemahaman tentang proses alami pemerolehan bahasa dapat menjadi sumber inspirasi untuk pengembangan metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Selain itu, pemahaman neurobiologi pembelajaran bahasa juga membuka pintu untuk pemanfaatan teknologi dalam pengajaran bahasa, seperti aplikasi dan alat bantu berbasis neurosains, yang dapat meningkatkan interaksi dan pemahaman siswa terhadap bahasa. Jadi, memahami cara otak belajar bahasa secara alami bukan hanya bermanfaat bagi pengajar bahasa

¹⁹⁰ Gregory Hickok and Steven L. Small, eds., *Neurobiology of Language* (Amsterdam, The Netherlands: Elsevier, 2015), <https://doi.org/10.1016/C2011-0-07351-9>.

dalam meningkatkan efektivitas pengajaran mereka, tetapi juga dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi pengalaman belajar siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih baik.

d) Prinsip Pemerolehan Bahasa

Pengetahuan mendalam tentang cara-cara individu mengembangkan kefasihan dalam bahasa kedua memiliki potensi untuk menjadi landasan yang kuat dalam perbaikan dan pengayaan metode pengajaran bahasa. Ketika guru memahami secara menyeluruh bagaimana seseorang memperoleh kefasihan dalam bahasa kedua, mereka dapat merancang kurikulum dan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan terfokus.¹⁹¹

Pengetahuan ini memiliki implikasi penting dalam konteks pengajaran bahasa kedua, karena dapat membantu guru dalam mengidentifikasi dan memahami tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi oleh siswa selama proses pembelajaran bahasa kedua. Guru dapat menyusun rencana pengajaran yang lebih terarah dan efektif yang tidak hanya mengatasi kesalahan umum yang sering terjadi, tetapi juga memperhitungkan perbedaan struktur antara bahasa pertama dan bahasa kedua siswa. Selain itu, pemahaman ini juga memungkinkan guru untuk mengakomodasi hambatan psikologis yang mungkin mempengaruhi percaya diri siswa, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih mendukung dan inklusif bagi mereka. Pengetahuan tentang hambatan-hambatan potensial dalam pemerolehan bahasa kedua memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk pengalaman belajar siswa.

Selain itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang perkembangan kefasihan bahasa kedua juga dapat membantu dalam merancang kurikulum yang lebih bervariasi dan menarik. Guru dapat memanfaatkan pengetahuan ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan relevan, termasuk kegiatan yang menekankan aspek praktis bahasa sehari-hari yang digunakan dalam konteks nyata.

Terlebih lagi, pengetahuan tentang perkembangan kefasihan dalam bahasa kedua juga membuka pintu bagi penggunaan teknologi dan sumber

¹⁹¹ Haznedar and Gavruseva, *Current Trends in Child Second Language Acquisition*.

daya digital dalam pengajaran bahasa. Guru dapat memanfaatkan aplikasi, perangkat lunak interaktif, dan sumber daya online untuk mendukung siswa dalam memahami dan menguasai bahasa kedua. Pengetahuan mendalam tentang cara orang mengembangkan kefasihan dalam bahasa kedua dapat menghasilkan pengalaman belajar yang lebih kaya, relevan, dan efektif bagi siswa, serta memperkuat pendekatan pengajaran bahasa yang diterapkan oleh guru.

e) Teori dan Penelitian Linguistik

Teori dan penelitian linguistik, yang melibatkan studi mendalam tentang struktur, fungsi, dan evolusi bahasa, telah terbukti memiliki dampak yang signifikan pada pengajaran bahasa kedua dalam berbagai tingkat. Pengetahuan ini memberikan landasan yang kuat bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan praktik pengajaran yang lebih efektif, dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dan temuan terkini dalam bidang linguistik.

Guru dapat mengintegrasikan elemen-elemen teori linguistik ke dalam pendekatan pengajaran mereka. Contohnya, mereka dapat memanfaatkan pengetahuan tentang sintaksis dan semantik untuk membantu siswa memahami struktur kalimat dalam bahasa kedua secara lebih mendalam. Selain itu, pemahaman tentang fonologi dan fonetik dapat membantu dalam mengatasi kesalahan pengucapan yang umum terjadi pada pembelajar bahasa kedua.

Penggunaan teknik linguistik dalam pengajaran juga dapat membantu guru dalam merancang kurikulum yang lebih kohesif dan terstruktur. Misalnya, pemahaman tentang aspek-aspek seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis dapat membimbing guru dalam mengurutkan materi pembelajaran sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang kuat tentang fondasi bahasa kedua sebelum melangkah ke konsep yang lebih kompleks.

Selain itu, pemahaman teori linguistik dapat membantu guru dalam mengidentifikasi tantangan-tantangan khusus yang mungkin dihadapi oleh siswa selama pembelajaran bahasa kedua. Ini dapat termasuk pemahaman tentang perbedaan antara bahasa pertama dan kedua siswa serta potensi

kesalahan yang dapat terjadi. Dengan pengetahuan ini, guru dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih adaptif dan memfasilitasi pemahaman yang lebih baik bagi siswa.

Dalam rangka memaksimalkan potensi pembelajaran siswa, guru dapat terus memperbarui pengetahuan mereka tentang teori dan penelitian linguistik terbaru. Dengan demikian, mereka dapat terus meningkatkan praktik pengajaran mereka dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih bermutu bagi siswa mereka. Bidang pemerolehan bahasa kedua memberikan wawasan berharga tentang bagaimana orang belajar bahasa dan dapat menginformasikan praktik pengajaran dan pembelajaran bahasa. Guru dapat menggunakan pengetahuan ini untuk mengembangkan strategi pengajaran yang efektif yang memperhatikan proses alami pembelajaran bahasa dan meningkatkan efektivitas mereka di kelas.

Daftar Pustaka

- Alhamami, Munassir, and Abdulrahman Almosa. "Learning Arabic as a Second Language in Saudi Universities: Ajzen's Theory and Religious Motivations." *Language, Culture and Curriculum*, 2023. <https://doi.org/10.1080/07908318.2023.2242912>.
- Aljumah, Fahad Hamad. "Second Language Acquisition: A Framework and Historical Background on Its Research." *English Language Teaching* 13, no. 8 (2020): 200–207. <https://doi.org/10.5539/elt.v13n8p200>.
- Altarriba, Jeanette, and Dana Basnight-Brown. "The Psychology of Communication: The Interplay Between Language and Culture Through Time." *Journal of Cross-Cultural Psychology* 53, no. 7–8 (2022): 860–874. <https://doi.org/10.1177/002202212211140>.
- Arabski, Janusz, and Adam Wojtaszek, eds. *Individual Learner Differences in SLA (Second Language Acquisition)*. Bristol: Multilingual Matters Ltd, 2011.
- Arfiandhani, Puput, and Subhan Zein. "Utilizing SLA Findings to Inform Language-in-Education Policy: The Case of Early English Instruction in Indonesia." In *Language Policy and Language Acquisition Planning*, edited by Maarja Siiner, Francis M. Hult, and Tanja Kupisch, 81–94. Language Policy. Berlin: Springer, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-75963-0_15.
- Arnfast, J.S., J.N. Jørgensen, and A. Holmen. "Second Language Learning." In *International Encyclopedia of Education*, edited by Penelope Peterson, Eva Baker, and Barry McGaw, 3rd ed., 419–25. Amsterdam, The Netherlands: Elsevier, 2010. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.00509-1>.
- Asroriyah, Atik Muhimatun, and Cindiana Mauludi Hafidz As'adiyah. "Exploring Abizard's Early Language Acquisition: A Case Study in Javanese Language." *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 1, no. 2 (2022): 95–107. <https://doi.org/10.58989/plj.v1i2.14>.
- Aziz, Muhammad Fahrudin, and Herlandri Eka Jayaputri. "Schmitt, N., & Rodgers, MPH (Eds.) An Introduction to Applied Linguistics Routledge, Taylor & Francis. 2020. 404 Pp." *Theory and Practice of Second Language Acquisition* 9, no. 1 (2023): 1–5. <https://doi.org/10.31261/TAPSLA.13742>.

- . “Unpacking the Layers: Understanding The Multifaceted Nature of L2 Learning Complexity.” *Celt: A Journal of Culture, English Language Teaching & Literature* 2, no. 1 (2022): 95–113.
<https://doi.org/10.24167/celt.v22i1.4451>.
- Baum, Shari, and Debra Titone. “Moving toward a Neuroplasticity View of Bilingualism, Executive Control, and Aging.” *Applied Psycholinguistics* 35, no. 5 (2014): 857–94. <https://doi.org/10.1017/S0142716414000174>.
- Bialystok, E, and B Miller. “The Problem of Age in Second-language Acquisition: Influences from Language, Structure, and Task.” *Bilingualism: Language and Cognition* 2, no. 2 (1999): 127–145.
<https://doi.org/10.1017/S1366728999000231>.
- Bianco, Joseph Lo. “The Importance of Language Policies and Multilingualism for Cultural Diversity.” *International Social Science Journal* 61, no. 199 (2010): 37–67. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2451.2010.01747.x>.
- Bieńkowska, Izabela, and Krzysztof Polok. “Teaching English as a Second/Foreign Language to CAPD-Impaired Students.” *Open Access Library Journal* 6, no. 7 (2019): 1–19.
<https://doi.org/10.4236/oalib.1105511>.
- Bigelow, M., and E. Tarone. “The Role of Literacy Level in Second Language Acquisition: Doesn’t Who We Study Determine What We Know?” *TESOL Quarterly* 38, no. 4 (2004): 689–700.
<https://doi.org/10.2307/3588285>.
- Birdsong, David, ed. *Second Language Acquisition and the Critical Period Hypothesis*. Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 1999.
- , ed. *Second Language Acquisition and the Critical Period Hypothesis (Second Language Acquisition Research Series)*. 1st ed. Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2013.
- Blackshire-Belay, Carol A., ed. *Current Issues in Second Language Acquisition and Development*. Maryland: UPA, 1994.
- Branden, Kris Van den. “The Role of Teachers in Task-Based Language Education.” *Annual Review of Applied Linguistics* 36 (2016): 164–81.
<https://doi.org/10.1017/S0267190515000070>.
- Bruner, Jerome. “The Role of Interaction Formats in Language Acquisition.” In *Language and Social Situations*, edited by Joseph P. Forgas, 31–46. New York: Springer-Verlag New York Inc, 1985.
https://doi.org/10.1007/978-1-4612-5074-6_2.
- Brunfaut, Tineke. “Future Challenges and Opportunities in Language Testing and Assessment: Basic Questions and Principles at the Forefront.” *Language Testing* 40, no. 1 (2023): 15–23.

<https://doi.org/10.1177/02655322221127896>.

- Bui, Hung Phu, and Loc Tan Nguyen. "Scaffolding Language Learning in the Online Classroom." In *New Trends and Applications in Internet of Things (IoT) and Big Data Analytics*, edited by Rohit Sharma and Dilip Sharma, 109–22. Berlin: Springer, 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-030-99329-0_8.
- Burt, M. "Error Analysis in the Adult EFL Classroom." *TESOL Quarterly* 9, no. 1 (1975): 53–63. <https://doi.org/10.2307/3586012>.
- Butler, Janine. "The Visual Experience of Accessing Captioned Television and Digital Videos." *Television & New Media* 21, no. 7 (2020): 679–96. <https://doi.org/10.1177/1527476418824805>.
- Carvalho, A. M, and A. J. B da Silva. "Cross–Linguistic Influence in Third Language Acquisition: The Case of Spanish–English Bilinguals' Acquisition of Portuguese." *Foreign Language Annals* 39, no. 2 (2006): 185–202. <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2006.tb02261.x>.
- Chapelle, Carol A. "Technology and Second Language Acquisition." *Annual Review of Applied Linguistics* 27 (2007): 98–114. <https://doi.org/10.1017/S0267190508070050>.
- Cirit-Işıklıgil, Nazlı Ceren, Randall W. Sadler, and Elif Arıca-Akkök. "Communication Strategy Use of EFL Learners In Videoconferencing, Virtual World and Face-To-Face Environments." *ReCALL* 35, no. 1 (2023): 122–38. <https://doi.org/10.1017/S0958344022000210>.
- Clark, Eve V. *First Language Acquisition*. 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- Cook, G. *Discourse in Language Teaching: A Scheme for Teacher Education*. Oxford, UK: Oxford University Press, 1989.
- Cook, V. *Second Language Learning and Language Teaching*. London: Hodder Education, 2008.
- Cook, Vivian. *Second Language Learning and Language Teaching*. 5th ed. New York: Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315883113>.
- Corder, S. Pit. "A Theory of Visual Aids in Language Teaching." *ELT Journal* 17, no. 2 (1963): 82–87. <https://doi.org/10.1093/elt/XVII.2.82>.
- Cynthia C. James, and Kean Wah Lee. "Narrative Inquiry into Teacher Identity, Context, and Technology Integration in Low-Resource ESL Classrooms." In *Language Learning with Technology: Perspectives from Asia*, edited by Lindsay Miller and Junjie Gavin Wu, 65–76. Singapore: Springer, 2021. https://doi.org/10.1007/978-981-16-2697-5_5.
- Davidson, Neil, ed. *Pioneering Perspectives in Cooperative Learning: Theory,*

- Research, and Classroom Practice for Diverse Approaches to CL*. 1st ed. Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2021.
- Dechert, Hans W., Monika Brüggemeier, and Dietmar Fütterer. *Transfer and Interference in Language: A Selected Bibliography*. Amsterdam, The Netherlands: John Benjamins Publishing Company, 1984.
<https://doi.org/10.1075/lisl.14>.
- Dervin, Fred. *Interculturality in Education: A Theoretical and Methodological Toolbox*. 1st ed. London: Palgrave Macmillan, 2016.
<https://doi.org/10.1057/978-1-137-54544-2>.
- Dunn, Karen, and Janina Iwaniec. "Exploring The Relationship Between Second Language Learning Motivation and Proficiency." *Studies in Second Language Acquisition* 44, no. 4 (2021): 967–97.
<https://doi.org/10.1017/S0272263121000759>.
- Durkin, Kevin, D.R. Rutter, and Hilarie Tucker. "Social Interaction and Language Acquisition: Motherese Help You." *First Language* 3, no. 8 (1982): 107–120. <https://doi.org/10.1177/014272378200300803>.
- Dutoit, Thierry. *An Introduction to Text-to-Speech Synthesis*. Edited by Nancy Ide. Text, Speech and Language Technology. Dordrecht: Springer, 1997. <https://doi.org/10.1007/978-94-011-5730-8>.
- East, Martin. *Foundational Principles of Task-Based Language Teaching*. New York: Routledge, Taylor & Francis, 2021.
<https://doi.org/10.4324/9781003039709>.
- . "Task-Based Teaching and Learning: Pedagogical Implications." In *Second and Foreign Language Education*, edited by Nelleke Van Deusen-Scholl and Stephen May, 85–95. Encyclopedia of Language and Education. Berlin: Springer, 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02246-8_8.
- Ellis, Rod, Peter Skehan, Shaofeng Li, Natsuko Shintani, and Craig Lambert, eds. "Task-Based Language Teaching." In *Task-Based Language Teaching: Theory and Practice*. Cambridge Applied Linguistics. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
<https://doi.org/10.1017/9781108643689>.
- Fahrudin Aziz, Muhammad, and Pratomo Widodo. "The Frequency Effect on the Acquisition of–Ing Form Structure by Indonesia L2 Learners." *Journal of English Language Teaching and Linguistics* 3, no. 3 (2018): 229–46. <https://doi.org/10.21462/jeltl.v3i3.150>.
- Ferlazzo, Larry, and Katie Hull Sypniewski. *The ELL Teacher's Toolbox: Hundreds of Practical Ideas to Support Your Students*. 1st ed. The Teacher's Toolbox Series. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2018.
<https://doi.org/10.1002/9781119428701>.

- Forgas, Joseph P. "Language and Social Situations: An Introductory Review." In *Springer Series in Social Psychology*, 1–28, 1985.
https://doi.org/10.1007/978-1-4612-5074-6_1.
- Friedrichsen, Amanda. "Second Language Acquisition Theories and What It Means For Second Language Acquisition Theories and What It Means For Teacher Instruction Teacher Instruction." Northwestern College, 2020.
- Fulcher, Glenn. "Context and Inference in Language Testing." In *The Dynamic Interplay between Context and the Language Learner*, edited by Jim King, 225–241. London: Palgrave Macmillan, 2016.
https://doi.org/10.1057/9781137457134_12.
- Gardner, Robert. *Motivation and Second Language Acquisition: The Socio-Educational Model*. 10th ed. Language as Social Action. New York: Peter Lang Publishing, 2010.
- Gass, Susan M. *Input, Interaction, and the Second Language Learner*. 1st ed. New York: Routledge, Taylor & Francis, 1997.
<https://doi.org/10.4324/9780203053560>.
- Gass, Susan M., Jennifer Behney, and Luke Plonsky. *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. 5th ed. New York: Routledge, Taylor & Francis, 2020. <https://doi.org/10.4324/9781315181752>.
- Gass, Susan M., and Larry Selinker. *Second Language Acquisition: An Introductory Course*. 3rd ed. London: Routledge, Taylor & Francis, 2008.
- Ghalebi, Seyyede Rezvan, and Firooz Sadighi. "The Usage-Based Theory of Language Acquisition: A Review of Major Issues." *Journal of Applied Linguistics and Language Research* 2, no. 6 (2015): 190–95.
<http://www.jallr.com/index.php/JALLR/article/view/138>.
- Gillies, Robyn M. *Cooperative Learning: Integrating Theory and Practice*. California: SAGE Publications, Inc., 2007.
<https://doi.org/10.4135/9781483329598>.
- Goldin-Meadow, Susan. "In Search of Resilient and Fragile Properties of Language." *Journal of Child Language* 41 (2014): 64–77.
<https://doi.org/10.1017/S030500091400021X>.
- Graaff, Rick de. "The Esperanto Experiment: Effects of Explicit Instruction on Second Language Acquisition." *Studies in Second Language Acquisition* 19, no. 2 (1997): 249–76.
<https://doi.org/10.1017/S0272263197002064>.
- Greaves, Sara, and Monique De Mattia-Viviès, eds. "The Mother Tongue and Second Language Learning." In *Language Learning and the Mother Tongue: Multidisciplinary Perspectives*, 13–90. Cambridge: Cambridge University Press, 2022. <https://doi.org/10.1017/9781009029124.002>.

- Gregg, Kevin R. "Krashen's Monitor and Occam's Razor." *Applied Linguistics* 5, no. 2 (1984): 79–100.
<https://doi.org/10.1093/applin/5.2.79>.
- Guijarro-Fuentes, Pedro, and Cristina Suárez-Gómez, eds. *New Trends in Language Acquisition Within the Generative Perspective*. Studies in Theoretical Psycholinguistics. Dordrecht: Springer, 2020.
<https://doi.org/10.1007/978-94-024-1932-0>.
- Hafner, Christoph A., and Lindsay Miller. "Language Learning with Technology in the Classroom." In *Language Learning with Technology: Perspectives from Asia*, edited by Lindsay Miller and Junjie Gavin Wu, 13–30. Singapore: Springer, 2021. https://doi.org/10.1007/978-981-16-2697-5_2.
- Han, Zhao Hong. "Forty Years Later: Updating the Fossilization Hypothesis." *Language Teaching* 46, no. 2 (2013): 133–71.
<https://doi.org/10.1017/S0261444812000511>.
- Harley, Birgit. *Age in Second Language Acquisition (Multilingual Matters)*. Bristol: Multilingual Matters Ltd, 1986.
- Harmer, J. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman, 1983.
- Harrington, Michael. "L2 Access To UG: Now You See It, Now You Don't." *Behavioral and Brain Sciences* 19, no. 4 (1996): 731–32.
<https://doi.org/10.1017/S0140525X00043685>.
- Haznedar, Belma, and Elena Gavrusseva. *Current Trends in Child Second Language Acquisition*. Amsterdam, The Netherlands: John Benjamins Publishing Company, 2008. <https://doi.org/10.1075/lald.46>.
- Hedge, T. *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford, UK: Oxford University Press, 2000.
- Hickok, Gregory, and Steven L. Small, eds. *Neurobiology of Language*. Amsterdam, The Netherlands: Elsevier, 2015.
<https://doi.org/10.1016/C2011-0-07351-9>.
- Hoge, Robert Joaquin. "2010 A Digital Odyssey: Exploring Document Camera Technology and Computer Self-Efficacy in a Digital Era." Dominican University of California, 2010.
- Hong, Yang. "On Teaching Strategies in Second Language Acquisition." *US-China Education Review* 5, no. 1 (2008): 61–67.
- Huang, Wenhong. "EMI Teachers' Perceptions and Practices Regarding Culture Teaching In Chinese Higher Education." *Language, Culture and Curriculum* 36, no. 2 (2023): 205–21.
<https://doi.org/10.1080/07908318.2022.2115056>.
- Hubbard, Philip. "Emerging Technologies and Language Learning: Mining

- The Past to Transform The Future.” *Journal of China Computer-Assisted Language Learning*, 2023, 1–19. <https://doi.org/10.1515/jccall-2023-0003>.
- Ipek, Hulya. “Comparing and Contrasting First and Second Language Acquisition: Implications for Language Teachers.” *English Language Teaching* 2, no. 2 (2009): 155–63. <https://doi.org/10.5539/elt.v2n2p155>.
- James, Carl. *Errors in Language Learning and Use Exploring Error Analysis*. Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 1998.
- Jasmine Giovannoli, Diana Martella, Francesca Federico, Sabine Pirchio, and Maria Casagrande. “The Impact of Bilingualism on Executive Functions in Children and Adolescents: A Systematic Review Based on the PRISMA Method.” *Frontiers in Psychology* 11, no. 574789 (2020): 1–29. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.574789>.
- Jayaputri, Herlandri Eka, and Muhammad Fahrudin Aziz. “Applying the English Simple Code to Improve Indonesian Students’ Communicative Speaking Ability and Their Motivation.” *Indonesian Journal of EFL and Linguistics* 7, no. 1 (2022): 47–68. <http://dx.doi.org/10.21462/ijefl.v7i1.463>.
- Jolliffe, Wendy. *Cooperative Learning in the Classroom Putting It into Practice*. California: SAGE Publications Ltd, 2007.
- Kayi-Aydar, Hayriye. “Scaffolding Language Learning in an Academic ESL Classroom.” *ELT Journal* 67, no. 3 (2013): 324–335. <https://doi.org/10.1093/elt/cct016>.
- Kendall, Tyler. “Data in the Study of Variation and Change.” In *The Handbook of Language Variation and Change*, edited by J.K. Chambers and Natalie Schilling. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc, 2013. <https://doi.org/10.1002/9781118335598>.
- Khezrlou, Sima. *Insights into Task-Based Language Teaching*. Language Teaching Insights. Melbourne: Castledown Group Pty Ltd, 2022. <https://doi.org/10.29140/9781914291074>.
- Kleijn, Suzanne, Henk Pander Maat, and Ted Sanders. “Cloze Testing for Comprehension Assessment: The Hytec-Cloz.” *Language Testing* 36, no. 4 (2019): 553–72. <https://doi.org/10.1177/02655322198403>.
- Kootstra, Gerrit Jan, Ton Dijkstra, and Marianne Starren. “Second Language Acquisition.” In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, edited by James D. Wright, 2nd ed., 349–59. Amsterdam, The Netherlands: Elsevier, 2015. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.53025-6>.
- Krashen, S. D. *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. California:

- Pergamon Press, 1982.
- Krashen, Stephen D. *Language Acquisition and Language Education: Extensions and Applications*. New Jersey: Prentice Hall International, 1989.
- Krashen, Stephen D. *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford: Pergamon Press Inc., 1981.
- Lai, Wen, and Lifang Wei. "A Critical Evaluation of Krashen's Monitor Model." *Theory and Practice in Language Studies* 9, no. 11 (2019): 1459–64. <http://dx.doi.org/10.17507/tpls.0911.13>.
- Lee, Sunjung. "Examining the Roles of Aptitude, Motivation, Strategy Use, Language Processing Experience, and Gender in the Development of the Breadth and Depth of EFL Learners' Vocabulary Knowledge." *SAGE Open* 10, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.1177/2158244020977883>.
- Leontjev, Dmitri, and Mark DeBoer. "Conceptualising Assessment and Learning in the CLIL Context. An Introduction." In *Assessment and Learning in Content and Language Integrated Learning (CLIL) Classrooms: Approaches and Conceptualisations*, edited by Mark DeBoer and Dmitri Leontjev, 1–27. Cham: Springer, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-030-54128-6_1.
- Levy, Mike. "Technologies in Use for Second Language Learning." *The Modern Language Journal* 93, no. s1 (2009): 769–82. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4781.2009.00972.x>.
- Levy, Mike, and Claire Kennedy. "A Task-Cycling Pedagogy Using Stimulated Reflection and Audio-Conferencing in Foreign Language Learning." *Language Learning & Technology* 8, no. 2 (2004): 50–69. <http://dx.doi.org/10125/25240>.
- Li, Qian. "Formal Instruction in Second Language Teaching." *Contemporary Research in Education and English Language Teaching* 1, no. 3 (2019): 36–40. <https://doi.org/10.33094/26410230.2019.13.36.40>.
- Litchfield, Kyle A., and Matthew C. Lambert. "Nativist Theory." In *Encyclopedia of Child Behavior and Development*, edited by S. Goldstein and J.A Naglieri, 991–992. Boston: Springer, 2011. https://doi.org/10.1007/978-0-387-79061-9_1911.
- Littlewood, William. "Communication-Oriented Language Teaching: Where Are We Now? Where Do We Go from Here?" *Language Teaching* 47, no. 3 (2014): 349–62. <https://doi.org/10.1017/S0261444812000134>.
- Loewen, Shawn, and Masatoshi Sato. "Interaction and Instructed Second Language Acquisition." *Language Teaching* 51, no. 3 (2018): 285–329. <https://doi.org/10.1017/S0261444818000125>.

- Lytle, Sarah Roseberry, and Patricia K. Kuhl. "Social Interaction and Language Acquisition: Toward a Neurobiological View." In *The Handbook of Psycholinguistics*, edited by Eva M. Fernández and Helen Smith Cairns. New Jersey: John Wiley & Sons, Ltd, 2017.
- Macalister, John, and I.S.P. Nation, eds. *Language Curriculum Design*. 2nd ed. ESL & Applied Linguistics Professional Series. Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2019.
- Madriñan, Mara Salmona. "The Use of First Language in the Second-Language Classroom: A Support for Second Language Acquisition." *Gist Education and Learning Research Journal* 9 (2014): 50–66. <https://doi.org/10.26817/16925777.143>.
- Mahan, Karina Rose. "The Comprehending Teacher: Scaffolding in Content and Language Integrated Learning (CLIL)." *The Language Learning Journal* 50, no. 1 (2022): 74–88. <https://doi.org/10.1080/09571736.2019.1705879>.
- Malone, Margaret E. "Training in Language Assessment." In *Language Testing and Assessment*, edited by Elana Shohamy, Iair G. Or, and Stephen May, 225–39. Encyclopedia of Language and Education. Cham: Springer, 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02261-1_16.
- McLaughlin, Barry. "The Monitor Model: Some Methodological Considerations." *Language Learning: A Journal of Research in Language Studies* 28, no. 2 (1978): 309–32.
- Michaud, Gabriel, and Ahlem Ammar. "Explicit Instruction within a Task: Before, During, or After?" *Studies in Second Language Acquisition* 45, no. 2 (2023): 442–60. <https://doi.org/10.1017/S0272263122000316>.
- Mortensen, Janus, Nikolas Coupland, and Jacob Thøgersen, eds. "Style, Mediation, and Change: Sociolinguistic Perspectives on Talking Media." New York: Oxford Academic, 2017. <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780190629489.001.0001>.
- Nassaji, Hossein, and Eva Kartchava, eds. "Corrective Feedback in Second Language Teaching and Learning." In *The Cambridge Handbook of Corrective Feedback in Second Language Learning and Teaching*, 1–20. Cambridge Handbooks in Language and Linguistics. Cambridge: Cambridge University Press, 2021. <https://doi.org/10.1017/9781108589789.001>.
- Nation, Kate, Nicola J. Dawson, and Yaling Hsiao. "Book Language and Its Implications for Children's Language, Literacy, and Development." *Current Directions in Psychological Science* 31, no. 4 (2022): 375–380. <https://doi.org/10.1177/09637214221103264%0A>.

- Nguyen, Thi Thuy Minh, Roby Marlina, and Thi Hong Phuong Cao. "How Well Do ELT Textbooks Prepare Students to Use English in Global Contexts? An Evaluation of The Vietnamese English Textbooks from An English as an International Language (EIL) Perspective." *Asian Englishes* 23, no. 2 (2020): 184–200. <https://doi.org/10.1080/13488678.2020.1717794>.
- Nicole Ziegler, and Marta González-Lloret, eds. *The Routledge Handbook of Second Language Acquisition and Technology*. 1st ed. Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2022.
- O'Malley, J. Michael, Anna Uhl Chamot, and Carol Walker. "Some Applications of Cognitive Theory to Second Language Acquisition." *Studies in Second Language Acquisition* 9, no. 3 (1987): 287–306. <https://doi.org/10.1017/S0272263100006690>.
- Ockey, Gary J., and Nazlinur Gokturk. "Standardized Language Proficiency Tests in Higher Education." In *Second Handbook of English Language Teaching*, edited by Xuesong Gao, 1–17. Springer International Handbooks of Education. Cham: Springer, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-58542-0_25-1.
- Okal, Benard Odoyo. "Benefits of Multilingualism in Education." *Universal Journal of Educational Research* 2, no. 3 (2014): 223–29. <https://doi.org/10.13189/ujer.2014.020304>.
- Owen, Charles. "Integrational Linguistics and Language Teaching." In *Language Teaching: Integrational Linguistic Approaches*, edited by Michael Toolan, 1st ed. Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2008. <https://doi.org/10.4324/9780203882269>.
- Özçalışkan, Şeyda, Susan C. Levine, and Susan Goldin-Meadow. "Gesturing With an Injured Brain: How Gesture Helps Children with Early Brain Injury Learn Linguistic Constructions." *Journal of Child Language* 40, no. 1 (2013): 69–105. <https://doi.org/10.1017/S0305000912000220>.
- Özörencik, Helena, and Magdalena Antonia Hromadová. "Between Implementing and Creating: Mothers of Children with Plurilingual Family Background and the Czech Republic's Language Acquisition Policy." In *Language Policy and Language Acquisition Planning*, edited by Maarja Siiner, Francis M. Hult, and Tanja Kupisch, 33–54. Language Policy. Bengkulu: Springer, 2018. https://doi.org/10.1007/978-3-319-75963-0_3.
- Pateşan, Marioara, Alina Balagiu, and Camelia Alibec. "Visual Aids in Language Education." In *International Conference Knowledge-Based Organization*, 356–61, 2018. <https://doi.org/10.1515/kbo-2018-0115>.
- Patten, B. Van, J Williams, and S Rott. *Form-Meaning Connections in Second*

- Language Acquisition*. In B. VanPatten, J. Williams, S. Rott and M. Overstreet (Eds.), *Form-Meaning Connections in Second Language Acquisition*. Edited by NJ Mawah and Lawrence Erlbaum A, 2004.
- Pereira, Miguel Perez, and Gina Conti-Ramsden. *Language Development and Social Interaction in Blind Children*. 1st ed. Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2020.
- Piantaggini, Lance. "Input-Based Activities." *Journal of Classics Teaching* 20, no. 39 (2019): 51–56. <https://doi.org/10.1017/S2058631019000084>.
- Piasecka, Liliana. "Sensitizing Foreign Language Learners to Cultural Diversity Through Developing Intercultural Communicative Competence." In *Aspects of Culture in Second Language Acquisition and Foreign Language Learning*, edited by Janusz Arabski and Adam Wojtaszek, 21–33. Berlin, Heidelberg: Springer, 2011. https://doi.org/10.1007/978-3-642-20201-8_3.
- Pica, Teresa. "Second-Language Acquisition, Social Interaction, and the Classroom." *Applied Linguistics* 8, no. 1 (1987): 3–21. <https://doi.org/10.1093/applin/8.1.3>.
- Prestika, Aulfa Reyza Ayuni. "The Effectiveness of Think-Talk-Write Technique to Teach Writing to Students with Different Personalities." *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 2, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.58989/plj.v2i1.21>.
- Putra, Rizky Anugrah. "The Efficacy of English Phonics Instruction in Helping EFL Students to Decode Vowel Digraph Letters." *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 2, no. 1 (2023): 56–66. <https://doi.org/10.58989/plj.v2i1.20>.
- Rahimpour, Massoud, and Asghar Salimi. "The Impact of Explicit Instruction on Foreign Language Learners' Performance." *Procedia: Social and Behavioral Sciences* 2, no. 2 (2010): 1740–46. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.976>.
- Rastelli, Stefano. "Neurolinguistics and Second Language Teaching: A View from The Crossroads." *Second Language Research* 34, no. 1 (2018): 103–123. <https://doi.org/10.1177/0267658316681377>.
- Reinders, Hayo. "Towards A Definition of Intake in Second Language Acquisition." *Applied Research on English Language* 1, no. 2 (2012): 15–36. <https://doi.org/10.22108/ARE.2012.15452>.
- Ricento, Thomas K., and Wayne E. Wright. "Language Policy and Education in the United States." In *Encyclopedia of Language and Education*, edited by Nancy H. Hornberger, 285–300. Boston: Springer, 2007. https://doi.org/10.1007/978-0-387-30424-3_21.
- Robinson, Peter, ed. *Handbook of Cognitive Linguistics and Second Language*

- Acquisition*. Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2008.
- Salend, Spencer J. *Classroom Testing And Assessment For All Students: Beyond Standardization*. Special Education Assessment & Testing, Student Assessment (General). California: Corwin Press, 2009.
<https://doi.org/10.4135/9781483350554>.
- Schieffelin, Bambi B., and Elinor Ochs, eds. *Language Socialization across Cultures*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511620898>.
- Schildt, Laura, Bart Deygers, and Albert Weideman. "Language Testers and Their Place in The Policy Web." *Language Testing* 0, no. 0 (2023).
<https://doi.org/10.1177/02655322231191133>.
- Schmid, Monika S. "The Debate on Maturation Constraints in Bilingual Development: A Perspective from First-Language Attrition. Language Acquisition." *Language Acquisition* 21, no. 4 (2014): 386–410.
<https://doi.org/10.1080/10489223.2014.892947>.
- Schmitt, N, and D Schmitt. "A Reassessment of Frequency and Vocabulary Size in L2 Vocabulary Teaching." *Language Teaching* 47, no. 4 (2014): 484–503.
- Schwieter, John W., and Alessandro Benati. "Classroom Observation Research." In *The Cambridge Handbook of Language Learning*, edited by Nina Spada, 186–207. Cambridge Handbooks in Language and Linguistics. Cambridge: Cambridge University Press, 2019.
<https://doi.org/10.1017/9781108333603.009>.
- Sebastián-Gallés, N, E Sagrario, and L Bosch. "The Influence of Initial Exposure on Lexical Representation: Comparing Early and Simultaneous Bilinguals." *Journal of Memory and Language* 52, no. 2 (2005): 240–255. <https://doi.org/10.1016/j.jml.2004.11.001>.
- Selinker, Larry. "Interlanguage." In *Error Analysis: Perspectives on Second Language Acquisition*, edited by Jack C. Richards, 1st ed. London: Routledge, Taylor & Francis, 2019.
<https://doi.org/10.4324/9781315836003>.
- Sheen, Younghee. *Corrective Feedback, Individual Differences and Second Language Learning*. Educational Linguistics. Dordrecht: Springer, 2011.
<https://doi.org/10.1007/978-94-007-0548-7>.
- Shehadeh, Ali. "Task-Based Language Learning and Teaching: Theories and Applications." In *Teachers Exploring Tasks in English Language Teaching*, edited by Corony Edwards and Jane Willis, 13–30. London: Palgrave Macmillan, 2005.
- Shirai, Yasuhiro. "Linguistic Theory & Research: Implications for Second Language Teaching." In *Encyclopedia of Language and Education*, edited by

- G.R. Tucker and D. Corson, 1–9. Dordrecht: Springer, 1994.
https://doi.org/10.1007/978-94-011-4419-3_1.
- Shohamy, Elana. “The Relationship between Language Testing and Second Language Acquisition, Revisited.” *System* 28, no. 4 (2000): 541–53.
[https://doi.org/10.1016/S0346-251X\(00\)00037-3](https://doi.org/10.1016/S0346-251X(00)00037-3).
- Slabakova, Roumyana, Tania Leal, Amber Dudley, and Micah Stack.
 “Generative Second Language Acquisition.” In *Elements in Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press, 2020.
<https://doi.org/10.1017/9781108762380>.
- Smith, Bryan. *Technology in Language Learning: An Overview*. 1st ed.
 Oxfordshire: Routledge, Taylor & Francis, 2017.
- Smith, M. A. Sharwood. “Metalinguistic Ability and Primary Linguistic Data. Behavioral and Brain Sciences.” *Behavioral and Brain Science* 19, no. 4 (1996): 740–41. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00043788>.
- Spit, Sybren, Sible Andringa, Judith Rispens, and Enoch O. Aboh. “The Effect of Explicit Instruction on Implicit and Explicit Linguistic Knowledge in Kindergartners.” *Language Learning and Development* 18, no. 2 (2022): 201–28.
<https://doi.org/10.1080/15475441.2021.1941968>.
- Spolsky, Bernard. *Language Policy*. Key Topics in Sociolinguistics. Cambridge: Cambridge University Press, 2009.
<https://doi.org/10.1017/CBO9780511615245>.
- Steffensen, Sune Vork, and Claire Kramsch. “The Ecology of Second Language Acquisition and Socialization.” In *Language Socialization*, edited by Patricia A. Duff and Stephen May, 3rd ed., 17–32. Berlin: Springer, 2017. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02255-0_2.
- Sumi, Sei, and Osamu Takeuchi. “The Cyclic Model of Learning: An Ecological Perspective on The Use of Technology in Foreign Language Education.” *Language Education & Technology* 47 (2010): 51–74. https://doi.org/10.24539/let.47.0_51.
- Taylor, Brian J., John D. Fluke, J. Christopher Graham, Emily Keddell, Campbell Killick, Aron Shlonsky, and Andrew Whittaker, eds. *The Sage Handbook of Decision Making, Assessment and Risk in Social Work*. 1st ed. California: SAGE Publications Ltd, 2023.
- Taylor, Lynda. “Communicating the Theory, Practice and Principles of Language Testing to Test Stakeholders.” *Language Testing* 30, no. 3 (2013): 403–12. <https://doi.org/10.1177/0265532213480338>.
- . “Developing Assessment Literacy.” *Annual Review of Applied Linguistics* 29 (2009): 21–36. [10.1017/S0267190509090035](https://doi.org/10.1017/S0267190509090035).

- Teng, Feng. "The Effects of Context and Word Exposure Frequency on Incidental Vocabulary Acquisition and Retention through Reading." *The Language Learning Journal* 47, no. 2 (2019): 145–58. <https://doi.org/10.1080/09571736.2016.1244217>.
- Thomas, Michael, Mark Warschauer, and Hayo Reinders, eds. *Contemporary Computer-Assisted Language Learning*. New York: Bloomsbury Publishing, 2012.
- Tsagari, Dina, and Jayanti Banerjee. "The Handbook of Second Language Assessment." In *Handbook of Second Language Assessment*, edited by Dina Tsagari and Jayanti Banerjee, 1–10. Berlin, Boston: De Gruyter Mouton, 2016. <https://doi.org/10.1515/9781614513827-003>.
- Tuakia, Mohammad Daryono. "Revolutionizing Vocabulary Learning: Enhancing English Mastery Through Kinetic Typography Art." *Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature & Linguistics* 1, no. 2 (2022): 108–20. <https://doi.org/10.58989/plj.v1i2.15>.
- Ulanoff, Sharon H. "Teaching a Second Language." In *International Handbook of Research on Teachers and Teaching*, edited by Lawrence J. Saha and A. Gary Dworkin, 1033–1048. Boston: Springer, 2009. https://doi.org/10.1007/978-0-387-73317-3_68.
- Vanderplank, Robert. *Captioned Media in Foreign Language Learning and Teaching: Subtitles for the Deaf and Hard-of-Hearing as Tool*. New Language Learning and Teaching Environments. London: Palgrave Macmillan, 2016. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-50045-8>.
- Verschik, Anna. "Language Contact, Language Awareness, and Multilingualism." In *Language Awareness and Multilingualism*, edited by Jasone Cenoz, Durk Gorter, and Stephen May, 1–13. Encyclopedia of Language and Education. Cham: Springer, 2020. https://doi.org/10.1007/978-3-319-02325-0_21-2.
- Wakabayashi, Shigenori. "Contributions of The Study of Japanese as A Second Language To Our General Understanding of Second Language Acquisition and The Definition of Second Language Acquisition Research." *Second Language Research* 19, no. 1 (2023): 76–94. <https://doi.org/10.1191/0267658303sr215oa>.
- Wellington, Wendy, and Joy Stackhouse. "Using Visual Support for Language and Learning in Children With SLCN: A Training Programme for Teachers and Teaching Assistants." *Child Language Teaching and Therapy* 27, no. 2 (2011): 183–201. <https://doi.org/10.1177/0265659011398282>.
- Wiley, Terrence G., and Ofelia García. "Language Policy and Planning in Language Education: Legacies, Consequences, and Possibilities." *The*

- Modern Language Journal* 100, no. s1 (2016): 48–63.
<https://doi.org/10.1111/modl.12303>.
- Woore, Robert. “What Can Second Language Acquisition Research Tell Us About the Phonics ‘Pillar?’” *The Language Learning Journal* 50 (2022): 172–85. <https://doi.org/10.1080/09571736.2022.2045683>.
- Wright, James D., ed. “Second Language Acquisition: An Introduction.” In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 2nd ed., 360–67. Amsterdam, The Netherlands: Elsevier, 2015.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.92096-8>.
- Wu, Junjie Gavin, and Lindsay Miller. “From In-Class to Out-Of-Class Learning: Mobile-Assisted Language Learning.” In *Language Learning with Technology: Perspectives from Asia*, edited by Lindsay Miller and Junjie Gavin Wu, 31–48. Singapore: Springer, 2021.
https://doi.org/10.1007/978-981-16-2697-5_3.
- Wu, Xue. “Motivation in Second Language Acquisition: A Bibliometric Analysis Between 2000 and 2021.” *Front. Psychol* 13 (2022).
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1032316>.
- Yin, Yijun, and Alice Chik. “Language Learning Aboard: Extending Our Understanding of Language Learning and Technology.” In *Language Learning with Technology: Perspectives from Asia*, edited by Lindsay Miller and Junjie Gavin Wu, 49–63. Singapore: Springer, 2021.
https://doi.org/10.1007/978-981-16-2697-5_4.
- Yu, Melissa H., Barry Lee Reynolds, and Chen Ding. “Listening and Speaking for Real-World Communication: What Teachers Do and What Students Learn from Classroom Assessments.” *SAGE Open* 11, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.1177/21582440211009163>.
- Zareian, Gholamreza, and Hojat Jodaei. “Motivation in Second Language Acquisition: A State of the Art Article.” *International J. Soc. Sci. & Education* 5, no. 2 (2015): 295–308.
- Zhu, Wenzhong, and Wan Muchun. “Implications of Second Language Acquisition Theory for Business English Teaching in Current China.” *English Language Teaching* 8, no. 9 (2015): 112–18.

Indeks

A

Akademik, 140
Alat Bantu Visual, ix, 110
Anak-Anak, xii, 189
Analisis, x, 125, 130, 131, 132,
133
Audio, 93, 208
Autentisitas, x, 118

B

Bahasa Asing, 9, 10
Bahasa Buku, viii, 65
Bahasa Kedua, iii, vii, viii, ix, x, xi,
xii, 1, 2, 6, 7, 8, 15, 17, 23, 28,
38, 45, 46, 61, 69, 75, 76, 78,
87, 94, 95, 99, 102, 103, 125,
126, 139, 155, 156, 157, 158,
171, 172, 186, 187, 189, 190,
195
Bahasa Tersirat, xi, 160
Bakat Lahiriah, viii, 45, 47, 54, 58
Belajar Berpasangan, ix, 108
Bernard Spolsky, 166
Bidang Bisnis, xii, 195
Bilingualism, 136, 137, 141, 152,
202, 207

Budaya, ix, xi, 87, 88, 103, 157,
158

Budaya Membaca, xi, 157

C

Cedera Otak, viii, 66
China, 27, 115, 195, 196, 206,
207, 215
Classroom Performance, xi, 177
Closed Captioning, ix, 105
Cloze Tests, xi, 176
Cognitive Style, 48
Communication Strategy, x, 129,
203

D

Dinamis, vii, 10
Dwibahasa, x, 135, 136

E

Efektif, ix, 102, 103
Evaluasi, x, xi, 123, 177, 180

F

Faktor Eksternal, viii, 50
Faktor Internal, viii, 46
Feedback, x, 116, 117, 209, 212

Fenomena, 126, 141, 160, 161,
163, 168

Formal, viii, 28, 38, 40, 208

Fossilization, x, 128, 206

G

Guru, 193, 195, 198, 199, 200

H

Hipotesis, vii, viii, 18, 19, 20, 21,
22, 24, 25, 26, 72

Home Language Surveys, xi, 177

Hubungan Siklikal, ix, 93

I

Ikatan Budaya, 137

Ikhtisar, vii, 1, 15

Implikasi, xii, 186, 190, 192

Individu, 136, 146, 148, 164

Informasi, 178, 181

Input, vii, viii, 11, 12, 14, 15, 19,
20, 61, 62, 63, 64, 66, 67, 68,
69, 107, 205, 211

Instruksi, viii, 28, 37, 38, 40, 43,
51

Interaksi, viii, ix, 31, 63, 64, 69,
70, 71, 72, 167

Interaktif, vii, viii, 10, 68

Interferensi, 53

Interlanguage, 126, 127, 133, 212

Interlingual Errors, x, 126

Interviews, xi, 174

Intralingual Errors, x, 127

Isu Penting, xii, 190

K

Kamera Dokumen, ix, 107

Karakteristik Bahasa Ibu, 52

Kata, v, vii

Kebijakan Praktik Bahasa, xi, 155,
156, 161

Kelancaran, x, 121

Kemahiran, xi, 171, 172

Kemajuan, ix, xii, 75, 76, 84, 179

Kesalahan, x, 125, 126, 127, 128,
129, 130, 131

Keterampilan, ix, 104, 150

Komunikasi, x, 111, 129

Komunikasi Nyata, x, 111

Komunikatif, x, 102, 118, 119

Komunitas, 137

Kondisi Pembelajaran, 51

Konseptual, viii, 68

Krashen, vii, 11, 14, 15, 17, 18,
19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26,
36, 69, 206, 207, 208

Kreativitas, x, 122

Kualitas, viii, xi, 11, 52, 64, 145,
159

Kuantitas, viii, 64

Kurikulum, ix, xi, 104, 159

L

L1, 53, 54, 148, 149

L2, 35, 43, 50, 52, 53, 54, 58, 59,
62, 148, 149, 202, 204, 206,
212, 217
Language Proficiency Test, xi,
172, 210
Language Toolbox, ix, 109
Linguistik, viii, xii, 68, 199, 216
Linguistik Terapan, 216

M

Malaysia, 157
Manfaat Kognitif, 136
Motivasi, vii, viii, 12, 13, 14, 45,
46, 54, 56, 57, 59, 148
Multilingualisme, iii, xi, 155, 163,
164, 169

O

Observations, xi, 173
Online, 115, 203
Output, viii, 63, 64
Overgeneralization, x, 127

P

Paparan, viii, 14, 52, 65, 145
Pelafalan, 34
Pembelajaran, iii, vii, viii, ix, x, xi,
xii, 2, 5, 6, 10, 18, 24, 25, 28,
29, 32, 38, 40, 43, 45, 54, 75,
77, 81, 87, 88, 96, 102, 113,
118, 159, 171, 179, 182, 186,
187, 192

Pembelajaran Bahasa, viii, ix, xii,
32, 45, 54, 75, 81, 87, 88, 171,
179, 186, 187, 192
Pembelajaran Kooperatif, x, 113
Pemerolehan, iii, v, vii, viii, ix, xii,
1, 2, 6, 7, 13, 15, 17, 18, 23, 24,
25, 28, 29, 31, 37, 38, 45, 46,
75, 76, 78, 87, 94, 95, 186, 187,
189, 190, 198
Pencampuran Bahasa, 141
Pendekatan, vii, viii, x, 7, 8, 23,
27, 100, 102, 104, 108, 111,
112, 113, 114, 118, 121, 124,
149, 159, 168, 175
Pendekatan Kognitif, vii, 23
Pendidik, 100
Penelitian, xii, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 43,
63, 65, 67, 79, 98, 138, 153,
162, 186, 187, 189, 190, 191,
192, 197, 199, 216
Pengajaran, ix, xi, xii, 102, 103,
159, 186, 192, 193, 195
Pengamatan, xi, 173
Pengambilan Keputusan, xii, 181
Penilaian, xi, 175, 182
Perkembangan Bahasa, viii, x, xi,
61, 62, 125, 131, 135, 143, 146,
149
Potensi, 140, 141
Prasangka, ix, 90
Proses Berbahasa, xii, 197

S

Sarana Belajar, ix, 109
Second Language Acquisition, 2,
3, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 18, 19,
20, 23, 25, 27, 29, 39, 41, 42,
43, 44, 46, 47, 48, 50, 51, 55,
56, 57, 59, 62, 72, 76, 95, 99,
103, 126, 146, 148, 158, 184,
190, 191, 196, 198, 201, 202,
203, 204, 205, 206, 207, 208,
209, 210, 211, 212, 213,
214, 215
Second Language Socialization,
95, 96, 97, 98, 99
Siswa, 175
SLA, 3, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46,
47, 50, 76, 80, 95, 99, 156, 201
SLS, 95, 96, 97, 98, 99, 100
Sosial, ix, 89
Sosialisasi Bahasa, ix, 87, 94, 99
Spanyol, 126, 149, 150
Strategi, ix, x, xii, 59, 102, 103,
114, 129, 193, 194
Strategi Scaffolding, x, 114
Studi, vii, 1, 6, 8, 9, 63, 64, 65,
157

T

Tantangan, iii, ix, x, xi, 75, 76, 78,
79, 80, 135, 136, 139

TBLT, 118, 119, 120, 121, 122,
123, 124
Teori Monitor, vii, 15, 17, 18, 22
Testing, xi, 162, 176, 177, 179,
180, 182, 183, 184, 202, 205,
207, 209, 212, 213
The Affective Filter Hypothesis,
vii, 20
The Input Hypothesis, vii, 19
The Natural Order Hypothesis,
vii, 19

U

Umpan Balik, x, xii, 116, 179
Urutan Alamiah, vii, viii, 19, 26
Usia, viii, 37, 45, 50, 54, 55, 59,
147

V

Variasi, ix, 91
Variasi Bahasa, ix, 91
Video, 105, 203
Visual, 105, 110, 111, 203, 210,
214
Voice Typing, ix, 105

W

Wawancara, xi, 174, 175

Biografi Penulis



Muhammad Fahrudin Aziz adalah seorang profesional dengan latar belakang yang kuat dalam berbagai bidang, diantaranya Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Hukum Pidana. Ia mendapatkan gelar S1 dalam bidang studi Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Ahmad Dahlan pada tahun 2015, dan melanjutkan studi dengan meraih gelar S2 dalam bidang studi Linguistik Terapan dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2019. Pada tahun 2022, ia juga memperoleh gelar S2 dalam bidang studi Ilmu Hukum dari Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Biak-Papua.

Selama perjalanan karirnya, Muhammad Fahrudin Aziz telah memiliki beragam pengalaman pekerjaan. Antara tahun 2019 hingga 2025, ia menjabat sebagai Managing Editor di Jurnal Nasional Terakreditasi Sinta 4 “Jurnal Ilmu Hukum Kyadiren” yang dikelola oleh UPPM Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Biak-Papua. Pada tahun 2022 hingga 2027, ia juga menjadi Managing Editor di Jurnal Nasional/Terindeks Ebsco “Pulchra Lingua: A Journal of Language Study, Literature, & Linguistics” yang dikelola oleh Yayasan Kyadiren. Selain itu, pada tahun 2021 hingga 2026, ia memiliki peran sebagai Managing Editor dalam penerbitan buku ilmiah di “Yayasan Kyadiren” dan pada tahun 2023 hingga 2028, ia terlibat dalam penerbitan buku ilmiah di “Yayasan Nurul Iman Muara Gading Mas.”

Muhammad Fahrudin Aziz juga memiliki pengalaman dalam kepemimpinan akademis, di mana ia menjabat sebagai Kepala Unit Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat (UPPM) di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Biak-Papua dari tahun 2020 hingga 2025. Selanjutnya, pada tahun 2023 hingga 2028, ia menjadi bagian dari Tim Manajemen Repository “STIH Biak Scientific Repository” di Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Biak-Papua.

Selain pengalaman kerja yang luas, Muhammad Fahrudin Aziz juga telah mengejar sertifikasi profesi yang penting. Pada tahun 2022, ia berhasil lulus

program Sertifikasi Profesi Dosen yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (KEMDIKBUDRISTEK), dan juga memperoleh sertifikasi Auditor AMI (Audit Mutu Internal) dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Riwayat publikasi Muhammad Fahrudin Aziz juga mencerminkan kualitas intelektualnya. Ia telah menerbitkan artikel di jurnal-jurnal terindeks internasional, seperti Scopus Q2 dengan judul "An Introduction to Applied Linguistics (3rd ed.) Routledge, Taylor & Francis" pada tahun 2020. Selain itu, ia juga telah menerbitkan artikel di jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 dengan judul "Unpacking the Layers: Understanding The Multifaceted Nature of L2 Learning Complexity," di jurnal nasional terakreditasi Sinta 2 dengan judul "Excessive Gadget Exposure and Children Speech Delay: The Case of Autism Spectrum Risk Factor," dan di jurnal nasional terakreditasi Sinta 3 atau Scopus dengan judul "Assessing the Impact of Electronic Court Systems on the Efficiency of Judicial Processes in the Era of Digital Transformation."

Korespondensi:

Afiliasi : Sekolah Tinggi Ilmu Hukum Biak-Papua
Alamat : Jl. Petrus Kafiar, Brambaken, Kec. Samofa, Kabupaten Biak Numfor,
Papua 98111, Indonesia
e-mail : azizfahrudin@gmail.com

Dalam buku ini, Anda akan memahami berbagai aspek yang terkait dengan pemerolehan bahasa kedua, dari dasar-dasar pengertian hingga tantangan praktis yang sering dihadapi oleh para pembelajar multilingualisme. Buku ini adalah panduan komprehensif yang mencakup berbagai aspek esensial dalam dunia pemerolehan bahasa kedua.

Pertama-tama, Anda akan dihadapkan pada definisi dasar pemerolehan bahasa kedua dan dipaparkan mengenai pentingnya memahami proses ini. Buku ini menjelaskan berbagai faktor yang mendukung pemerolehan bahasa kedua, menggambarkan manfaat bagi pembelajar bahasa kedua, serta menggarisbawahi peran penting input bahasa, motivasi, dan interaksi dalam pembelajaran bahasa. Selanjutnya, Anda akan diperkenalkan dengan beragam teori pemerolehan bahasa kedua, termasuk teori-teori penting seperti teori Monitor Stephen Krashen. Ini mencakup hipotesis pemerolehan-pembelajaran, hipotesis urutan alamiah, hipotesis input, hipotesis filter afektif, dan hipotesis monitor. Buku ini juga membahas teori-teori lain dalam bidang pemerolehan bahasa kedua.

Buku ini tidak hanya mengulas pemerolehan bahasa kedua, tetapi juga membedakan antara pembelajaran dan pemerolehan bahasa serta mengeksplorasi peran instruksi formal dalam pemerolehan bahasa kedua. Faktor-faktor yang memengaruhi proses ini, baik faktor internal seperti usia dan motivasi, maupun faktor eksternal seperti pengaruh teknologi, akan menjadi bagian penting dalam pemahaman Anda.

Selanjutnya, buku ini menggali peran penting input kebahasaan dalam perkembangan bahasa, baik dalam hal kuantitas dan kualitas input, serta peluang interaksi bagi pembelajar bahasa kedua. Tantangan teknologi dalam pemerolehan bahasa kedua dan dampaknya juga diperbincangkan secara mendalam. Pengaruh budaya dan masyarakat dalam pembelajaran bahasa menjadi sorotan berikutnya. Anda akan memahami bagaimana nilai budaya, norma sosial, prasangka budaya, variasi bahasa, dan identitas memainkan peran dalam pemerolehan bahasa kedua. Buku ini juga memberikan wawasan tentang strategi pengajaran efektif, termasuk penggunaan teknologi dan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa.

Selain itu, buku ini mencakup jenis-jenis kesalahan yang dibuat oleh pembelajar bahasa kedua dan peran analisis kesalahan dalam memahami perkembangan bahasa. Anda juga akan memahami manfaat dan tantangan dwibahasa, hubungan antara perkembangan bahasa pertama dan kedua, serta dampak kebijakan praktik bahasa pada pembelajar bahasa kedua, termasuk kendala budaya dan hubungan yang kompleks antara budaya dan bahasa. Buku ini juga membahas metode untuk menilai kemahiran bahasa kedua dan peran pengujian dalam pembelajaran bahasa. Terakhir, Anda akan diajak untuk mengeksplorasi tren dan penelitian terbaru dalam bidang pemerolehan bahasa kedua, serta implikasinya dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa.

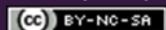
Buku ini adalah panduan yang lengkap dan informatif untuk memahami inti dari pemerolehan bahasa kedua dan memberikan wawasan yang mendalam tentang berbagai aspek yang terlibat dalam proses ini. Selamat membaca!



Yayasan
Kyadiren

Telp : (0981)27270
Situs Web : www.penerbit.kyadiren.or.id
e-mail : kyadiren@gmail.com
Alamat : Jl. Petrus Kafiari, Brambaken, Samofa
Biak, Papua 98111

©2023 Yayasan Kyadiren



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Attribution 4.0 Internasional

ISBN 978-623-88721-0-7 (PDF)



9 786238 872107